



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MAMAH DEDEH
DALAM CERAMAH “MAMAH DAN AA BERAKSI” DI INDOSIAR**

SKRIPSI

Oleh

**Tri Wahyuni Setianingtias
NIM 110210402068**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MAMAH DEDEH
DALAM CERAMAH “MAMAH DAN AA BERAKSI” DI INDOSIAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Tri Wahyuni Setianingtias
NIM 110210402068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

HALAMAN PENGAJUAN

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MAMAH DEDEH
DALAM CERAMAH “MAMAH DAN AA BERAKSI” DI INDOSIAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk mempertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Sastra dan Seni Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Tri Wahyuni Setianingtias
NIM : 110210402068
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Februari 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP: 19590716 198702 1 002

Rusdhianti W, S.Pd.,
NIP: 19780506 200312 2 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil jerih payah saya kuliah. Skripsi ini tercipta karena kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) orang tuaku, ayahanda Mulyono dan ibunda Suminah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, semangat, dan jerih payahnya kepada ananda;
- 2) semua guru sejak taman kanak-kanan sampai perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dalam menjalani kehidupan;
- 3) almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Dari semua hal, pengetahuan adalah yang paling baik karena tidak kena tanggung jawab maupun tidak dapat dicuri, tidak dapat dibeli dan tidak dapat dihancurkan.”¹

(Hitopadesa)

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”²

(Winston Churchill)

¹<http://joko-motivasi.blogspot.com/2011/06/70-kata-kata-bijak-dari-tokoh-terkenal.html>

²<http://joko-motivasi.blogspot.com/2011/06/70-kata-kata-bijak-dari-tokoh-terkenal.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wahyuni Setianingtias

NIM : 110210402068

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam *Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar*” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 April 2015

yang menyatakan,

Tri Wahyuni Setianingtias
NIM. 110210402068

SKRIPSI

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MAMAH DEDEH
DALAM CERAMAH “MAMAH DAN AA BERAKSI” DI INDOSIAR**

**Oleh
Tri Wahyuni Setianingtias
NIM 110210402068**

Pembimbing:

Pembimbing 1: Dr. Muji, M.Pd.

Pembimbing 2: Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam *Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar*” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin

tanggal : 20 April 2015

tempat : Ruang sidang gedung bahasa, Gedung 3 FKIP Universitas
Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Rusdhianti W, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780506 200312 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19700713 1983 03 1 004

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MAMAH DEDEH DALAM CERAMAH MAMAH DAN AA BERAKSI DI INDOSIAR; Tri Wahyuni Setianingtias; 110210402068; 251 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ceramah berisi uraian tentang suatu hal yang disampaikan oleh seorang penceramah kepada orang banyak melalui tuturan secara langsung. Kesantunan dalam tindak berceramah sangat penting dilakukan oleh seorang penceramah agar komunikasi berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tuturan dalam ceramah menghendaki adanya pemenuhan maksim-maksim kesantunan. Pada realitasnya, ceramah tidak selalu mematuhi maksim kesantunan. “Mamah dan Aa Beraksi” merupakan salah satu acara ceramah di televisi yang di dalamnya ditemukan pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan. Dalam acara tersebut, komunikasi terjadi dengan menjelaskan, bertanya, memerintah, meminta, menjawab, melarang, dan lain-lain.

Analisis kesantunan berbahasa dalam penelitian ini merupakan prosedur yang mencakup pengumpulan segmen tutur dari lima tayangan video, pengenalan pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, pendeskripsian wujud kesantunan berbahasa, pengklasifikasian fungsi dan strategi kesantunan Mamah Dedeh. Berdasarkan alasan tersebut, permasalahan penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa’ Beraksi”? (2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah ”Mamah dan Aa’ Beraksi”? (3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa’ Beraksi”?

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan yaitu, (1) wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh. (2) fungsi kesantunan berbahasa Mamah

Dedeh. (3) strategi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian etnografi komunikasi. Metode pengumpulan data yang dipilih adalah dokumentasi. Metode analisis data meliputi, pengumpulan data, pengklasifikasian data, pengkodean data, dan penginterpretasian data, penyajian data. Instrumen penelitian berupa tabel pembantu pengumpul data dan tabel pembantu analisis data. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan (1) Wujud kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh terbagi menjadi sebelas yaitu, kesantunan dalam bertanya, menjawab, menolak, menyampaikan maksud/informasi, menyampaikan pesan, mengomentari, menyuruh/meminta, mengajak, melarang, menyampaikan usul, menegur/ mengingatkan. (2) Terdapat empat fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh, yaitu fungsi ekspresif-penghormatan, fungsi ekspresif-keengganan, fungsi ekspresif-penghindaran, dan fungsi ekspresif-perayuan. (3) Strategi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh terbagi menjadi tiga, yaitu strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tak langsung.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil pembahasan kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” meliputi, (1) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan menjadi panduan pembelajaran berbicara pada KD 10.1 Beceramah/berkhotbah/berdakwah dengan intonasi yang benar. (2) bagi peneliti, disarankan untuk meneliti dampak kesantunan bagi lawan tutur. (3) bagi penceramah, disarankan untuk menggunakan sapaan penghormatan *bapak* dan *ibu*, kata *penurun boleh*, *boleh jadi*, dsb. Menggunakan kata perujuk diri, seperti *saran saya*, *saya yakin*, dsb. Menggunakan kata pengingat *maaf* sebelum mengomentari sesuatu, dsb.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala rahamat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh dalam Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Dr. Muji, selaku dosen pembimbing utama yang telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Sukarman, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini;
- 7) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah sabar memberikan ilmu dan pengalamannya;
- 8) ayah danibuku, kakakku Eko Hadi Ismanto dan Gatot Suherman yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi terbaik;

- 9) teman seperjuanganku, teman-teman IMABINA angkatan 2011 yang selama ini telah menemani dalam suka dan duka selama bimbingan;
- 10) keponakanku Akbar Prawira Hadi dan Syafia Ruby Suherman, serta sepupuku Dava Denandra Huda dan Savana Keira Putri yang senantiasa mampu menghapus kepenatan;
- 11) Rama Tri Anggadi, M.Yudha Hawaril Umam, Dandy Dwi yang telah memberikan semangat, nasihat, serta motivasi kepada penulis;
- 12) sahabat-sahabatku Intan Paramudita Arifin, Ayu Puspendari Ika A, dan Riska Firmanila yang telah memberikan pengalaman berharga;
- 13) keluarga keduaku, Ade Kurnia, Riska Feria, Yenny Indrawati, Suci Rahma, Dina Rizky, TaufikAdi, danIrwan yang rela meluangkan waktu untuk berdiskusi;
- 14) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semuapihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 20 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Pembahasan	6
1.4 Manfaat Pembahasan	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Kesantunan Berbahasa	9
2.2.1 Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa	11
2.2.2 Strategi Kesantunan Berbahasa	13
2.2.3 Fungsi Kesantunan Berbahasa	13
2.3 Pemarkah Kesantunan	15
2.4 Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya	16

2.5 Konteks Tutar	19
2.6 Peristiwa Tutar	20
2.7 Tinjauan Progam “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar TV	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	24
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.2.1 Data	25
3.2.2 Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Teknik Analisis Data	27
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.6 Prosedur Penelitian	31
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Wujud Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh	33
4.1.1 Wujud Kesantunan dalam Bertanya	33
4.1.2 Wujud Kesantunan dalam Menjawab	36
4.1.3 Wujud Kesantunan dalam Menolak	43
4.1.4 Wujud Kesantunan dalam Menyampaikan Maksud/Informasi	44
4.1.5 Wujud Kesantunan dalam Menyampaikan Pesan/Suruh	52
4.1.6 Wujud Kesantunan dalam Mengomentari	56
4.1.7 Wujud Kesantunan dalam Menyuruh/Meminta	66
4.1.8 Wujud Kesantunan dalam Mengajak	77
4.1.9 Wujud Kesantunan dalam Melarang	79
4.1.10 Wujud Kesantunan dalam Memberikan Usul	81
4.1.11 Wujud Kesantunan dalam Menegur/Mengingatkan	85
4.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh	91

4.2.1 Fungsi Ekspresif-Penghormatan	92
4.2.2 Fungsi Ekspresi-Keengganan	96
4.2.3 Fungsi Ekspresif-Penghindaran	97
4.2.4 Fungsi Ekspresif-Perayuan	103
4.3 Strategi Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh	106
4.3.1 Strategi Formal	106
4.3.2 Strategi Kontekstual	108
4.3.3 Strategi Tindak Tutur Tak Langsung	109
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Matrik Penelitian	116
Lampiran 2. Transkripsi rekaman	117
Lampiran 3. Tabel Pengumpul Data	157
Lampiran 4. Tabel Analisis Data	199
Lampiran 5. Autobiografi	233

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Selain itu, bahasa juga menunjukkan identitas masyarakat bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer 2007:32) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, dan maksud tertentu kepada orang lain. Proses pengungkapan perasaan atau pikiran oleh seseorang melalui bahasa dapat dijadikan ukuran untuk menilai suatu kepribadian seseorang. Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi pekerti luhur. Menurut Chaer (2010: 11) dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun jika tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Dalam komunikasi sehari-hari bahasa terbagi menjadi dua, yakni tulis dan lisan. Bahasa juga digunakan dalam komunikasi komunikasi lisan seperti televisi. Ersam (1996: 22) menyatakan bahwa televisi menyajikan berbagai informasi dan hiburan dalam waktu singkat kepada jutaan penonton yang berada hampir di seluruh dunia. Setiap stasiun televisi berusaha menyajikan acara-acara yang beragam dan sesuai dengan fungsi televisi, yaitu: fungsi informasi, hiburan, dan pendidikan. Fungsi informasi dapat ditemukan pada acara berita, baik berita kriminal, demonstrasi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Fungsi hiburan memuat tayangan-tayangan yang berisi hiburan, dapat berupa acara musik, komedi, dan film kartun. Sedangkan fungsi pendidikan terdapat pada kuis dan acara-acara keagamaan, misalnya dakwah, ceramah atau pengajian yang disiarkan melalui stasiun televisi.

Acara ceramah merupakan penyampaian suatu hal di hadapan banyak pendengar. Dalam hal ini, ceramah islami diartikan sebagai upaya penyampaian informasi yang berisi pengetahuan seputar agama islam. Ceramah merupakan uraian tentang suatu hal yang disampaikan oleh seorang penceramah kepada orang banyak melalui tuturan secara langsung. Penceramah dalam berkomunikasi ada kalanya menjelaskan, menanya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang. Begitu pula dalam peristiwa tutur ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” Indosiar, penceramah terkadang menjelaskan, mengekspresikan, meyakinkan, bertanya, memerintah, dan melarang.

Tindak tutur selalu muncul dalam suatu peristiwa tutur tersebut. Secara umum, tindak tutur diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur untuk menyampaikan informasi yang mengandung maksud tertentu. Tuturan yang dihasilkan penutur ‘penceramah’ hanya dapat dipahami lawan tutur ‘jamaah’ jika dihubungkan dengan konteks peristiwa. Konteks tuturan membangun makna yang terdapat dalam suatu tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan. Pembahasan tentang konteks tidak dapat dipisahkan dengan konteks. Konteks diartikan sebagai teks yang berhubungan dengan tuturan tersebut. Dalam hal ini, konteks dan konteks dalam suatu segmen tutur menentukan maksud tuturan penceramah. Sebuah tindak tutur terjadi dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian tuturan yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam ceramah tersebut, terdapat segmen-segmen tutur ustazah berupa tuturan menjelaskan, meyakinkan, memerintah, meminta, bertanya, dan melarang yang diindikasikan sebagai suatu tindak tutur.

Peristiwa tutur dalam ceramah berbeda dengan peristiwa tutur dalam *talk show*. Hal ini karena komunitas tutur dalam *talk show* berbeda dengan komunitas tutur dalam ceramah. Komunitas tutur dalam ceramah biasanya menerapkan pola interaksi pesantren. Hal ini karena ustazah, jamaah atau santri biasanya menggunakan norma-norma pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada cara mengungkapkan perintah, keharusan,

atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Fungsi interogatif misalnya, terlihat pada cara bertanya kepada lawan tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerak fisik atau sikap yang menyertainya. Norma sosiokultural pesantren menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Acara “Mamah dan Aa Beraksi” adalah acara ceramah yang dipandu oleh Mamah Dedeh yang bernama lengkap Dedeh Rosidah Syarifudin dan Aa Abdel yang bernama lengkap Abdel Achrian. Program “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar tayang sejak September 2013. Sebelumnya acara ini bernama “Mamah dan Aa”, namun setelah adanya acara pencarian ustaz dan ustazah muda di Indosiar, nama acara ini diubah menjadi “Mamah dan Aa Beraksi”. Kata beraksi diambil dari nama acara pencarian bakat tersebut, yaitu AKSI (Akademi Sahur Indonesia) yang ditayangkan pada Ramadhan bulan September 2013 di Indosiar. Acara “Mamah dan Aa Beraksi” mampu memberikan penyegaran rohani islami karena membahas berbagai permasalahan rumah tangga dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Acara tersebut tayang setiap hari pukul 06.00 – 07.30 WIB karena pagi hari memungkinkan bagi semua kalangan untuk menonton acara tersebut. Acara diawali dengan tausiyah Mamah Dedeh lalu dilanjutkan dengan pertanyaan jamaah yang berasal dari majelis taklim dari berbagai daerah. Selain itu, penonton di rumah juga dapat bertanya melalui telepon. Solusi atas permasalahan jamaah dihadirkan dari sudut pandang yang sesuai dengan ajaran agama dan syariat Islam, disampaikan dengan lugas dan mudah dipahami.

Umumnya, ustazah sebagai bagian dari masyarakat yang tergolong dalam masyarakat *hard-shelled* menghendaki interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi santri terhadap ustazah maupun ustazah terhadap santri terbatas karena status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan selalu hormat kepada ustazah sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam. Begitu pula sebaliknya, ustazah biasanya membatasi komunikasi dengan santri dan jamaah untuk menjaga keberlangsungan *hard-shelled*. Dari fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa komunitas ceramah yang tergolong dalam tipologi

hard-shelled sangat memegang teguh prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Ceramah tidak selalu mematuhi maksim kesantunan. Dalam “Mamah dan Aa Beraksi” ditemukan pematuhan sekaligus pelanggaran maksim kesantunan dalam tindak berceramah. Penceramah tidak lagi melakukan interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal bahasa dan kebudayaan. Qibtiah (2012) menyatakan bahwa gaya mamah Dedeh ketika ceramah tidak seperti kebanyakan ustaz atau ustazah lainnya. Gaya yang ditampilkan mamah Dedeh dalam ceramahnya padat, tegas, dan ceplas-ceplos. Penceramah terkadang tidak segan untuk memarahi dengan kata-kata kasar. Hal ini tentu saja melanggar pemeliharaan maksimal bahasa dan kesantunan.

Kesantunan dalam tindak tutur sangat penting dilakukan oleh seorang penutur untuk menghargai mitra tutur. Selain itu, kesantunan merupakan bagian dari *hard-shelled* yang telah dipegang teguh oleh sebuah komunitas pesantren. Secara linguistik, muncul tidaknya sebuah kesantunan dapat diketahui dari ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, misalnya *maaf, tolong, coba, mohon*. Menurut Fraser (dalam Gunawan, 1994) kesantunan merupakan properti dari sebuah tuturan yang dinilai dari sisi pendengar dan berkaitan dengan pemenuhan hak dan kewajiban.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu: pertama, kesantunan adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini “diukur” berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya, dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Sehubungan dengan itu, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Pembelajaran bahasa selain meningkatkan keterampilan

berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, keinginan, dan kemampuan untuk memperluas wawasan. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu indikator dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester II dalam kompetensi dasar (KD) 10.1 Berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas, penelitian ini dapat dijadikan referensi materi berceramah/ berdakwah yang baik.

Kesantunan berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam “Mamah dan Aa Beraksi” Indosiar menarik untuk dibahas karena berbagai alasan. Pertama, kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai yang sangat diyakini oleh masyarakat Indonesia. Secara internal, nilai budaya ‘sopan santun’ dan ‘tata krama’ biasanya diajarkan turun-menurun dari generasi ke generasi. Kedua, ceramah Mamah Dedeh dalam “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar mengabaikan pola interaksi *hard-shelled* seperti pada acara ceramah pada umumnya sehingga sering terjadi tuturan yang tidak santun. Selain itu, kehadiran Abdel dan kelucuan yang diberikan menjadikan tuturan Mamah Dedeh yang tidak santun dianggap menjadi tuturan yang santun. Ketiga, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian tentang kesantunan ceramah Mamah Dedeh dalam “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, kesantunan ceramah Mamah Dedeh layak untuk diteliti sehingga dipilihlah judul penelitian yaitu “*Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar TV*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa’ Beraksi” di Indosiar TV?

- (2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah "Mamah dan Aa' Beraksi" di Indosiar TV?
- (3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah "Mamah dan Aa' Beraksi" di Indosiar TV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan temuan peneliti tentang:

- (1) wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah "Mamah dan Aa' Beraksi" di Indosiar TV.
- (2) fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah "Mamah dan Aa' Beraksi" di Indosiar TV.
- (3) strategi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah "Mamah dan Aa' Beraksi" di Indosiar TV.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai studi tindak tutur, khususnya kesantunan tindak tutur dalam ilmu pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah pragmatik dan dengan materi tindak tutur bahasa Indonesia.
- (2) Bagi guru bahasa di jenjang pendidikan SMP, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara kelas IX dalam kompetensi dasar (KD) 10.1 Berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas.

- (3) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang dapat dikembangkan untuk penelitian sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- (1) Kesantunan berbahasa Indonesia adalah tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi lewat tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa.
- (2) Wujud kesantunan berbahasa adalah suatu bentuk kesantunan berbahasa yang ditandai dengan adanya pemarkah kesantunan berbahasa.
- (3) Fungsi kesantunan berbahasa adalah peran suatu bentuk kebahasaan tertentu untuk menunjukkan sikap berbahasa yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati masyarakat penutur.
- (4) Strategi kesantunan berbahasa adalah suatu upaya mengekspresikan kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- (5) Tindak tutur adalah suatu kegiatan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit, yang terikat oleh konteks dan memiliki daya ilokusioner.
- (6) Tuturan adalah ucapan-ucapan secara lisan yang dilontarkan Mamah Dedeh terhadap jamaah dalam suatu peristiwa tutur ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.
- (7) Konteks tutur adalah segala sesuatu di luar tuturan yang meliputi penutur, mitra tutur, maksud dan hasil tuturan, waktu dan tempat, penghubung, dialek, bentuk pesan serta kejadian yang memengaruhi makna tuturan dalam peristiwa tutur “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.
- (8) Mamah dan Aa Beraksi adalah sebuah acara ceramah di Indosiar yang memberikan nasihat dan solusi kepada jamaah baik di studio maupun di rumah.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II ini akan dibahas kajian teori yang merupakan sumber materi untuk membantu menganalisis penelitian ini, terbagi menjadi beberapa subpokok bahasan, yaitu (1) penelitian lain yang relevan, (2) kesantunan berbahasa (prinsip-prinsip kesantunan, strategi kesantunan, dan fungsi kesantunan), (3) pemarkah kesantunan, (4) tindak tutur dan jenis-jenisnya, (5) konteks tuturan, (6) peristiwa tutur, 7) ceramah “Mama dan Aa Beraksi” Indosiar.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Siti Masruroh dengan judul *Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli antara Pedangang Kali Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah (1) Wujud kesantunan berbahasa pedang kaki lima dan pembeli, (2) strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan pembeli dalam menerapkan kesantunan berbahasa.

Setiyani Qur'ana Sakti meneliti kesantunan berbahasa masyarakat Desa Setail dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Komuniasi Antarwarga Masyarakat Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi*. Hasil dari analisis data ditemukan kesantunan dalam bentuk (1) realisasi kesantunan berbahasa yang meliputi (a) kesantunan dalam menjawab pertanyaan, (b) kesantunan dalam memerintah, (c) kesantunan dalam bertanya, dan (d) kesantunan dalam menjelaskan, (2) Strategi kesantunan berbahasa yang meliputi (a) strategi formal, (b) strategi formal kontekstual, (c) strategi formal-tindak tutur tak langsung, dan (d) strategi formal-kontekstual-tindak tutur-tak langsung, (3) stratifikasi kesantunan berbahasa yang meliputi (a) ngoko, (b) madya, (c) krama.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Agus Santoso dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Tutar Tawar Menawar di Pasar Tanjung Jember*. Analisis kesantunan berbahasa pada penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech. Hasil dari analisis data ditemukan kesantunan dalam bentuk (1) realisasi maksim kearifan, (2) realisasi maksim kedermawanan, (3) realisasi maksim pujian, (4) realisasi maksim kerendahan hati, dan (5) realisasi kesepakatan.

Selain itu, Dedy Anang Kuncara juga melakukan penelitian tentang *Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Mengkritik pada Acara "Sentilan Sentilun"*. Analisis kesantunan dilakukan menggunakan teori Brown dan Lovinson. Hasil analisis data diperoleh pembahasan (1) wujud tindak mengkritik, dan (2) strategi tindak mengkritik.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa, namun hanya pembahasan terbatas pada wujud dan strategi kesantunan. Penelitian ini mengkaji tentang wujud, strategi, dan fungsi kesantunan sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini mempunyai cakupan yang lebih luas. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang digunakan yaitu ceramah Mamah Dedeh dalam "Mamah dan Aa Beraksi" di Indosiar.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Dalam kajian bahasa, kesantunan berbahasa dibahas dalam bidang pragmatik. Menurut Andianto (2013:54) kesantunan berbahasa merupakan persoalan nilai dan norma. Kehadiran nilai dan atau norma inklusif di dalam praktik penggunaan bahasa dalam wujud segmen-segmen percakapan, yang dalam pragmatik dan etnologi komunikasi disebut tindak tutur. Realisasi tindak tutur mencakup dua komponen, yakni komponen verbal, berupa tutur atau tuturan, dan komponen non-verbal, yakni konteks tutur. Kedua komponen ini bersama-sama membangun makna atau maksud. Dengan demikian, maksud dan kesantunan di

dalam suatu tindak tutur hanya dapat diinterpretasi dengan menghubungkan-hubungkan kedua komponen tersebut. Penalaran ini mengimplikasi pada suatu pandangan, bahwa teori yang bisa membantu menjelaskan gejala wujud an startegi kesantunan berbahasa adalah teori kesantunan (umum), komunikasi verbal dan entnografi komunikasi, tindak tutur, dan pragmatik sebagai induknya.

Sejauh ini, teori-teori yang membahas secara khusus tentang kesantunan di dalam penggunaan bahasa, yang berpengaruh dalam berbagai kajian masalah tersebut dalam dunia pragmatik, adalah teori yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Lakoff (1973) dalam makalahnya tentang kesantunan berjudul *The Logic of Politeness*, Fraser (1978) dalam artikelnya berjudul *Acquiring Social Competence in Second Language* (edisi terakhir tahun 1990), dan Leech (1983) dalam bukunya yang berjudul *Principle of Pragmatics*.

Menurut Lakoff dalam (Chaer, 2010:46), suatu tindak tutur dianggap santun apabila memenuhi tiga kaidah, yakni (1) tidak terkesan memaksa atau angkuh terhadap pendengar yang disebutnya dengan kaidah formalitas; (2) memberikan kesempatan mitra tutur menentukan pilihan yang disebut kaidah ketidaklangsungan, dan (3) membuat mitra tutur senang sebagai sesama teman yang disebut kaidah kesekawanan. Sementara itu, Fraser memandang kesantunan sebagai bagian dari tindak tutur yang nilai kesantunannya bergantung pada tanggapan mitra tutur berdasarkan prinsip bahwa penutur tidak melampaui hak-haknya dan mampu memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya. Hak-hak dan kewajiban berkenaan dengan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dituturkan oleh peserta pertuturan (lihat Gunarwan, 1994).

Selain itu, Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar). Dalam Bald-on record strategy penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka

(FTA). Strategi ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik. *Positive politeness* digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu. Strategi *off-record* direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan.

Leech (dalam Andianto, 2013: 56) mengatakan bahwa kesantunan memiliki derajat yang berbeda-beda. Derajat kesantunan berbahasa menyangkut tiga skala, yakni skala untung-rugi, skala opsional, dan skala ketaklangsungan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dinilai santun apabila (1) secara substansional menguntungkan mitra tutur (berkenaan dengan skala untung-rugi); (2) memberikan pilihan-pilihan tindakan kepada mitra tutur (berkaitan dengan skala opsionalitas); (3) menyampaikan pesannya secara tidak langsung kepada mitra tutur (berkenaan dengan skala ketaklangsungan).

2.2.1 Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan prinsip yang masih umum dan mempunyai sub-sub prinsip di bawahnya. Prinsip-prinsip di bawah prinsip kesantunan merupakan dasar digunakannya kesantunan dalam bertindak tutur. Berdasarkan pemaparan filsuf tentang teori kesantunan di atas, selanjutnya Andianto (2013: 56) membuat kesimpulan tentang prinsip-prinsip umum dari kesantunan suatu tindak tutur yang bersifat saling melengkapi satu sama lain. Prinsip-prinsip itu menyatakan bahwa santun-tidaknya suatu tindak tutur bisa dilihat dari beberapa hal berikut ini.

- (1) Seberapa jauh, di dalam tindak tuturnya, penutur mengimplementasikan hak dan kewajiban psikososialnya di mata mitra tutur.

- (2) Seberapa jauh, di dalam tindak tuturnya, penutur menguntungkan secara psikososial mitra tuturnya.
- (3) Seberapa jauh, di dalam tindak tuturnya, penutur secara psikososial, menyelamatkan, tidak mengecewakan, dan menyenangkan mitra tutur.
- (4) Seberapa jauh, di dalam tindak tuturnya, penutur tidak memaksakan tetapi memberi kesempatan mitra tutur untuk menentukan pilihan.
- (5) Seberapa jauh, di dalam tindak tuturnya, penutur mengekspresikan maksud dan atau pesannya dengan cara tidak lasung kepada mitra tutur.

Dalam tulisannya, Andianto menjelaskan bahwa lima hal ini mengisyaratkan bahwa penggunaan kesantunan dalam bertindak berbahasa atau bertindak tutur memiliki hubungan dengan persoalan pendisiplinan, keuntungan, perlindungan, kebebasan, dan cara penyampaian, berkenaan dengan posisi mitra tutur sebagai komunikan. Dengan demikian, kesantunan yang diturutsertakan dengan maksud, pesan, dan atau informasi dalam tindak tutur yang disampaikan kepada mitra tutur, bisa dimotivasi oleh keinginan penuturnya untuk bertindak disiplin, menguntungkan, melindungi, dan membebaskan mitra tutur, serta menggunakan cara menyampaikan maksud tertentu agar mitra tutur bersimpatik. Dengan landasan penalaran ini, maka prinsip-prinsip kesantunan berbahasa bisa mencakup (1) prinsip pendisiplinan, (2) prinsip menguntungkan, (3) prinsip perlindungan, (4) prinsip pembebasan, dan (5) prinsip cara penyampaian. Sebagai pegangan dasar, kelima prinsip ini perlu diberi batasan-batasan yang jelas, sehingga tidak menimbulkan masalah ketika dipakai sebagai pemandu dalam proses penelitian, khususnya pada fase menganalisis fenomena penggunaan bahasa (tuturan) sebagai pengekspresian kesantunan.

Selanjutnya, prinsip pendisiplinan diartikan sebagai suatu prinsip yang melandasi suatu tindak tutur, sebagai pengekspresi kesantunan, yang mengetengahkan penempatan penutur dan mitra tutur sesuai dengan posisi status sosial masing-masing. Prinsip menguntungkan merupakan suatu prinsip yang mendasari penggunaan suatu tindak tutur, sebagai pengekspresi kesantunan, yang menonjolkan pemberian nilai tambah secara material atau non-material bagi mitra

tutur. Prinsip perlindungan ialah suatu prinsip yang melandasi pemilihan tindak tutur tertentu, sebagai pengeksresi kesantunan, yang mengedepankan pemberian keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan, dan atau menentukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Sementara itu, prinsip cara penyampaian dapat dikatakan sebagai suatu prinsip yang mendasari penentuan suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan yang mengungkapkan penyampaian suatu maksud kepada mitra tutur dengan sikap, tindak tutur, dan tindak fisik tertentu yang bisa memberikan suatu dampak psikologis positif berkenaan dengan persoalan-persoalan pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, dan atau pembebasan.

Akhirnya, berdasarkan pemaparan di atas, prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Andianto (2013: 56) dianggap sangat cocok dengan penelitian tentang kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” karena mencakup semua prinsip kesantunan yang dikemukakan pakar pragmatik.

2.2.2 Strategi Kesantunan Berbahasa

Strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur menggunakan bentuk kebahasaan tertentu untuk mengekspresikan kesantunannya kepada lawan tutur. Strategi kesantunan dapat dilihat dari wujud kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur dengan maksud penuturannya sebagai bentuk komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian tindak berkesantunan murid dan wali murid sekolah dasar etnik Madura dalam berinteraksi dengan guru etnik non-Madura (Andianto, dkk.,2006) mengategorisasikan strategi kesantunan menjadi tiga jenis, yakni strategi formal, strategi kesantunan kontekstual, dan strategi kesantunan tindak tutur tak langsung.

Strategi kesantunan formal diartikan sebagai strategi kesantunan yang memanfaatkan unsur-unsur formal kebahasaan. Unsur-unsur tersebut baik berupa unsur segmental maupun unsur suprasegmental. Unsur formal kebahasaan yang sering dimanfaatkan sebagai bentuk strategi kesantunan berbahasa Indonesia adalah penggunaan sapaan penghormatan *pak, bu*. Strategi kontekstual diartikan

sebagai upaya mengekspresikan kesantunan melalui unsur di luar kebahasaan, yakni penggunaan konteks penuturan tertentu yang menyertai penuturan tindak tutur yang bersangkutan. Konteks penuturan pada umumnya berupa gerakan-gerakan tubuh atau anggota badan, seperti menelungkupkan tangan, membungkuk, membusungkan dada, menunduk, dan sebagainya. Strategi yang terakhir adalah strategi tindak tutur tak langsung. Strategi ini diartikan sebagai upaya berbahasa santun yang diekspresikan melalui tindak tutur tidak langsung, yakni mengatakan sesuatu yang maknanya tidak sama dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan (lihat Andianto, 2013:59).

2.2.3 Fungsi Kesantunan Berbahasa

Dalam proses komunikasi, keberadaan setiap aspek kebahasaan mempunyai fungsi sendiri sesuai fungsi komunikatifnya. Sebagai aspek pragmatik, kesantunan berbahasa juga mempunyai fungsi tertentu dalam setiap penuturan. Pada dasarnya, kesantunan berbahasa merupakan upaya penggunaan bentuk kebahasaan tertentu agar dapat bernilai santun bagi lawan tutur dan atau pendengar. Upaya penutur dalam bertindak tutur santun merupakan suatu ekspresi kejiwaan yang dapat berlangsung dengan kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Hal tersebut, bergantung pada pengetahuan masing-masing individu tentang kesantunan berbahasa. Sejalan dengan hal ini, Andianto dalam penelitian *Kesantunan Berbahasa Murid dan Wali Murid Madura dengan Wali Murid Non-Madura* (2006) menemukan dan mengkategorikan fungsi kesantunan berbahasa menjadi lima fungsi. Lima fungsi tersebut, berturut-turut adalah (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penhindaran, (4) fungsi ekspresif-perayuan, (5) fungsi ekspresif-pemanjaan.

Selanjutnya, fungsi ekspresif-penghormatan diartikan sebagai upaya mengekspresikan kesantunan sebagai bentuk penghormatan penutur kepada lawan tutur. Fungsi ekspresif-keengganan diartikan sebagai upaya mengekspresikan situasi kejiwaan penutur akan keinginan lawan tutur untuk melakukan sesuatu dan kekuranglayakan sesuatu tersebut untuk dilakukan oleh penutur. Fungsi kesantunan ini terjadi dalam situasi kejiwaan penutur yang merasa “tidak enak”

kepada lawan tutur apabila tidak dilakukan dan “kurang pantas” jika dilakukan. Fungsi ekspresif-penghindaran diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan dalam tindak tuturnya, dengan tujuan untuk dapat menghindari terjadinya suatu peristiwa yang berakibat tidak mengenakan penutur. Fungsi ekspresif-perayuan diartikan sebagai upaya penutur agar mitra tuturnya mau memenuhi sesuatu yang diharapkan darinya, yakni sesuatu yang ditawarkan dan sesuatu yang diajakkannya. Fungsi ekspresif-kemanjaan diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan yang seolah-oleh terjadi tanpa unsur kesengajaan sehingga penutur memperoleh kenyamanan atas tindakannya terhadap mitra tutur. Fungsi ekspresif-penghargaan diartikan sebagai upaya penutur menghargai peran dan kemampuan mitra tuturnya agar penutur dapat mencapai apa yang diharapkan (lihat Andianto, 2013:178-196).

Berdasarkan pemaparan di atas, kategorisasi fungsi kesantunan yang dilakukan oleh Andianto (2006) dirasa sangat cocok untuk menganalisis kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.

2.3 Pemarkah Kesantunan Berbahasa

Pemarkah kesantunan berbahasa adalah ungkapan yang kehadirannya dalam tuturan menyebabkan tuturan tersebut menjadi lebih santun dibanding dengan tuturan sebelumnya. Pemarkah kesantunan dalam tindak tutur sangat bervariasi.

House dan Kasper (dalam Murni, 2009:90) memberikan tipologi ungkapan berbahasa yang sering digunakan sebagai penanda kesantunan yang disusun dalam taksonomi sebagai berikut:

- a. Penanda kesantunan berbahasa (*politeness markers*), di dalam bahasa Inggris antara lain direalisasikan dengan kata *tolong*.
- b. Perangkat konsultatif (*consultative device*) yang berfungsi untuk melibatkan penutur atau mengundang keterlibatan penutur. Di dalam bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan “*apakah Anda keberatan...?*”

- c. Berpagar (*hedges*) yang berfungsi menghindari penggunaan isi preposisi yang tertentu. Di dalam bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan frasa: *macam dari, pendeknya, bagaimanapun juga, kurang lebihnya, agak*.
- d. Pengecil (*understaters*) yang berfungsi menurunkan isi preposisi dengan menggunakan penjelas kata keterangan seperti *sebentar, sebelumnya*.
- e. Penurun (*downtoners*) yang berfungsi memodulasi dampak ujaran penutur seperti *hanya saja, dengan sederhana, sesungguhnya, mungkin, sungguh, boleh, boleh jadi*.
- f. Perujuk diri (*commiters*) yang berfungsi menurunkan tingkat komitmen penutur, dilakukan dengan menggunakan frasa *saya pikir, saya yakin, saya kira, menurut pendapat saya*.
- g. Peningat (*forewarning*) yang berfungsi untuk memberikan peringatan awal sebelum tuturan seperti kata *maaf*.
- h. Penunda (*hesitators*) yakni jeda yang dilakukan dengan menggunakan fonetik non-leksikal seperti *er, uhh, ah*.

Taksonomi struktur kesantunan berbahasa di atas akan digunakan untuk mengintepretasi strategi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar

Selain merujuk pada taksonomi struktur kesantunan berbahasa House dan Kasper di atas, Watts (dalam Murni, 2009:91) menyatakan bahwa peneliti juga dapat menggunakan rambu-rambu ungkapan hasil pragmatikalisasi dan ungkapan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Di samping itu, penggunaan sumber daya linguistik tertentu potensial digunakan di dalam sebuah masyarakat juga penting untuk dicermati. Sebagai contoh, pronomina adalah sumber daya linguistik yang sangat besar perannya dalam mengungkapkan kesantunan berbahasa terutama di masyarakat timur. Konsep hidup kolektif dan sosiosentris masyarakat timur paling terlihat dari sistem pronomina yang dimiliki masyarakat tersebut.

2.4 Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya

Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori

yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing With Word* (Chaer, 2010:26). Istilah dan teori tindak tutur adalah fungsi bahasa sebagai sara penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seorang (penutur) tidak semata-mata hanya asal bicara, akan tetapi mengandung maksud tertentu (Mulyana, 2005:80).

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Cummings (2007:363) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kategori yang kaya akan fenomena-fenomena pragmatik untuk dikaji. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Heatherington dalam Tarigan, 1984:30). Sesuai dengan pendapat tersebut, Tarigan (1984:34) menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Selanjutnya, Mulyana (2005:78) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang cara bagaimana para penutur dan petutur dapat memakai dan memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur untuk menyampaikan informasi yang mengandung maksud tertentu disebut tindak tutur, sedangkan pragmatik mengacu pada pengaruh keberadaan konteks untuk menafsirkan makna dalam penggunaan bahasa.

Berkenaan dengan tindak tutur, Austin (dalam Rani, 2010:160-163) membagi tindak tutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Berdasarkan pendapat di atas, diuraikan sebagai berikut:

(1) Lokusi

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Menurut Austin (dalam Leech, 1993:316) tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu seperti yang terlihat dalam sebuah tuturan atau

pernyataan. Yule (2006:83) berpendapat bahwa tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berikut contoh tindak lokusi.

“Sepatumu bersih sekali.”

Berdasarkan contoh di atas, tindakan penutur saat mengucapkan tuturan tersebut dapat dinamakan sebagai tindak lokusi. Seseorang dapat dikatakan telah melakukan tindak lokusi jika berhasil menuturkan kata-kata yang bermakna secara lancar dan benar.

(2) Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi bukan hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga bertujuan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi mempertimbangkan siapa penutur dan siapa petuturan, kapan, dimana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya. Untuk memudahkan identifikasi ada beberapa verbal yang menandai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu antara lain : melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya.

Gambaran tindak ilokusi agar lebih jelas akan dipaparkan dibawah ini melalui sebuah tuturan berikut.

“Sepatumu bersih sekali”

Jika dilihat dari tindak ilokusinya, tuturan di atas berusaha menyampaikan maksud penutur. Maksud yang disampaikan penutur mempunyai dua kemungkinan. Pertama, penutur memang bermaksud memberikan pujian pada sepatu mitra tutur yang kelihatannya begitu bersih. Kemungkinan kedua, penutur bermaksud mengejek atau menghina sepatu mitra tutur yang terlihat tidak bersih. Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi dalam sebuah tuturan adalah suatu tindakan penyampaian maksud atau keinginan penutur dalam tiap tuturannya. Tindak ilokusi dapat dianggap sebagai inti dari dua jenis tindak tutur yang lain karena pokok bahasan dalam tindak ini adalah

maksud atau ujaran penutur ketika mengucapkan suatu tuturan. Dengan demikian, konteks dan peristiwa tutur sangat menentukan maksud tuturan tersebut.

(3) Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Ada beberapa pendapat mengenai definisi tindak perlokusi. Austin (dalam Leech, 1993:316) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu, maksudnya ada pengaruh yang muncul ada mitra tutur setelah sebuah tuturan diucapkan.

“Sepatumu bersih sekali.”

Tindak perlokusi dari ujaran tersebut dapat berupa perasaan senang dari mitra tutur jika maksud penutur adalah memuji sepatu penutur yang pada kenyataannya memang terlihat begitu bersih. Tetapi jika sepatu mitra tutur kurang bersih, maka tindak perlokusi yang muncul pada mitra tutur dapat berupa perasaan marah atau tidak senang terhadap penutur. Dalam hal ini, tindak perlokusi sangat dipengaruhi oleh maksud ilokusinya.

2.5 Konteks tutur

Tarigan (1990:35) menyatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Dalam kegiatan berbahasa atau interaksi verbal, ditemukan unsur teks dan konteks. Teks berarti wacana, bentuk bahasa tertulis, naskah, atau satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak. Konteks adalah lingkungan nonlinguistik dari wacana atau semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana (Kridalaksana dalam Kusnadi, 2005:37).

Konteks tutur mempunyai fungsi vital karena merupakan penentu makna suatu tuturan. Menurut Kridalaksana dalam Andianto (2010:35) salah satu pengertian konteks adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada

ujaran atau wacana. Parret (dalam Andianto, 2010:35-36) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: a) konteks kontekstual; b) konteks eksistensial; c) konteks situasional; d) konteks aksional; dan e) konteks psikologis.

- a. “Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks” (Mey dalam Andianto, 2010:35). Konteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- b. Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- c. Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- d. Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
- e. Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

2.6 Peristiwa tutur

Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:31) menyatakan bahwa dalam setiap komunikasi interaksi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah keberlangsungan atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Sehubungan dengan peristiwa tutur Dell Hymes (dalam Mulyana, 2005: 23-24) merumuskan faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- S : *setting* berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sementara *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula, misalnya tuturan yang terjadi di ruang kuliah Universitas Jember pukul 08.00 WIB.
- P : *participant* adalah peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya tuturan mahasiswa kepada dosen ketika bertanya saat kuliah berlangsung akan berbeda dengan tuturan mahasiswa kepada temannya ketika berada di kantin.
- E : *ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam ruang seminar misalnya, penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar (peserta) sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan makalah yang disajikan.
- A : *act sequences* berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam perkuliahan, dalam percakapan sehari-hari, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
- K : *key* berhubungan dengan nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya dengan gembira, santai, serius, atau dengan nada tinggi.
- I : *instrumentalities* berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan. Saluran misalnya, olar, tulisan, isyarat, baik berhadap-hadapan maupun melalui telepon untuk yang saluran oral, tulisan bisa juga dalam telegraf.
- N : *norms* adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat orang atau hubungan

sosial dalam masyarakat bahasa. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, menyuruh, dan sebagainya.

G : *genre* mengacu pada bentuk penyampaian ujaran, seperti puisi, pepatah, doa, khotbah, dakwah, pidato, dan sebagainya.

Selain komponen tutur di atas, Fishmen (dalam Chaer dan Agustina 2004:49) menyatakan bahwa yang disebut sebagai pokok pembicaraan Sociolinguistik, yaitu *who speak* (siapa yang berbicara), *what language* (bahasa apa yang digunakan), *to whom* (kepada siapa), *when* (kapan), *and what end* (apa tujuannya). Dari beberapa pendapat tentang peristiwa tutur di atas, dalam penelitian ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu SPEAKING untuk menganalisis data. Teori tersebut dipilih karena teori tersebut lebih rinci.

2.7 Tinjauan Program “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar TV

Mamah dan Aa Beraksi adalah sebuah acara ceramah yang ditayangkan di Indosiar TV. *Mamah* dan *Aa* Beraksi dipandu oleh Mamah Dedeh yang bernama lengkap Dedeh Rosidah Syarifudin dan Aa Abdel yang bernama lengkap Abdel Achrian. Sebelumnya, indosiar telah menayangkan acara tersebut dengan nama “Mamah dan Aa” pada 2007. Setelah itu, pada kurun waktu 2010 hingga 2012 acara tersebut pindah tayang di ANTV dengan nama “Hati ke Hati Bersama Mamah dan Aa”. Acara tersebut mempunyai *take line* ‘curhat dong’. Pada 2013 acara tersebut kembali ditayangkan di Indosiar. Sejak saat itu acara “Mamah dan Aa” berganti nama menjadi “Mamah dan Aa Beraksi”. Pergantian nama ini karena adanya acara pencarian ustaz dan ustazah muda di Indosiar. Kata beraksi diambil dari nama acara pencarian bakat tersebut, yaitu AKSI (Akademi Sahur Indonesia) yang ditayangkan pada Ramadhan, September 2013 di Indosiar.

Meskipun telah mengalami perubahan nama sejak 2007 hingga sekarang, ustazah dan pemandu acara tetap Mamah Dedeh ‘Mamah’ dan Abdel ‘Aa’. ‘Mamah’ dan ‘Aa’ merupakan sapaan khas dalam acara tersebut. Salah satu artikel dalam Prosiding Internasional Multikultural dan Globalisasi yang berjudul *Fenomena Mamah Dedeh Ekspresi Islam Progresif yang Merakyat di Era Global* (Mariatul Qibtiah, 2012) dijelaskan bahwa ‘Mamah’ bagi para perempuan adalah

tempat bercerita dan berbagi hal-hal yang terkadang sepele ataupun hal-hal yang rumit. Selain itu, panggilan ‘Mamah’ digunakan agar mengesankan keakraban Mamah Dedeh dengan para audiensnya.

Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar tayang setiap hari pukul 06.00 – 07.30 WIB karena pagi hari memungkinkan semua kalangan untuk menonton acara tersebut. Acara tersebut disiarkan secara langsung di Indosiar, namun terkadang juga *recorded*. Audiens yang datang di studio merupakan ibu-ibu yang sebagian besar telah berumah tangga dan tergabung dalam majelis taklim di seluruh Indonesia terutama daerah Jawa Barat.

Acara dibuka dengan kasidah dan lagu-lagu keagamaan, kemudian dilanjutkan dengan tausiyah Mamah Dedeh. Setelah itu, jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya kepada Mamah Dedeh. Biasanya, pertanyaan disesuaikan dengan tema yang dibahas pada episode tersebut. Selain itu, penonton di rumah juga diberikan kesempatan bertanya melalui telepon dan berkomunikasi secara langsung dengan Mamah Dedeh sebagai ustazah yang memberikan solusi terkait masalah jamaah. Acara tersebut diakhiri dengan kesimpulan yang disampaikan oleh Mamah Dedeh.

Acara Mamah dan Aa Beraksi mampu memberikan penyegaran rohani islami karena membahas berbagai permasalahan umat muslim dalam kehidupan sehari-hari, terutama masalah-masalah dalam keluarga dan isu-isu yang sedang berkembang. Sasaran audiens dalam acara ini adalah ibu-ibu rumah tangga. Solusi atas permasalahan jamaah dihadirkan dari sudut pandang yang sesuai dengan ajaran agama islam namun disampaikan dengan tegas, lugas, mudah dipahami, serta bernuansa humor dengan adanya Aa Abdel sebagai pemandu acara.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi: (1) rancangan penelitian dan jenis penelitian; (2) data dan sumber data; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrument penelitian; dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian agar pelaksanaannya dapat berjalan secara benar, baik, dan lancar. Rancangan penelitian memberikan gambaran tentang apa yang akan dihadapi saat penelitian. Rancangan penelitian ini merencanakan komponen-komponen penelitian yang dibahas secara pragmatik. Data dianalisis berdasarkan konsep pragmatik yang melibatkan konsep kesantunan.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3), mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Amin (2013:38) menerangkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari data-data yang ditemukan secara mendalam pada satu objek. Menurut pendapat Spradley (dalam Yad Mulyadi, 1999), etnografi adalah kegiatan menguraikan dan menjelaskan suatu kebudayaan.

Etnografi komunikasi di dalamnya terdapat pula studi etnografi berbahasa. Menurut Koentjaningrat (dalam Kuswarno, 2008:11) etnografi berbahasa merupakan pengajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi secara terperinci berusaha mengenali pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam suatu etnologi tertentu.

Studi dilakukan dengan upaya pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu dengan melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial kultural yang ada dalam suatu masyarakat.

Penejelasan tersebut terbatas pada konteks, tempat, dan waktu tindak tutur, tidak bertumpu pada pesan, komunikator, komunikasi, media dan efeknya, tetapi pada aktivitas khas yang kompleks yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi khusus dan berulang.

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian di atas, penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang (1) wujud kesantunan, (2) fungsi kesantunan dan (3) strategi kesantunan dalam “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah segmen-segmen tutur dalam peristiwa tutur “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar. Data tersebut berupa tuturan yang bermaksud bertanya, menjawab, menyampaikan maksud/ informasi, menyampaikan pesan/suruhan, memberikan komentar, meminta, mengajak, melarang, menegur, dan menyampaikan usul.

Data tersebut diproses dengan teknik simak atau penyimakan, yaitu menyimak tuturan Mamah Dedeh dalam video tayangan acara “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar yang diunduh dari *You Tube*. Teknik catat dilakukan untuk mengumpulkan data dan mencatat percakapan antara Mamah Dedeh dengan jamaah yang awalnya berbentuk lisan (video) untuk selanjutnya dimuat dalam bentuk tertulis pada tabel pengumpul data yang dilanjutkan dengan transkripsi data dan reduksi data.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah video yang diunduh dari *You Tube* yang berwujud percakapan atau tuturan Mamah Dedeh untuk membuat jamaah (lawan tutur) melakukan suatu tindakan yang ditayangkan pada bulan atau edisi Desember 2014. Tuturan tersebut ditemukan pada percakapan Mamah Dedeh ketika berkomunikasi dengan jamaah/ audien.

Sumber data dipilih berjumlah lima tayangan video. Hal ini berdasarkan pertimbangan dalam tayangan-tayangan tersebut banyak ditemukan tindak tutur yang berindikasi santun dan tidak/kurang santun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data-data yang diperoleh. Berdasarkan dengan rumusan masalah penelitian yang diangkat, metode pengumpulan data yang dipilih adalah dokumentasi.

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut Meleong (2007:217) memberikan alasan mengapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, yaitu:

- a) Karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian;
- c) Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks;
- d) Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu;
- e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh dan pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpul data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa video tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” yang dianalisis berdasarkan wujud kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan tindak tutur dalam acara “Mamah dan Aa Beraksi”.

Proses pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi subjek berdasarkan keberadaan tindak tutur, setelah ditemukan peneliti mengunduh video tayangan acara “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar; (b) menyimak (mendengar serta memperhatikan video tayangan dengan seksama) interaksi atau percakapan antara Mamah Dedeh dengan jamaah di tayangan acara “Mamah dan Aa Beraksi” Indosiar secara berulang-ulang untuk mendapatkan data

berupa segmen tutur; (c) mengidentifikasi data dari bentuk lisan menjadi bentuk tulis; (d) mengidentifikasi data wujud kesantunan berdasarkan bentuk tuturan serta pemarkah kesantunan, fungsi kesantunan diidentifikasi kegunaan pilihan bentuk tuturan yang digunakan, strategi kesantunan tindak tutur dengan mengidentifikasi pemarkah kesantunan dan motivasi penutur; (e) memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel.

3.4 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, tidak hanya perilaku komunikasi saja yang menjadi titik berat dari penelitian, tingkah laku dan kondisi emosi dalam bertutur pun menjadi kajian dalam penelitian ini. Fokus kajiannya hendaknya meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur dan kajiannya diupayakan tidak terpisah-pisah. Kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” akan dikaji dari segi segmen tutur yang dihubungkan dengan konteks serta penanda kesantunan yang mengikuti sebuah tuturan.

Patton (dalam Moleong, 2000:103) menjelaskan analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar dan menafsirkan data. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Penjabarannya sebagai berikut:

a. Penghimpunan data (*Collection*)

Penghimpunan data sebagai usaha untuk mengumpulkan data-data penelitian. Setelah data dihimpun, dilakukan tahap transkripsi dari data lisan ke teks tertulis (*transcription*).

Data dalam bentuk video akan dikumpulkan berdasarkan proses pertuturan yang terjadi dalam acara “Mamah dan Aa Beraksi” dengan kriteria yang telah disiapkan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul (dalam bentuk video/lisan) akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan untuk diteliti lebih jauh untuk memperoleh data berupa segmen tutur dan konteks.

b. Pengklasifikasian data (*Classification*)

Tahap selanjutnya yaitu pengklasifikasian data. Segmen tutur yang diperoleh kemudian dipilih, dipilah, dan dikelompokkan sesuai jenis tindak tuturnya. Proses pengklasifikasian data dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai masalah yang diangkat.

Data wujud kesantunan tindak tutur diklasifikasikan berdasarkan tindak ilokusinya, yaitu bertanya, menjawab, menyampaikan maksud, menyampaikan pesan, memberi komentar, meminta/menyuruh, melarang, mengajak, menegur, menyampaikan usul, serta tindak tutur menyampaikan alasan karena tidak memenuhi harapan yang dihubungkan dengan pemarkah kesantunan.

Data fungsi kesantunan diklasifikasikan berdasarkan fungsi ekspresif-penghormatan, ekspresif-keengganan, ekspresif-penghindaran, ekspresif-kemanjaan, ekspresif-perayuan.

Data startegi kesantunan diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya pemarkah kesantunan, baik yang bersifat verba atau non verba.

c. Pengodean (*Coding*)

Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan proses penelitian dalam mengklasifikasikan data lebih terperinci. Setelah data dikelompokkan berdasarkan objek penelitian, dilakukan proses pengodean. Kode yang digunakan sebagai berikut.

T : Tanya (tindak tutur bertanya)

J : Jawab (tindak tutur menjawab)

M : Maksud (tindak tutur menyampaikan maksud/informasi)

P : Pesan (tindak tutur menyampaikan pesan/suruhan)

K : Komentar (tindak tutur memberi komentar)

N : Meminta/ menyuruh (tindak tutur meminta/ menyuruh)

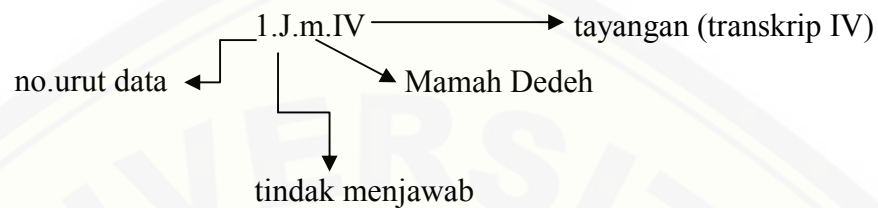
A : Mengajak (tindak tutur mengajak)

L : Melarang (tindak tutur melarang)

U : Menyampaikan usul (tindak tutur menyampaikan usul)

G : Menegur/mengingatkan (tindak tutur menegur/ mengingatkan)

- F : Fungsi kesantunan
 ET : Ekspresif-Penghormatan
 EE : Ekspresif-Keengganan
 EH : Ekspresif-Penghindaran
 ER : Ekspresif-Perayuan



d. Pengintpretasian data (*Interpretation*)

Proses intpretasi data dilakukan dengan menelaah hasil pengumpulan data yang telah diklasifikasikan. Adapun dalam penelitian ini akan menginterpretasi segmen tutur dan konteks tuturan sehingga diperoleh paparan bentuk tuturan yang santun dan tidak santun, fungsi kesantunan, dan strategi yang digunakan. Data diintepretasi menggunakan Teori Lakoff dan Fraser tentang tiga kaidah kesantunan.

e. Data yang telah diinterpretasi akan disimpulkan dengan memaparkan wujud kesantunan, fungsi kesantunan, serta strategi kesantunan yang digunakan Mamah Dedeh dalam acara “Mamah dan Aa Beraksi” Indosiar yang tayang pada Desember 2014.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan kesantunan tindak tutur dalam acara “Mamah dan Aa Beraksi”, untuk menjawab permasalahan penelitian.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapat keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari sumber yang telah didapat dari *You Tube* yang didukung dengan studi dokumentasi.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam Arikunto (2002:136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini dijadikan sebagai pegangan bagi peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data sebagai instrumen pembantu. Peneliti sebagai instrumen utama karena langsung berhadapan dengan data. Instrumen pembantu yang digunakan ada dua, yaitu instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data digunakan untuk mempermudah pengumpulan data. Data dikumpulkan dari tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” yang diunduh dari *You Tube* sedangkan instrumen pemandu analisis data digunakan sebagai alat bantu. Instrumen pemandu analisis data berupa pengklasifikasian tindak tutur beserta pemarkah kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan pada acara “Mamah dan Aa Beraksi” yang tayang pada Desember 2014.

Nomor Data	Segmen Tutur	Konteks	Kode	Koteks

Gb 3.5.1. Tabel Pengumpul Data

Nomor	Segmen Tutur	Kode	Konteks	Strategi Kesantunan	Pemarkah	Kesantunan	
						Santun	T.Santun
Tindak Tutur Bertanya (T)							
Tindak Tutur Menjawab (J)							

Gb 3.5.2 Tabel Analisis Data

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) Pemilihan dan pemantapan judul

Usul judul penelitian ini dikoreksi dan disetujui pada 7 April 2014, kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing I dan menyusun Bab I.

b) Pengkajian pustaka

Pengadaam kajian pustaka dilakukan setelah menyusun Bab I. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang akan digunakan dalam penelitian.

c) Penyusunan metodologi penelitian

Penyusunan metodologi penelitian dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

d) Pembuatan instrumen penelitian

Instrumen penelitian disusun guna mempermudah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian.

e) Penyusunan proposal

Penyusunan proposal dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan merekam acara Mama dan Aa Beraksi di Indosiar.

b) Pengklasifikasian data

Pengklasifikasian data dilakukan untuk mempermudah analisis data. Pada tahap ini, data akan diklasifikasikan sesuai jenis tindak tuturnya.

c) Penganalisan data

Penganalisan data dilakukan sesuai metode analisis data yang telah direncanakan.

d) Penyimpulan hasil penelitian

Hasil analisis data kemudian disimpulkan yang kemudian akan dipaparkan pada Bab 4 dan Bab 5.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan penelitian disusun, kemudian laporan ini akan diujikan kepada tim penguji.

b) Perevisian laporan penelitian

Perevisian dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji.

c) Penggandaan laporan penelitian

Setelah direvisi laporan digandakan sesuai dengan keutuhan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan hasil penelitian dibagi menjadi tiga subbab, yakni wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar. Berikut adalah pemaparan hasil dan pembahasannya.

4.1 Wujud Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh

Berdasarkan data yang diperoleh dari acara ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar, wujud kesantunan berbahasa terdiri dari; (1) wujud kesantunan bertanya; (2) wujud kesantunan dalam menjawab; (3) wujud kesantunan dalam menolak; (4) wujud kesantunan dalam menyampaikan informasi; (5) wujud kesantunan dalam menyampaikan pesan/ suruhan; (6) wujud kesantunan dalam memomentari; (8) wujud kesantunan dalam menyuruh; (8) wujud kesantunan dalam mengajak; (9) wujud kesantunan dalam melarang; (10) wujud kesantunan dalam memberikan usul; dan (11) wujud kesantunan dalam menegur/ mengingatkan.

4.1.1 Wujud Kesantunan dalam Bertanya

Interaksi yang terjadi dalam peristiwa tutur ceramah “Mamah dan Aa Beraksi”, Mamah Dedeh bertanya kepada lawan tutur menggunakan kata sapaan. Kata sapaan tersebut di antaranya dengan mengucapkan kata Bapak, Ibu, Ce, dan lain sebagainya. Bentuk panggilan tersebut merupakan pemarkah kesantunan berbahasa secara verbal. Bentuk non-verbal dari kesantunan dalam bertanya ditandai dapat dilihat dari nada yang digunakan. Berbicara kepada lawan tutur dengan nada lembut akan dinilai santun. Sebaliknya, berbicara dengan nada tinggi akan dinilai tidak santun. Selain itu, sikap badan saat penuturan, misalnya menelungkupkan tangan di perut saat bertutur dinilai sebagai bentuk non-verbal kesantunan berbahasa. Berikut ini adalah tuturan Mamah Dedeh yang dikategorikan sebagai tuturan santun dan kurang santun.

a. Tindak Tutur Yang Santun

Dalam tindak bertanya, kesantunan berbahasa Mamah Dedeh diwujudkan dengan menggunakan sapaan penghormatan. Wujud kesantunan dalam bertanya ditandai dengan pemarkah verbal maupun nonverbal. Secara verbal, kesantunan dalam bertanya ditandai dengan penggunaan penanda tanya pada kalimat interogatif dan penggunaan sapaan penghormatan *Bapak* kepada mitra tutur. Wujud kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan “*bapak*” merupakan bentuk rasa hormat penutur kepada mitra tutur. Penggunaan sapaan penghormatan dapat dilihat pada segmen tutur berikut.

(29. T.m.I)

*m : ”Kalau istri kedua punya anak SMA, maka beri delapan juta, dan jika istri ketika punya anak SMP maka beri enam juta. **Memang bapak istrinya berapa?**”*

Pada segmen tutur (29. T.m.I) tindak tutur bertanya oleh Mamah Dedeh kepada seorang bapak tua yang bertanya tentang hukum dalam Islam mempunyai istri lebih dari satu. Setelah menjawab bahwa diperbolehkan dalam Islam mempunyai istri lebih dari satu, Mamah Dedeh kembali bertanya kepada bapak tua tersebut dengan tuturan (29. T.m.I). Diturunkan dengan nada ramah oleh Mamah Dedeh sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut dan tersenyum. Sapaan penghormatan ‘Bapak’ menunjukkan rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua serta dituturkan dengan cara menelungkupkan tangan di perut dan tersenyum.

(30.T.m.I)

*m : ” Emang berapa gaji **Bapak?** Dikasih ke istri berapa? **Bapak kerjanya apa? Dagang?**”*

Pada segmen tutur (30.T.m.I) tindak tutur bertanya Mamah Dedeh kepada bapak tua yang mempunyai dua orang istri. Mamah menuturkan dengan nada ramah sambil berdiri dan tangan ditelungkupkan di perut. Bapak yang mendapati pertanyaan tersebut menjawab dengan raut muka malu-malu sambil tersenyum.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik pembahasan bahwa sapaan penghormatan adalah salah satu pemenuhan prinsip kesantunan melalui unsur

formal kebahasaan yang berarti penutur menjaga hubungan komunikasi agar menyenangkan lawan tutur. Selain itu, penggunaan sapaan penghormatan menjadi penanda rasa hormat lawan tutur kepada lawan tutur.

b. Tindak Tutur Tidak Santun

Dalam peristiwa tutur “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar ditemukan pula tuturan tidak santun yang diklasifikasikan ke dalam data ekstrim. Secara kebahasaan, ketidaksantunan dapat dilihat dari penuturan menggunakan pronomina “Anda” kepada lawan tutur. Secara nonverbal dapat dilihat dari penggunaan kalimat langsung dengan nada tinggi. Berikut ini adalah data yang ditemukan berupa tindak tutur bertanya.

1) Menggunakan Pronomina “Anda”

Berikut ini adalah contoh segmen tutur yang menggunakan pronomina “Anda” di dalam tuturan.

(58.T.m.II)

j : “....Saya kan mau bantu suami, udah usaha dan berdoa tapi belum ada hasil sesuai keinginan saya...”

m : “Usaha **Anda** apa?”

Pada segmen tutur (59.T.m.II) tindak tutur terjadi kepada seorang ibu paruh baya yang mengeluh karena keinginannya belum juga tercapai. Ibu tersebut mempunyai usaha dagang, namun penghasilannya tidak sesuai dengan keinginannya. Mendengar keluhan ibu tersebut, Mamah Dedeh bertanya dengan menyela dan dituturkan dengan nada keras. Ibu tersebut menjawab pertanyaan ‘ada’ dengan nada agak ragu-ragu dan raut muka malu. Respon lawan tutur menunjukkan bahwa tuturan Mamah Dedeh memberikan kerugian lawan tutur berupa rasa malu.

2) Menggunakan Tindak Tutur Langsung

Penggunaan kalimat langsung dengan nada tinggi memberi kesan angkuh kepada mitra tutur. Penggunaan kalimat langsung dinilai melanggar kaidah ketidaklangsungan karena tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur atas

tuturan penutur. Berikut ini merupakan segmen tutur yang dikategorikan sebagai tindak tutur yang melanggar kaidah ketidaklangsungan.

(59.T.m.II).....

j : "Saya dagang di rumah, Mah. Tapi belum sesuai keinginan saya."

m : "*Saya tanya, ada yang beli gak?*"

Segmen tutur (59.T.m.II) dikategorikan sebagai tindak tutur yang melanggar prinsip kesantunan. Pada segmen tutur (59.T.m.II) Mamah Dedeh bertanya dengan kalimat langsung dan bernada tegas tanpa basa-basi sehingga melanggar kaidah ketidaklangsungan. Hal ini dikuatkan dengan tidak ada pemarkah kesantunan berbahasa baik verbal maupun non-verbal pada tuturan tersebut sehingga tuturan tersebut tidak memberikan pilihan atau opsi bagi mitra tutur.

4.1.2 Wujud Kesantunan dalam Menjawab

Dalam peristiwa tutur ceramah "Mamah dan Aa Beraksi" di Indosiar, Mamah Dedeh memperhatikan kesantunan dalam menuturkan jawaban. Kesantunan berbahasa tersebut dapat dilihat baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Bentuk kesantunan verbal ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan atau pilihan kata yang santun, sedangkan bentuk kesantunan nonverbal yakni dengan menggunakan cara penuturan tertentu, seperti nada lembut, keras, sedang. Serta sifat penuturan dengan sungguh-sungguh atau secara celetuk. Dalam tuturan yang bermaksud menjawab pertanyaan, wujud kesantunan dikemukakan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur yang Santun

Dalam tindak menjawab, kesantunan berbahasa Mamah Dedeh diwujudkan sebagai berikut.

1) Menggunakan Sapaan Penghormatan

Dalam menjawab pertanyaan, Mamah Dedeh menggunakan sapaan penghormatan sebagai bentuk rasa hormat kepada mitra tutur. Berikut ini adalah data yang terjaring.

(61.J.m.III).....

j : "...Saya punya anak udah saya pesantrenin dari mulai SD sampai SMP. Pas SMA saya pindah ke Aliyah. Sekarang dia gak mau sholat mah. Anak saya laki-laki. Saya minta doa supaya anak saya berubah."

m : "**Hadirin**, yang namanya orang tua punya kewajiban buat anak-anak kita..."

Segmen tutur (61.J.m.III) merupakan tindak tutur menjawab Mamah Dedeh ketika seorang ibu paruh baya menceritakan kisah anaknya yang nakal dan tidak menjalankan salat. Ibu tersebut bercerita sambil menangis, kemudian dijawab oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil beranjak dari tempat duduk. Suasana pada saat itu hening, semua jamaah mendengarkan cerita dan jawaban Mamah Dedeh dengan seksama.

2) Menggunakan Kata Penurun “boleh”

Dalam menjawab, ditemukan beberapa tuturan Mamah Dedeh yang menggunakan kata penurun “boleh”. Kata penurun tersebut merupakan wujud kesantunan Berbahasa yang digunakan Mamah Dedeh agar tuturannya tidak terasa memaksa. Penggunaan kata penurun “boleh” dikategorikan sebagai tindak tutur yang memenuhi kaidah ketidaklangsungan karena memiliki arti mengizinkan mitra tutur melakukan sesuatu seperti pada tuturan, namun harus sesuai dengan persyaratan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Berikut ini data yang terjaring dari kesatuan berbahasa Mamah Dedeh dalam menjawab.

(68. M.m.III).....

J : "...Saya punya anak dan cucu tapi disuruh belajar susah, lalu saya bawa ke ustaz untuk dimintakan doa. Apakah boleh, Mah?"

m : "**Boleh**. Asalkan ustaz itu bener-bener berdoa, dibacakan asmaul husna, baca quran."

Segmen tutur (68.J.m.III) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang hukum meminta doa kepada ustaz agar seorang anak tidak nakal lagi, dituturkan dengan nada agak keras sambil berdiri menelungkupkan kedua tangan di perut.

(99.J.m.IV).....

j : “....Kalau kita jual emas secara kredit apakah diperbolehkan atau tidak, Mah?”

m : “**Boleh.** Itu kan jual beli ya. Boleh. Dihahalkan jual beli, diharamkan riba.”

Segmen tutur (99.J.m.IV) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang hukum menjual emas dengan cara kredit. Mamah Dedeh menjawab dengan nada tegas tanpa basa-basi.

Berdasarkan pemaparan di atas, kedua segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur santun karena mematuhi kaidah ketidaklangsungan. Ketidaklangsungan dapat dilihat dari penggunaan tanda penurun ‘boleh, asalkan’. Tanda tersebut berfungsi memodulasi ujaran agar tidak terasa memaksa dan dapat memberi pilihan kepada mitra tutur.

3) Menggunakan Sifat Penuturan “Humor”

Sifat penuturan merupakan strategi kontekstual kesantunan. Penuturan dengan situasi dan nada humor dapat dikategorikan sebagai pemarkah kesantunan karena penutur berusaha menjaga hubungan persahabatan dengan mitra tutur dan atau pendengar.

(84.J.m.IV).....

j : “....Begini Mah, saya mau menanyakan apa tip kita menghadapi teman kerja yang sifatnya bermuka dua?”

m: “**Bagaimana tipnya? Tip? Bukan tip, tapi tips Bu.** Kalau udah tahu jangan didengerin, temen yang lain juga gak suka.”

Segmen tutur (84.J.m.IV) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu tua yang tidak bisa mengatakan kata ‘tips’ dengan benar. Dituturkan dengan nada sedang sambil duduk. Abdel yang mendengar ibu tersebut salah menuturkan kata ‘tips’ kemudian menertawakan dan diikuti pula oleh tawa jamaah yang ada di studio. Ibu tersebut tidak menyadari dengan maksud Abdel menertawakannya, ia bersikap biasa saja dan tetap melanjutkan pertanyaannya. Pengulangan pertanyaan ‘bagaimana tipnya?’ menunjukkan bahwa Mamah Dedeh ingin menegaskan bahwa tuturan ibu tersebut salah. Saat

penuturan, situasi sangat cair dan penuh humor. Segmen tutur ini mematuhi kaidah kesewakanan yang ditunjukkan melalui konteks penuturan.

(86. J.m.IV).....

m : "Sama! Bukan srigala berbulu domba, tapi domba berbulu srigala. Domba dimakan srigala atau srigala dimakan domba. Apakah sama? He'eh, sama."

Segmen tutur (86. J.m.IV) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang persamaan orang munafik dengan serigala berbulu domba. Segmen tutur tersebut dituturkan dengan nada tegas tanpa jeda sambil duduk dan mimik muka mengejek. Jamaah yang mendengar tuturan Mamah Dedeh justeru tertawa dan menganggap tuturan Mamah Dedeh sebagai suatu hal yang lucu.

Dalam segmen tutur di atas, Mamah Dedeh berusaha menjaga rasa persahabatan. Melalui situasi humor, Mamah Dedeh membangun kenyamanan lawan tutur dalam berkomunikasi. Hal ini berarti segmen tutur di atas memenuhi maksim kesekawanan.

b. Tindak Tutur Tidak Santun

Selain tuturan yang santun, dalam peristiwa tutur "Mamah dan Aa Beraksi" ditemukan pula tindak menjawab yang tidak santun. Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kata kasar dan nada tinggi, penggunaan kalimat langsung. Berikut ini adalah paparan tindak tutur yang tidak santun.

1) Menggunakan Kata-kata Kasar

Dalam tindak menjawab, ditemukan tuturan Mamah Dedeh yang dinilai tidak santun. Ketidaksantunan tersebut ditandai dengan penggunaan kata kasar disertai nada tinggi dan sikap angkuh. Dalam tuturannya, Mamah Dedeh menggunakan kata "mati" dan yang terasa tidak menghormati lawan tutur dan mengabaikan perasaan orang lain. Berikut ini segmen tutur yang dikategorikan sebagai tindak tutur yang menggunakan kata kasar dan angkuh.

(42.J.m.II).....

j : “...saya ingin memakai jilbab tetapi orang-orang bilang katanya kalau mau berjilbab harus baik dulu perbuatannya. Itu benar tidak, Mah?”

m : “**Salah!** Nutup aurat kalau kita seorang muslim dari baliq wajib nutup aurat. Tentu saja dibarengi dengan menjadi perempuan sholehah. Kalau nunggu jadi bener, gimana kalau keburu **mati?**...”

Segmen tutur (42.J.m.II) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang syarat berjilbab. Setelah sang ibu bertutur, tanpa jeda Mamah Dedeh menjawab dengan nada keras sambil beranjak dari tempat duduk dan menunjuk ke bawah sebagai simbol penekanan bahwa menutup aurat adalah kewajiban. Segmen tutur tersebut mengabaikan rasa hormat kepada lawan tutur yang ditandai dengan kata mati. Kata mati pada umumnya digunakan untuk benda atau orang yang dianggap tidak baik.

(60.J.m.III).....

j : “...Mungkin ibu minta rejeki yang banyak, cepet kaya, kata Allah tidak layak atau belum saatnya. Siapa tahu kalau kaya jadi sombong. Syukuri aja.”

m : “*Yaa udah*. Dengerin saya, yang namanya keinginan manusia belum tentu baik buat kita...”

Segmen tutur (60.J.m.III) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada ibu muda yang mempunyai usaha dagang dan bertanya mengapa keinginannya belum dikabulkan padahal ia sudah berdoa. Jawaban dituturkan dengan nada tegas sambil beranjak dari duduk. Segmen tutur ini melanggar kaidah kesekawanaan karena Mamah Dedeh dalam bertutur mengabaikan rasa nyaman bagi lawan tutur. Penanda ketidaksantunan yakni kata ‘ya udah’ yang terasa angkuh dan menunjukkan sikap tak acuh.

2) Menggunakan Pronomina “Anda”

Penggunaan pronomina *Anda* kepada orang yang baru dikenal dinilai tidak santun karena kata ganti *Anda* umumnya ditujukan kepada orang yang sebaya dan atau mempunyai hubungan kekerabatan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur yang tidak santun.

(46.J.m.II).....

j : “....Apa saja kriteria wanita salihah? Mohon penjelasannya.”

m : **”Kalau Anda menyimak dari tadi sudah saya jelasin. Wanita salehah jika dipandang menyenangkan, diperintah taat, dan bisa menjaga kehormatan dirinya dan suaminya.”**

Segmen tutur (46.J.m.II) merupakan tindak tutur menjawab Mamah Dedeh kepada ibu tua yang bertanya tentang kriteria wanita saleh. Topik tersebut sebelumnya telah dijelaskan pada saat tausiyah, namun ditanyakan kembali oleh sang ibu. Mamah Dedeh menjawab dengan nada keras tidak sabar sambil berdiri dan menyalahkan penanya bahwa penanya tidak memperhatikan penjelasan Mamah Dedeh. Pelanggaran dapat dilihat dari penggunaan kalimat yang tidak santun dan menyalahkan, serta penggunaan kata ganti ‘Anda’. Selain itu, penuturan dengan nada keras dan sikap tidak sabar memberikan rasa malu bagi lawan tutur.

3) Menggunakan Tindak Tutur Langsung

Menuturkan sesuatu menggunakan kalimat langsung memberi kesan memaksa. Sebaliknya, penuturan dengan kalimat tidak langsung dinilai lebih santun. Dalam peristiwa ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” ditemukan tindak tutur yang menggunakan kalimat langsung. Berikut ini adalah data segmen tutur yang menggunakan kalimat langsung.

(28. J.m.I)

j : “....Mah, bagaimana seorang laki-laki punya istri lebih dari satu?”

m : **”Boleh! Kasih nafkah sesuai dengan kebutuhan.”**

Segmen tutur (28. J.m.I) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang bapak tua yang bertanya tentang apakah diperbolehkan mempunyai istri lebih dari satu. Setelah sang bapak menyelesaikan tuturannya, Mamah Dedeh langsung menjawab tanpa jeda dengan nada tegas sambil duduk. Pelanggaran ditandai dengan ‘Boleh. Kasih nafkah sesuai kebutuhan’ yang dituturkan dengan nada tegas tanpa tanda penunda/jeda. Hal ini menunjukkan bahwa penutur telah menimbulkan kesan memaksa.

(117. J.m.V).....

j : “....kalau misalnya sholat dan baca Al-quran di depan suami dan anak. Dosa atau enggak?”

m : ***"Itu riya'. Itu termasuk riya'."***

Segmen tutur (117. J.m.V) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya diperbolehkan atau tidak jika membaca Al-quran di depan suami dan anak. Dituturkan dengan nada tegas menyela tuturan penanya. Pelanggaran ditandai cara penuturan bernada tegas dan menyela. Menyela pembicaraan dalam aturan berkomunikasi masyarakat Indonesia adalah sebuah sikap yang tidak sopan.

(57.J.m.III).....

j : “....Saya mau bertanya, kalau berdoa tangannya dibuka atau ditutup. Mohon solusinya, Mah.”

m : ***"Bukan minta solusi. Rosul mengajarkan, kalau kita berdoa meminta sesuatu tengadahkan ke atas. Untuk menolak tangan telungkupkan dengan pelan. Begitu Ce Ikoh."***

Segmen tutur (57.J.m.II) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu tua yang salah mengungkapkan pertanyaan. Ibu tersebut mengatakan ingin meminta solusi, padahal bermaksud bertanya. Segmen tutur ini dituturkan dengan nada tegas agak menyalahkan. Segmen tutur tersebut melanggar kaidah ketidaktegasan. Pelanggaran ditandai cara penuturan bernada tegas dan menyalahkan lawan tutur. Hal ini memberikan kerugian rasa malu dan ketidaknyamanan.

(70.J.m.IV).....

j : “....Apa hukuman atau azab bagi orang yang bermuka dua?”

m : ***"Dosa besar! Karena menghancurkan orang lain, tempatnya adalah di neraka jahanam..."***

Segmen tutur (70.J.m.IV) merupakan tindak tutur menjawab oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang azab orang bermuka dua. Penuturan dengan tegas tanpa jeda sambil duduk dan menunjuk menggunakan tangan kiri. Segmen tutur tersebut melanggar kaidah ketidaktegasan. Pelanggaran ini ditandai cara penuturan bernada tegas sambil menyela dan menunjuk menggunakan tangan kiri. Dalam tata cara berkomunikasi

masyarakat Indonesia menunjuk lawan tutur merupakan sikap tidak sopan, terlebih menunjuk dengan tangan kiri.

(101.J.m.IV).....

j : “....Begini mah, ada seorang laki-laki jadi sudah talak empat. Sudah talak satu dia minta talak tiga, terus...”

m : ”***Cerai udah. Kan udah dibilangi dari tadi.***”

Segmen tutur (101.J.m.IV) merupakan tindak tutur menjawab Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang status istri setelah ditalak satu. Mamah Dedeh menuturkan dengan nada keras dan wajah kesal sambil beranjak dari duduk. Berdasarkan hasil analisis, segmen tutur tersebut melanggar kaidah ketidaktegasan karena Mamah Dedeh dalam tuturan mengabaikan kenyamanan bagi lawan tutur. Pertuturan tersebut memberikan rasa malu bagi lawan tutur.

4.1.3 Wujud Kesantunan dalam Menolak

Dalam peristiwa ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar, ditemukan tindak tutur menolak. Suatu penolakan dinilai santun jika penolakan tersebut tidak menyinggung perasaan orang lain. Kesantunan dalam menolak dapat dilihat dari aspek verba dan nonverba. Secara kebahasaan, penolakan yang santun dapat dilakukan dengan menggunakan kata “maaf” di awal tuturan. Kata “maaf” ini dapat memperkecil rasa ketidaknyaman mitra tutur atas penolakan penutur. Dalam tindak menolak, kesantunan berbahasa Mamah Dedeh diwujudkan sebagai berikut.

(49.T.m.II).....

j : “....Saya mau bertanya, bagaimana pendapat Mamah tentang upaya pembubaran FPI (Front Pembela Islam)?”

m : “***Mohon maaf, saya tidak punya kewenangan menjawab karena saya tidak punya kekuasaan. Biarkan pemerintah yang menilai organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia.***”

Segmen tutur di atas berupa penolakan untuk menjawab pertanyaan seorang bapak, yang dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas sambil berdiri dan meletakkan tangan di dada dengan ekspresi pasrah. Dalam menolak sesuatu, Mamah Dedeh menggunakan penanda kesantunan berupa

kata ‘mohon maaf’. Hal ini berarti Mamah Dedeh berusaha menjaga kenyamanan lawan tutur atas penolakan yang dilakukan.

4.1.4 Wujud Kesantunan dalam Menyampaikan Maksud/Informasi

Dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar, Mamah Dedeh mematuhi kaidah kesantunan tertentu dalam tuturan yang bertujuan menyampaikan maksud atau informasi. Kesantunan tuturan dinilai dari pemakaian penanda kesantunan, baik berupa tanda verbal, nonverbal, maupun rasa nyaman yang didapat oleh lawan tutur atas sebuah pertuturan. Penanda kesantunan dalam bentuk verbal ditandai dengan kata ‘maaf’, sedangkan bentuk kesantunan nonverbal yakni dengan menggunakan cara penuturan tertentu, seperti nada lembut, keras, sedang. Serta sifat penuturan dengan sungguh-sungguh atau secara celetuk. Dalam tuturan yang bermaksud menyampaikan maksud/informasi, berikut ini merupakan wujud tuturan yang santun.

a. Tindak Tutur yang Santun

Dalam tindak menyampaikan maksud, kesantunan berbahasa Mamah Dedeh diwujudkan sebagai berikut.

1) Menggunakan Kata Penurun “boleh jadi”

Suatu tuturan dikatakan santun jika tidak memaksa lawan tutur. Dalam menyampaikan maksud atau informasi, Mamah Dedeh menggunakan kata penurun “boleh jadi” untuk menghindari kesan intimidatif. Berikut ini adalah segmen tutur yang memenuhi prinsip pembebasan atau ketidaklangsungan.

(66. M.m.III)

m : *”Nabi berdoa dikabulkan setelah 70 tahun. **Boleh jadi** kata Allah, orang ini banyak dosanya, doanya dikabul untuk nutupin dosanya. Jadi, kita minta yang terbaik. Jelas, **Bu.**”*

Penyampaian maksud Mamah Dedeh pada segmen tutur (66. M.m.III) dituturkan kepada seorang ibu yang mengeluh karena doanya belum juga dikabulkan. Maksud yang disampaikan adalah kemungkinan doa belum dikabulkan karena orang yang berdoa mempunyai banyak dosa.

(105. M.m.IV)

m : *"Bu Julaiha, siapapun yang namanya orang tua pasti sangat sayang dengan anak. Betul? Manusia normal pasti cewek suka dengan cowok, cowok suka dengan cewek. Pasti rasa senang ada. Anaknya nglawan. **Maaf**, jangan langsung menyalahkan anak. **Boleh jadi** saat nyari pasangannya salah, bukan orang yang ngerti agama. **Bisa jadi** dia waktu campur suami-istri gak baca doa. **Boleh jadi**, waktu lahir gak diazankan di telinga kanan, dan iqomah di telinga kiri. **Boleh jadi** belum diaqiqahkan, diberi lingkungan agama yang baik. **Boleh jadi** diberi pakaian, minuman, dan makanan yang haram itu menentukan kualitas anak."*

Penyampaian maksud Mamah Dedeh pada segmen (105. M.m.IV) dituturkan kepada seorang ibu yang menceritakan sikap anaknya yang suka melawan. Mamah Dedeh menyampaikan maksud memberitahu bahwa tidak sepenuhnya sikap anak tersebut salah, melainkan kesalahan bermula dari orang tua yang salah mendidik sang anak. Mamah Dedeh menuturkan dengan nada lembut dan iba. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan tanda penurun 'boleh jadi' yang memodulasi tuturan penutur. Selain itu, cara penuturan dengan nada lembut dan menggunakan sapaan 'Bu' menunjukkan tuturan tersebut santun.

(48. M.m.II).....

j : *"....Seorang istri membantu suami mencari nafkah. Apakah itu istri salihah?"*

m : *"Betul. Anda lihat Siti Khadijah seorang pengusaha hebat. Dia tidak menyusahkan suami tetapi dia membantu suaminya untuk menegakkan aqidah islamiah dengan uang dia."*

Penyampaian maksud Mamah Dedeh (48. M.m.II) dituturkan kepada seorang ibu bertanya tentang seorang istri yang bekerja membantu suami dikatakan sebagai istri sholehah. Mamah Dedeh menyampaikan maksud bahwa seorang istri yang bekerja membantu suami merupakan istri sholehah seperti Siti Khadijah istri Nabi Muhammad. Mamah Dedeh menuturkan dengan nada tegas sambil menelungkupkan tangan di perut. Selain itu, cara penuturan dengan nada tegas dan menelungkupkan tangan di perut merupakan tanda kesantunan.

(67. M.m.III).....

m : "Kita dalam keluarga sudah mendidik, harus beriman, bertakwa, berdoa, usaha tapi di antara keluarga masih ada yang belum sesuai. *Mungkin ada* perbuatan-perbuatan yang menghambat datangnya hidayah Allah. Begitu, *Bu.*"

Penyampaian maksud Mamah Dedeh pada segmen (67. M.m.III) dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara menghadapi anggota keluarga yang tidak menjalankan salat. Mamah Dedeh menuturkan dengan nada lembut sambil berjalan memutar jamaah di sekeliling. Berdasarkan kaidah kesantunan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan tanda penurun 'mungkin'. Selain itu, cara penuturan dengan nada lembut dan menggunakan sapaan 'Bu' menunjukkan bahwa Mamah Dedeh menjaga hubungan sebagai penutur dan lawan tutur.

(17.M.m.I).....

m : " *Saling tolong menolong. Begitu aturan dalam hidup. Jadi, yang* ngatur keuangan istri dan suami mengatur istri supaya bisa mengatur keuangan rumah tangga. *Sama-sama rumah tangga milik berdua.*"

Segmen tutur (17.M.m.I) merupakan tindak tutur menyampaikan maksud Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara mengatur keuangan dalam rumah tangga. Mamah Dedeh menyampaikan maksud menjelaskan bahwa dalam rumah tangga, suami dan istri seharusnya saling membantu karena rumah tangga merupakan milik suami dan istri. Penuturan dengan nada lembut sambil menelungkupkan tangan di perut, situasi di studi senyap. Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan lembut dan menelungkupkan tangan di perut. Dalam kebiasaan masyarakat Indonesia, menelungkupkan tangan di perut menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur.

2) Penggunaan Kata Pengecil "tetapi jika"

Kata Pengecil berfungsi menurunkan isi preposisi. Dalam suatu tindak tutur, maksud penutur akan dapat diterima oleh lawan tutur dan tidak terasi memaksa jika penutur mampu memperkecil maksud yang sebenarnya diharapkan penutur. Dalam peristiwa tutur ceramah "Mamah dan Aa Beraksi",

ditemukan segmen tutur yang menggunakan kata pengecil “tetapi jika” sebagai berikut.

(24. M.m.I).....

m :” *Caranya, jika gaji empat juta perbulan berarti satu tahun empat puluh juta. Maka harus berzakat, **tetapi jika** sampai empat juta maka tidak wajib. Ambillah sedikit untuk sedekah, biar penghasilannya bersih. **Begitu Ce Tuti.***”

Segmen tutur (24.M.m.I) merupakan penyampaian maksud Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara mengatur keuangan sesuai hukum islam. Mamah Dedeh menyampaikan maksud/informasi bahwa agar gaji hasil bekerja berkah, maka hendaknya bersedekah walau hanya sedikit. Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri dan menatap jamaah yang bertanya serta intonasi penekanan saat menuturkan kata bersih. Kesantunan dapat dilihat dari penanda pengecil isi preposisi yaitu ‘tetapi’ sehingga terasa tidak memaksa. Selain itu, di akhir tuturan Mamah Dedeh menggunakan kata sapaan ‘Ce’ yang menunjukkan upaya menjaga persahabatan dengan lawan tutur.

3) Menggunakan Sapaan Penghormatan

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, lawan tutur perlu memperhatikan rasa nyaman mitra tutur. Hal ini bertujuan agar komunikasi dapat terjadi dengan baik tanpa menimbulkan rasa tersinggung dari mitra tutur. Salah satu cara agar tuturan dirasa santun dan mampu memberi kenyamanan adalah menggunakan kata sapaan penghormatan “ibu” atau “bapak”. Berikut ini adalah segmen tutur menyampaikan maksud yang menggunakan kata sapaan.

(47. M.m.II)

j : “....Yang ingin saya tanyakan adalah kebiasaan kami di sekolah suka mencium tangan kepala sekolah laki-laki.”

m :” *Apakah itu melanggar ciri wanita sholehah? Kita nih punya budaya. Budaya di kampung saya di Ciamis itu orang sunda kalau salaman tidak kena kening dianggap tidak sopan. Selama kita bisa menjaga diri, itu tidak masalah karena itu adat kebiasaan. Jelas, **Bu?***”

Segmen tutur (47. M.m.II) merupakan penyampaian maksud Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang hukum bagi seorang guru mencium tangan kepala sekolah laki-laki di sekolah. Mamah Dedeh menyampaikan maksud bahwa jika hal tersebut merupakan suatu kebiasaan, maka diperbolehkan. Diturunkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil berdiri menatap jamaah dan tersenyum. Berdasarkan hasil pengamatan, segmen tutur tersebut mematuhi prinsip cara penyampaian yang baik. Hal tersebut dimarkahi dengan tanda nonverba dapat dilihat dari cara penuturan bernada lembut sambil tersenyum.

(82.M.m.IV).....

m :“ Ullailaalahim sholawatun mirrobbihim warohma waula ika hummul muttadin. *Hikmah dari musibah yang pertama, mereka mendapat keberkahan dan rahmat, diampuni dosannya, kemudian dapat petunjuk....*”

Penyampaian maksud pada segmen tutur (82.M.m.IV) dituturkan Mamah Dedeh yang menjelaskan bahwa hikmah dari sebuah musibah adalah mendapat rahmat, pengampunan dosa, dan diberikan petunjuk oleh Allah. Segmen tutur ini dituturkan dengan nada agak lembut sambil berdiri dan badan agak membungkuk serta tangan menunjuk ke arah bawah. Tuturan ini mematuhi prinsip cara penyampaian sehingga dikategorikan sebagai tuturan santun. Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada agak lembut dan sikap badan agak membungkuk. Dalam masyarakat Indonesia, sikap badan membungkuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tutur.

(51. M.m.II).....

j : “....Dia punya istri dua, yang pertama punya anak lima dan yang kedua gak punya anak. Mereka masing-masing sudah diberi rumah. Dan rumah istri kedua sudah dijual. Kalau seandainya adik saya meninggal, apakah istri kedua bisa meminta hak waris kepada istri pertama?”

m : “*Mereka sudah diberi rumah masing-masing, jadi tidak bisa istri kedua minta hak waris kepada istri pertama. **Begitu Bu.***”

Segmen tutur (51. M.m.II) merupakan tindak tutur menyampaikan maksud Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang hak seorang istri yang telah ditalak suami terhadap harta suaminya tersebut. Mamah Dedeh

menyampaikan maksud bahwa seorang istri yang telah ditalak tidak mempunyai hak waris jika mantan suami meninggal. Dituturkan dengan nada tegas sambil tangan dibuka membentang. Segmen tutur ini mematuhi prinsip perlindungan yaitu memberi rasa nyaman ditandai dengan sapaan penghormatan 'Bu'.

4) Menggunakan Tindak Tutur Tak Langsung

Menuturkan sesuatu menggunakan kalimat langsung memberi kesan memaksa. Sebaliknya, penuturan dengan kalimat tidak langsung dinilai lebih santun. Dalam peristiwa ceramah "Mamah dan Aa Beraksi" ditemukan tindak tutur yang menggunakan kalimat tidak langsung. Berikut ini adalah data segmen tutur yang menggunakan kalimat tidak langsung.

(111.M.m.V).....

j : "...Bagaimana kalau saya punya anak suka tidak mengikuti kemauan saya. Bagaimana supaya saya ikhlas?"

m : "*Pemirsa Indosiar dimanapun Anda berada. Anak itu punya prinsip sendiri, makanya lihat Nabi Ibrahim ketika oleh Allah diperintahkan menyembelih putranya, tidak langsung disembelih...*"

Penyampaian maksud Mamah Dedeh pada segmen tutur (111.M.m.V) dituturkan Mamah Dedeh kepada seluruh jamaah yang sedang menonton pada saat menjawab pertanyaan seorang ibu yang menceritakan anaknya nakal. Maksud yang disampaikan adalah menyampaikan informasi bahwa seorang anak mempunyai prinsip sendiri sehingga orang tua tidak dapat memaksa anak untuk melakukan hal yang dikehendaki orang tua. Segmen tutur tersebut mematuhi kaidah ketidaklangsungan. Ketidaklangsungan ini dapat dilihat dari tuturan Mamah Dedeh yang ditujukan kepada semua jamaah yang menonton, padahal tuturan tersebut merupakan jawaban seorang ibu atas pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa Mamah Dedeh mempertimbangkan rasa nyaman lawan tutur sehingga terasa tidak angkuh.

5) Menggunakan Tanda Pengingat “maaf”

Kata Pengingat digunakan untuk memberikan peringatan awal sebelum tuturan. Kata pengingat berfungsi menghindari kesan memaksa dan rasa nilai rasa angkuh dari suatu tuturan. Kata pengingat biasanya ditandai dengan kata “maaf” yang berfungsi menghindari kesan tidak menyenangkan dari mitra tutur. Berikut ini segmen tutur Mamah Dedeh yang menggunakan kata pengingat “maaf”.

(119. M.m.V).....

j : “....Mah kalau saya tidak ikhlas, apa hukumnya?”

m : "*Artinya kerasukan setan. **Maaf**, setan ada macam-macam. Pertama, setan melalui perbuatan dosa besar. Kedua, digoda dengan kemalasan. Ketiga, digoda dengan riya.*"

Penyampaian maksud pada segmen (119. M.m.V) dituturkan Mamah Dedeh kepada seorang ibu tua bertanya tentang sikap tidak ikhlas. Mamah Dedeh menyampaikan maksud bahwa orang yang tidak ikhlas adalah orang yang kerasukan setan. Dituturkan dengan nada tegas. Segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tuturan santun. Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata ‘maaf’ untuk menghindari rasa tersinggung dari lawan tutur atas tuturan yang disampaikan.

b. Tindak Tutur Tidak Santun

Selain tuturan yang santun, dalam peristiwa tutur “Mamah dan Aa Beraksi” ditemukan pula tindak menyampaikan maksud yang dikategorikan sebagai tuturan tidak santun. Ketidaksantunan tersebut dapat dilihat dari penggunaan kalimat langsung tanpa basi-basi dan menyela pembicaraan. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci.

1) Menggunakan Tindak Tutur Langsung

Penggunaan kalimat langsung tanpa basi-basi dalam suatu tuturan akan dinilai kurang santun. Hal ini karena tuturan langsung memberi kesan memaksa dan tidak memberikan pilihan bagi lawan tutur. Berikut ini segmen tutur yang menggunakan kalimat langsung.

(102.M.m.IV).....

j : “...Katanya imam orang yang belum menikah tidak sah. Apakah benar, Mah?”

m : **“Salah yang ngomong!** *Tidak ada, tidak ada satupun aturan dalam hukum fiqih orang yang belum menikah tidak boleh jadi imam. Tidak ada.*”

Penyampaian maksud pada segmen tutur (102.M.m.IV) dituturkan oleh Mamah Dedeh kepada seorang bapak yang bertanya tentang kebenaran bahwa seorang imam salat haruslah sudah menikah. Mamah Dedeh menyampaikan maksud tidak ada hukum fiqih yang menjelaskan bahwa seorang syarat imam salat adalah sudah menikah. Dituturkan dengan nada keras dan mimik muka kesal.

2) Penuturan dengan Menyela

Dalam berkomunikasi ada aturan yang dipegang oleh suatu peserta pertuturan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah giliran berbicara. Pada saat orang lain berbicara, lawan tutur berkewajiban mendengarkan dan tidak menyela pembicaraan. Jika seorang menyela pembicaraan orang lain, maka orang tersebut akan dinilai tidak santun. Dalam peristiwa tutur Mamah dan Aa Beraksi, ditemukan tindak tutur menyampaikan maksud yang menyela pembicaraan. Berikut paparannya.

(91. M.m.IV).....

m : **“Sebentar, kan saya lagi terangin.** *Kata Allah dalam Qs. As-syura:30 ‘musibah yang menimpa kalian karena ulah kalian sendiri. Boleh jadi, kita gak salah kepada dia tapi koreksi diri. Jangan merasa bener sendiri, koreksi diri.’*”

Segmen tutur (91.M.m.IV) merupakan tindak tutur menyampaikan maksud Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara menyikapi teman yang tidak mau memaafkan kesalahan dan tidak menyapa ketika bertemu. Mamah Dedeh menyampaikan maksud bahwa musibah yang menimpa seorang manusia merupakan hasil perbuatan manusia itu sendiri. Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri dan membusungkan dada. Tuturan tersebut melanggar kaidah kesekawanan karena dalam tuturannya

Mamah Dedeh terasa menyalahkan lawan tutur. Hal ini memberikan ketidaknyamanan bagi lawan tutur berupa rasa malu.

(123. M.m.V).....

m :”... *'Orang yang tidak sanggup berpuasa karena lemah atau sangat tua harus membayar fidyah kepada fakir miskin'. Di kita mah banyak aneh, kalau masuk bulan puasa ustazah bilang bayar fidyah. Gak ada, ustazahnya pada ngarang...*”

Penyampaian maksud pada segmen tutur (123. M.m.V) dituturkan Mamah Dedeh kepada seorang ibu tentang ketentuan membayar fidyah. Mamah Dedeh menyampaikan maksud bahwa fidyah wajib dibayarkan oleh seseorang yang tidak mampu berpuasa di bulan ramadhan karena fisik yang lemah. Dalam penyampaiannya, Mamah Dedeh mengatakan bahwa ustazah yang meminta fidyah pada saat awal bulan ramadhan adalah tindakan mengada-ada. Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri membusungkan dada. Ungkapan ‘sebentar kan saya masih jelasin’ menunjukkan bahwa tuturan Mamah Dedeh memberikan rasa ketidaknyamanan dan rasa malu bagi lawan tutur. Selain itu, cara penuturan dengan membusungkan dada menunjukkan sikap angkuh.

4.1.5 Wujud Kesantunan dalam Menyampaikan Pesan/Suruhan

Dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar, Mamah Dedeh mematuhi kaidah kesantunan tertentu dalam tuturan yang bertujuan menyampaikan pesan/ suruhan orang lain. Kesantunan tuturan dinilai dari pemakaian penanda kesantunan, baik berupa tanda verbal, nonverbal, maupun rasa nyaman yang didapat oleh lawan tutur atas sebuah pertuturan. Bentuk kesantunan nonverbal yakni dengan menggunakan cara penuturan dengan nada lembut. Serta sifat penuturan dengan sungguh-sungguh. Dalam tuturan yang bermaksud menyampaikan maksud/informasi, berikut ini merupakan wujud tuturan yang santun.

a. Tindak Tutur yang Santun

Dalam menyampaikan pesan suruhan, kesantunan berbahasa Mamah Dedeh diwujudkan sebagai berikut.

1) Menggunakan Cara Penuturan dengan Nada Lembut

Selain aspek verba, aspek nonverba turut menentukan kesantunan suatu tuturan. Suatu tuturan dikatakan santun jika mampu memberikan rasa nyaman bagi mitra tutur. Salah satu cara yang dapat membangun kenyamanan mitra tutur adalah dengan menggunakan nada lembut saat bertutur. Nada lembut akan memberi kesan dihargai bagi mitra tutur. Berikut ini adalah segmen tutur yang menggunakan cara penuturan dengan nada lembut.

(9. P.m.I).....

m : *“Anda lihat bagaimana Siti Khadijah, ia seorang pengusaha ekspor-import ke Syam, Palestina, Yerussalem, Iran, dan Irak. Itu sudah lima belas abad yang lalu.”*

Pada segmen tutur (9. P.m.I) tindak tutur menyampaikan pesan suruhan hadist Nabi Muhammad untuk mengimani kisah Siti Khadijah. Dalam tuturan tersebut, Mamah Dedeh bermaksud menyampaikan pesan kepada para istri untuk bekerja seperti Siti Khadijah yang bekerja membantu suaminya. Pesan suruhan tersebut disampaikan dengan kalimat bermodus deklaratif dan nada lembut sambil duduk menelungkupkan tangan di perut.

2) Menggunakan Sapaan Penghormatan

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, lawan tutur perlu memperhatikan rasa nyaman mitra tutur. Hal ini bertujuan agar komunikasi dapat terjadi dengan baik tanpa menimbulkan rasa tersinggung dari mitra tutur. Salah satu cara agar tuturan dirasa santun dan mampu memberi kenyamanan adalah menggunakan kata sapaan penghormatan “ibu” atau “bapak”. Berikut ini adalah segmen tutur menyampaikan maksud yang menggunakan kata sapaan.

(65. P.m.III).....

m : *“Ibu Latifa, silahkan Anda lihat Al-Baqarah ayat 186. Jadi kata Allah, ‘Allah mengabulkan doa kepada siapa yang berdoa kepada Allah’. Syaratnya ada dua, kerjakan segala perintahnya dan jauhi larangan Allah kemudian ia beriman kepada Allah.*

Pada segmen tutur (65. P.m.III), tindak tutur menyampaikan pesan atau suruhan Allah dalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 186. Mamah Dedeh

menyampaikan suruhan bahwa manusia diminta untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya syarat agar doa dikabulkan. Penuturan dengan nada tegas sambil kedua tangan ditelungkupkan di dada. Segmen tutur tersebut mematuhi prinsip cara penyampaian yang ditunjukkan oleh penutur melalui penuturan dengan nada tegas sambil menelungkupkan tangan di dada. Hal ini merupakan penanda kesantunan sesuai dengan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam masyarakat Indonesia.

3) Menggunakan Tindak Tutur Tak Langsung

Penggunaan kalimat langsung tanpa basi-basi dalam suatu tuturan akan dinilai kurang santun. Hal ini karena tuturan langsung memberi kesan memaksa dan tidak memberikan pilihan bagi lawan tutur. Berikut ini segmen tutur yang menggunakan kalimat langsung.

(6. P.m.I).....

m : *"Rosul bersabda, 'yang pertama dihisab adalah bagaimana nafkah suami pada istri dan anak'. Sekarang, sebetulnya siapa yang wajib mengatur keuangan rumah tangga?"*

Pada segmen tutur (6. P.m.I) tindak tutur menyampaikan pesan suruhan Nabi Muhammad itu dituturkan saat tausiyah dengan tema mengatur keuangan rumah tangga. Segmen tutur tersebut dituturkan Mamah Dedeh dengan nada tegas penuh penekanan sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut. Segmen tutur tersebut mematuhi kaidah ketidaktegasan yang ditandai dengan penggunaan modus deklaratif. Mamah Dedeh bermaksud menyampaikan pesan bahwa memberi nafkah kepada istri dan anak adalah kewajiban suami serta akan dihitung amalannya setelah hari kiamat. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dipatuhi masyarakat Indonesia, menasehati secara tidak langsung dinilai lebih sopan dibanding menasehati secara langsung sehingga segmen tutur (6. P.m.I) dikategorikan sebagai tuturan santun.

(1. P.m.I).....

m : “Para suami, anda silahkan lihat surat An-Nisa ayat 34: Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga. ***Allah melebihkan yang laki-laki daripada perempuan. Para laki-laki punya kewajiban memberikan sebagian rejekinya.***”

Segmen tutur (1. P.m.I) tindak tutur menyampaikan pesan suruhan Allah yang tercantum dalam surah An-Nisa ayat 34. Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut. Dalam menyampaikan pesan suruhan, Mamah Dedeh menggunakan modus deklarati berupa penjelasan tentang kewajiban laki-laki adalah memberi nafkah kepada keluarga. Meskipun menggunakan kata ganti ‘Anda’, namun segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun karena dituturkan dengan cara yang santun.

4) Menggunakan Kata Penurun “boleh”

Kata penurun digunakan untuk memodulasi ujaran agar tidak terasa memaksa. Kata penurun juga berfungsi menghindari dampak buruk dari suatu ujaran. Dengan kata lain, penggunaan kata “boleh” mengisyaratkan bahwa penutur memperbolehkan penutur melakukan sesuatu seperti pada tuturan, namun ada hal yang dipersyaratkan penutur sebagai bentuk larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Kata penurun biasanya ditandai dengan kata “boleh”, “boleh jadi”, dan “bisa jadi”. Dalam menyampaikan pesan suruhan, ditemukan segmen tutur yang menggunakan kata penurun sebagai wujud kesantunannya. Berikut adalah paparan datanya.

(4. P.m.I).....

m : “***Rosul bilang, boleh.*** *Ambil baik-baik, asal jangan berlebihan. Cukup memenuhi kebutuhan rumah tanggamu. Dengerin bapak-bapak. Kalau suaminya kaya tapi koret, siap-siap duit anda hilang.*”

Pada segmen (4. P.m.I) tindak tutur menyampaikan pesan suruhan Nabi Muhammad yang dituturkan oleh Mamah Dedeh kepada para istri yang diperbolehkan mengambil uang suami apabila suami bersikap pelit dalam membiayai kehidupan sehari-hari. Segmen tutur ini mempunyai makna kurang

baik karena berisi pesan suruhan melakukan suatu keburukan, namun segmen tutur ini dikategorikan sebagai tuturan santun. Kesantunan tindak tutur ini ditandai dengan adanya kata pengecil 'boleh' yang berarti tidak harus dilakukan atau memberi pilihan kepada lawan tutur.

4.1.6 Wujud Kesantunan dalam Mengomentari

Dalam ceramah "Mamah dan Aa Beraksi" di Indosiar, Mamah Dedeh mematuhi kaidah kesantunan tertentu dalam tuturan yang bertujuan memberikan komentar. Kesantunan tuturan dinilai dari pemakaian penanda kesantunan, baik berupa tanda verbal, nonverbal. Secara verbal tanda kesantunan dalam mengomentari dapat dilihat dari penggunaan ungkapan kekaguman, kata perujuk, serta kata penurun, yang dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

a. Tindak Tutur yang Santun

Dalam tindak memberikan komentar, kesantunan berbahasa Mamah Dedeh diwujudkan sebagai berikut.

1) Menggunakan Ungkapan Kekaguman

Ungkapan kekaguman dalam memberikan komentar akan memberikan rasa nyaman bagi mitra tutur dan atau pendengar. Jika suatu tuturan telah mampu memberikan kenyamanan, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Berikut ini adalah segmen tutur yang menggunakan ungkapan kekaguman di dalamnya.

(14.K.m.I).....

m :” *Siti Hajar gak ditinggalin apa-apa. Berserah atas hidup, udara untuk bernafas. Ia rela demi cintanya kepada Allah, dia yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Namun, meskipun dia yakin Allah akan menolong dia. Kalau suami kita baik, kalau kagak. **Masyaallah**, karena suami kita tidak hidup selamanya.”*

Tindak tutur memberikan komentar pada segmen tutur (14..K.m.I) dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil duduk menelungkupkan kedua tangan di perut kepada jamaah pada saat memberi

tauisyah tentang mengatur keuangan rumah tangga. Pada segmen tutur digunakan kata ‘masyallah’ untuk menunjukkan rasa kagum atas suatu hal.

(37. K.m.II).....

m :” *Seandainya saja ada perempuan sholehah bisa mendukung karir suami, betapa potensi perempuan bagi suami. Menentukan maju atau mundur karir suami. **Dunia ini adalah perhiasan. Dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita sholehah. Betapa perempuan diagungkan oleh Allah, sampai-sampai dikatakan “Kalau seorang suami mempunyai istri sholehah, artinya dia telah mendapatkan separuh imannya.”***

Pada segmen tutur (37. K.m.II), dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tinggi penuh pengharapan sambil duduk dan tatapan serius kepada jamaah ketika memberi tauiyah dengan tema ikhlas cermin wanita sholehah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa wanita saleha adalah perhiasan terbaik yang dapat menentukan kemandirian karir suami. Situasi pada saat penuturan hening, semua jamaah menyimak dengan seksama. Segmen tutur ini mematuhi prinsip kesantunan. Kesantunan ditandai dengan penggunaan ungkapan yang memberikan nilai kenyamanan bagi pendengar dan atau lawan tutur.

(34.K.m.II).....

m :”....kalau kita manusia normal pasti pengen jadi wanita salihah. **Masyallah, luar biasa yang namanya wanita sholehah. Disukai oleh Allah, Rosulnya, dan juga umat manusia.”**

Pada segmen tutur (34.K.m.II), dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut, duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut sambil menggeleng-gelengkan saat memberi tauiyah tentang wanita sholehah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa wanita sholehah disukai oleh Allah, Rosul, dan semua umat manusia. Segmen tutur tersebut mematuhi kaidah kesantunan yang ditandai dengan penggunaan ungkapan ‘masyallah’ yang menunjukkan kekaguman dan didukung dengan gelengan kepala. Segmen tutur ini dikategorikan tuturan santun karena memberikan rasa nyaman bagi lawan tutur.

(36. K.m.II).....

m : *"Siti Asiyah, istri firaun disiksa, digebukin, dicambuk oleh suaminya tetapi tidak juga bergeming keimanannya kepada Allah dan Nabi Musa. Ini memberikan gambaran kepada kita bahwa seorang perempuan kalau sudah mendapat hidayah dari Allah, dia sadar sesadar-sadarnya dengan keimanan. **Dia perempuan luar biasa. Bisa menahan kepedihan dan penderitaan.**"*

Pada segmen tutur (36. K.m.II), dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada agak lembut sambil duduk pada saat tausiyah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa seorang perempuan yang telah mendapat hidayah dari Allah akan tetap kuat mempertahankan keimanannya meskipun mendapat cobaan yang berat seperti kisah Siti Asiyah.

2) Menggunakan Kata Penurun "sesungguhnya"

Kata penurun digunakan untuk memodulasi ujaran agar tidak terasa memaksa. Kata penurun juga berfungsi menghindari dampak buruk dari suatu ujaran, misalnya maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut. Kata penurun biasanya ditandai dengan kata

(38. K.m.II).....

m :*" Anda lihat dalam QS. An-Nisa ayat 34, **sesungguhnya** Allah telah menjadikan kita seorang perempuan, tetapi selanjutnya bagaimana kita memelihara amalannya kepada Allah sebagai wanita-wanita luar biasa. Baik-buruknya seorang suami kembali pada wanitanya."*

Pada segmen tutur (38. K.m.II), dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas sambil duduk dan tatapan serius dalam tausiyah tentang wanita sholehah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa baik buruknya seorang perempuan bergantung pada amalannya. Meskipun menggunakan kata 'Anda', namun segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun karena menggunakan penurun berupa kata 'sesungguhnya' sehingga memodulasi dampak ujaran.

3) Menggunakan Kata Perujuk Diri

Kata perujuk diri berfungsi menurunkan tingkat komitmen penutur, yang ditandai dengan frasa *saya yakin*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dari peristiwa tutur ceramah “Mamah dan Aa Beraksi”.

(76. K.m.IV).....

m : “Apa yang dirugikan kita dari dia? Nah, **saya yakin** siapapun Anda, kalau punya temen nusuk dari belakang pasti Anda tidak suka....”

Pada segmen tutur (76. K.m.IV), dituturkan oleh Mamah bernada lembut sambil menatap jamaah yang duduk melingkar dengan kedua tangan ditelungkupkan di perut kepada seorang ibu muda yang bertanya tentang cara menghadapi teman yang munafik. Dengan tuturannya, Mamah Dedeh menuturkan bahwa setiap manusia tidak menyukai teman yang munafik. Meskipun menggunakan kata ganti ‘Anda’ yang dinilai kurang santun, namun segmen tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena menggunakan perujuk diri ‘saya yakin’ yang berfungsi menurunkan tingkat komitmen penutur. Selain itu, tanda kesantunan nonverba dapat dilihat dari cara penuturan bernada lembut sambil menelungkupkan tangan diperut. Dalam masyarakat Indonesia yang mematuhi nilai-nilai kesantunan, tanda yang terdapat dalam tuturan tersebut merupakan kesantunan berbahasa.

(3.K.m.I).....

m : “Ada istri, semua uang suami diambil hanya disisakan dua puluh lima ribu saja. Itu istrinya berdosa karena ngambil duit suami. **Yang penting cukup** untuk kebutuhan keluarga.”

Segmen tutur (3.K.m.I), tindak tutur memberikan komentar Mamah Dedeh saat tausiyah dengan nada agak lembut sambil duduk dan sesekali terkekeh. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan penilaian bahwa seorang istri yang mempunyai suami pelit diperbolehkan mengambil uang suami sesuai dengan kebutuhan. Dan tidak diperbolehkan bagi seorang istri untuk mengambil semua uang suami. Segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Penanda kesantunan dapat dilihat dari penggunaan penurun berupa ‘yang penting’ yang berarti memodulasi dampak ujaran bahwa

mengambil uang suami diperbolehkan, asalkan cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, cara penuturan dengan nada agak lembut sambil terkekeh menunjukkan bahwa situasi saat penuturan adalah situasi humor.

(90. K.m.IV).....

m : *"Boleh jadi kesalahan kita sangat sakit sehingga orang tidak mau memaafkan. Maaf, kan banyak orang menyakiti orang lain sampai berlebihan. Sampai orang bilang, sampai kapanpun akan inget kesalahan dia..."*

Pada segmen tutur (90. K.m.IV), dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras dengan mimik muka serius dan menunjuk dada kepada seorang ibu yang menceritakan seorang teman yang tidak mau memaafkan kesalahan sang ibu. Dengan tuturannya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa mungkin saja seseorang tidak bisa memaafkan orang lain karena kesalahan sangat menyakitkan. Kesantunan ditandai dengan penggunaan tanda penurun 'boleh jadi' dan kata 'maaf' untuk menghindari dampak yang ditimbulkan sebuah tuturan agar tidak menyinggung lawan tutur.

b. Tindak Tutur Tidak Santun

Selain itu, ditemukan pula tuturan yang tidak santun dalam acara ceramah tersebut. Ketidaksantunan dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Penggunaan Pronomina "Anda"

Penggunaan kata ganti Anda kepada orang yang lebih tua dan atau orang yang baru dikenal dianggap tidak santun. Dalam ceramah Mamah dan Aa Beraksi ditemukan segmen tutur yang menggunakan kata ganti Anda sebagai berikut.

(7. K.m.I).....

m : *"Artinya jika suami tidak memenuhi kebutuhan rumah tangganya maka perbuatan **Anda** akan ditimbang pertama oleh Allah. Harus ingat, buat suami sendiri royal tapi buat istri dan anak koret. Itu salah dalam islam."*

Pada segmen tutur (7. K.m.I), tindak tutur menyampaikan komentar Mamah Dedeh saat tausiyah dengan nada keras penuh penekanan dan mimik muka kesal. Dalam tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan

penilaian bahwa tanggung jawab suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga akan dipehitungkan sebagai amalan yang utama. Oleh karena itu, seorang suami yang tidak bersikap pelit terhadap istri berarti telah melanggar aturan dalam islam. Segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur tidak santun. Ketidaksantunan ditandai dengan cara penuturan bernada tegas dan mimik muka kesal.

2) Menggunakan Kata Kasar

Dalam berkomunikasi, peserta pertuturan memegang prinsip kesantunan yang berlaku dalam komunitasnya. Hal tersebut juga berlaku dalam memberikan komentar, penutur perlu mempertimbangkan dan memilih kata-kata yang akan diucapkan agar tidak menyinggung lawan tutur. Dalam ceramah Mamah Dedeh, ditemukan tindak mengomentari dengan kata kasar sebagai berikut.

(18. K.m.I).....

m :” *Artinya bininya saudaranya setan. Anda silahkan lihat di dalam surat Bani Israil ayat 26 -27. Jangan memboros-boroskan harta. Yang memboros-boroskan harta saudaranya setan. Istri minta uang satu bulan, kok masih dua minggu udah habis. Dari mana nyambung. Mikir!*”

Penyampaian komentar pada segmen tutur (18. K.m.I) dituturkan oleh Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang seorang istri yang meminta uang suami secara penuh. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa seorang istri yang meminta uang suami secara penuh tetapi tidak dipergunakan dengan baik merupakan orang yang dimasuki setan. Segmen tutur ini dituturkan dengan nada tegas tanpa jeda, penuh penekanan, dan mimik wajah kesal. Segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur yang tidak santun karena dalam dituturkan dengan kata-kata yang tidak santun, yaitu kata ‘bini’. Kata bini dalam masyarakat Indonesia dianggap kurang santun dibanding dengan kata ‘istri’. Selain itu, penuturan dengan nada tegas tanpa jeda serta mimik

wajah kesal menunjukkan bahwa Mamah Dedeh telah melanggar prinsip perlindungan.

(122.K.m.V).....

j : “Mah saya mau bertanya, kalau saya memberikan sesuatu dengan berat hati karena sebenarnya saya membutuhkannya. Apakah itu termasuk ikhlas?”

m : "***Boro-boro. Udah berat hati dan Anda gak dapat pahala loh. Kalau Anda gak ikhlas pahala gak dapat, duit ilang. Gak, gak dapat pahala. Gak ikhlas itu. Udah ketahuan.***"

Tindak tutur menyampaikan komentar pada segmen tutur (122.K.m.V) dituturkan dengan nada keras terkesan angkuh kepada seorang ibu yang bertanya tentang pahala melaksanakan salat dengan terpaksa. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh menilai bahwa sang ibu tidak mendapat pahala atas salat yang dilakukan. Dalam segmen tutur tersebut digunakan kata-kata yang kurang santun, yakni “Boro-boro. Udah berat hati dan Anda gak dapat pahala, loh.” Pilihan kata seperti itu terkesan bernilai subjektif dan tidak santun.

(44. K.m.II).....

m :” Justru menutup aurat adalah bagian kesalihahan dari seorang perempuan. Kalau ada orang bilang seperti itu. *Itu orang gak ngerti agama. Jilbabin hati, emang hati diablakin. **Pakai otak dong kalau ngomong***”

Pada segmen tutur (44. K.m.II), tindak tutur menyampaikan penilaian Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bercerita bahwa ada seorang teman yang mengatakan bahwa jika seorang perempuan ingin berjilbab, maka perempuan tersebut harus terlebih dahulu mampu berhati baik. Dengan tuturannya, Mamah Dedeh mengutarakan penilaian bahwa orang yang mengatakan demikian adalah orang yang tidak berfikir. Dituturkan dengan nada tinggi serta mimik muka kesal. Segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur tidak santun. Penanda ketidaksantunan dapat dilihat dari pemilihan kata ‘otak’ , ‘iman separo’ . Dalam masyarakat Indonesia yang mengerti nilai-nilai kesantunan, menilai seseorang dengan kata-kata kasar merupakan tindakan yang tidak santun.

(20. K.m.I).....

m :” Ngutang rumah, ngutang motor sih wajar karena berat *Makanan dihutang... Mikir! Udah sampai mana makanannya, belum juga dibayar.*”

Pada segmen tutur (20. K.m.I), tindak tutur menyampaikan komentar Mamah Dedeh kepada seorang ibu dengan nada tinggi sambil menunjuk kepala sendiri. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa berhutang makanan tidak sepatasnya dilakukan. Segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur yang tidak santun. Penanda ketidaksantunan dapat dilihat dari penggunaan kata dalam tuturan. Kalimat “mikir! Udah sampai mana makanan, belum juga dibayar” menunjukkan bahwa Mamah Dedeh melanggar rasa persahabatan dengan lawan tutur. Kalimat tersebut menunjukkan keangkuhan yang memberikan rasa malu bagi lawan tutur.

(23. K.m.I).....

m : ”Di kita hobi ngutang. Baju putih ngutang, sudah lunas ngutang yang merah, lunas ngutang yang *koneng. Pengajian seragam aja ngutang. Jangan ketawa. Mikir! Mau isra' miraj beli seragam, lebaran beli seragam, tapi otak kosong kagak ada isinya.*”

Pada segmen tutur (23. K.m.I), tindak tutur menyampaikan komentar Mamah Dedeh kepada jamaah dengan nada tegas penuh penekanan dan menunjuk jamaah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa kebiasaan ibu di pengajian suka berhutang tetapi tidak berilmu. Segmen tutur diungkapkan dengan kalimat yang tidak santun yang ditandai dengan kalimat “Jangan ketawa, mikir! Seragam baru tapi otak kosong kagak ada isinya.” Kalimat terasa angkuh, karena menilai rendah lawan tutur yang belum tentu sepenuhnya seperti yang dituturkan.

(16. K.m.I).....

m : ”...para suami jangan menabuhkan diri ‘saya suami, pantang mengurus urusan dapur. *Salah! Anda doyan makan, Anda doyan minum, badan gede jadi suami, bantuin istri lagi repot.*”

Pada segmen (16. K.m.I), merupakan tindak tutur menyampaikan komentar kepada para suami dengan nada tinggi dan angkuh. Dengan

tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan penilaian bahwa seorang suami yang mempunyai badan kuat, suka makan, tetapi tidak membantu istri telah berbuat salah. Segmen tutur tersebut Mamah Dedeh tidak menjaga rasa persahabatan dengan lawan tutur sehingga dikategorikan sebagai tuturan tidak santun. Ketidaksantunan dapat dilihat dari cara penuturan dengan nada tinggi dan angkuh. Kalimat yang digunakan berisi penilaian subjektif yang memberikan rasa malu bagi lawan tutur.

(64. K.m.III).....

m : "*Tidak ada urusan, orang yang punya anaknya. **Jadi orang tua tahu diri.** Kalau anak punya mobil, rumah, tanah, sawah, empang, kebun, mau dijual atau diapain terserah dia. Artinya, Emaknya yang salah. Oke?!*"

Penyampaian komentar pada segmen tutur (64. K.m.III), dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras dan angkuh kepada seorang ibu yang bercerita seorang teman yang marah ketika anaknya menjual tanah kepada jamaah yang bertanya. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa seorang ibu tidak mempunyai hak atas harta sang anak. Tuturan diungkapkan dengan penggunaan kata yang tidak santun, yaitu "Tidak ada urusan, yang punya anaknya. Jadi orang tua tahu diri." Kalimat tersebut telah mengabaikan perasaan orang yang dinilai atau dikomentari.

(116. K.m.V).....

m : "...Yang namanya sholat tolak bala, *rebo* wekasan, tidak ada. Adanya sholat dhuha, tobat, baru setelah itu doanya adalah doa tolak bala. *Kalau Anda tidak suka melakukan tapi Anda melakukan karena orang lain, **berarti Anda munafik. Emang bener munafik. Allah tidak suka orang munafik.***"

Tindak tutur menyampaikan komentar pada segmen tutur (116. K.m.V) dituturkan dengan nada keras sambil berdiri dan menunjuk-nunjuk seorang ibu yang bertanya tentang salat yang dilakukan tanpa rasa ikhlas. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh memberi penilaian bahwa ibu tersebut adalah orang yang munafik. Digunakannya kata-kata kasar

terkesan menyudutkan lawan tutur dan penuturan dengan nada keras, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak yang tidak santun.

(54. K.m.III).....

m :” ...*Sekarang kalau kerja tiap malam tapi **gak ada iman**, hasil yang diperoleh tidak akan berkah. Banyak orang yang kaya raya tapi hidupnya gak tentram, **blingsatan** aja hatinya...*”

Pada segmen tutur (54. K.m.III), tindak tutur menyampaikan komentar Mamah Dedeh saat tausiyah tentang doa dan usaha. Dituturkan dengan nada agak keras menggunakan pilihan kata yang kurang santun ‘gak ada iman’, ‘blingsatan’. Penggunaan kata yang tidak santun memberikan rasa tidak nyaman bagi lawan tutur dan atau orang yang mendengarkan. Hal ini menunjukkan pula bahwa Mamah Dedeh menuduh orang lain.

(41. K.m.II).....

m :”....Setan selalu mengajak manusia kikir dan takut miskin, padahal Allah menjanjikan rahmat dan keberkahan. *Dia bukan wanita sholehah, dia orang koret, pelit, kedengkut buntut dan merekehese pantatnya kuning.*”

Pada segmen tutur (41. K.m.II), tindak tutur menyampaikan komentar Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bercerita tentang seorang teman yang tidak mau bersedekah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa orang tersebut bukan termasuk wanita sholehah, melainkan orang yang pelit. Mamah Dedeh menuturkan dengan nada agak keras sambil berdiri dengan mimik wajah kesal dan angkuh. Dalam segmen tuturan, komentar diungkapkan dengan kata-kata yang tidak santun, yaitu ‘dia orang koret, pelit, kedengkut buntut, merekehese pantatnya kuning’. Mamah melalui tuturan tidak dapat menjaga rasa persahabatan dan kenyamanan orang yang dikomentari.

(120.K.m.V).....

m :” Siapa yang menyangka? **Orang tadi gak ngerti fiqih**. Dalam ilmu fiqih sembayang subuh dua kali azan. Jangan Anda bilang subuh jam tiga. Tidak jam tiga, yang bener ilmu fiqih azan yang pertama dikumandangkan satu jam sebelum azan subuh. Kalau Anda bilang jam 03.00 , salah!...”

Tindak tutur menyampaikan komentar pada segmen tutur (120.K.m.V) dituturkan dengan nada keras sambil menyalahkan seorang ibu yang bertanya tentang jumlah azan di waktu subuh. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh berkomentar tentang jumlah azan di waktu subuh dikumandangkan dua kali. Azan pertama bertujuan untuk membangunkan orang muslim untuk bersiap-siap, barulah pada azan kedua merupakan waktu untuk melaksanakan salat subuh. Mamah Dedeh menilai bahwa sang ibu salah karena melaksanakan salat subuh pada azan pertama. Dalam segmen tutur tersebut digunakan kata-kata yang kurang santun, yakni “Orang tadi *gak* ngerti fiqih.” Pilihan kata seperti itu terkesan menghakimi.

4.1.7 Wujud Kesantunan dalam Menyuruh/Meminta

Dalam meminta dan atau menyuruh jamaah/ lawan tutur, Mamah Dedeh tampak berusaha bertutur santun. Di antaranya yang berhasil ditemukan adalah kesantunan dalam menyuruh, dan meminta sesuatu. Berikut ini paparan wujud-wujud kesantunan tersebut.

a. Tindak Tutur yang Santun

Cukup banyak ditemukan Mamah Dedeh menyuruh jamaah dan atau lawan tuturnya. Sejauh usaha yang dilakukan, berikut ini merupakan wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh pada segmen tutur yang bermaksud menyuruh lawan tutur.

1) Menggunakan Partikel *-lah*

Partikel *lah-* merupakan penanda suatu kalimat suruhan yang berfungsi mempertegas maksud ujaran. Suatu kalimat perintah yang menggunakan partikel *-lah* akan dinilai tegas dan merupakan suatu tindakan yang harus atau penting dilakukan oleh lawan tutur. Secara formalitas, partikel *-lah* lazim digunakan dalam kalimat perintah. Dalam ceramah Mamah Dedeh, ditemukan data berupa segmen tutur yang menggunakan partikel *-lah* seperti pada tuturan berikut.

(107. N.m.V).....

m :” Kalau sembayang isya dulu rasanya mata udah gak sanggup lagi belum tidur. Walaupun baru setengah jam diterusin itu kerap gelisah terus. Itu artinya tanda keikhlasan dalam diri Anda sudah ada. **Berusahalah** agar kita selalu setiap saat berlaku ikhlas...”

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (107. N.m.V), dituturkan kepada jamaah pada saat tausiyah tentang sikap ikhlas. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh jamaah agar bersikap ikhlas. Segmen tutur tersebut menggunakan modus imperatif ditandai dengan kata ‘berusahalah’ yang dituturkan dengan nada agak lembut penuh penekanan sambil duduk. Meskipun menggunakan modus imperatif, namun tuturan tersebut terasa santun karena dituturkan dengan nada yang lembut.

(43. N.m.II).....

m :” Justru menutup aurat adalah bagian kesalihan dari seorang perempuan. **Tutuplah** aurat Anda, jangan hanya rencana tapi harus segera dilaksanakan.”

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (43. N.m.II) dituturkan dengan nada tegas penuh keyakinan kepada seorang ibu yang bertanya tentang syarat berjilbab. Lawan tutur yang merespon tuturan dengan nada ceria dan menjawab “Iya, Mah. Mohon doanya.” Berdasarkan respon yang diberikan oleh lawan tutur, segmen tutur ini dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun. Meskipun menggunakan kata ganti ‘Anda’, namun segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak menyuruh yang santun. Kesantunan dapat dilihat dari cara penuturan dengan nada tegas penuh keyakinan menunjukkan bahwa Mamah Dedeh bersimpati terhadap lawan tutur.

(52. N.m.II).....

m :” **Tuntunlah** istri Anda, berikan makanan, minuman, pakaian yang halal. Insyallah istri dan anak turunan Anda menjadi sholeh dan sholehah.”

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (52. N.m.II) dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan kepada para suami. Dengan tuturannya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh para suami agar

membimbing istri dan anak menjadi orang yang shalih. Dalam tuturannya, Mamah Dedeh menggunakan kata ganti ‘Anda’ kepada lawan tutur. Meskipun dinilai kurang santun, namun tindak tutur tersebut bermakna positif yang mengisyaratkan kepada para suami untuk membimbing istri dan anak. Segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun.

(62. N.m.III).....

m :” ...Sebelum campur haruslah baca doa, kemudian lahir azankan dan iqomahkan, beri nama yang baik, cukur rambut dan sedekah lah, aqiqahkan, khitan bagi laki-laki wajib dan perempuan sunnah muakat. Kemudian berikanlah makanan, minuman, pakaian, lingkungan yang baik. Ajarkan ibadah, sholat, puasa, zakat, baca quran, dsb...”

Tindak tutur pada segmen tutur (62. N.m.III), dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil menghitung kewajiban orang tua terhadap anaknya. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa orang tua memiliki kewajiban semenjak anaknya lahir di dunia sehingga Mamah Dedeh bermaksud menyuruh jamaah untuk memberikan makanan dan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Segmen tutur bermodus deklaratif.

2) Menggunakan Kata Perujuk

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bertindak menyuruh seseorang. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah suruhan tersebut tidak terkesan memaksa lawan tutur. Penggunaan kata perujuk diri dalam tuturan akan memperkecil dampak ujaran sehingga tidak terasa memaksa. Hal tersebut ditemukan pula dalam tindak menyuruh Mamah Dedeh sebagai berikut.

(89.N.m.IV).....

j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Bagaimana jika pemerintah memberikan peringatan ‘rokok membunuhmu’ tapi pabrik rokok masih banyak karena pemerintah menghendaki pajak. Apakah itu bermuka dua, Mah?”

m : “Betul! Seratus buat Anda. (sambil mengacungkan jempol) Kaya macam ini, Del. *Kalau polisi yang dilihat di televisi, dari warung-*

warung diambil lalu dilindas pakai bulldoser. Saran saya tutup pabriknya, selesai masalahnya.”

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (89.N.m.IV), dituturkan kepada seorang bapak yang bertanya melalui telepon tentang aturan pemerintah yang memperbolehkan penjualan rokok. Dalam tuturannya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh pemerintah agar menutup pabrik rokok yang masih memproduksi. Hal ini, berkaitan dengan aturan pemerintah tentang larangan merokok. Segmen tutur tersebut menggunakan kata perujuk diri ‘saran saya’ sehingga menurunkan tingkat komitmen penutur, serta dituturkan dengan nada agak keras sambil menyilangkan tangan dan mimik wajah serius. Berdasarkan penanda tersebut, tanpa disadari Mamah Dedeh telah bertutur santun.

3) Menggunakan Kata Penurun “*insyallah*”

Kata penurun digunakan untuk memperkecil dampak tuturan penutur agar tidak terasa memaksa atau memberi kepastian. Dalam bertindak menyuruh, Mamah Dedeh menggunakan kata penurun *insyallah, boleh jadi* untuk memodulasi ujaran agar tidak terasa memastikan sesuatu yang belum tentu terjadi. Penggunaan kata penurun ini dapat dicermati pada segmen tutur berikut.

(56. N.m.III).....

m :” ... *Berusaha dan berdoa harus sama-sama berjalan. Insyallah apa yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah, tentu saja dengan keinginan Allah...”*

Pada segmen tutur (56. N.m.III), dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas penuh pengharapan sambil duduk dan gerakan tangan menunjukkan kesejajaran antara doa dan usaha. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur agar berusaha dan berdoa yang dituturkan dengan modus deklaratif. Melalui tuturannya, Mamah mengutarakan bahwa usaha dan doa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan dikabulkan dengan seijin Allah. Selain menggunakan modus deklaratif, segmen tutur ini

menggunakan kata penurun ‘Insyallah’ yang berarti memodulasi dampak ujaran penutur.

(63. N.m.III).....

m :” **Boleh jadi**, ini ujian dari Allah buat Anda biar Anda bersabar. Teruslah berdoa diiringi usaha maksimal. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah.”

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (63. N.m.III), dituturkan dengan nada lembut dan menatap lawan tutur yang ditujukan kepada seorang ibu yang bercerita tentang anak laki-lakinya yang tidak melaksanakan salat. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud mengutarakan bahwa masalah yang dihadapi merupakan ujian dari Allah, namun manusia mempunyai kewajiban berusaha dan berdoa. Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur untuk terus berusaha, berdoa, dan bersikap pasrah terhadap Allah atas hasil yang diterima. Dalam segmen tuturnya, Mamah Dedeh menggunakan kata penurun ‘boleh jadi’ yang berfungsi memodulasi dampak ujaran tersebut terhadap lawan tutur.

(5. N.m.I).....

m : “Suatu ketika Ibu Hindun datang kepada Rosulullah. Ya Rosulullah, apakah Anda kenal siapa saya? Tentu. Anda istri Bapak Sofyan yang kaya raya. Dia terkenal sebagai orang kaya dan dermawan pada orang lain tapi buat saya dan anak-anaknya, itu suami koret banget. Bolehkah saya mengambil uang suami saya tanpa sepengetahuan dia? *Artinya dari kalimat ini seorang istri boleh mencuri duit suaminya kalau suaminya kaya tapi koret.*”

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (5. N.m.I), dituturkan kepada jamaah dengan nada agak tinggi sambil duduk dan menunjuk bapak – bapak yang ada di studio. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh para istri untuk mengambil uang suami jika suami pelit terhadap istri. Segmen tutur ini bermodus deklaratif bermakna negatif karena berisi suruhan yang melakukan suatu keburukan, namun Mamah Dedeh menggunakan kata penurun ‘boleh’ yang berfungsi memodulasi dampak ujaran tersebut. Kata ‘boleh’ menurunkan dampak suruhan yang bersifat negatif tersebut, kata tersebut menunjukkan bahwa suruhan Mamah Dedeh bukanlah suatu keharusan.

4) Menggunakan Pronomina Persona “Kita”

Pronomina persona kita digunakan jika penutur termasuk yang ikut diajak bicara dalam tuturan yang terjadi. Penggunaan pronomina kita berarti penutur atau ustazah memposisikan diri sejajar dengan lawan tutur. selain itu pula, ustazah menjaga jarak bersahabatan dengan lawan tuturnya sehingga dirasa akrab. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan data dengan pronomina “kita” sebagai berikut.

(72.N.m.IV).....

m : “...bagaimana kalau kita berhadapan dengan orang munafik? *Jangan didiemin, kemudian **kita** berkaca bahwa saya pun jangan menjadi seperti mereka karena siapapun pasti tidak suka dengan orang munafik.*”

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (72.N.m.IV), dituturkan dengan nada lembut sambil menunjuk dada sendiri kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara menghadapi teman yang munafik. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengutarakan bahwa orang munafik tidak disukai semua orang. Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur agar bersikap tegas dan berani menasihati orang yang munafik. Berdasarkan cara penuturannya yang menggunakan pronomina “kita”, berarti Mamah Dedeh mengikutsertakan dirinya dalam tuturan sehingga dinilai menjaga rasa persahabatan dengan lawan tutur.

5) Menggunakan Sifat Penuturan Bernuansa Humor

Nuansa humor dalam suatu pertuturan akan memberikan kesan yang cair, tidak kaku, dan menjadikan tuturan yang kurang atau tidak santun menjadi santun karena dianggap sebagai suatu lelucon yang tidak serius. Hal tersebut terjadi pula dalam ceramah Mamah Dedeh, dalam ceramah tersebut ditemukan data berupa segmen tutur menyuruh Mamah Dedeh yang dituturkan dengan nuansa humor seperti pada data berikut.

(75.N.m.IV).....

m : “*Kita punya temen ternyata nusuk kita dari belakang. Kita hadapi dia, panggil tuh temennya yang nusuk dari belakang! Apa sih motivasi dia? Apa yang dirugikan kita dari dia?*”

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (75.N.m.IV), dituturkan dengan nada agak keras sambil menyanyikan lagu *Sakitnya Tuh di Sini* dengan situasi humor. Jamaah yang ada di studio tertawa dengan tuturan Mamah Dedeh tersebut. Segmen tutur ini ditujukan kepada seorang ibu muda yang bercerita tentang seorang teman yang sudah berkhianat. Dengan tuturannya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur untuk bertemu dan berbicara secara baik-baik dengan teman tersebut. Pemilihan kata dalam segmen tutur (75.N.m.IV) terasa singkat dan menggunakan variasi bahasa akrab. Situasi pada saat penuturan yang bernuansa humor. Berdasarkan penanda tersebut, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena Mamah Dedeh menjaga hubungan persahabatan dengan lawan tutur.

(114. N.m.V).....

m :”... Makanya saya ajarkan kepada Ari, dengerin kalau orang tua ngomong. *Kalau Ari sangat lelah, suami Ari minta. Bilang, "Bang Ari lelah banget, silahkan buka sendiri tutup sendiri."*

(115. N.m.V).....

m : “...Jadi, kalau Ari gak lupa punya suami berarti Ari harus ingat kewajibannya ya sayang ya. *Apa mau suami diambil pembantu?"*

Tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh pada segmen tutur (114. P.m.V) dan (115. N.m.V), dituturkan kepada seorang ibu muda yang bertanya tentang kewajiban istri melayani suami ketika dalam kondisi lelah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur untuk tetap melayani suami meskipun dalam kondisi lelah dengan nada memanja seperti seorang ibu yang menyuruh anaknya serta bernuansa humor. Lawan tutur menunjukkan wajah malu-malu sambil tersenyum dengan tuturan tersebut, sedangkan jamaah yang lain tertawa dengan tuturan Mamah Dedeh. Berdasarkan cara penuturannya, segmen tutur tersebut termasuk dalam kategori santun karena meski lawan tutur menunjukkan wajah malu, namun situasi penuturan yang penuh humor menjadikan tuturan tersebut tetap dinilai santun oleh lawan tutur.

b. Tindak Tutur Tidak Santun

Selain tuturan di atas, dalam menyuruh, ada beberapa segmen tutur yang tidak santun. Berikut ini segmen tutur tidak santun yang ditemukan dalam tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh.

1) Menggunakan Kata-kata Kasar

Dalam menyuruh jamaah, ditemukan tuturan Mamah Dedeh yang dinilai tidak santun. Ketidaksantunan tersebut ditandai dengan penggunaan kata kasar disertai nada tinggi dan sikap angkuh.. Berikut ini segmen tutur yang dikategorikan sebagai tindak tutur yang menggunakan kata kasar.

(73. P.m.IV).....

m : *“Kita bilang pada pimpinan, **“Terserah bapak/ibu. Anda yang bisa menilai saya, baik atau buruk.** Kalau kita benar, peribahasa mengatakan yang namanya loyang tetap loyang, yang namanya emas tetap emas. Loyang dipoles emas sekali pun, suatu saat akan nampak.”*

Segmen tutur (73. P.m.IV) merupakan tindak tutur menyuruh lawan tutur agar berbicara dengan atasan di kantor. Dengan segmen tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur untuk tidak takut menghadapi teman yang menjelek-jelekan di depan atasan. Tindak tutur menyuruh ini menggunakan pilihan kata yang kurang santun apabila ditujukan kepada pimpinan kerja.

(93. N.m.IV).....

m : *“Begini, kalau sepuluh tahun tidak dinafkahi lahir dan batin, minta cerai gak diceraiin. Istinya pergi aja ke pengadilan agama, sampaikan masalahnya. Ada saksi dua orang laki-laki baliq dan berakal, pasti dikabulkan gugat cerainya. Jadi, jangan hanya ngomong sama suami, buktikan kalau istri gak suka, datang aja ke pengadilan agama. Apakah harus ijin kepada suami tadi? Tetep aja ngomong, diijinkan atau tidak yang penting ngomong. *Suami gitu gak tanggung jawab, ngapain. Percuma juga sama dia gak diberangkat hajikan. Dia ngasih makan juga enggak, **gak ada gunanya punya laki gitu. Mending gak punya laki.**”**

Segmen tutur (93. N.m.IV) merupakan tindak tutur menyuruh kepada seorang ibu yang meminta solusi terkait seorang istri yang tidak dinafkahi selama sepuluh tahun dan sang suami tidak bersedia menceraikan. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh menyuruh istri yang tidak dinafkahi oleh suami

selama sepuluh tahun untuk menceraikan sang suami. Pada segmen tutur ini, banyak digunakan kata-kata yang tidak santun. Penanda ketidaksantunan dapat dilihat dari kalimat “Suami gitu gak tanggung jawab, ngapain. Percuma juga sama dia gak diberangkat hajikan. Dia ngasih makan juga enggak, gak ada gunanya punya laki gitu. Mending gak punya laki.” Kalimat tersebut terasa angkuh jika dituturkan kepada seseorang.

(96. P.m.IV).....

m : “*Kalau belanja langsung pulang aja. ‘permisi, mau masak’. Ngapain berbohong, berarti dosa dong. **Orang juga gak perlu tahu kerjaan kita di rumah.***”

Tindak tutur menyuruh pada segmen tutur (96. P.m.IV) dituturkan Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya cara menghadapi tetangga yang suka menggunjing, sang ibu bermaksud meminta solusi menghindari tetangga tersebut tetapi dengan cara yang tidak menyinggung. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur untuk menegur tetangga yang suka menggunjing. Tuturan tersebut bermodus imperatif dengan pilihan kata yang kurang santun.

(97. P.m.IV)

j : “*Saya punya temen ketemu gak mau nyapa, Mah? Masak saya nenek-nenek nanya yang muda? Gimana solusinya, Mah?*”

m : “*Kita punya temen kalau ketemu gak nyapa, ya kita yang nanya duluan **Enokk...***”

Tindak tutur menyuruh pada segmen tutur (97. P.m.IV) dituturkan Mamah Dedeh kepada seorang nenek tua yang bertanya cara bersikap terhadap teman yang tidak menyapa jika berpapasan. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur untuk menegur dahulu jika sang teman tidak menyapa. Tuturan tersebut menggunakan modus imperatif serta dituturkan dengan memanggil nama secara langsung. Selain itu, cara penuturan segmen tutur ini dengan nada tegas. Dalam masyarakat Indonesia, memanggil dengan nama secara langsung kepada orang yang lebih tua dianggap tidak santun.

(94. P.m.IV).....

m : “*Kalau saya langsung ngomong. **Eh, dosa loe pade. Apa loe gak punya salah? Dosa. Gitu, terus terang. Jelas bu?***”

Pada segmen tutur (94. P.m.IV) merupakan tindak tutur menyuruh kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara menghadapi tetangga yang suka menggunjing, sang ibu bermaksud meminta solusi menghindari tetangga tersebut tetapi dengan cara yang tidak menyinggung. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur untuk menegur tetangga yang suka menggunjing. Tutaran tersebut bermodus imperatif dengan pilihan kata kasar dan akrolek loe gue. Dalam masyarakat Jakarta khususnya suku betawi, kosa kata loe gue dianggap lebih bergengsi, namun dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa kosa kata tersebut dinilai tidak santun.

(103.N.m.IV).....

j : “Katanya imam orang yang belum menikah tidak sah. Apakah benar, Mah?”

m : “ *Bilang sama tetangga Anda, **orang yang mengatakan demikian berarti tidak tahu ilmu agama. Cari dimana gak ada.***”

Segmen tutur (103.N.m.IV) dituturkan kepada seorang bapak yang bertanya tentang syarat menjadi imam. Sang bapak menuturkan bahwa tetangganya mengatakan bahwa syarat menjadi imam harus sudah menikah. Mamah Dedeh dengan tindak tuturnya, bermaksud menyuruh lawan tutur menegur tetangganya bahwa syarat tersebut salah karena tidak ada dalam hukum Islam. Segmen tutur ini dituturkan dengan nada keras dan mimik muka kesal. Lawan tutur yang mendengar tuturan Mamah Dedeh diam dan menutup tuturan dengan salam.

(13. N.m.I).....

m :” Banyak pegelnya. **Badan pada gede, doyan makan, seneng pegang duit, cari dong!** *Jangan minta doang. Seneng baju bagus? Cari duit buat beli dong.*”

Tindak tutur menyuruh pada segmen (13. N.m.I) dituturkan dengan nada agak tinggi sambil duduk dan tersenyum sinis kepada ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja membantu suami. Dengan tuturannya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh ibu-ibu agar bekerja membantu suami sehingga dapat mencukupi kebutuhannya di luar kebutuhan rumah tangga. Pemilihan kata pada tuturan tersebut terasa angkuh dan merendahkan lawan tutur. Ketidaksantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kalimat “Badan pada gede,

doyan makan, seneng pegang duit, cari dong! Jangan minta doang.” Tuturan tersebut terasa merendahkan lawan tutur terlebih dituturkan sambil tersenyum sinis.

(32. N.m.I).....

m :”***Makanya itu, kalau ada orang tua ngomong dengerin. Kalau pas di istri muda, uang penghasilan jangan dikasih semua. Sisain, mungkin besok gak dapat penghasilan. Jadi, bisa dikasih ke istri tua.***”

Tindak tutur menyuruh pada segmen (32. N.m.I) dituturkan kepada seorang bapak tua yang mempunyai dua orang istri. Sang bapak bertanya kepada Mamah Dedeh cara membagi uang gaji kepada kedua istrinya. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh menyuruh bapak menyisihkan gaji untuk kedua istri, dan tidak diperkenankan memberikan seluruh gaji yang didapat kepada salah seorang saja. Dituturkan dengan nada tinggi sambil menunjuk dan menatap sang bapak. Tindak tutur menyuruh tersebut didahului kalimat “Makanya itu, kalau ada orang tua ngomong dengerin”. Kalimat ini terasa tidak santun karena dituturkan kepada seorang bapak tua, terlebih dituturkan dengan nada tinggi sambil menunjuk. Dalam masyarakat Indonesia bertutur seperti ini dianggap tidak santun.

Sulit ditemukan Mamah Dedeh meminta sesuatu. Sejauh usaha yang telah dilakukan, hanya ditemukan dua segmen tutur yang dianalisis sebagai tindak tutur meminta sesuatu. Tindak tutur meminta sesuatu mengharuskan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dalam penyampaiannya, tindak meminta sesuatu akan terasa santun dan tidak memaksa jika dituturkan secara tidak langsung atau menggunakan modus tertentu dalam penuturannya. Dalam ceramah Mamah Dedeh dan Aa Beraksi, Mamah Dedeh menggunakan modus ineterogatif dalam meminta sesuatu kepada jamaah seperti pada data berikut.

(83.N.m.IV).....

m :“...Makanya kita kalau terkena musibah, ambil hikmahnya. Syaratnya apa?....”

(108. N.m.V).....

m :”...Sekarang, ciri-ciri orang yang ikhlas apa? Orang yang ikhlas terjaga oleh pekerjaan dari Allah. Dia tidak pernah mengerjakan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah, terhindar, terjaga dirinya, itu tanda pertama. Yang

kedua, akan datang pada hari kiamat kepada orang tadi pahala yang melimpah ruah (amiin) apalagi yang senantiasa beramal di jalan Allah.”

Tindak tutur menyuruh pada segmen tutur (83.N.m.IV) dituturkan kepada jamaah dengan nada lembut sambil berdiri sambil tangan kanan diletakkan di dada. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud meminta jamaah untuk menyebutkan syarat agar dapat mengambil pelajaran dari suatu musibah. Segmen tutur ini menggunakan modus interogatif. Tindak tutur menyuruh pada segmen tutur (108. N.m.V) dituturkan kepada jamaah dengan nada tegas sambil duduk dan menunduk. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud meminta jamaah untuk menjelaskan ciri-ciri orang yang ikhlas. Sama halnya dengan segmen tutur (83.N.m.IV), pada segmen tutur (108. N.m.V) menggunakan modus interogatif. Berdasarkan strategi yang digunakan yaitu modus interogatif, kedua tuturan tersebut telah memenuhi kaidah kesantunan.

4.1.8 Wujud Kesantunan dalam Mengajak

Dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” ditemukan juga tindak tutur Mamah Dedeh dalam berinteraksi dengan jamaah dengan maksud mengajak. Ada bermacam-macam wujud kesantunan dalam mengajak. Hal tersebut akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

1) Menggunakan Tindak Tutur Tak Langsung

Menuturkan sesuatu menggunakan kalimat langsung memberi kesan memaksa. Sebaliknya, penuturan dengan kalimat tidak langsung dinilai lebih santun. Dalam peristiwa ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” ditemukan tindak tutur yang menggunakan kalimat tidak langsung. Berikut ini adalah data segmen tutur yang menggunakan kalimat tidak langsung.

(12.A.m.I).....

m :” . Siti hajar ketika baru melahirkan Ismail dan ketika itu suaminya pergi atas perintah Allah ke Palestina untuk menyebarkan agama. Siti Hajar gak ditinggalin apa-apa. Berserah atas hidup, udara untuk bernafas. Ia rela demi cintanya kepada Allah, dia yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Namun, meskipun dia yakin Allah akan menolong dia. *Ketika air susu sudah kering, perbekalan sudah habis, dia dan anaknya haus. Ia lari dari bukit Sofa dan Marwah hingga tujuh kali. Jadi, kita perempuan jangan tinggal diam.*”

Tindak tutur yang bermaksud mengajak terlihat pada segmen tutur (12.A.m.I), yang dituturkan dengan nada tegas sambil duduk menelungkupkan tangan kanan di dada kepada jamaah agar mengenang kegigihan Siti Maryam dalam berusaha. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud mengajak jamaah untuk ikut mengikuti kisah Siti Maryam yang berusaha dengan sungguh-sungguh. Meskipun dituturkan dengan nada tegas, dengan digunakannya tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur santun karena tidak memaksa atau memerintah. Jamaah diberi kebebasan untuk memilih atau menentukan sendiri mencontoh atau tidaknya kisah Siti Maryam. Sikap yang demikian, merupakan refleksi dorongan tuntunan kesantunan.

2) Menggunakan Kata Seru

Kata seru merupakan kata yang digunakan untuk mengajak. Kata seru merupakan tanda yang secara struktural ada dalam kalimat yang bermaksud mengajak. Dalam hal ini, kata seru dijadikan sebagai wujud kesantunan dalam mengajak karena menunjukkan pematuhan terhadap prinsip pendisiplinan. Dalam ceramah Mamah dan Aa Beraksi, ditemukan tindak mengajak yang menggunakan kata seru sebagai berikut.

(33. A.m.I).....

m :” **Mari pemirsa**, kita mengangkat tangan kita. Kita bermohon kepada Allah SWT mudah-mudahan keluarga kita jadi keluarga sakinah, mawadah, dan warohmah. Anak, cucu, dan keturunan kita dijadikan anak yang sholeh dan sholehah, diberikan umur panjang, diberikan rejeki yang banyak buat bekal beribadah kepada Allah.”

(53. A.m.II).....

m :” **Mari** kita menengadahkan tangan, kita bermohon kepada Allah agar kita semua sebagai istri menjadi istri yang sholeh dan sholehah...”

(124. A.m.V).....

m : ”**Mari pemirsa** kita sama-sama mengangkat tangan kita. Kita bermohon kepada Allah SWT agar kita menjadi orang-orang yang *ikhlas*. Ikhlas dalam mengarungi hidup dan kehidupan, ikhlas dalam menjalani aturan yang Allah berikan kepada kita...”

(39. A.m.II).....

m :” ***Yuk**, kita berdoa jadi perempuan yang sholehah. Tuntunannya apa? Al-quran dan hadist.* Rosul bersabda, “Aku tinggalkan dua perkara, kalau kalian berpegang pada dua perkara itu, maka hidup kalian selamat.” Masyallah, kita semua termasuk ke dalam golongan wanita sholehah. “

Tindak tutur yang bermaksud mengajak terlihat pada segmen tutur (33. A.m.I), (53. A.m.II), (124. A.m.V), (39. A.m.II) yang dituturkan dengan nada lembut sambil duduk menengadahkan kedua tangan, menundukkan kepala, dan memejamkan mata kepada seluruh jamaah pada saat berdoa di akhir acara. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud mengajak jamaah untuk berdoa kepada Allah agar diberikan keluarga yang damai dan penuh kasih sayang. Segmen tutur tersebut menggunakan modus optatif yang menyatakan suatu harapan. Dengan digunakannya pilihan kata yang santun dan dituturkan dengan nada lembut, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak yang santun.

4.1.9 Wujud Kesantunan dalam Melarang

Dalam bertindak tutur melarang, Mamah Dedeh menyertakan penuturan sapaan penghormatann serta diksi berupa kata ‘maaf’ untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain. Berikut ini beberapa tindak melarang yang telah ditemukan.

1) Menggunakan Kata Peningat “Maaf”

Kata Peningat digunakan untuk memberikan peringatan awal sebelum tuturan. Kata peningat berfungsi menghindari kesan memaksa dan rasa nilai rasa angkuh dari suatu tuturan. Kata peningat biasanya ditandai dengan kata “maaf” yang berfungsi menghindari kesan tidak menyenangkan dari mitra tutur. Berikut ini segmen tutur Mamah Dedeh yang menggunakan kata peningat “maaf”.

(25.L.m.I).....

m : “Ya kalau suaminya banyak gak masalah. Kalau punya kontrakan, toko, minta gak apa-apa. *Tapi, **maaf** ya. Kalau gaji tiga juta jangan belanja terus. Jangan gedein arisan di pengajian. Jangan gediin seragam, di ayat gak ada aturannya...*”

Tindak tutur melarang pada segmen tutur (25.L.m.I) itu dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara mengatur keuangan sesuai hukum islam. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud melarang para istri untuk memboros-boroskan uang. Meskipun menggunakan modus imperatif berupa larangan, dengan digunakannya kata ‘maaf’ di awal tuturan, dan nada penuturan yang lembut, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak yang santun. Sikap yang demikian, disadari atau tidak, Mamah Dedeh mematuhi prinsip perlindungan.

2) Menggunakan Kata Perujuk

Kata perujuk diri berfungsi menurunkan tingkat komitmen penutur, yang ditandai dengan frasa saya yakin dan saran saya, seperti pada pemaparan berikut ini.

(69.L.m.III).....

m :” Yang namanya kawin lari saya jamin capek. Kagak lari aja udah capek, Del. Kawin kontrak itu diharamkan dalam islam. Nikah siri dalam islam tidak ada. Tetapi pada tahun 1974 pemerintah membuat UUD No.1 tahun 1974 yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan beragama islam menikah dicatat oleh negara. Jadi, kalau tidak dicatat nikah siri. Sah menurut islam, tetapi tidak sah menurut Negara. *Tapi, saran saya jangan mau menikah siri karena perempuan lah yang selalu dirugikan.*”

Tindak tutur melarang pada segmen tutur (69.L.m.III) itu dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan dan tangan menunjuk ke atas kepada seorang ibu yang bertanya tentang aturan nikah siri dalam islam. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud melarang para perempuan untuk tidak menikah secara siri karena merugikan pihak wanita. Digunakannya modus desideratif yang ditandai dengan perujuk diri ‘saran saya’, menunjukkan bahwa Mamah Dedeh tidak memaksa atau memerintah. Jamaah diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan sendiri untuk menikah siri atau tidak. Sikap demikian ini, disadari atau tidak, merupakan refleksi dorongan tuntunan kesantunan.

(19. L.m.I).....

m :” *Saran saya pada Anda semua, jangan membiasakan diri berhutang sesuatu yang tidak emergency. Apalagi makanan.*”

Tindak tutur melarang pada segmen tutur (19. L.m.I) itu dituturkan dengan nada agak tinggi sambil mendekati jamaah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud melarang jamaah untuk berhutang. Digunakannya modus desideratif yang ditandai dengan perujuk diri ‘saran saya’, menunjukkan bahwa Mamah Dedeh tidak memaksa atau memerintah. Jamaah diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan sendiri untuk menikah siri atau tidak. Sikap demikian ini, disadari atau tidak, merupakan refleksi dorongan tuntunan kesantunan.

4.1.10 Wujud Kesantunan dalam Memberikan Usul

Kesantunan Mamah Dedeh terhadap jamaah dalam menyampaikan usul ditunjukkan dengan penggunaan kata perujuk seperti ‘saran saya’, kata penurun seperti ‘yang penting’ dan penggunaan tindak tutur tidak langsung. Berikut ini beberapa tindak tutur menyampaikan usul yang santun.

a. Tindak Tutur yang Santun

Dalam tindak tutur menyampaikan usul, kesantunan berbahasa Mamah Dedeh diwujudkan sebagai berikut.

1) Menggunakan Tindak Tutur Tak Langsung

Menuturkan sesuatu menggunakan kalimat langsung memberi kesan memaksa. Sebaliknya, penuturan dengan kalimat tidak langsung dinilai lebih santun. Dalam peristiwa ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” ditemukan tindak tutur yang menggunakan kalimat tidak langsung. Berikut ini adalah data segmen tutur yang menggunakan kalimat tidak langsung.

(10. U.m.I).....

m :”*...kita perempuan kalau punya kemampuan kenapa tidak berusaha? Kalau kita berusaha semakin banyak penghasilan, semakin banyak orang yang kita bantu, keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, bisa kita ringankan beban mereka.*”

Tindak tutur menyampaikan usul pada segmen tutur (10. U.m.I) dituturkan kepada jamaah pada saat tausiyah dengan nada tinggi sambil duduk dan menatap jamaah. Meskipun menggunakan nada tinggi, namun digunakannya tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya, tindak tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun.

(113. U.m.V).....

m : "***Bagaimana caranya biar kita ikhlas? Yakinkan, tidak semua yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah. Manusia wajib berusaha diiringi dengan doa, hasil usaha itu hak prerogatif Allah...***"

Pada segmen tutur (113. U.m.V), tindak tutur menyampaikan usul Mamah Dedeh kepada jamaah dituturkan kepada jamaah pada saat tausiyah dengan nada lembut sambil berdiri. Digunakannya tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya, tindak tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun.

2) Menggunakan Kata Perujuk Diri

Kata perujuk diri berfungsi menurunkan tingkat komitmen penutur, yang ditandai dengan frasa saya yakin, saran saya. Berikut ini adalah data yang ditemukan dari peristiwa tutur ceramah "Mamah dan Aa Beraksi".

(27. U.m.I).....

m : " Yang penting jangan banyak nuntut, karena suaminya tidak bekerja. Yang penting kalau menyanyi pakai baju yang layak sebagai muslim yang baik ***tetapi saran saya, kalau bisa cari pekerjaan selain menyanyi.***"

Pada segmen tutur (27. U.m.I) dituturkan kepada seorang ibu yang bekerja sebagai seorang penyanyi dangdut keliling dengan nada lembut. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh memberi usul agar ibu tersebut menggunakan pakaian yang sopan pada saat bekerja. Usul ini ditandai dengan penggunaan kata penunjuk 'saran saya' yang memodulasi dampak tuturan terhadap lawan tutur. Berdasarkan penanda itu, tindak tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak yang santun.

(50.U.m.II).....

m : “*Saran saya, cari pembantu laki-laki karena Anda tidak mungkin nyeboki, mendiin. Kalau nyuapain aja tidak apa-apa atau Anda minta bantuan kepada ponakan-ponakannya untuk gantian membantu merawat di rumah Anda.*”

Pada segmen tutur (50.U.m.II), tindak tutur menyampaikan usul Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang meminta saran agar dapat merawat kakak ipar yang sakit tetapi tidak melanggar syariat islam. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh menyampaikan usul kepada ibu tersebut untuk mencari pembantu laki-laki. Meskipun dituturkan dengan nada tegas dan diksi yang kurang santun seperti kata 'nyebokin', namun digunakannya kata penurunan 'saran saya' menjadikan tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak yang santun.

b. Tindak Tutur Tidak Santun

Selain tuturan yang santun, dalam peristiwa tutur “Mamah dan Aa Beraksi” ditemukan pula tindak memberikan usul yang tidak santun. Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kata kasar dan nada tinggi, penggunaan kalimat langsung. Berikut ini adalah paparan tindak tutur yang tidak santun.

1) Menggunakan Kata-kata Kasar

Dalam memberikan usul, ditemukan tuturan Mamah Dedeh yang dinilai tidak santun. Ketidaksantunan tersebut ditandai dengan penggunaan kata kasar disertai nada tinggi dan sikap angkuh. Dalam tuturannya, Mamah Dedeh menggunakan kata kasar yang terasa tidak menghormati lawan tutur dan mengabaikan perasaan orang lain. Berikut ini segmen tutur yang dikategorikan sebagai tindak tutur yang menggunakan kata kasar dan angkuh.

(31. U.m.I).....

m :” *Ya, gak adil itu. Enak istri kedua dong, kalau pas tinggal di istri pertama gak dapat gaji? Kesian istri pertama. Salah tau. Walaupun tinggal di bini muda, kalau istri tua belum dapat ya tetap harus dibagi.*”

Pada segmen tutur (31. U.m.I), tindak tutur menyampaikan usul Mamah Dedeh kepada seorang bapak tua yang kesulitan membagi gaji hasil bekerja kepada dua orang istrinya. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh

memberikan usul bahwa gaji yang didapatkan menjadi harus dibagi menjadi dua bagian.. Segmen tutur ini menggunakan kata yang kurang santun karena dalam tuturannya, Mamah Dedeh terkesan menyalahkan lawan tutur dan dituturkan dengan nada tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa Mamah telah melanggar prinsip perlindungan dan hubungannya dengan lawan tutur.

(92. U.m.IV).....

j : “Saya mau tanya tentang bermuka dua. Masalahnya ada orang yang bermuka dua, sudah kita nasehati secara halus dan baik-baik tapi dia tidak terima, Mah. Bagaimana solusinya?”

m :” *Yaudah biarin aja, kewajiban kita nasehati. Dia teka ya udah urusan dia. Amalan gua buat gua, amalan loe ya buat loe. Yang penting pahala kita maksimal, oke! Kan yang membolak-balikkan hati Allah.*”

Segmen tutur (92. U.m.IV), tindak tutur menyampaikan usul kepada seorang ibu yang bertanya jika seorang teman tidak mendengarkan nasihat yang diberikan. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh menyampaikan usul kepada lawan tutur untuk membiarkan orang yang tidak bisa dinasihati. Dituturkan dengan nada keras dan raut muka kesal dan digunakannya kata-kata yang tidak santun seperti ‘Yaudah, biarin aja. Dia *teka*.’, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak yang tidak santun.

(25. U.m.I).....

m :” *...Ngapain loe ikut ngaji, tapi otak loe kosong. Mendingan cicilan tuh tafsir, fiqih, hadist, tauhid, buku sejarah, buku ahlak. Jadi kalau guru menerangkan, kita baca bukunya.*”

Segmen tutur (25. U.m.I), tindak tutur menyampaikan usul kepada jamaah taklim dengan nada keras dan tatapan serius. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengusulkan agar jamaah membeli buku agama daripada membeli baju hingga uang habis. Tindak tutur tersebut dituturkan dengan kata-kata kasar seperti “Ngapain loe ikut ngaji, tapi otak loe kosong”. Hal itu menunjukkan bahwa Mamah Dedeh telah melanggar jarak yang harus dijaga antara dirinya dengan lawan tutur. Tindak tutur tersebut terasa merendahkan lawan dan atau jamaah sehingga dapat dikategorikan sebagai tindak yang tidak santun.

(22. U.m.I).....

m :” *Yang penting tuh cukup keuangan, jangan ngikut-ngikut gaya hidup orang lain. Sesuaikan dengan keuangan kita. Kalau ngutang kan wajib*

bayar, yang susah kita. Jadi, kita yang ngatur. Gampang tahu. Malah ngutang, makan ngutang. Gimana kalau mati belum dibayar. Jangan membiasakan diri ngutang makanan.”

Segmen tutur (22. U.m.I) merupakan tindak tutur menyampaikan usul Mamah Dedeh kepada seorang ibu jamaah dengan nada tinggi sambil berdiri menatap jamaah dengan sikap badan membusungkan dada serta tangan menunjuk kepala sendiri. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh bermaksud memberi saran kepada para jamaah untuk membelanjakan uang sesuai kebutuhan agar tidak kekurangan uang dan berhutang. Penuturan dengan kata-kata kurang santun seperti “Gimana kalau mati belum dibayar.” Kalimat tersebut terkesan angkuh dan tidak santun sehingga menimbulkan rasa malu bagi lawan tutur.

(8.U.m.I).....

m : *“Makanya kalau ke pasar duit jangan bawa banyak-banyak. Secukupnya buat belanja. Kecuali kalau duit Anda banyak. Kalau pas-pasan. Gimana nyarinya?”*

Pada segmen tutur (8.U.m.I), tindak tutur menyampaikan usul Mamah Dedeh kepada para ibu untuk tidak membawa uang berlebihan ke pasar agar tidak memboroskan uang. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh memberi usul bahwa para ibu yang mempunyai uang belanja pas-pasan untuk membawa uang secukupnya ke pasar agar tidak memboroskan uang. Segmen tutur ini dituturkan dengan nada agak tinggi sambil duduk dan membentangkan kedua tangan terkesan merendahkan. Selain itu, penggunaan kata yang kurang santun menjadikan segmen tutur ini dikategorikan sebagai tindak yang tidak santun.

4.1.11 Wujud Kesantunan dalam Menegur/Mengingat

Dalam melakukan tindak memberi teguran atau menasihati jamaah, Mamah Dedeh tampaknya berusaha mengutarakan dengan berhati-hati. Hal ini sangat menunjukkan upaya Mamah Dedeh agar tuturannya santun. Berikut ini adalah tindak tutur menegur Mamah Dedeh yang dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

a. Tindak Tutur yang Santun

1) Menggunakan Kata Pengingat “Maaf”

Kata Pengingat digunakan untuk memberikan peringatan awal sebelum tuturan. Kata pengingat berfungsi menghindari kesan memaksa dan rasa nilai rasa angkuh dari suatu tuturan. Kata pengingat biasanya ditandai dengan kata “maaf” yang berfungsi menghindari kesan tidak menyenangkan dari mitra tutur. Berikut ini segmen tutur Mamah Dedeh yang menggunakan kata pengingat “maaf”.

(121. G.m.V).....

m :”... *Selama dia bisa menjaga pergaulan. Misalnya, laki-laki berganti pakaian tidak di depan perempuan. Yang salah, maaf dalam tanda kutip kalau berganti pakaian di satu tempat antara laki-laki dan perempuan, pergaulan mereka...*”

Pada segmen tutur (121. G.m.V), tindak tutur mengingatkan itu dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada agak lembut sambil beranjak berdiri dan menelungkupkan kedua tangan kepada seorang ibu yang bertanya hukum dalam islam terkait profesi model. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengingatkan bahwa selama bisa menjaga kehormatan, maka seorang muslim diperbolehkan menjadi model. Selain dituturkan dengan nada lembut, segmen tutur tersebut juga menggunakan kata pengingat ‘maaf’ sebelum menjelaskan, yang berarti Mamah Dedeh menghindari lawan tutur agar tidak tersinggung. Penanda inilah menjadikan segmen tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun.

2) Menggunakan Kata Penurun “yang penting”

Dalam mengingatkan, ditemukan beberapa tuturan Mamah Dedeh yang menggunakan kata penurun “yang penting dan boleh jadi”. Kata penurun tersebut merupakan wujud kesantunan Berbahasa yang digunakan Mamah Dedeh agar tuturannya tidak terasa memaksa. Penggunaan kata penurun “yang penting” dikategorikan sebagai tindak tutur yang memenuhi kaidah ketidaklangsungan. Berikut ini data yang terjaring.

(26. G.m.I).....

m :” **Yang penting** jangan banyak nuntut, karena suaminya tidak bekerja. Yang penting kalau menyanyi pakai baju yang layak sebagai muslim yang baik.”

Pada segmen tutur (26. G.m.I), tindak tutur mengingatkan itu dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada nada tegas sambil berdiri memegang kursi kepada seorang ibu yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengingatkan bahwa seorang istri yang meminta suami tidak bekerja agar dapat menemani saat istri menyanyi, untuk tidak menuntut suami memberikan nafkah. Mamah Dedeh juga mengingatkan sang ibu untuk memakai pakaian yang sopan pada saat menyanyi. Segmen tutur ini menggunakan kata pengecil berupa frase ‘yang penting’ yang berarti menurunkan isi preposisi klausa yang mengikuti sehingga tidak terasa memaksa atau menggurui. Karena penuturan dan penggunaan pilihan kata tersebut, tindak tutur (26. G.m.I) dikategorikan sebagai tindak mengingatkan secara santun.

(106. G.m.IV).....

m : “...**Boleh jadi** musibah dari Allah untuk kita. Jangankan kita manusia biasa, Nabi dan Rosul pun diuji oleh Allah. Itu ujian. Kita manusia wajib berusaha maksimal dan diiringi dengan doa. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah.”

Pada segmen tutur (106. G.m.IV), tindak tutur mengingatkan itu dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada agak keras sambil berdiri dan menekankan bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah kepada seorang ibu yang menceritakan anaknya yang suka melawan. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengingatkan lawan tutur bahwa musibah tersebut merupakan ujian dari Allah. Tuturan tersebut menggunakan tanda kesantunan berupa kata penurun ‘boleh jadi’ yang memodulasi dampak ujaran tersebut kepada lawan tutur sehingga tidak terasa angkuh.

(112. G.m.V).....

m :”... **Ikhlasin aja** karena walaupun dia anak kandung kita, darah daging kita tetapi dia punya prinsip sendiri. Ibu lihat anak Anda empat misalnya, kan selernya gak sama. **Jadi**, harus ikhlas. Ibunya yang wajib ikhlas...”

Pada segmen tutur (112. G.m.V), tindak tutur mengingatkan dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada agak lembut sambil berdiri menatap seorang ibu yang bertanya terkait cara menyikapi anak yang membangkang keinginan orang tua. Dalam segmen tuturnya, Mamah Dedeh mengingatkan bahwa orang tua tidak dapat memaksakan kehendak terhadap anak karena setiap anak mempunyai prinsip masing-masing. Selama anak tersebut tidak melanggar aturan agama, maka orang tua tidak dapat menyuruh anak sesuai kehendak orang tua. Segmen tutur tersebut dituturkan dengan adanya kata penurun ‘jadi’ yang berfungsi menghindari penggunaan preposisi tertentu sehingga dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(118. G.m.V).....

m : "*Kalau Ibu niatnya pengen ngasih contoh itu bagus. Asal jangan over acting, baca Al-quran kenceng. Biasa saja, ajaklah, kasih contoh, doakan. Cuma, kalau pengen dipuji suami itu riya. Jadi, niatnya harus bulat.*"

Pada segmen tutur (118. G.m.V), tindak tutur mengingatkan itu dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas sambil duduk sambil sesekali tersenyum kepada seorang ibu yang bertanya terkait diperbolehkan atau tidaknya melaksanakan salat agar dilihat oleh suami dan anak. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengingatkan bahwa melaksanakan ibadah dengan tujuan agar keluarga mencontoh merupakan perbuatan yang baik, namun tidak diperbolehkan berlebihan agar tidak menimbulkan sifat riya. Penanda kesantunan dalam segmen tutur tersebut adalah adanya kata penurun ‘cuma’ dan ‘hanya’ yang memodulasi dampak tuturan sehingga tidak menyinggung lawan tutur.

b. Tindak Tutur Tidak Santun

Selain tuturan yang santun, ternyata dalam mengingatkan Mamah Dedeh menggunakan tuturan yang tidak santun. Berikut ini adalah contoh segmen tutur yang tidak santun.

Menggunakan Kata-kata Kasar

Dalam menyampaikan usul, ditemukan tuturan Mamah Dedeh yang dinilai tidak santun. Ketidaksantunan tersebut ditandai dengan penggunaan kata kasar disertai nada tinggi dan sikap angkuh. Dalam tuturannya, Mamah Dedeh menggunakan kata yang terasa tidak menghormati lawan tutur dan mengabaikan perasaan orang lain. Berikut ini segmen tutur yang dikategorikan sebagai tindak tutur yang menggunakan kata kasar dan angkuh.

(95. G.m.IV).....

j : “Saya selalu kumpul tetangga membeli sayur, lalu mereka sering membicarakan orang. Apakah saya boleh berbohong kalau di rumah banyak kerjaan agar bisa menghindari mereka?”

m : “*Ya udah mending menghindar. Ngapain udah tau berbuat dosa. Mending pulang, ngapain di situ. Kita sendiri belum tentu bener. Gak ada orang yang sempurna.*”

Pada segmen tutur (95. G.m.IV), tindak tutur menegur itu dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras sambil merentangkan kedua tangan dan raut muka serius kepada seorang ibu yang bertanya cara menyikapi tetangga yang suka menggunjing. Dengan tuturannya, Mamah Dedeh menegur sang ibu agar segera pulang setelah berbelanja sayuran. Selain dituturkan dengan nada keras, segmen tutur ini bermodus imperatif dengan penggunaan kata yang kurang santun. Cara penuturan dan kata-kata yang digunakan terasa angkuh dan sombong sehingga segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak menegur yang tidak santun.

(88. G.m.IV).....

m : “Maafkan orang yang yang dzalim kepada kamu, berikan orang yang pelit kepada kamu, sambungkan silaturahmi pada orang yang memutuskannya dengan kamu. *Jadi sejahat apapun, harus kita maafkan. Kalau orang ketemu kita buang muka, lalu kita ikut buang muka berarti sama-sama gilanya. **Pakai otak kita, jangan kita mengikuti perbuatan setan.***”

Pada segmen tutur (88. G.m.IV), tindak tutur mengingatkan yang dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas sambil berdiri menatap lawan tutur yang bertanya tentang cara menyikapi saudara yang tidak menyapa. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengingatkan sang ibu untuk tetap

menyapa meskipun saudaranya tidak menyapa sebab apabila kedua pihak tidak mau mengalah. Pilihan kata dalam segmen tutur tersebut terasa tidak santun, yakni penggunaan kalimat “Pakai otak kita, jangan kita mengikuti perbuatan setan.” Kalimat tersebut terasa tidak santun karena klausa ‘pakai otak’ mempunyai makna yang kurang santun.

(98. G.m.IV).....

m : “Ya Allah... ‘saya nenek-nenek, gak perlu nanya’. *Artinya Enok sombong. Di dalam islam ada aturan yang lebih tua harus dihormati tapi siapa yang negur duluan, dia yang dapat pahala. Artinya Enok songong. Gue kan tua, dia muda. Salah!...*”

Pada segmen tutur (98. G.m.IV), tindak tutur mengingatkan yang dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras sambil berdiri sambil menunjuk ibu tua yang bertanya. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh menegur seorang ibu yang enggan menyapa jika sang ibu tidak disapa terlebih dahulu. Sang ibu menuturkan bahwa dirinya adalah orang tua sehingga tidak pantas menyapa orang yang lebih muda. Selain dituturkan dengan nada keras, dalam segmen tutur tersebut Mamah Dedeh memanggil lawan tutur dengan nama panggilan, tidak digunakan sapaan penghormatan kepada orang yang lebih tua sehingga segmen tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak menegur yang tidak santun.

(87. G.m.IV).....

m :”... Kita harus tahu bahwa orang yang kita munafiki merasa tidak nyaman. Kita harus tahu seburuk-buruk manusia adalah manusia bermuka dua. Kita tahu Allah sangat membenci. *Kita juga harus tahu, orang yang bermuka dua tempatnya di neraka. Kalau itu dipakai dalam hidup, kita tidak akan masuk dalam nerakanya Allah. Begitu, Juju.*”

Pada segmen tutur (87. G.m.IV), tindak tutur mengingatkan itu dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas penuh penekanan sambil berdiri kepada seorang ibu yang bertanya terkait cara menghindari diri dari sifat munafik. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh mengingatkan bahwa orang yang munafik tidak disukai Allah dan mendapatkan neraka bagi orang-orang munafik. Tindak mengingatkan ini dituturkan dengan modus imperatif, tuturan tersebut terasa memaksa lawan tutur. Selain itu, di akhir tuturan Mamah Dedeh

memanggil lawan tutur dengan sapaan secara langsung sehingga terasa tidak santun, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak mengingatkan yang tidak santun.

(104. G.m.IV).....

j : “Tapi orangnya fasih yang jadi makmumnya, Mah.”

m : “*Bukan soal fasih, dia gak ngerti hukum al-quran dan hadist. Bukan soal fasih. Salam buat dia.*”

Pada segmen tutur (104. G.m.IV), tindak tutur menegur yang dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras agak kesal kepada seorang bapak tua yang bercerita bahwa seorang tetangga yang fasih dan mengerti agama mengatakan seorang imam salat haruslah laki-laki yang sudah menikah. Dengan tindak tuturnya, Mamah Dedeh menegur sang bapak bahwa dalam fiqih tidak ada aturan imam salat harus laki-laki yang sudah menikah. Segmen tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak yang tidak santun karena cara penuturan Mamah Dedeh dengan nada keras, menunjukkan rasa kesal terhadap lawan tutur. Selain itu, Mamah Dedeh mengatakan bahwa orang yang mengatakan demikian bukanlah orang yang mengerti agama. Dalam masyarakat Indonesia, menilai seseorang dengan nada keras dan pilihan kata yang tidak santun akan menyinggung perasaan lawan tutur.

Berdasarkan pemaparan di atas pembahasannya yakni, dalam menegur/mengingatkan jamaah, Mamah Dedeh mematuhi kaidah kesantunan yang ditandai dengan penggunaan kata penurun, kata berpagar, dan kata pengecil yang berfungsi memodulasi dampak tuturan agar tidak menyinggung lawan tutur. Selain itu, ada beberapa segmen tutur yang tidak mematuhi kaidah kesantunan. Ketidaksantunan dapat dilihat dari cara penuturan dan pilihan kata yang tidak santun.

4.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh

Setiap aspek dan atau unsur bahasa dalam praktik fungsi komunikatifnya, sudah tentu memiliki fungsi. Demikian halnya dengan kesantunan berbahasa. Sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa, disadari atau tidak oleh penuturnya, kesantunan juga memiliki fungsi komunikatif, berdasarkan konvensi

dan tradisi masyarakat penuturnya, dan atau karena dorongan psikologis personal penutur, yakni maksud yang dikehendaki penuturnya secara pribadi. Karena kesantunan merupakan masalah cara atau strategi pengekspresian maksud tuturan terkait dengan emosi dan norma-norma etika sosial, fungsi kesantunan pada dasarnya merupakan fungsi ekspresif (Andianto, 2013:177).

Kesantunan berbahasa Mamah Dedeh memiliki fungsi ekspresif yang beraneka ragam. Ada empat fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh di dalam interaksi dengan jamaah. Empat fungsi tersebut berturut-turut, adalah (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran, (4) fungsi ekspresif-perayuan.

4.2.1 Fungsi Ekspresif-Penghormatan

Penghormatan merupakan proses atau perbuatan menghormati (Kamus Besar Bahasa Indonesi, 1991:357). Dalam interaksi verbal atau bertindak tutur, perbuatan menghormati terkait dengan masalah posisi status sosial dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Penghormatan lazimnya dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur yang dalam posisi status sosial lebih tinggi. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, ustaz dan ustazah dinilai menduduki status sosial yang tinggi karena dianggap memiliki pengetahuan tentang agama islam. Seorang ustaz dan ustazah umumnya dijadikan panutan bagi orang lain.

Fungsi ekspresif-penghormatan dari kesantunan berbahasa yang terekspresikan Mamah Dedeh dalam berinteraksi dengan jamaah ditemukan dalam tindak tutur bertanya, menjawab, menyampaikan informasi, menyampaikan pesan suruhan, memberi komentar, menyuruh, memberi usul, dan menegur.

a. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Bertanya

Fungsi ekspresif-penghormatan tindak tutur Mamah Dedeh diekspresikan malalui penggunaan sapaan penghormatan. Dari hasil penjarangan data, sapaan penghormatan yang diekspresikan dalam tindak bertanya ditandai dengan penggunaan sapaan *bapak*. Sapaan bapak diekspresikan sebagai bentuk kesantunan bertanya Mamah Dedeh kepada lawan tutur seorang bapak tua. Sapaan

bapak merupakan pengekspresian rasa hormat Mamah Dedeh kepada lawan tuturnya. Fungsi ekspresif-penghormatan dalam bertanya kepada jamaah tampak pada segmen tutur berikut.

(30.T.m.I).....

m : ”*Bapak* kerjanya apa? Dagang?”

(29. T.m.I).....

m:” Memang *bapak* istrinya berapa?”

Pada segmen tutur (30.T.m.I), (58.T.m.II) dituturkan kepada seorang bapak tua yang mengaku mempunyai dua orang istri. Sang bapak bertanya terkait cara membagi gaji dengan adil. Meskipun sedikit kesal karena sang bapak bertele-tele, Mamah Dedeh bertindak tutur yang santun yang ditandai dengan sapaan penghormatan ‘bapak’.

b. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Menjawab

Dalam menjawab pertanyaan jamaah, Mamah Dedeh mengekspresikan rasa hormat melalui sapaan penghormatan *hadirin*. Sapaan ini memberikan makna bahwa jawaban Mamah Dedeh bukan hanya ditujukan kepada penanya, tetapi juga kepada seluruh jamaah yang hadir di studio maupun yang menonton di televisi. Melalui sapaan *hadirin* ini, Mamah Dedeh berusaha menghormati penanya dengan tidak mengkhususkan jawaban berupa nasihat kepada penanya agar penanya tidak merasa malu atas nasihat yang diberikan. Fungsi ekspresif-penghormatan Mamah Dedeh dalam menjawab pertanyaan jamaah tampak pada segmen tutur (61.J.m.III) berikut.

(61.J.m.III).....

m : ”***Hadirin***, yang namanya orang tua punya kewajiban buat anak-anak kita...”

Dalam menjawab pertanyaan seorang jamaah yang menceritakan kenakalan anaknya. Mamah Dedeh dengan nada lembut menuturkan jawaban dengan menggunakan sapaan penghormatan ‘hadirin’ kepada jamaah. Hal ini berarti dengan sadar, Mamah Dedeh berusaha menjaga perasaan penanya dan merasa mengetahui kesedihan yang dialami penanya.

c. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Menyampaikan Maksud

Dalam menyampaikan maksud tertentu, Mamah Dedeh mengekspresikan rasa hormatnya kepada lawan tutur dengan sapaan pemirsa Indosiar. Sapaan ini memberikan makna bahwa jawaban Mamah Dedeh bukan hanya ditujukan kepada penanya, tetapi juga kepada seluruh jamaah yang hadir di studio maupun yang menonton di televisi. Melalui sapaan *pemirsa Indosiar* ini, Mamah Dedeh berusaha menghormati penanya dengan tidak mengkhususkan jawaban berupa nasihat kepada penanya agar penanya tidak merasa malu atas nasihat yang diberikan. Selain itu digunakan pula sapaan *Bu* sebagai ekspresi rasa hormat Mamah Dedeh kepada jamaah yang bertanya. Dalam tradisi berkomunikasi masyarakat Indonesia, memanggil seorang yang baru dikenal dengan *sapaan* Bu dinilai lebih santun dibandingkan dengan kata ganti *Anda*. Fungsi ekspresif-penghormatan Mamah Dedeh dalam menyampaikan maksud dan atau informasi kepada jamaah tampak pada segmen tutur (111.M.m.V), (66. M.m.III), (105. M.m.IV), dan (47. M.m.II) berikut ini.

(111.M.m.V)....

m : "***Pemirsa Indosiar dimanapun Anda berada. Anak itu punya prinsip sendiri, makanya lihat Nabi Ibrahim ketika oleh Allah diperintahkan menyembelih putranya, tidak langsung disembelih...***"

(66. M.m.III)....

m : "Nabi berdoa dikabulkan setelah 70 tahun. *Boleh jadi kata Allah, orang ini banyak dosanya, doanya dikabul untuk nutupin dosanya. Jadi, kita minta yang terbaik. **Jelas, Bu.***"

(105. M.m.IV).....

m : "***Bu Julaiha, siapapun yang namanya orang tua pasti sangat sayang dengan anak. Betul? Manusia normal pasti cewek suka dengan cowok, cowok suka dengan cewek. Pasti rasa senang ada. Anaknya nglawan...***"

(47. M.m.II).....

m : "Apakah itu melanggar ciri wanita sholehah? *Kita nih punya budaya. Budaya di kampung saya di Ciamis itu orang sunda kalau salaman tidak kena kening dianggap tidak sopan. Selama kita bisa menjaga diri, itu tidak masalah karena itu adat kebiasaan. **Jelas, Bu?***"

Dalam tindak tutur menyampaikan suatu informasi atau maksud pada keempat segmen tutur tersebut, kesantunan berbahasa, diekspresikan masing-masing dengan sapaan penghormatan bu dan hadirin. Sapaan tersebut merupakan wujud kesantunan yang mengekspresikan rasa hormat.

d. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Menyampaikan Pesan Suruhan

Ketika menyampaikan pesan suruhan, Mamah Dedeh mengekspresikan rasa hormatnya melalui sapaan penghormatan *Bu* kepada lawan tutur. Hal ini berarti Mamah Dedeh menjaga perasaan dan menghormati lawan tutur yang baru di kenal. Fungsi ekspresif-penghormatan Mamah Dedeh dalam menyampaikan pesan suruhan tampak pada segmen tutur (65. P.m.III) berikut.

(65. P.m.III)

m : "***Ibu Latifa***, silahkan Anda lihat *Al-Baqarah* ayat 186. Jadi kata Allah, 'Allah mengabulkan doa kepada siapa yang berdoa kepada Allah'. Syaratnya ada dua, kerjakan segala perintahnya dan jauhi larangan Allah kemudia ia beriman kepada Allah.

Kesantunan berbahasa Mamah Dedeh yang berfungsi sebagai ekspresi penghormatan pada segmen tutur di atas diekpresikan dengan sapaan penghormatan bu dirangkai dengan nama lawan tutur. Sapaan tersebut merupakan wujud kesantunan yang mengekspresikan rasa hormat.

e. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Menyuruh

Dalam menyuruh lawan tutur, Mamah Dedeh mengekspresikan rasa hormat melalui ungkapan *insyallah*. Ungkapan ini memberikan arti bahwa Mamah Dedeh menghormati lawan tutur dengan tidak memaksakan kehendak/ suruhannya. Ungkapan *insyallah* mengisyaratkan bahwa suruhan Mamah Dedeh merupakan suatu tindakan yang penting karena menyangkut perintah Allah. Fungsi ekspresif-penghormatan Mamah Dedeh dalam menyuruh tampak pada segmen tutur (52. N.m.II) dan (56.N.m.II) berikut ini.

(52. N.m.II).....

m : "Tuntun istri Anda, berikan makanan, minuman, pakaian yang halal. ***Insyallah*** istri dan anak turunan Anda menjadi sholeh dan sholehah."

(56.N.m.II)....

m :” ...*Berusaha dan berdoa harus sama-sama berjalan. **Insyallah** apa yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah, tentu saja dengan keinginan Allah...*”

Kesantunan yang berfungsi sebagai ekspresi penghormatan diekspresikan dengan kata insyaallah yang berarti dengan ‘ijin Allah’. Kata ganti anda merupakan wujud kesantunan kepada orang yang lebih muda dan kata insyaallah merupakan wujud kesantunan karena terasa tidak memaksa.

f. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Memberikan Usul

Dalam memberikan usul, Mamah Dedeh mengekspresikan rasa hormatnya dengan menggunakan frasa penurun “saran saya”. Frasa “saran saya” memberikan makna bahwa Mamah Dedeh memberikan usul berdasarkan subjektifitasnya dengan tujuan agar maksud usulan tersebut tidak memaksa lawan tutur. dengan kata lain, usulan tersebut tidak wajib dilakukan oleh lawan tutur, bergantung pada kesadaran dan penerimaan lawan tutur atas usulan yang diberikan. Fungsi ekspresif-penghormatan Mamah Dedeh dalam memberi Komentar tampak pada segmen tutur (27. U.m.I) berikut ini.

(27. U.m.I)....

m :” Yang penting jangan banyak nuntut, karena suaminya tidak bekerja. Yang penting kalau menyanyi pakai baju yang layak sebagai muslim yang baik *tetapi **saran saya**, kalau bisa cari pekerjaan selain menyanyi.*”

Kesantunan yang berfungsi sebagai ekspresi penghormatan dalam memberi usul diekspresikan dengan penanda perujuk diri ‘saran saya’. Dalam suatu tuturan, penanda perujuk diri merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat agar tindak memberi usul terasa tidak memaksa.

4.2.2 Fungsi Ekpresi-Keengganan

Enggan berarti tidak mau, tidak sudi, atau tidak suka. Dalam interaksi verbal yang terjadi, keengganan bertindak tutur didasari atas pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya secara etika dipandang tidak terhormat, tindak tutur yang dilakukan bertentangan dengan realitas, penutur tidak mempunyai hak bertindak tutur seperti yang akan dilakukan, dan momen penuturan tidak sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kesantunan berbahasa Mamah

Dedeh dalam “Mamah dan Aa Beraksi” yang mengekspresikan keengganan, hanya tampak pada tindak tutur menolak sebagai berikut.

a. Fungsi Ekspresi-Keengganan dalam Menolak

Pengekspresian rasa enggan Mamah Dedeh dapat dilihat dalam tindak menolak. Dalam menolak, Mamah Dedeh mengekspresikan rasa enggannya dengan penanda kata pengingat “mohon maaf” di awal tuturan. Kata pengingat ini, bertujuan menghindari dampak negatif dari tuturan penolakan yang dilakukan. Fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh yang bersifat ekspresif-keengganan dalam menolak tampak pada segmen tutur (49.T.m.II) berikut.

(49.T.m.II)....

m :” ***Mohon maaf**, saya tidak punya kewenangan menjawab karena saya tidak punya kekuasaan untuk menjawab. Biarkan pemerintah yang menilai organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia.*”

Berdasarkan konteks tuturannya, Mamah Dedeh enggan menjawab pertanyaan seorang bapak tentang Ormas Islam di Indonesia. Mamah Dedeh menggunakan kata ‘maaf’ yang menandai bahwa Mamah Dedeh tidak bersedia menjawab karena tidak mempunyai kewenangan dalam berkomentar tentang Ormas Islam. Penanda kata ‘maaf’ tersebut merupakan wujud kesantunan yang berfungsi mengekspresikan keengganan.

4.2.3 Fungsi Ekspresif-Penghindaran

Penghindaran diartikan sebagai tindakan menghindari. Menghindari berarti melakukan tindakan tertentu sebelum kemungkinan terjadinya peristiwa yang diperkirakan bisa terjadi tetapi tidak dikehendaki atau di luar jangkauan kehendak penutur (Kamus Bahasa Indonesia, 1991:353). Fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam berinteraksi dengan jamaah yang berfungsi fungsinya bersifat ekspresif-penghindaran ditemukan banyak ditemukan dalam tindak tutur menjawab, tindak tutur menyampaikan maksud, tindak tutur menyampaikan pesan suruhan, tindak tutur memberi komentar, tindak tutur menyuruh dan tindak tutur melarang. Paparan bukti dan penjelasan mengenai fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Menjawab

Salah satu upaya penghindaran Mamah Dedeh ditemukan dalam tindak menjawab. Ketika menjawab pertanyaan, Mamah Dedeh berupaya menghindari sesuatu dengan menggunakan kata penurun “boleh”. Kata penurun ini bertujuan menurunkan dampak jawaban Mamah Dedeh terhadap lawan tutur. Dalam tindak menjawab, kata penurun memberikan nilai rasa yang lebih santun karena terhindar dari kesalahan pemberian jawaban dan atau jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan harapan lawan tutur. Fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh yang bersifat ekspresif-penghindaran tampak pada segmen tutur (68.J.m.III) dan (99.J.m.IV) berikut ini.

(68.J.m.III)....

m : “**Boleh.** *Asalkan ustaz itu bener-bener berdo'a, dibacakan asmaul husna, baca quran.*”

(99.J.m.IV)....

m : “**Boleh!** *Itu kan jual beli ya. Boleh. Dihahalkan jual beli, diharamkan riba.*”

Kesantunan dalam menjawab itu dinyatakan dengan kata penurun ‘boleh’ yang bertujuan menurunkan dampak tuturan terhadap lawan tutur agar tidak terasa memaksa. Kata penurun ‘boleh’ merupakan wujud kesantunan yang berfungsi untuk mengekspresikan penghindaran Mamah Dedeh untuk menjawab pertanyaan lawan tutur.

b. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Menyampaikan Maksud

Dalam menyampaikan maksud, Mamah Dedeh juga berupaya melakukan suatu penghindaran. Penghindaran Mamah Dedeh diekspresikan dengan penggunaan kata penurun “mungkin” dan “maaf”. Kata “mungkin” bertujuan menurunkan dampak ujaran yang dilakukan Mamah Dedeh, yang berarti pula maksud tersebut masih berupa kemungkinan yang bisa merupakan sebuah kebenaran atau sebaliknya. Dengan kata lain, penurun “mungkin” berfungsi menghindari kesalahan penyampaian maksud atau informasi. Kata “maaf” pada tindak menyampaikan maksud bertujuan menghindari dampak tuturan terhadap lawan tutur berupa rasa tidak nyaman atas maksud yang disampaikan Mamah Dedeh.

Fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh yang bersifat ekspresif penghindaran tampak pada segmen tutur (67. M.m.III) dan (119. M.m.V) berikut ini.

(67. M.m.III)....

m : "*Kita dalam keluarga sudah mendidik, harus beriman, bertakwa, berdoa, usaha tapi di antara keluarga masih ada yang belum sesuai. **Mungkin ada** perbuatan-perbuatan Anda yang menghambat datangnya hidayah Allah. Begitu, Bu.*"

(119. M.m.V)....

m : "*Artinya kerasukan setan. **Maaf**, setan ada macam-macam. Pertama, setan melalui perbuatan dosa besar. Kedua, digoda dengan kemalasan. Ketiga, digoda dengan riya.*"

Kesantunan dalam menyampaikan maksud dinyatakan dengan kata ‘mungkin’ dan ‘maaf’, kedua kata tersebut merupakan kata yang berfungsi menurunkan efek ujaran agak tidak menyinggung lawan tutur. Kedua kata tersebut merupakan wujud kesantunan yang mengekspresikan penghindaran Mamah Dedeh agar maksud yang disampaikan tidak menyakiti lawan tutur.

c. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Menyampaikan Pesan Suruhan

Ekpresi penghindaran Mamah Dedeh dalam menyampaikan pesan suruhan, dapat dilihat dari penggunaan kata penurun “boleh” yang bertujuan menurunkan dampak suruhan yang dilakukan. Kata penurun “boleh” mengisyaratkan bahwa pesan suruhan tersebut boleh dilakukan dan atau tidak dilakukan. Fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh yang bersifat ekspresif penghindaran tampak pada segmen tutur (4. P.m.I) berikut.

(4. P.m.I)....

m : "*Suatu ketika Ibu Hindun datang kepada Rosulullah. Ya Rosulullah, apakah Anda kenal siapa saya? Tentu. Anda istri Bapak Sofyan yang kaya raya. Dia terkenal sebagai orang kaya dan dermawan pada orang lain tapi buat saya dan anak-anaknya, itu suami koret banget. Bolehkah saya mengambil uang suami saya tanpa sepengetahuan dia? *Rosul bilang, **boleh**. Ambil baik-baik, asal jangan berlebihan. Cukup memenuhi kebutuhan rumah tanggamu.**"

Kesantunan dalam menyampaikan pesan suruhan dinyatakan dengan ‘boleh...., asal jangan’, kata tersebut merupakan kata yang berfungsi menurunkan efek ujaran penutur terhadap lawan tutur. Penanda tersebut berfungsi merupakan wujud

kesantunan yang mengekspresikan penghindaran Mamah Dedeh agar pesan suruhan yang disampaikan tidak terasa memaksa dan atau menyinggung.

d. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Mengomentari

Dalam tindak mengomentari, Mamah Dedeh mengekspresikan penghindaran menggunakan kata penurun “boleh jadi” dan pengingat “maaf”. Kata penurun “boleh jadi” dalam tindak mengomentari bertujuan menurunkan dampak komentar yang dilakukan terhadap penerimaan lawan tutur agar tidak menyinggung. Selain itu, kesantunan dalam memberi komentar ditandai dengan kata ‘maaf’ sebelum dan atau di tengah komentar Mamah Dedeh kepada jamaah yang berkonsultasi. Kata ‘maaf’ berfungsi menurunkan efek ujaran Mamah Dedeh agar tidak terasa menyinggung lawan tutur atau rasa tidak nyaman lawan tuturan atas komentar yang diberikan. Jadi, kata ‘maaf’ digunakan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi.

Fungsi ekspresif penghindaran dalam tindak tutur memberi komentar Mamah Dedeh kepada jamaah tampak pada segmen tutur (90. K.m.IV) berikut ini.

(90. K.m.IV)....

m :” **Boleh jadi** kesalahan kita sangat sakit sehingga orang tidak mau memaafkan. **Maaf**, kan banyak orang menyakiti orang lain sampai berlebihan. Sampai orang bilang, sampai kapanpun akan inget kesalahan dia...”

e. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Menyuruh

Ekpresi penghindaran dalam menyuruh dilakukan Mamah Dedeh untuk menghindari dampak suruhan agar tidak terasa memaksa. Dalam menyuruh, ekpresi penghindaran Mamah dilakukan dengan menggunakan bentuk verbal berupa kata penurun “boleh jadi”, “saran saya”, dan panggilan “saying”. Seperti pada segmen berikut. Fungsi ekspresif penghindaran dalam tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh kepada jamaah yang berkonsultasi tampak pada segmen (63. N.m.III), (89.N.m.IV), dan (114. N.m.V).

(63. N.m.III)...

m :” **Boleh jadi**, ini ujian dari Allah buat Anda biar Anda bersabar. Teruslah berdoa diiringi usaha maksimal. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah.”

(89.N.m.IV)...

m :” *...Kalau polisi yang dilihat di televisi, dari warung-warung diambil lalu dilindas pakai bulldoser. **Saran saya** tutup pabriknya, selesai masalahnya.”*

Pada segmen tutur (63. N.m.III) penanda kesantunan berupa kata ‘boleh jadi’ berfungsi sebagai wujud ekspresi penghindaran Mamah Dedeh untuk menghindari kesan salah tafsir lawan tutur atas suruhan yang diberikan. Segmen tutur (89.N.m.IV), berisi suruhan Mamah Dedeh untuk menutup pabrik rokok. Kesantunan pada segmen tutur tersebut ditandai dengan ‘saran saya’ yang berfungsi sebagai ekspresi menghindar Mamah Dedeh agar suruhan yang diberikan tidak terkesan memaksa dan dinilai sebagai sebuah usul. Sedangkan pada segmen tutur (114. N.m.V), tindak tutur menyuruh Mamah Dedeh kepada seorang ibu muda yang baru menikah. Kesantunan berbahsa Mamah Dedeh dalam menyuruh lawan tutur ditandai dengan panggilan ‘sayang’ kepada lawan tutur. Dalam suruhannya, Mamah Dedeh bermaksud menyuruh lawan tutur untuk tetap melaksanakan kewajiban meskipun sedang lelah. Panggilan ‘sayang’ merupakan wujud kesantunan yang berfungsi sebagai ekspresi penghindaran Mamah Dedeh agar lawan tutur tidak tersinggung.

f. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Melarang

Dalam melarang, Mamah Dedeh mengekspresikan penghindaran terhadap dampak negatif ujaran dengan menggunakan kata pengingat “maaf” dan kata perujuk diri “saran saya”. Kedua penanda tersebut bertujuan menghindari dampak tuturan yang akan dilakukan Mamah Dedeh agar tidak menyinggung dan atau memberikan rasa tidak nyaman bagi lawan tutur. Fungsi kesantunan Mamah Dedeh dapat dilihat dari segmen tutur (25.L.m.I) dan (69.L.m.III) berikut ini.

(25.L.m.I)....

m : “*...**Tapi, maaf ya.** Kalau gaji tiga juta jangan belanja terus. Jangan gedein arisan di pengajian. Jangan gediin seragam, di ayat gak ada aturannya...”*

(69.L.m.III)....

m :”*... Tapi, **saran saya** jangan mau menikah siri karena perempuan lah yang selalu dirugikan.”*

Tindak melarang pada segmen tutur (25.L.m.I) ditujukan kepada para ibu rumah tangga untuk tidak berhutang makanan dan pada segmen tutur besantunan berbahasa Mamah Dedeh pada tuturan. Sedangkan pada segmen tutur (69.L.m.III), tindak melarang ditujukan kepada para perempuan untuk tidak melakukan pernikahan siri. Pada kedua segmen tutur tersebut, kesantunan diksresikan dengan kata ‘saran saya’ yang berfungsi menurunkan efek yang ditimbulkan dari ujaran tersebut. Penanda tersebut merupakan wujud kesantunan yang berfungsi menghindari kemungkinan rasa tidak nyaman lawan tutur.

g. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Memberi Usul

Ekspresi penghindaran Mamah Dedeh dapat dilihat pada tindak memberi usul. Dalam memberikan usul, Mamah Dedeh menghindari dampak negatif usulan dengan menggunakan kata perujuk diri “saran saya”. Kata perujuk tersebut bertujuan menghindari kesan memaksa pada usul yang dilakukan. Kata saran saya merupakan sebuah subjektivitas Mamah Dedeh yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Dalam memberi usul, fungsi kesantunan Mamah Dedeh dapat dilihat dari segmen tutur (27. U.m.I), (50.U.m.II), (22. U.m.I) berikut ini.

(27. U.m.I)....

m :” *tetapi **saran saya**, kalau bisa cari pekerjaan selain menyanyi.*”

(50.U.m.II)....

m : “***Saran saya**, cari pembantu laki-laki karena Anda tidak mungkin nyeboki, mendiin. Kalau nyuapain aja tidak apa-apa atau minta bantuan kepada ponakan-ponakannya untuk gantian membantu merawat di rumah Anda.*”

Segmen tutur (27. U.m.I) ditujukan kepada seorang ibu yang bekerja sebagai penyanyi dangdut keliling. Dalam tuturannya, Mamah Dedeh bermaksud memberi usul sang ibu untuk bekerja dengan pakaian yang layak. Pada segmen (50.U.m.II), dituturkan kepada seorang ibu yang merawat saudara iparnya yang sedang sakit. Mamah Dedeh dalam tuturannya bermaksud memberi usul agar sang ibu mencari pembantu laki-laki agar dapat membantu sang ibu merawat. Fungsi ekspresif penghindaran ditandai dengan penggunaan kata ‘saran saya’ yang berfungsi menghindari efek atau kemungkinan buruk yang terjadi.

h. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Menegur atau Mengingat

Dalam bertindak menegur atau mengingatkan, Mamah Dedeh menghindari dampak negatif teguran dengan mengekspresikan kata penurun berupa kata “boleh jadi” dan “yang penting”. Kata penurun tersebut bertujuan dampak teguran agar tidak terasa memaksa. Fungsi ekspresif penghindaran dalam menegur dapat dicermati pada segmen tutur (26. G.m.I), (106. G.m.IV), (121. G.m.V) berikut ini.

(26. G.m.I)....

m :” **Yang penting** jangan banyak nuntut, karena suaminya tidak bekerja. Yang penting kalau menyanyi pakai baju yang layak sebagai muslim yang baik.”

(106. G.m.IV)....

m : “...**Boleh jadi** musibah dari Allah untuk kita. Jangankan kita manusia biasa, Nabi dan Rosul pun diuji oleh Allah. Itu ujian. Kita manusia wajib berusaha maksimal dan diiringi dengan doa. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah”

Segmen tutur (26. G.m.I) dituturkan kepada seorang ibu yang tidak memperbolehkan suaminya bekerja agar sang suami dapat menemani menyanyi dangdut keliling. Segmen tutur (106. G.m.IV) dituturkan kepada seorang ibu agar tegar menghadapi sebuah musibah. Sedangkan, pada segmen tutur (121. G.m.V) tindak menegur sang ibu tentang kebiasaan dalam dunia modeling. Pada ketiga segmen tersebut, Kesantunan berbahasa Mamah Dedeh ditandai dengan penanda kesantunan ‘yang penting’, ‘boleh jadi’, dan ‘maaf’ yang berfungsi menurunkan dan atau menghindari kemungkinan buruk yang terjadi atas teguran yang diberikan. Ketiga penanda tersebut merupakan wujud kesantunan yang berfungsi sebagai ekspresi penghindaran dalam menegur.

4.2.4 Fungsi Ekspresif-Perayuan

Merayu berarti membujuk untuk menyenangkan hati orang lain. Dalam ceramah, Mamah Dedeh merayu lawan tutur dengan kata-kata menyenangkan hati. Fungsi ekspresif perayuan dapat dicermati pada segmen tutur berkomentar, menyuruh, mengajak, dan memberi usul. Paparan dan bukti tentang fungsi kesantunan pada setiap tindak tutur sebagai berikut.

a. Fungsi Ekspresif-Perayuan dalam Mengomentari

Dalam memberikan komentar, Mamah Dedeh berusaha merayu dan atau menyenangkan lawan tutur melalui komentar yang diberikan. Dalam mengekspresikan rayuannya, Mamah Dedeh menggunakan perumpamaan yang menyenangkan hati lawan tuturnya. Perayuan dalam tindak mengomentari tampak pada segmen tutur (37. K.m.II) dan (34.K.m.II) berikut ini.

(37. K.m.II)....

m :” Seandainya saja ada perempuan sholehah bisa mendukung karir suami, betapa potensi perempuan bagi suami. Menentukan maju atau mundur karir suami. Dunia ini adalah perhiasan. ***Dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita sholehah. Betapa perempuan diagungkan oleh Allah, sampai-sampai dikatakan “Kalau seorang suami mempunyai istri sholehah, artinya dia telah mendapatkan separuh imannya.”***”

(34.K.m.II)....

m :” ***Masyallah, luar biasa yang namanya wanita shalihah. Disukai oleh Allah, Rosulnya, dan juga umat manusia.***”

Kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam berkomentar dapat dilihat dari dari pernyataannya bahwa wanita adalah perhiasan terbaik dan wanita sholehah sangat disukai oleh Allah, rosul, dan manusia. Perumpamaan tersebut merupakan wujud kesantunan Mamah Dedeh sebagai ekspresi perayuan agar lawan tutur dan atau pendengar merasa senang dan tidak tersinggung.

b. Fungsi Ekspresif-Perayuan dalam Menyuruh

Selain berkomentar, dalam menyuruh pun Mamah Dedeh berusaha merayu lawan tutur. Perayuan tersebut diekspresikan dengan menggunakan unsur formal kebahasaan berupa panggilan “sayang” kepada lawan tutur. Panggilan “sayang” berarti Mamah Dedeh menganggap lawan tutur sebagai orang yang dikasihi sehingga melakukan suruhan tersebut. Ekpresi perayuan Mamah Dedeh terhadap lawan tutur tampak pada segmen tutur (115. N.m.V) berikut.

(115. N.m.V)....

m : “...Jadi, kalau Ari gak lupa punya suami berarti Ari harus ingat kewajibannya yaa ***sayang yaa. Apa mau suami diambil pembantu?***”

Pada segmen tutur (115. N.m.V) ditujukan kepada ibu muda untuk mengerjakan kewajiban sebagai istri agar suaminya tidak selingkuh. Kesantunan ditandai panggilan ‘sayang’ kepada lawan tutur. Kedua kata tersebut merupakan ekspresi perayuan Mamah Dedeh agar lawan tutur melakukan suruhannya. Panggilan “sayang” yang digunakan oleh Mamah Dedeh mengisyaratkan bahwa, Mamah Dedeh membujuk lawan tutur untuk melakukan suruhan yang akan dilakukan karena Mamah mengasihi lawan tuturnya, serta menganggap lawan tuturnya sebagai anaknya.

c. Fungsi Ekspresif-Perayuan dalam Mengajak

Dalam mengajak jamaah untuk melakukan sesuatu, Mamah Dedeh merayu dengan ungkapan yang menyenangkan hati. Perayuan dalam tindak mengajak diekspresikan dengan unsur formal kebahasaan, yakni menggunakan ungkapan yang berisi harapan-harapan baik bagi lawan tutur dan atau pendengar. Fungsi ekspresif perayuan dapat dicermati pada segmen (33. A.m.I), (53. A.m.II), dan (124. A.m.V) berikut ini.

(33. A.m.I)....

m :” *Mari pemirsa, kita mengangkat tangan kita. Kita bermohon kepada Allah SWT mudah-mudahan keluarga kita jadi keluarga sakinah, mawadah, dan warohmah.* Anak, cucu, dan keturunan kita dijadikan anak yang sholeh dan sholehah, diberikan umur panjang, diberikan rejeki yang banyak buat bekal beribadah kepada Allah.”

(53. A.m.II)....

m :” *Mari kita menengadahkan tangan, kita bermohon kepada Allah agar kita semua sebagai istri menjadi istri yang sholeh dan sholehah...*”

Fungsi ekspresif perayuan dalam mengajak ditandai dengan penggunaan kata-kata kebaikan penuh motivasi kepada jamaah dan atau lawan tutur sehingga lawan tutur merasa senang dan melakukan sesuatu seperti ajakan. Segmen tutur di atas, berisi harapan suatu hal yang baik bagi lawan tutur dan atau pendengar.

d. Fungsi Ekspresif-Perayuan dalam Memberikan Usul

Dalam memberikan usul, Mamah Dedeh berusaha merayu lawan tutur. Perayuan dalam tindak memberikan usul tersebut diekspresikan melalui tanda

verbal berupa kalimat yang berisi kata-kata menyenangkan hati pendengar dan atau lawan tutur. Ekspresi perayuan dalam tindak memberikan usul dapat dicermati pada segmen tutur (10. U.m.I) berikut.

(10. U.m.I)....

m :” *kita perempuan kalau punya kemampuan kenapa tidak berusaha? **Kalau kita berusaha semakin banyak penghasilan, semakin banyak orang yang kita bantu, keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, bisa kita ringankan beban mereka.***”

Pada segmen tutur tersebut, Mamah Dedeh bermaksud memberi usul kepada jamaah dan atau lawan tutur untuk bekerja membantu suami agar dapat membantu orang lain. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari penggunaan kata-kata yang baik dan memotivasi jamaah dan atau lawan tutur. Penggunaan kata-kata baik tersebut merupakan wujud kesantunan yang berfungsi sebagai ekspresi perayuan dalam memberi usul agar tidak menyinggung lawan tutur.

4.3 Strategi Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh

Strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam wujud bahasa (tindak tutur) kepada mitra tutur. Strategi kesantunan dapat dicermati dari hubungan antara wujud-wujud kesantunan yang terealisasikan dalam tindak tutur dengan fungsi komunikatifnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, strategi kesantunan berbahasa dapat dikategorisasikan atas strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tak langsung. Secara rinci, berikut ini adalah paparan hasil penelitian tentang ketiga strategi tersebut.

4.3.1 Strategi Formal

Strategi formal merupakan upaya pemanfaatan unsur formal kebahasaan dalam bertindak tutur. Strategi formal tersebut merupakan unsur formal yang tersedia dalam khasanah bahasa yang digunakan, baik bersifat segmental maupun suprasegmental. Salah satu bentuk unsur formal kebahasaan dalam bertindak tutur santun adalah menggunakan sapaan penghormatan. Sapaan penghormatan dalam gramatika linguistik struktural, disebut honorifik nomina penyapa. Sebagai suatu

strategi kesantunan berbahasa, penggunaan sapaan penghormatan banyak terdapat dalam ceramah Mamah Dedeh. Sapaan penghormatan Mamah Dedeh kepada jamaah, yang paling umum digunakan adalah sapaan *pak*, *bu*, dan *hadirin* kepada seluruh jamaah. Sapaan penghormatan tersebut merupakan salah satu wujud kesantunan yang fungsinya bersifat ekspresif-penghormatan.

Sapaan penghormatan merupakan sebagai strategi untuk mengekspresikan kesantunan. Pada umumnya, sapaan penghormatan ditujukan kepada orang yang lebih tua dan jamaah yang mempunyai kisah memilukan. Sebagaimana telah diutarakan bahwa penilaian kesantunan atas setiap tindak tutur Mamah Dedeh, didasarkan pada konteks, koteks dan maksud tuturan itu sendiri.

Sebagai bukti, segmen tutur yang menggunakan strategi sapaan penghormatan dapat dicermati pada segmen tutur (30.T.m.I) berikut.

(30.T.m.I)...

m : ”**Bapak** kerjanya apa? Dagang?”

Segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur bertanya Mamah Dedeh kepada seorang bapak tua yang bertanya tentang aturan mempunyai dua orang istri dalam islam. Secara sadar, Mamah Dedeh menggunakan sapaan penghormatan *bapak* dalam tuturannya sebagai wujud ekspresi penghormatan Mamah Dedeh kepada lawan tuturnya. Dengan demikian, sapaan penghormatan merupakan strategi kesantunan Mamah Dedeh dalam menghormati lawan tutur.

Selain menggunakan sapaan penghormatan, strategi formal dapat dicermati dari penggunaan kata permintaan maaf dan kata penurun. Penggunaan kata maaf dan kata penurun ditemukan dalam tindak tutur Mamah Dedeh dalam interaksi verbal dengan jamaah. Contoh masing-masing dapat dicermati pada segmen tutur (49.T.m.II), (105. M.m.IV), (66. M.m.III), (66. M.m.III), dan (89.N.m.IV).

(49.T.m.II)...

m :” **Mohon maaf**, saya tidak punya kewenangan menjawab karena saya tidak punya kekuasaan. Biarkan pemerintah yang menilai organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia.”

Pada segmen tutur (49.T.m.II), dalam upaya menolak untuk menjawab pertanyaan seorang bapak, Mamah Dedeh menggunakan penuturan permintaan maaf karena tidak berhak menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian, jelas

sekali bahwa penuturan permintaan maaf dalam tindak tutur menolak tersebut merupakan strategi dan atau upaya Mamah Dedeh untuk mengekspresikan kesantunannya. Strategi kesantunan yang diekspresikan dengan penggunaan kata penurun tampak pada segmen tutur (105. M.m.IV) berikut.

(105. M.m.IV)...

m : ”*Bu Julaiha, siapapun yang namanya orang tua pasti sangat sayang dengan anak. Betul? Manusia normal pasti cewek suka dengan cowok, cowok suka dengan cewek. Pasti rasa senang ada. Anaknya ngelawan. Maaf, jangan langsung menyalahkan anak. **Boleh jadi** saat nyari pasangannya salah, bukan orang yang ngerti agama. **Bisa jadi** dia waktu campur suami-istri gak baca doa...*”

Segmen tutur tersebut dituturkan kepada seorang ibu yang menceritakan sikap anaknya yang suka melawan. Mamah Dedeh menyampaikan maksud memberitahu bahwa tidak sepenuhnya sikap anak tersebut salah, melainkan kesalahan bisa jadi bermula dari orang tua yang salah mendidik sang anak. Kata penurun ditandai dengan kata *boleh jadi* yang berfungsi menurunkan dampak ujaran penutur agar terasa asal menilai. Sedangkan pada segmen tutur (89.N.m.IV), Mamah Dedeh meminta pemerintah untuk menutup pabrik rokok yang masih beroperasi. Strategi kesantunannya dapat dilihat dari kata ‘saran saya’ yang berarti merujuk diri penutur agar dampak tuturan tidak terasa memaksa lawan tutur dan atau pendengar.

4.3.2 Strategi Kontekstual

Dalam tradisi komunikasi masyarakat Indonesia, bertindak tutur santun bukan hanya dilakukan menggunakan kata-kata yang santun dan menyenangkan lawan tutur, tetapi juga menunjukkan sikap yang baik. Bersikap baik dan sewajarnya dalam proses komunikasi dapat menentukan santun atau tidaknya suatu tuturan. Penggunaan gerakan-gerakan tertentu anggota tubuh disebut sebagai strategi kontekstual. Strategi kontekstual tersebut ditemukan dalam ceramah Mamah Dedeh. Cara penuturan mengacu pada tindak nonverbal, seperti raut wajah, sikap badan pada saat penuturan. Berikut ini strategi kontekstual dalam tindak tutur Mamah Dedeh.

(17.M.m.I).....

m : *“Saling tolong menolong. Begitu aturan dalam hidup. Jadi yang ngatur keuangan istri dan suami mengatur istri supaya bisa mengatur keuangan rumah tangga. Sama-sama rumah tangga milik berdua.”*

Segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur menyampaikan maksud Mamah Dedeh kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara mengatur keuangan dalam rumah tangga. Mamah Dedeh menyampaikan maksud menjelaskan bahwa dalam rumah tangga, suami dan istri seharusnya saling membantu karena rumah tangga merupakan milik suami dan istri. Penuturan dengan nada lembut sambil menelungkupkan tangan di perut, situasi di studi senyap. Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut. Segmen tutur tersebut dituturkan dengan nada lembut dan sikap tubuh menelungkupkan tangan di perut. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, bertindak tutur dengan menelungkupkan tangan di perut menunjukkan rasa hormat dan sikap yang santun.

4.3.3 Strategi Penuturan Tindak Tutur Tak Langsung

Dalam proses interaksi secara verbal, menyampaikan maksud secara langsung dinilai kurang sopan. Sebaliknya, menuturkan sesuatu secara tidak langsung dinilai lebih santun karena tidak terasa memaksa lawan tutur. Dalam ilmu pragmatik, bertutur dengan tindak tutur tak langsung disebut strategi tindak tutur tak langsung. Tindak tutur tak langsung berarti mengatakan sesuatu yang maknanya tidak sejajar dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan. Strategi tindak tutur tak langsung terealisasikan dalam segmen tutur (56. N.m.III) Mamah Dedeh berikut ini.

(56. N.m.III)

m :” *...Berusaha dan berdoa harus sama-sama berjalan. Insyallah apa yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah, tentu saja dengan keinginan Allah...”*

Tindak menyuruh di atas dituturkan oleh Mamah Dedeh kepada seluruh jamaah. Mamah Dedeh dalam tuturannya menyampaikan bahwa berdoa dan berusaha seharusnya dilakukan secara bersama-sama. Berdasarkan jenis kalimatnya, tindak tutur ini berwujud kalimat berita atau deklaratif, namun sebenarnya maksud Mamah Dedeh adalah menyuruh jamaah untuk berusaha dan

berdoa kepada Allah. Jadi, tindak tutur menyuruh tersebut menggunakan strategi tindak tutur tak langsung untuk mengekspresikan kesantunan berbahasa Mamah Dedeh.



BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Dalam peristiwa tutur ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” terdapat kesantunan berbahasa Mamah Dedeh. Wujud kesantunan berbahasa tersebut terdiri dari (1) wujud kesantunan dalam bertanya; (2) wujud kesantunan dalam menjawab; (3) wujud kesantunan dalam menolak; (4) wujud kesantunan dalam menyampaikan informasi; (5) wujud kesantunan dalam menyampaikan pesan/ suruhan; (6) wujud kesantunan dalam memberi komentar; (8) wujud kesantunan dalam menyuruh; (8) wujud kesantunan dalam mengajak; (9) wujud kesantunan dalam melarang; (10) wujud kesantunan dalam menyampaikan usul; dan (11) wujud kesantunan dalam menegur/ mengingatkan. Berdasarkan data yang ditemukan, wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh ditandai dengan penggunaan kata sapaan penghormatan *bapak, ibu*, penggunaan kata penurun *boleh, boleh jadi, bisa jadi, mungkin, yang penting, sesungguhnya*, dsb. Penggunaan kata perujuk diri seperti *saya yakin, saya pikir, saran saya, menurut saya*, dsb. Penggunaan kata penguat maaf untuk memodulasi dampak ujaran agar tidak menyinggung lawan tutur. Penggunaan tindak tutur tidak langsung, misalnya menggunakan modus interogatif pada saat menyuruh. Menggunakan nada rendah dan atau lembut, menuturkan dengan menelungkupkan tangan, dsb. Selain tindak tutur yang santun, ditemukan pula tindak tutur yang tidak santun. Tindak tutur tidak santun ditandai dengan penggunaan kata-kata kasar seperti kata *mati dan mikir, frase pakai otak, gak punya iman, gak ngerti agama*, dsb. Penggunaan kalimat langsung yang melanggar rasa persahabatan dengan lawan tutur.

Kemudian, kesantunan berbahasa Mamah Dedeh memiliki fungsi ekspresif yang beraneka ragam. Ada empat fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh di dalam interaksi dengan jamaah. Empat fungsi tersebut berturut-turut, adalah (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran, (4) fungsi ekspresif-perayuan. Fungsi ekspresif-penghormatan ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan ‘bapak’, kata penurun berupa ungkapan ‘insyallah’, dan penggunaan perujuk diri ‘saran saya’ untuk menghindari kesan memaksa. Fungsi ekspresif-keengganan ditandai dengan penolakan menjawab pertanyaan dengan menuturkan kata ‘maaf’. Fungsi ekspresif-penghindaran ditandai dengan penggunaan kata penurun ‘boleh’, ‘boleh jadi’, ‘saran saya’ untuk memodulasi dampak ujaran Mamah Dedeh sehingga tidak terasa memaksa. Fungsi ekspresif-perayuan ditandai dengan penggunaan ungkapan kekaguman ‘insyallah’, ‘wanita adalah perhiasan dunia’, penggunaan kata penuh motivasi, dan perayuan dengan panggilan ‘sayang’ yang dituturkan dengan nada memanja oleh Mamah Dedeh kepada seorang jamaah.

Strategi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam berinteraksi verbal dengan jamaah cukup bervariasi. Kebervariasian strategi tersebut dapat dikelompokkelompokkan menjadi tiga kategori. Ketiga kategori itu adalah strategi: (1) formal kebahasaan yang ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan *bapak* dan *ibu*, kata penurun *boleh*, *boleh jadi*, serta tanda pengingat *maaf* (2) kontekstual yang ditandai penuturan dengan menelungkupkan tangan, di perut (3) tindak tutur tak langsung. Selain tindak tutur yang santun dalam peristiwa ceramah “Mamah dan Aa Beraksi’, terdapat pula tindak tutur yang tidak santun. Ketidaksantunan dapat dilihat dari penggunaan kata yang kasar, cara penuturan dengan membusungkan dada, serta sifat penuturan dengan nada tinggi, raut muka kesal merupakan tanda ketidaksantunan tuturan Mamah Dedeh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain :

- (1) Penelitian ini disarankan menjadi referensi materi perkuliahan tindak tutur dan kesantunan pada mata kuliah pragmatik bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- (2) Hasil penelitian ini disarankan menjadi bahan pengembangan materi pembelajaran berbicara SMP oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada materi berceramah/berkhotbah/ berdakwah yang tepat.
- (3) Penelitian ini masih menyisakan permasalahan terkait dampak kesantunan berbahasa Mamah Dedeh bagi mitra tutur sehingga penelitian selanjutnya disarankan mampu membahas permasalahan tersebut.
- (4) Dalam penelitian ini telah ditemukan pemarkah-pemarkah tuturan yang menjadi prasyarat kesantunan berbahasa Indonesia sehingga *public speaking* dan atau penceramah saat berbicara di depan khalayak umum disarankan menggunakan sapaan penghormatan *bapak dan ibu*, menggunakan kata penurun seperti *boleh jadi, bisa jadi, mungkin*, dsb. Menggunakan kata perujuk diri untuk memberi usul, seperti *saran saya, saya pikir, menurut saya*, dsb. Menggunakan kata pengingat *maaf* sebelum mengomentari sesuatu. Menggunakan nada yang lembut dan atau sedang, menghindari kata bernada tinggi, serta disarankan menghindari tuturan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik : Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publising.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Joko. 2012. Kata Bijak. [<http://joko-motivasi.blogspot.com/2011/06/70-kata-kata-bijak-dari-tokoh-terkenal.html>] [diakses 15 Maret 2015]
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Masruroh, Siti. 2011. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli Pedagang Kaki Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus Universitas Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Maulana, Puri. Etnografi, Antropologi, Pengertian, Metode, Penelitian, Contoh Komunikasi, Definisi, Studi. [<http://perpustakaancyber.blogspot.com/p/tentang-saya.html>]. [diakses pada 10 Desember 2014]
- Metode Penelitian Komunikasi Etnografi dan Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif. [<http://cyberticket.blogspot.com/2011/11/metode-penelitian-komunikasi-kualitatif.html#ixzz3Dwgm07r>]. [diakses pada tanggal 10 Desember 2014]
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Murni, Dewi. 2009. *Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang Dewan Perwakilan Daerah Sumatra Utara*. Thesis. Universitas Sumatra Utara.

- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ningsih, Sri & Mutiah, Arju. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Jember: Andi.
- Padjadjaran, Widya. 2009. ETNOGRAFI KOMUNIKASI (Metode Penelitian Komunikasi).
[<http://widyapadjaran.wordpress.com/category/komunikasi/>] [diakses pada 10 Desember 2014]
- Qibtiah, Mariatul. 2012. "*Fenomena Mamah Dedeh Ekspresi Islam Progresif yang Merakyat di Era Globalisasi.*" Tidak diterbitkan. Prosiding. Bekasi: Universitas Islam Bekasi.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Afabeta.
- Susanto, Agus. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Tutar Tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Kesantunan Tindak Tutur dalam Peristiwa Tutur Ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar TV	<p>(1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa’ Beraksi” di Indosiar TV?</p> <p>(2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa’ Beraksi” di Indosiar TV?</p> <p>(3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa’ Beraksi” di Indosiar TV?</p>	<p>Jenis penelitian etnografi komunikasi.</p> <p>Rancangan penelitian kualitatif.</p>	<p>Data dalam penelitian ini adalah segmen tutur Mamah Dedeh yang berkesantunan.</p> <p>Sumber data dalam penelitian ini adalah acara ceramah “Mamah dan Aa’ Beraksi” di Indosiar yang tayang pada Desember 2014.</p>	dokumentasi	<p>Penghimpunan data</p> <p>Pengklasifikasian data</p> <p>Penginterpretasian data</p> <p>Penyimpulan</p>	<p>1) Tahap persiapan</p> <p>2) Tahap pelaksanaan</p> <p>3) Tahap penyelesaian</p>

**Transkripsi Hasil Rekaman Peristiwa Tutar Ceramah
“Mamah dan Aa Beraksi” sebagai Salah Satu Sumer Data
Rekaman I**

- Tema : Mengatur Keuangan Rumah Tangga
Tanggal : 06 Desember 2014
Pemandu : Abdel Achrian
Penceramah : Mamah Dedeh
Peserta : 1) Majelis Taklim Miftahul Rahmah, Sukarata - Surakarta (50 orang)
2) Majelis sTaklim Nurul Barokah, Karang tengah - Cilegon (50 orang)
3) Majelis Taklim Nurul Iman, Malingping - Banten (50 orang)
4) Majelis Taklim Nurul Haramah, Purwodadi - Subang (50 orang)
5) Majelis Taklim Al-Falah, Sukabumi (52 orang)

Situasi lingkungan : Pemandu dan penceramah duduk di kursi, semua jamaah duduk melingkar berderet mengelilingi pemandu dan penceramaah. Jamaah duduk sesuai dengan majelis taklim masing-masing. Menggunakan pengeras suara. Disiarkan secara langsung maupun tunda. Suasana santai, ada unsur humor, tetapi tetap serius.

Tausiyah : "Assalamualaikum, wr.wb. Mengatur keuangan rumah tangga. Rumah tangga itu terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Siapa yang wajib mencari nafkah dalam keluarga? Para suami. Anda silahkan lihat surat An-Nisa ayat 34. “Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga. Allah melebihkan yang laki-laki daripada perempuan. Para laki-laki punya kewajiban memberikan sebagian rejekinya.” Tidak semuanya. Salah, kalau ada seorang istri sok kuasa dalam rumah tangga sehingga uang milik suami seolah-olah milik dia. Gaji diambil, uang kendaraan diambil, uang makan suami diambil, insentif diambil.

Salah! Istri bukan penguasa dalam keluarga, istri dalam keluarga adalah bawahan suami. Kata Allah dalam surat ini, suami punya kewajiban memberikan sebagian rejekinya bukan semuanya. Ada istri, semua uang suami diambil hanya disisakan dua puluh lima ribu saja. Itu istrinya berdosa karena ngambil duit suami. Yang penting cukup untuk kebutuhan keluarga. Sekarang yang namanya suami wajib memberikan nafkah. Rosul bersabda, " Bukankah seorang laki-laki yang gagah dan bijaksana yang royal kepada siapapun tetapi pelit kepada istri. Suatu ketika Ibu Hindung datang kepada Rosulullah. Ya Rosulullah, apakah Anda kenal siapa saya? Tentu. Anda istri Bapak Sofyan yang kaya raya. Dia terkenal sebagai orang kaya dan dermawan pada orang lain tapi buat saya dan anak-anaknya, itu suami koret banget. Bolehkah saya mengambil uang suami saya tanpa sepengetahuan dia? Rosul bilang, boleh. Ambil baik-baik, asal jangan berlebihan. Cukup memenuhi kebutuhan rumah tanggamu. Artinya dari kalimat ini seorang istri boleh mencuri duit suaminya kalau suaminya kaya tapi koret. Dengerin bapak-bapak. Kalau suaminya kaya tapi koret, siap-siap duit anda hilang. Karena Rosul mengajarkan, itu kan kewajiban suami. Kalau suaminya koret boleh istrinya ngambil hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Yang anda jangan lupa pada suami. Rosul bersabda, 'yang pertama dihisab adalah bagaimana nafkah suami pada istri dan anak'. Artinya jika suami tidak memenuhi kebutuhan rumah tangganya maka perbuatan Anda akan ditimbang pertama oleh Allah. Harus ingat, buat suami sendiri royal tapi buat istri dan anak koret. Itu salah dalam islam. Sekarang, sebetulnya siapa yang wajib mengatur keuangan rumah tangga? Kalau suami yang nyari, istri yang ngatur keuangan seolah mentari keuangan. Atur! Listrik, telepon, beras, bawang, tomat, itu semua

dicatat. Sudah ada porsinya masing-masing. Jangan kebablasan kalau belanja. Makanya kalau ke pasar duit jangan bawa banyak-banyak. Secukupnya buat belanja. Kecuali kalau duit Anda banyak. Kalau pas-pasan. Gimana nyarinya? Cuma masalahnya, apakah yang nyari duit cuma suami? Tidak. Dalam islam istri boleh bekerja. Anda lihat bagaimana Siti Khadijah, ia seorang pengusaha ekspor-import ke Syam, Palestina, Yerusalem, Iran, dan Irak. Itu sudah lima belas abad yang lalu. Artinya, kita perempuan kalau punya kemampuan kenapa tidak berusaha. Kalau kita berusaha semakin banyak penghasilan, semakin banyak orang yang kita bantu, keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, bisa kita ringankan beban mereka. Rugi kalau perempuan gak cari duit. Sejak kecil disekolahkan, kenapa sudah menikah hanya nunggu rumah. Salah! Lihat surah Al-Baqarah ayat 148. Siti hajar ketika baru melahirkan Ismail dan ketika itu suaminya pergi atas perintah Allah ke Palestina untuk menyebarkan agama. Siti Hajar gak ditinggalin apa-apa. Berserah atas hidup, udara untuk bernafas. Ia rela demi cintanya kepada Allah, dia yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Namun, meskipun dia yakin Allah akan menolong dia. Ketika air susu sudah kering, perbekalan sudah habis, dia dan anaknya haus. Ia lari dari bukit Sofa dan Marwah hingga tujuh kali. Jadi, kita perempuan jangan tinggal diam. Kalau suami kita baik, kalau kagak. Banyak pegelnya. Badan pada gede, doyan makan, seneng pegang duit, cari dong. Jangan minta doang. Seneng baju bagus? Cari duit buat beli dong. Masyaallah, karena suami kita tidak hidup selamanya. Kalau suaminya baik, banyak juga di luar suami minta duit istri. Itu tidak masalah. Yang Anda jangan lupa, meskipun suami kepala keluarganya, seperti Rosul mengajarkan. Beliau menjahit sendiri baju yang sobek, beliau membantu memerah

susu kambing. Beliau membantu dalam urusan rumah tangga. Artinya, para suami jangan menabuhkan diri 'saya suami, pantang mengurus urusan dapur'. Salah! Anda doyan makan, Anda doyan minum, badan gede jadi suami, bantuin istri lagi repot. Jadi, masing-masing saling membantu. Saling tolong menolong. Begitu aturan dalam hidup. Jadi yang ngatur keuangan istri dan suami mengatur istri supaya bisa mengatur keuangan rumah tangga. Sama-sama rumah tangga milik berdua.

Tanya Jawab :

1) Konteks :Dituturkan oleh Mamah Dedeh kepada seorang jamaah dengan nada tegas dan mimik muka serius yang duduk di kursinya.

jamaah : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya ibu Nur dari Cilegon. Curhat dong, Mah. Saya mau bertanya tentang gaji suami. Gaji suami sudah diberikan kepada istri semuanya..."

aa : "yakin?" (diikuti gelak tawa jamaah?)

jamaah : "Perasaan saya sih gitu, tetapi kita sebagai istri menggunakannya boros. Bagaimana yang dilakukakn suami tentang haji yang sudah dipakai istri?"

mamah : "Suami sudah memberi gaji full semuanya pada istri, tetapi istrinya boros. Artina bininya saudaranya setan. Anda silahkan lihat di dalam surat Bani Israil ayat 26 -27. Jangan memboros-boroskan harta. Yang memboros-boroskan harta saudaranya setan. Istri minta uang satu bulang, kok masih dua minggu udah habis. Dari mana nyambung. Mikir! Jangan anda bilang gampang. Saran saya pada Anda semua, jangan membiasakan diri berhutang sesuatu yang tidak emergency, apalagi makanan. Kalau ngutang rumah, ngutang motor sih wajar karena berat. Makanan dihutaang. Mikir! Udah sampai

mana makanannya, belum juga dibayar. Saran saya jangan berhutang apalagi makanan.

jamaah : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb"

- 2) Konteks: Dituturkan oleh seorang jamaah dengan nada sopan dan tersenyum. Lalu Mamah Dedeh menjawab dengan nada kesal dan sikap tidak sabar, serta nada tinggi.

jamaah : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Nening dari MT. Nuruh Hasanah, Subang. Curhat dong mah! Saya mau bertanya, Mah. Bagaimana caranya mengatur penghasilan suami dalam rumah tangga agar tidak selalu merasa kekurangan?"

mamah : "Yaa Allaahh, bingung-bingung amat. Gaji sebulan, bikin catatan listrik, telepon, bayar sekolah anak, beli beras, beli gas. Nah, iki yang pokok-pokok dulu. Buat makan dan hari-hari, seperti sayur dan lauk diatur. Jangan besar pasak daripada tiang. Senang susahnya keluarga bergantung bagaimana mengatur keuangan. Jangan bingung, ketemu orang gak akan ditanya makan apa. Yang penting tuh cukup keuangan, jangan ngikut-ngikut gaya hidup orang lain. Sesuaikan dengan keuangan kita. Kalau ngutang kan wajib bayar, yang susah kita. Jadi, kita yang ngatur. Gampang tahu. Malah ngutang, makan ngutang. Gimana kalau mati belum dibayar. Jangan membiasakan diri ngutang makanan. (sambil menunjuk jamaah dengan nada mengecam) Di kita hobi ngutang. Baju putih ngutang, sudah lunas ngutang yang merah, lunas ngutang yang *koneng*. Pengajian seragam aja ngutang. Jangan ketawa. Mikir! Mau isra' miraj beli seragam, lebaran beli seragam, tapi otak kosong kagak ada isinya (dengan nada tinggi sambil memandang tajam)

jamaah : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."

3) Konteks : Dituturkan oleh seorang jamaah dengan nada rendah kepada Mamah Dedeh, lalu dijawab dengan nada sedang dan santai.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Tuti dari Majelis Taklim Al-Falah. Curhat dong mah. Begini mah, bagaimana cara mengatur keuangan rumah tangga sesuai hukum islam?”

mamah : “Caranya, jika gaji empat juta perbulan berarti satu tahun empat puluh juta. Maka harus berzakat, tetapi jika sampai empat juta maka tidak wajib. Ambillah sedikit untuk sedekah, biar penghasilannya bersih. Begitu Ce Tuti.”

jamaah: “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

aa : “Mah, kalau beli seragam, emas ambil uang dari pos yang mana?”

mamah: “Ya kalau suaminya banyak gak masalah. Kalau punya kontrakan, toko, minta gak apa-apa. Tapi, maaf ya. Kalau gaji tiga juta jangan belanja terus. Jangan gedein arisan di pengajian. Jangan gediin seragam, di ayat gak ada aturannya. Ngapain loe ikut ngaji, tapi otak loe kosong. Mendingan cicilan tuh tafsir, fiqih, hadist, tauhid, buku sejarah, buku ahlak. Jadi kalau guru menerangkan, kita baca bukunya. Lebih banyak manfaatnya. Mikir! Jadi bini jangan gaya sendiri.”

4) Konteks : Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada santai sambil berdiri, suasana tenang dan cair karena mamah mempraktikkan tingkat penyanyi dangdut yang memakai rok mini.

jamaah : “Mah, saya seorang istri yang kerjanya sebagai penyanyi dangdut. Karena takut suami saya selingkuh, saya meminta dia ikut kemana

saya bekerja. Sebagai konsekuensinya, dia tidak bekerja. Apakah saya berdosa, Mah?”

mamah :”Itu kan pilihan sendiri. Jadi, tidak apa-apa. Yang penting jangan banyak nuntut, karena suaminya tidak bekerja. Yang penting kalau menyanyi pakai baju yang layak sebagai muslim yang baik. Tetapi saran saya, kalau bisa cari pekerjaan selain menyanyi.”

- 5) Konteks : Dituturkan oleh seorang bapak tua (lebih tua daripada Mamah Dedeh) dengan nada lembut dan dijawab dengan lembut dan diselengi humor karena sang bapak memiliki istri lebih dari dua, dan istrinya sedang berada di studio tersebut.

jamaah: “Assalamualaikum, wr.wb. Saya bapak Sarwani. Curhat dong mah.

Mah, bagaimana seorang laki-laki punya istri lebih dari satu?”

mamah:” Boleh! Kasih nafkah sesuai dengan kebutuhan. Kalau istri pertama anaknya sudah kuliah maka kasih sepuluh juta. Kalau istri kedua punya anak SMA, maka beri delapan juta, dan jika istri ketiga punya anak SMP maka beri enam juta. Memang bapak istrinya berapa?”

jamaah:” Insyallah dua, Mah.”

aa :” Emang berapa gaji bapak? Dikasih ke istri berapa?”

jamaah:” Ya tergantung penghasilan tadi?”

mamah:” Bapak kerjanya apa? Dagang?”

jamaah:” Serabutan, Mah.

aa :” Jadi kalau lagi tinggal di istri muda, gajinya dikasih ke istri muda?”

jamaah:” Iya, gitu.”

mamah:” Ya, gak adil itu. Enak istri kedua dong, kalau pas tinggal di istri pertama gak dapat gaji? Kasian istri pertama. Salah tau. Walaupun tinggal di bini muda, kalau istri tua belum dapat ya tetap harus dibagi.”

jamaah:”Tadi katanya gaji tidak diberikan semuanya, Mah?”

mamah:”Makanya itu, kalau ada orang tua ngomong dengerin. Kalau pas di istri muda, uang penghasilan jangan dikasih semua. Sisain, mungkin besok gak dapat penghasilan. Jadi, bisa dikasih ke istri tua.”

Penutup : Mari pemirsa, kita mengangkat tangan kita. Kita bermohon kepada Allah SWT mudah-mudahan keluarga kita jadi keluarga sakinah, mawadah, dan warohmah. Anak, cucu, dan keturunan kita dijadikan anak yang sholeh dan sholehah, diberikan umur panjang, diberikan rejeki yang banyak buat bekal beribadah kepada Allah. Dan mudah-mudahan kami, baik istri maupun suami dapat mengatur rejeki yang telah diberikan kepada kami di jalan yang diridhoi. Karena ketika meninggal dunia akan ditanya dari mana hartamu dan untuk apa harta itu dipergunakan.

Konteks : Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut, sambil duduk, menengadahkan tangan seraya menunduk dan memejamkan mata.

Transkripsi Hasil Rekaman Ceramah
“Mamah dan Aa Beraksi” sebagai Salah Satu Sumer Data
Rekaman II

- Tema : Tuntunan Wanita Sholehah
- Tanggal : 12 Desember 2014
- Pemandu : Abdel Achrian
- Penceramah : Mamah Dedeh
- Peserta : 1) Majelis TaklimNuruh Huda, Jatisinga - Bogor (65 orang)
2) Majelis TaklimPDBKMT, Pekanbaru – Riau (49 orang)
3) Majelis TaklimBabul Ahivot, Jakarta Pusat(50 orang)
4) Majelis Taklim An-Nahdhoh, Cipinang - Kemayoran(62 orang)
5) Majelis TaklimMiftahul Falah, Parung panjang – Bogor (65 orang)
- Situasi lingkungan : Pemandu dan penceramah duduk di kursi, semua jamaah duduk melingkar berderet mengelilingi pemandu dan penceramaah. Jamaah duduk sesuai dengan majelis taklim masing-masing. Menggunakan pengeras suara. Disiarkan secara langsung maupun tunda. Suasana santai, ada unsur humor, tetapi tetap serius.
- Tausiyah : “Bismillahirohmanirrohim, Assalamualaikum, wr.wb. Tuntunan Wanita sholehah. Saya yakin kalau kita manusia normal pasti pengen jadi wanita sholehah. Betul? Masyallah, luar biasa yang namanya wanita sholehah. Disukai oleh Allah, Rosulnya, dan juga umat manusia. namun ternyata, dalam kita mengarungi hidup dan kehidupan, wanita tidak sama. Ada contoh wanita-wanita kafir yang oleh Allah SWT disampaikan kabarnya kepada kita dalam QS. Al-Thahrim 10 “Siapa mereka, Allah menjadikan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Lud sebagai perumpamaan perempuan kafir. Padahal suami mereka seorang nabi, seorang rosul. Pasti mereka

menuntun kepada kebajikan buat istrinya, tapi kenyataannya istri Nabi Nuh tidak juga beriman. Istri Nabi Lud tidak juga beriman. Mereka adalah contoh perempuan kafir. Dalam QS. At-Thahrim ayat 10, Allah SWT berfirman “ Dan Allah menjadikan istri firaun sebagai perumpamaan bagi perempuan beriman.” Siti Asiyah berdoa kepada Allah, “ Ya Tuhanku, bangunkanlah di surga rumah untukku. Kenapa Siti Asiyah ketika ketahuan suaminya firaun, Siti Asiyah mengikuti agama Nabi Musa. Ia disiksa, tangannya diikat dan disatukan dengan kaki, dipukuli, dicambuk oleh suaminya, namun dia tetap bersabar. Kemudian yang ketiga, Siti Maryam istri Imron. Seorang wanita sholehah yang menjaga kehormatannya, menjaga aqidahnya, namun dia menerima takdir dari Allah. Dia harus hamil di luar nikah. Tidak ada suami, ini semua kehendak Allah. Kita lihat, dari ketiga contoh perempuan-perempuan tadi. Yang pertama, istri Nabi Lud dan Nabi Nuh ini memberikan gambaran kepada kita bahwa yang namanya seorang perempuan berpotensi menjadi orang yang melawan suami, berpotensi menjadi seorang penghianat. Suami mereka seorang nabi, seorang rosul tetapi mereka melawan perintah suaminya, mereka menjadi orang kafir. Yang kedua, yang disebut dengan Siti Asiyah, istri firaun disiksa, digebukin, dicambuk oleh suaminya tetapi tidak juga bergeming keimanannya kepada Allah dan Nabi Musa. Ini memberikan gambaran kepada kita bahwa seorang perempuan kalau sudah mendapat hidayah dari Allah, dia sadar sesadar-sadarnya dengan keimanan. Dia perempuan luar biasa. Bisa menahan kepedihan dan penderitaan. Makanya lihat di masyarakat banyak perempuan yang sudah ditinggal meninggal begitu lama tapi tidak menikah lagi, ‘yang penting anaknya diurusin. Artinya, mereka tahan banting, kuat dengan penderitaan. Ketiga, Siti Maryam. Dia seorang perempuan sholehah yang luar biasa. Dia menjaga kehormatannya dan tidak pernah bergaul dengan laki-laki,

tapi takdir berkata lain. Siti Maryam ahrus menjalani takdir, dia harus hamil di luar nikah dengan kehendak dan kekuasaan dari Allah SWT ditiupkanlah dari tangan Siti Maryam oleh Malaikat Jibril. Kemudian dia hamil, tentu dia menanggung aib, diejek oleh orang sekampung, tidak punya ayah tapi punya anak. Dia menahan penderitaannya. Betapa kuatnya seorang perempuan, namun yang namanya perempuan sholehah berpotensi terhadap keberhasilan suami. Seandainya saja ada perempuan sholehah bisa mendukung karir suami, betapa potensi perempuan bagi suami. Menentukan maju atau mundur karir suami. Dunia ini adalah perhiasan. Dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita sholehah. Betapa perempuan diagungkan oleh Allah, sampai-sampai dikatakan “Kalau seorang suami mempunyai istri sholehah, artinya dia telah mendapatkan separuh imannya. Bertakwalah kepada Allah untuk mendapatkan separuhnya lagi. Dari ayat ini, jelas kalau istri adalah istri yang sholehah. Allah memberikan kontribusi kepada suami separuh daripada iman, yang separuhnya lagi tinggal ditingkatkan iman kepada Allah. Yang namanya perempuan sholehah itu dituntut oleh Allah dan rosulnya sehingga suatu saat seorang sahabat bertanya. “Ya Rosulullah, saya ingin tahu bagaimana perempuan yang baik dan mulia?” Rosul mengatakan, “Perempuan sholehah apabila dipandang suami, ia menyenangkan. Jika diperintah suami, ia taat. Dan kalau suami tidak ada di rumah, ia menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya.” Anda lihat dalam QS. An-Nisa ayat 34, sesungguhnya Allah telah menjadikan kita seorang perempuan, tetapi selanjutnya bagaimana kita memelihara amalannya kepada Allah sebagai wanita-wanita luar biasa. Baik-buruknya seorang suami kembali pada wanitanya. Namun wanita sholehah, kalau punya suami bengang. Ia belum tentu benar-benar sholehah, mungkin banyak gangguan, banyak godaan, namun banyak contoh dalam masyarakat kita. Banyak perempuan

sholehah punya suami nyebelín seperti Siti Asiyah. Yuk, kita berdoa jadi perempuan yang sholehah. Tuntunannya apa? Al-quran dan hadist. Rosul bersabda, “Aku tinggalkan dua perkara, kalau kalian berpegang pada dua perkara itu, maka hidup kalian selamat.” Masyallah, kita semua termasuk ke dalam golongan wanita sholehah.

Tanya Jawab :

1) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu muda dengan nada lembut. Kemudian dijawab oleh Mamah dengan nada tegas)

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Eli Sofia dari Cipicing. Curhat dong mah. Mah, yang ingin saya tanyakan. Saya punye temen di pengajian, dia itu rajin sekali ke pengajian trus ibadah yang lain juga rajin. Tapi yang saya ragukan kalau ada infaq atau sedekah kurang sekali. Itu termasuk wanita sholehah atau tidak, Mah?”

mamah : “Bukan. Dia orang yang koret. (beranjak dari duduk) kalau ada orang pelit, dia bukan wanita sholehah. Dia kerasukan setan dari pintu ke delelapan. Anda silahkan lihat Al- Baqarah ayat 286 “Setan selalu mengajak manusia kikir dan takut miskin, padahal Allah menjanjikan rahmat dan keberkahan. Dia bukan wanita sholehah, dia orang koret, pelit, kedengkut buntut dan merekehese pantatnya kuning.” (dengan mimik mengejek)

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

2) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu melalui telepon dengan nada ramah, lalu dijawab oleh Mamah dengan nada tegas. Ketika menjawab pertanyaan Abdel, Mamah menggunakan nada tinggi dan mimik muka kesal.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Nurweni di Magelang. Curhat dong mah. Saya mualaf, saya ingin memakai jilbab tetapi orang-orang bilang katanya kalau mau berjilbab harus baik dulu perbuatannya. Itu benar tidak, Mah?”

mamah :”Salah! (beranjak dari duduk) Nutup aurat kalau kita seorang muslim dari baliq wajib nutup aurat. Tentu saja dibarengi dengan menjadi perempuan sholehah (dituturkan dengan nada tinggi sambil menunjuk ke bawah sebagai tanda penekanan atau kecaman) kalau nunggu jadi bener, gimana kalau keburu mati? Justru menutup aurat adalah bagian kesholehah dari seorang perempuan. Jelas, Bu? Tutuplah aurat Anda, angan hanya rencana tapi harus segera dilaksanakan.”

jamaah :”Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

abdel : “Gini mah, jilbabin hati dulu deh. Jilbabin kepala nanti-nanti aja.”

mamah : “Itu orang gak ngerti agaman. Jilbabin hati, emang hati diablakin. Pakai otak dong kalau ngomong. (sambil menunjuk kepada) kalau ada perempuan yang bicara seperti itu berarti dia tidak mengerti ilmu agama. Imannya separo, imannya somplak. Somplak!”

- 3) Konteks : Dituturkan oleh ibu paruh baya dengan nada ramah, kemudian dijawab dengan nada menekan dan muka kesal karena harus mengulang penjelasannya.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. saya Nurhasanah dari Riau. Curhat dong mah. Apa saja kriteria wanita sholehah? Mohon penjelasannya.”

mamah : “Kalau Anda menyimak dari tadi sudah saya jelasin. (dengan nada tinggi dan wajah kesal) wanita sholehah jika dipandang menyenangkan, diperintah taat, dan bisa menjaga kehormatan dirinya dan suaminya.”

jamaah :”Terimakasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

- 4) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu yang berprofesi sebagai guru di sebuah SD dengan nada ramah dan sopan. Kemudian dijawab Mamah Dedeh dengan nada ramah sambil memutar-mutar kursi tempat duduknya.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya ibu Mimi dari Jakarta Pusat. Curhat dong mah. Yang ingin saya tanyakan adalah kebiasaan kami di sekolah suka mencium tangan kepala sekolah laki-laki.”

mamah : “Apakah itu melanggar ciri wanita sholehah? Kita nih punya budaya. Budaya di kampung saya di Ciamis itu orang sunda kalau salaman tidak kena kening dianggap tidak sopan. Selama kita bisa menjada diri, itu tidak masalah karena itu adat kebiasaan. Jelas, Bu?”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

- 5) Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu dengan nada rendah sambil tersenyum malu-malu. Mamah dedeh menjawab dengan nada tegas sambil duduk.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Marfuah dari Bogor. Curhat dong mah. Begini, mah. Seorang istri membantu suami mencari nafkah. Apakah itu istri sholehah?”

mamah : “Betul. Anda lihat Siti Khadijah seorang pengusaha hebat. Dia tidak menyusahkan suami tetapi dia membantu suaminya untuk menegakkan aqidah islamiah dengan uang dia.”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

- 6) Konteks : Diturunkan oleh seorang bapak dengan nada rendah dan sedikit ragu-ragu menyampaikan pertanyaannya. Dijawab oleh Mamah Dedeh dengan nada santai sambil berdiri menghadap bapak-bapak yang bertanya.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Abu Anas dari Cipicing. Curhat dong mah. Saya mau bertanya, bagaimana pendapat Mamah tentang upaya pembubaran FPI (Front Pembela Islam)?”

mamah : “Mohon maaf, saya tidak punya kewenangan menjawab karena saya tidak punya kekuasaan. Biarkan pemerintah yang menilai organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia.”

jamaah :”Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum.wr.wb”

- 7) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu dengan nada ramah lalu dijawab dengan nada santai oleh Mamah Dedeh sambil tetap duduk di tempat duduknya.
- jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Lia dari Riau. Curhat dong mah. Begini Mah, saya punya kakak ipar. Dia sakit dan tinggal di rumah saya. Karena dia laki-laki, saya tidak bisa melayani sepenuhnya keperluannya. Apakah saya berdosa, Mah?”
- mamah : “Saran saya, cari pembantu laki-laki karena Anda tidak mungkin nyeboki, mendiin. Kalau nyuapain aja tidak apa-apa. Atau Anda minta bantuan kepada ponakan-ponakannya untuk gantian membantu merawat di rumah Anda.”
- jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum. wr.wb.”
- 8) Konteks : Dituturkan dengan nada santai, sambil tertawa dan nuansa humor
- jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Sunarni dari Bogor. Curhat dong mah. Mah, saya mau tanya. Gimana kalau perempuan ngasih uang sama ibunya tanpa sepengetahuan suami?”
- mamah : “Kalau duit bersama kagak apa-apa. Paling ngasihnya sejuta atau lima ratus ribu. Kecuali ngasih sepeluh juta, bilang sama suami mungkin aja ditambahin. Kecuali kalau suaminya pelit.”
- jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum. wr.wb.”
- 9) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu dengan nada ramah dan sedikit tergesa-gesa menjelaskan. Kemudian dijawab oleh Mamah dengan nada tegas tanpa basa-basi.
- Jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Mati dari Bogor. Curhat dong mah. Mah, saya punya adik. Dia punya istri dua, yang pertama punya anak lima dan yang kedua punya gak punya anak. Mereka masing-masing sudah diberi rumah. Dan rumah istri kedua

sudah dijual. Kalau seandainya adik saya meninggal, apakah istri kedua bisa meminta hak waris kepada istri pertama?”

mamah : “Mereka sudah diberi rumah masing-masing, jadi tidak bisa istri kedua minta hak waris kepada istri pertama.”

10) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu dengan nada keras penuh keingintahuan. Kemudian dijawab oleh Mamah Dedeh dengan tegas dengan sikap berdiri.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Leha dari Kuningan. Curhat dong mah. Begini mah, ada yang bilang kalau suami-istri bersentuhan tidak batal wudhu. Apakah benar, Mah?”

mamaah : “Anda lihat QS. Al-Maidah ayat 6. Kesentuh kulit laki-laki dan perempuan batal. Dengan siapa batal? Dengan orang yang boleh menikah. Dengan suami batal, dengan tetangga batal.”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

11) Konteks : Dituturkan oleh Abdel dengan nada netral bertanya kepada Mamah Dedeh. Dijawab dengan nada bersemangat dan penuh ketegasan. Sambil berdiri dan sesekali melihat ke arah jamaah yang ada di sekeliling.

Abdel : “Ada yang bilang katanya kalau istri mau sholehah, suami harus sholeh?”

mamah : “Iya, dong. Yang namanya suami itu kepala keluarga. Jadi, kalau suami pengen istrinya sholehah, makanya suaminya harus jadi orang sholeh. Tuntun istri Anda, berikan makanan, minuman, pakaian yang halal. Insyallah istri dan anak turunan Anda menjadi sholeh dan sholehah.

Penutup : Mari kita menengadahkan tangan, kita bermohon kepada Allah agar kita semua sebagai istri menjadi istri yang sholeh dan sholehah. Agar suami kita menjadi suami-suami yang sholeh.

Jadikan kami para istri mengormati suami. Robbana addina fiddunya hassana wafil akhiroti hassanah waqqina adzhabannar.



Transkripsi Hasil Rekaman Ceramah
“Mamah dan Aa Beraksi” sebagai Salah Satu Sumer Data
Rekaman III

- Tema : Doa dan Usaha
- Tanggal : 14 Desember 2014
- Pemandu : Abdel Achrian
- Penceramah : Mamah Dedeh
- Peserta : 1) Majelis Taklim Miftahul Rahmah, Sukarata - Surakarta (50 orang)
- 2) Majelis Taklim Nurul Barokah, Karang tengah - Cilegon (50 orang)
- 3) Majelis Taklim Nurul Iman, Malingping - Banten (50 orang)
- 4) Majelis Taklim Nurul Haramah, Purwodadi - Subang (50 orang)
- 5) Majelis Taklim Al-Falah, Sukabumi (52 orang)

Situasi lingkungan : Pemandu dan penceramah duduk di kursi, semua jamaah duduk melingkar berderet mengelilingi pemandu dan penceramah. Jamaah duduk sesuai dengan majelis taklim masing-masing. Menggunakan pengeras suara. Disiarkan secara langsung maupun tunda. Suasana santai, ada unsur humor, tetapi tetap serius.

Tausiyah : "Assalamualaikum, wr.wb. Doa dan usaha. Kalau kita samakan yang namanya doa adalah batin dan iman kita. Kemudian yang namanya usaha itu timbul dari ketakwaan. Jadi, yang namanya iman itu doa di batin, yang namanya usaha itu ketakwaan kita tentang bagaimana sholat, puasa, sedekah, zakat, haji, umroh. Namanya iman gak kelihatan tapi sangat berpengaruh dengan ketakwaan kita, baik buruknya ketakwaan kita kembali pada iman kita. Kalau seandainya kita hanya berdoa tanpa usaha, itu akan sia-sia. Semacam sound system gak ada setrumnya. Nggak berguna,

gak bisa bunyi. Nah, itu misalnya dia mau berusaha tapi gak mau berdoa. Nah, sekarang ada setrum tapi gak ada sound systemnya. Dia mau berdoa tapi gak mau berusaha. Kalau ketakwaannya ada, imannya ada itu yang diagungkan oleh Allah untuk mengarungi hidup dan kehidupan harus ada doa dan usaha harus saling bersandingan. Sekarang kalau kerja tiap malam tapi gak ada iman, hasil yang diperoleh tidak akan berkah. Banyak orang yang kaya raya tapi hidupnya gak tentram, blingsatan aja hatinya. Jadi, dalam mengarungi hidup kita diwajibkan berdoa kepada Allah. Doa adalah puncak daripada ibadah. Kalau ada manusia tidak berdoa kepada Allah, oleh Allah dianggap sebagai manusia yang sombong, intinya dia tidak membutuhkan Allah. Kita tanpa Allah bukan siapa-siapa. Semua dalam tubuh kita adalah milik Allah, kalau kita juga tidak berusaha itu salah. Makanya doa dengan usaha harus sejajar. Jangan begini, usaha sudah tinggal berdoa. Itu salah! Berdoa bukan nomor dua. Berusaha dan berdoa harus sama-sama berjalan. Insyallah apa yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah, tentu saja dengan keinginan Allah.

Tanya Jawab :

- 1) Konteks : Dituturkan dengan nada tegas kepada ibu yang bertanya. Sambil berdiri dan menjelaskan, kemudian di akhir tuturan menyanyikan lagu d'masiv yang berjudul jangan menyerah.

jamaah : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Lina dari Majelis taklim Sulsul Maqom Cilegon. Curhat dong mah. Gini mah saya mau tanya. Saya kan mau bantu suami, udah usaha dan berdoa tapi belum ada hasil sesuai keinginan saya..."

mamah : "Usaha Anda apa?"

jamaa : "Saya dagang di rumah, Mah. Tapi belum sesuai keinginan saya."

Mamah : "Saya tanya, ada yang beli gak?"

jamaah : "Ada, Mah."

mamah : "Yaa udah. Dengerin saya, yang namanya keinginan manusia belum tentu baik buat kita. Anda silahkan lihat Al-Baqarah ayat 116. Allah mengatakan, "Sesuatu yang kamu benci belum tentu buruk buat kamu, sesuatu yang kamu cintai belum tentu baik buat kamu." Mungkin ibu minta rejeki yang banyak, cepet kaya, kata Allah tidak layak atau belum saatnya. Siapa tahu kalau kaya jadi sombong. Syukuri aja."

2) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu dengan nada lembut sambil menahan tangis, dijawab oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil mimik muka prihatin dan berdiri menghadap ibu tersebut.

jamaah : "Assalamualaikum,wr.wb. Saya Ibu Nur dari Tangerang. Curhat dong mah. Mah, saya mau bertanya. Saya punya anak udah saya pesantrenin dari mulai SD sampai SMP. Pas SMA saya pindah ke Aliyah. Sekarang dia gak mau sholat mah. Anak saya laki-laki. Saya minta doa supaya anak saya berubah."

mamah : "Hadirin, yang namanya orang tua punya kewajiban buat anak-anak kita. Sering sekali saya sampaikan cari calon ayah-ibu yang islami. Sebelum campur baca doa, kemudia lahir azankan dan iqomahkan, beri nama yang baik, cukur rambut dan sedekah lah, aqiqahkan, kitan bagi laki-laki wajib dan perempuan sunnah muakat. Kemudian berikan makanan, minuman, pakaian, lingkungan yang baik. Ajarkan ibadah, sholat, puasa, zakat, baca quran, dsb. Kalau semuanya sudah kita lakukan dengan niat ikhlas kepada Allah, artinya kita sudah maksimal. Namun jangan lupa, ujian dari Allah datang dari mana saja, bisa suami macem-macem, dari anak, dari orang tua, dari paman, ujian itu contohnya ada tapi kita tetap punya kewajiban. Boleh jadi, ini ujian dari Allah buat Anda biar Anda bersabar. Teruslah berdoa diiringi usaha maksimal. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah."

Jamaah : " Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."

- mamah : "Atau mungkin salah bergaul, siapa teman bergaulnya, nongkrong dimana. Itu kita harus tau ya, Bu."
- 3) Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu paruh baya dengan nada ramah dan lantang. Kemudian dijawab oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas, kesal sambil berdiri.
- jamaah : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Sriyati dari Cikeis. Curhat dong mah. Mah, saya punya tetangga cukup dewasa, umurnya 32 tahun. Bekerja di bank swasta. Suatu saat dia datang ke rumah saya, dia ingin menjual tanahnya. Awalnya saya tidak mau beli, tapi akhirnya saya beli separuh tanahnya. Ketika saya beli tanah itu, orang tuanya marah kepada saya. Sampai sekarang gak pernah nyapa. Bagaimana itu mah?"
- mamah : "Tidak ada urusan, orang yang punya anaknya. Jadi orang tua tahu diri. Kalau anak punya mobil, rumah, tanah, sawah, empang, kebun, mau dijual atau diapain terserah dia. Artinya, Emaknya yang salah. Oke?!"
- jamaah : " Makasihh, berarti saya gak dosa yaa mah."
- 4) Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu dengan nada ramah sambil berdiri dan tersenyum. Mamah menjawab dengan nada santai namun wajah serius.
- jamaah : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Latifa dari majelis taklim Al-Alfat Tangerang. Curhat dong mah. Bagini mah, saya senantiasa selalu berdoa habis sholat wajib, sunnah, dan dzikir tetapi ada yang belum dikabulkan. Apa syarat agar doa kita dikabulkan, Mah?"
- mamah : "Ibu Latifa, silahkan Anda lihat Al-Baqarah ayat 186. Jadi kata Allah, "Allah mengabulkan doa kepada siapa yang berdoa kepada Allah. Syaratnya ada dua, kerjakan segala perinthanya dan jauhi larangan Allah kemudia ia beriman kepada Allah. Yang Anda jangan lupa, yang namanya doa dikabulkannya tidak langsung. Anda lihat As-Shofat ayat 106. Nabi berdoa

dikabulkan setelah 70 tahun. Boleh jadi kata Allah, orang ini banyak dosanya, doanya dikabul untuk nutupin dosanya. Jadi, kita minta yang terbaik. Jelas, Bu."

jamaah : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."

- 5) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu dengan nada lembut kemudian dijawab oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut dan santai.

jamaah : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Asna dari majelis taklim Cikeis. Mau tanya mah, dalam keluarga sudah berusaha maksimal tapi masih ada anggota keluarga yang kurang baik. Bagaimana, Mah?"

mamah : "Kita dalam keluarga sudah mendidikan, harus beriman, bertakwa, berdoa, usaha tapi di antara keluarga masih ada yang belum sesuai. Mungkin ada perbuatan-perbuatan Anda yang menghambat datangnya hidayah Allah. Begitu, Bu."

jamaah : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."

- 6) Konteks : Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas sambil duduk di kursi.

jamaah : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Ania. Curhat dong mah. Saya punya anak dan cucu tapi disuruh belajar susah, lalu saya bawa ke ustaz untuk dimintakan doa. Apakah boleh, Mah?"

mamah : "Boleh. Asalkan ustaz itu bener-bener berdoa, dibacakan asmaul husna, baca quran."

jamaah : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."

- 7) Konteks : Dituturkan dengan nada keras, tegas, penuh penekanan, dan mimik wajah serius sambil berdiri.

jamaah : "Assalamualaikum, saya Ibu Samsiyah dari majelis taklim Al-Hidayah. Curhat dong mah. Mah saya mau tanya, bagaimana menurut islam tentang kawin siri, kawin lari, dan kawin kontrak?"

mamah : "Yang namanya kawin lari saya jamin capek. Kagak lari aja udah capek, Del. Kawin kontrak itu diharamkan dalam islam."

Sekarang saya nanya, nikah siri dalam islam tidak ada. Tetapi pada tahun 1974 pemerintah membuat UUD No.1 tahun 1974 yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan beragama islam menikah dicatat oleh negara. Jadi, kalau tidak dicatat nikah siri. Sah menurut islam, tetapi tidak sah menurut negara. Tapi, saran saya jangan mau menikah siri karena perempuan lah yang selalu dirugikan."



Transkripsi Hasil Rekaman Ceramah
“Mamah dan Aa Beraksi” sebagai Salah Satu Sumer Data
Rekaman IV

- Tema : Bermuka Dua
Tanggal : 17 Desember 2014
Pemandu : Abdel Achrian
Penceramah : Mamah Dedeh
Peserta : 1) Majelis Taklim Nurul Hikmah, Cirebon.
2) Majelis Taklim Nurus Salamah, Jati negara.
3) Majelis Taklim Nurul Iman, Cikampek.
4) Majelis Taklim Baitul Muqmini, Bogor

Situasi lingkungan : Pemandu dan penceramah duduk di kursi, semua jamaah duduk melingkar berderet mengelilingi pemandu dan penceramah. Jamaah duduk sesuai dengan majelis taklim masing-masing. Menggunakan pengeras suara. Disiarkan secara langsung maupun tunda. Suasana santai, ada unsur humor, tetapi tetap serius.

Tanya jawab :

- 1) Konteks : Diturunkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil terkekeh dan duduk di kursinya . Sesekali diputar-putar ke arah jamaah lain di sekelilingnya kemudian berdiri dan semakin lama, semakin meninggikan nada suaranya.

jamaah: Assalamualaikum. Wr.wb. Nama saya Bu Sri dari Bogor. Curhat dong Mah!

Mah, saya bertanya. Apa hukuman atau azab bagi orang yang bermuka dua?

mamah: Dosa besar! Karena menghancurkan orang lain, tempatnya adalah di neraka jahanam. Dia itu bermuko-muko. Ada dua kelompok yang bermuko-muko. Jadi orang yang bermuka dua kalau bertemu orang beriman mengatakan dia beriman, kalau bertemu setan mengaku, “aku juga kelompok kamu.” Itu mah cuma mengolok-

olok doang. Nah, itu tanda dari orang munafik. Makanya ibu siapa namanya? Ibu Sri nanya, bagaimana kalau kita berhadapan dengan orang munafik? Jangan didiemin, kemudian kita berkaca bahwa saya pun jangan menjadi seperti mereka karena siapapun pasti tidak suka dengan orang munafik.

jamaah: Terimakasih, Mah. Wassalamualaikum, wr. wb.

- 2) Konteks: Dituturkan salah seorang penanya dengan nada sopan yang mengawali pertanyaan dengan mengucapkan salam serta sikap berdiri sebagai penanda sikap santun kepada Mamah Dedeh yang sedang duduk di depan.

jamaah: “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Tutik dari Klender. Curhat dong Mah! Bagaimana kita menghadapi teman yang menjelek-jelekan kita di depan pimpinan kita, Mah?”

mamah: “Kita bilang pada pimpinan, terserah bapak/ibu. “Anda yang bisa menilai saya, baik atau buruk.” Kalau kita benar, peribahasa mengatakan yang namanya loyang tetap loyang, yang namanya emas tetap emas. Loyang dipoles emas sekali pun, suatu saat akan nampak. Yang namanya emas walaupun dicelupkan di lumpur akan tetap nampak. Makanya kita jangan suudzon dengan orang lain. Orang menjelekan kita, bilang sama Allah “tunjukkan yang benar adalah benar, suatu saat akan muncul kebenaran.”

jamaah: “Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum.wr.wb.”

- 3) Konteks : Dituturkan oleh Mamah Dedeh sambil beranjak dari tempat duduk dan menyanyikan *lagu Sakitnya Tuh di Sini* lalu diikuti gelak tawa jamaah dan Abdel. Kemudian suasana kembali hening saat Mamah menjawab pertanyaan jamaah dengan nada tegas.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Aang dari Cirebon. Curhat dong Mah! Gini Mah, kita punya temen tapi temen kita nusuk kita

dari belakang. Sakitnya tuh di sini, Mah. Sakit...! Jadi solusinya gimana gitu buat kita ngadepin temen seperti itu?

mamah : Kita punya temen ternyata nusuk kita dari belakang. Kita hadapi dia, panggil tuh temennya yang nusuk dari belakang! Apa sih motivasi dia? Apa yang dirugikan kita dari dia? Nah, saya yakin siapapun Anda, kalau punya temen nusuk dari belakang pasti Anda tidak suka. Yang Anda jangan lupa bahwa temen Anda adalah orang munafik. Orang yang bermuka dua Caranya bagaimana? Hindari saja. Kalau memang Anda akrab, ngomong sama dia, “ Lu jangan kurang ajar ya. Kita kan berteman, harus sama-sama enak, harus sama-sama enggak enak. Biar dia dapat pelajaran. Cara yang ketiga, nasehati teman Anda biar tidak melakukan perbuatan salah yang kedua kalinya. Jangan didiemin karena akan menghancurkan persahabatan Anda. Jelas Ibu?”

jamaah : “Iya, terima kasih Mah. Wassalamualaikum, wr. wb”

4) Konteks : Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil berdiri dan menatap jamaah yang ada di sekelilingnya. Suasana tenang ketika Mamah menjelaskan.

aa : “ Kalau kita sudah terlanjur dipecat gara-gara teman kita. Apa yang harus kita lakukan, Mah?”

mamah: “Hikmahnya, hikmahnya kita ambil . Ullailaalahim sholawatun mirrobbihim warohma waula ika hummul muttadin. Hikmah dari musibah yang pertama, mereka mendapat keberkahan dan rahmat, diampuni dosannya, kemudian dapat petunjuk. Itu hikmah musibah. Makanya kita kalau terkena musibah, ambil hikmahnya. Syaratnya apa? Sabar dengan musibah yang datang kepada kita. Begitu Ibu Tuti.”

aa : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum. wr.wb.”

5) Konteks : Diturunkan oleh Mamah Dedeh ketika menjawab pertanyaan ibu paruh baya yang salah menyebut kata tips menjadi tip. Diturunkan dengan nada tegas, tanpa basa-basi, pada saat menuturkan suasan cair dan penuh gelak tawa karena sang ibu salah menyebut kata tips menjadi tip.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Begini Mah, saya mau menanyakan apa tip kita menghadapi teman kerja yang sifatnya bermuka dua?”

aa : “Tip? Bukan tip, tapi tips Bu.”

mamah : “ Bagaimana tipnya? Kalau udah tahu jangan di dengerin, temen yang lain juga gak suka. Walaupun bermuka dua, ambil hikmahnya. Satu, jangan seperti dia karena semua orang tidak suka. Orang yang bermuka dua menghancurkan lingkungan.”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

6) Konteks : Diturunkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tinggi tanpa basa-masi menjawab bahkan sebelum jamaah menyelesaikan tuturannya sambil duduk di kursinya.

jamah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Cucun dari Cikampek.”

aa : “Iya dong, Cun.” (sambil tertawa dan diikuti gelak tawa jamaah)

jamaah : “Apakah sama srigala berbulu domba dengan orang yang munafik?”

mamah : “Sama! Bukan srigala berbulu domba, tapi domba berbulu srigala. Domba dimakan srigala atau srigala dimakan domba. Apakah sama? *He'eh, sama.*”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

7) Konteks : Diturunkan oleh Mamah Dedeh dengan suara meninggi dengan sikap yang tegas ditandai dengan gerakan menunjuk ke bawah sebagai sebuah penekanan. Suasana hening.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Juju dari Cikampek. Bagaimana cara kita agar terhindar dari sifat munafik?”

mamah : “Bagaimana agar kita terhindar? Kita harus tahu bahwa orang yang kita munafiki merasa tidak nyaman. (nada tinggi sambil beranjak dari tempat duduk) Kita harus tahu seburuk-buruk manusia adalah manusia bermuka dua. Kita tahu Allah sangat membenci (berdiri dan menunjuk ke bawah yang berarti penekanan). Kita juga harus tahu, orang yang bermuka dua tempatnya di neraka. Kalau itu dipakai dalam hidup, kita tidak akan masuk dalam nerakanya Allah. Begitu, Juju.”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

8) Konteks : Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras kepada jamaah tua yang bertanya diikuti gerakan tumbuh berdiri, sesekali membususungkan dada dan mimik muka serius.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Leha dari Cirebon. Mamah, saya mau tanya. Saya punya saudara ketemu di jalan mukanya dibuang...”

mamah : (beranjak dari tempat duduk) “Kalau ada orang buang muka gimana? “Agaffia anandholafa wattuti hamman harromaka anttasillu alattoaka”. Maafkan orang yang yang dzalim kepada kamu, berikan orang yang pelit kepada kamu, sambungkan silaturahmi pada orang yang memutuskannya dengan kamu. Jadi sejahat apapun, harus kita maafkan. Kalau orang ketemu kita buang muka, lalu kita ikut buang muka berarti sama-sama gilanya. Pakai otak kita, jangan kita mengikuti perbuatan setan.”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

9) Konteks : Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras dengan raut muka marah sambil berdiri, mengacungkan jempol.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Bagaimana jika pemerintah memberikan peringatan ‘rokok membunuhmu’ tapi pabrik

rokok masih banyak karena pemerintah menghendaki pajak. Apakah itu bermuka dua, Mah?”

mamah : “Betul! Seratus buat Anda. (sambil mengacungkan jempol) Kaya macam ini, Del. Kalau polisi yang dilihat di televisi, dari warung-warung diambil lalu dilindas pakai bulldoser. Saran saya! Tutup pabriknya, selesai masalahnya.”

10) Konteks : Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras kepada seorang ibu tua yang bertanya dengan raut muka sedih.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Tatik dari Bandung. Kalau saya sudah meminta maag kepada seorang tetapi orang itu tidak ada respon, kayak makin benci sama saya. Gimana tuh, Mah?”

mamah : (beranjak dari tempat duduk) Boleh jadi kesalahan kita sangat sakiit (sambil menunjuk dada) sehingga orang tidak mau memaafkan. Maaf, kan banyak prang menyakiti orang lain sampai berlebihan. Sampai orang bilang, sampai kapanpun akan inget kesalahan dia. Jangan merasa bener sendiri, koreksi diri. Maasobabimussibat bima kasabatadikum...”

jamaah : (menyela) “Tapi saya sudah minta maaf.”

mamah : “Sebentar, kan saya lagi terangin. Kata Allah dalam Qs. As-syura :30 ‘ musibah yang menimpa kalian arena ulang kalian sendiri. Boleh jadi, kita gak salah kepada dia tapi koreksi diri. Mungkin ada perintah Allah yang tidak kita kerjakan, mungkin ada larangan Allah yang kita langgar, mungkin kita menyakiti orang dibalas melalui dia.” (sambil membusungkan dada)

11) Konteks : Dituturkan oleh Mamah dengan nada tinggi serta mimik muka serius dan terlihat kesal.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya mau tanya tentang bermuka dua. Masalahnya ada orang yang bermuka dua,

sudah kita nasehati secara halus dan baik-baik tapi dia tidak terima, Mah. Bagaimana solusinya?”

mamah : “Yaudah biarin aja, kewajiban kita nasehati. Dia *teka* ya udah urusan dia. Amalan gua buat gua, amalan loe ya buat loe. Yang penting pahala kita maksimal, oke! Kan yang membolak-balikkan hati Allah. Serahkan semua kepada Allah.”

12) Konteks : Dituturkan oleh seorang jamaah dengan nada lembut dan ramah. Mamah menjawab dengan nada tinggi sambil berdiri dan mimik muka kesal. Suasana hening, jamaah mendengarkan dengan serius.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya ibu Ade dari Cirebon. Saudara saya sudah sepuluh tahun pisah ranjang, tidak dinafkahi lahir dan batin terus minta cerai tidak diceraikan oleh suaminya. Sekarang istrinya mau berangkat haji, apakah harus minta ijin sama suaminya itu?”

mamah : “Begini, kalau sepuluh tahun tidak dinafkahi lahir dan batin, minta cerai gak diceraiin. Istinya pergi aja ke pengadilan agama, sampaikan masalahnya. Ada saksi dua orang laki-laki baliq dan berakal, pasti dikabulkan gugat cerainya. Jadi, jangan hanya ngomong sama suami, buktikan kalau istri gak suka datang aja ke pengadilan agama. Apakah harus ijin kepada suami tadi? Tetep aja ngomong, diijinkan atau tidak yang penting ngomong. Suami gitu gak tanggung jawab ngapain. Percuma juga sama dia gak diberangkat hajikan. Dia ngasih makan juga enggak, gak ada gunanya punya laki gitu. Mending gak punya laki.”

13) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu melalui telepon dengan nada lebut. Mamah menjawab dengan nada keras, mimik muka serius, terkesan tidak sabar sambil menunjuk-nunjuk ke arah jamaah.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya hamba Allah di Jakarta. Saya selalu kumpul tetangga membeli sayur, lalu

mereka sering membicarakan orang. Apakah saya boleh berbohong kalau di rumah banyak kerjaan agar bisa menghindari mereka?”

mamah : “Kalau saya langsung ngomong. Eh, dosa lu pade. Apa lu gak punya salah? Dosa. Gitu, terus terang. Jelas bu?”

aa : “Kalau dia takut karena tetangganya galak-galak, Mah?”

mamah : “Ya udah mending menghindar. Ngapain udah tau berbuat dosa. Mending pulang, ngapain di situ. Kita sendiri belum tentu bener. Gak ada orang yang sempurna.”

jamaah : “Kalau kita berbohong, bilang ada kerjaan di rumah bagaimana Mah?”

mamah : “Kalau belanja langsung pulang aja. ‘permisi, mau masak’. Ngapain berbohong, berarti dosa dong. Orang juga gak perlu tahu kerjaan kita di rumah.”

14) Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu tua dengan nada semangat dan lantang mengucapkan salam. Dijawab oleh jamaah yang ada di studio dengan lantang pula. Ibu tua bertanya dengan nada ramah. Mamah menjawab dengan nada tinggi dan mimik muka serius.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya bu Enok dari Klender. Saya punya temen ketemu gak mau nyapa, Mah? Masak saya nenek-nenek nanya yang muda? Gimana solusinya, Mah?”

mamah : “Kita punya temen kalau ketemu gak nyapa, ya kita yang nanya duluan Enokk...”

jamaah : “Kan nenek-nenek, masak nanya yang muda...”

mamah : “Ya Allah... ‘saya nenek-nenek, gak perlu nanya’. Artinya Enok sombong. Di dalam islam ada aturan yang lebih tua harus dihormati tapi siapa yang negur duluan, dia yang dapat pahala. Artinya Enok songong. Gue kan tua, dia muda. Salah! (sambil menunjuk ibu-ibu tersebut). Tanya dari mana? Mau kemana? Ngapain loe? (dengan nada tinggi dan mimik muka kesal).

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb”.

aa : “Emang Ce Enok udah tua? Makanya giginya tinggal dua.”
(sambil tertawa diikuti jamaah lain)

15) Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu dengan nada lembut melalui telepon.
Dijawab oleh Mamah dengan nada tegas tanpa basa-basi.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Fitri dari Padang. Kalau kita jual emas secara kredit apakah diperbolehkan atau tidak, Mah?”

mamah : “Boleh! Itu kan jual beli ya. Boleh. Dihahalkan jual beli, diharamkan riba.”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb”.

16) Konteks : Diturunkan oleh ibu dengan nada lembut dan ramah, kemudian dijawab oleh Mamah dengan nada keras, tanpa basa-basi dan tidak sabar menunggu ibu tersebut berbicara.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Ibu Sulastri dari Cikampek. Begini mah, ada seorang laki-laki jadi sudah talak empat. Sudah talak satu dia minta talak tiga, terus...”

mamah : “yang bilang suaminya berarti gak minta dong.”

jamaah : “Terus solusinya bagaimana, Mah?”

mamah : “Suami sudah bilang, saya ceraikan kamu maka jatuh talak. Kemudain talak tiga, selesai sudah. Tidak boleh kembali lagi.”

jamaah : “Hukumnya bagaimana, Mah?”

mamah : “Cerai udah. Kan udah dibilangi dari tadi.” (nada keras dan tidak sabar)

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb”.

17) Konteks : Diturunkan oleh seorang jamaah laki-laki yang sudah tua dan berambut putih dengan nada santun. Kemudian dijawab oleh

Mamah dengan nada tinggi, sesekali menyela pembicaraan bapak tersebut sambil membusungkan dada dan mimik kesal.

jamaah : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Bapak Idris dari Bandung. Saya mau menanyakan masalah imam. Katanya imam orang yang belum menikah tidak sah. Apakah benar, Mah?”

mamah : “Salah yang ngomong! Tidak ada, tidak ada satupun aturan dalam hukum fiqih orang yang belum menikah tidak boleh jadi imam. Tidak ada.”

jamaah : “Tapi di daerah saya jadi perselisihan, Mah.”

mamah : “ Bilang sama tetangga Anda, orang yang mengatakan demikian berarti tidak tahu ilmu agama. Cari dimana gak ada.”

jamaah : “Tapi orangnya fasih yang jadi makmumnya, Mah.”

mamah : “Bukan soal fasih, dia gak ngerti hukum al-quran dan hadist. Bukan soal fasih. Salam buat dia.”

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb”.

18) Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu dengan nada santun, dijawab oleh Mamah dengan nada tegas dan mimik muka serius.

jamaah :”“Assalamualaikum, wr.wb. saya Ibu Julaiha dari Cirebon. Curhat dong, Mah. Tentang saya tuh mah, melawan aja sama orang tua. Orang tuanya tuh sayang banget sama anaknya, tetapi anaknya selalu melawan. Sampai akhirnya orang tuanya menangis sama anaknya dan bilang jangan suka melawan...”

mamah :”Anaknya umur berapa?”

jamaah :”Anaknya udah kawin.”

mamah :”Bu Julaiha, siapapun yang namanya orang tua pasti sangat sayang dengan anak. Betul? Manusia normal pasti cewek suka dengan cowok, cowok suka dengan cewek. Pasti rasa senang ada. Anaknya nglawan. Maaf. Jangan langsung menyalahkan anak. Boleh jadi saat nyari pasangannya salah, bukan orang yang ngerti agama. Bisa jadi dia waktu campur suami-istri gak baca doa. Boleh jadi, waktu

lahir gak diazankan di telinga kanan, dan iqomah di telinga kiri. Boleh jadi belum diaqiqahkan, diberi lingkungan agama yang baik. Boleh jadi diberi pakaian, minuman, dan makanan yang haram itu menentukan kualitas anak. Tapi seandainya semua sudah kita kerjakan, anak tetap saja bengal. Boleh jadi musibah dari Allah untuk kita. Jangankan kita manusia biasa, Nabi dan Rosul pun diuji oleh Allah. Itu ujian. Kita manusia wajib berusaha maksimal dan diiringi dengan doa. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah.

jamaah : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb”.



Transkripsi Hasil Rekaman Ceramah
“Mamah dan Aa Beraksi” sebagai Salah Satu Sumer Data

Rekaman V

- Tema : Ikhlas Cermin Cahaya Hati
Tanggal : 21 Desember 2014
Pemandu : Abdel Achrian
Penceramah : Mamah Dedeh
Peserta : 1) Majelis Taklim Al-Hidayah, Bandung.
2) Majelis Taklim As-Syifa, Bogor.
3) Majelis Taklim Jamaatul Hujaj, Bandung.
4) Majelis Taklim Nurul Iman.

Situasi lingkungan : Pemandu dan penceramah duduk di kursi, semua jamaah duduk melingkar berderet mengelilingi pemandu dan penceramah. Jamaah duduk sesuai dengan majelis taklim masing-masing. Menggunakan pengeras suara. Disiarkan secara langsung maupun tunda. Suasana santai, ada unsur humor, tetapi tetap serius.

Tausiyah : "Kalau kita udah lelah badan, belum sembahyang isya. Kalau sembahyang isya dulu rasanya mata udah gak sanggup lagi belum tidur. Walaupun baru setengah jam diterusin itu kerap gelisah terus. Kenapa? Itu kayak hutang. Belum isya. Begitu buk? Itu artinya tanda keikhlasan dalam diri Anda sudah ada. Kemudian apa lagi? Berusahalah agar kita selalau setiap saat berlaku ikhlas. Kenapa? Keikhlasan wajib diajarkan untuk diri sendiri, dilatih. Main bola latihan, nyanyi latihan, pembawa acara latihan, ikhlas pun dilatih. Kalau gak ada latihan. Bagaimana bisa? Jadi harus ada latihan, latihan, latihan. Sekarang, ciri-ciri orang yang ikhlas apa? Orang yang ikhlas terjaga oleh pekerjaan dari Allah. Dia tidak pernah mengerjakan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah, terhindar, terjaga dirinya, itu tanda pertama. Yang kedua, akan datang pada

hari kiamat kepada orang tadi pahala yang melimpah ruah (amiin) apalagi yang senantiasa beramal di jalan Allah. Bukan nyari pujian orang lain. Jadi gak pengen dipuji, bodoh amat. Orang lain mau muji kek, mau nyela. Emang gue pikirin, selama itu kata Allah bener. Kan suka ada orang dicela ngambek. Kalau orang yang ikhlas, orang menyela bagaimana selama dia tahu kata Allah benar, bodoh amat. Kan ada orang nyela orang berbuat baik, dipiki aja, gak usah! Kalau kita tahu itu benar kata Allah. Jangan suka dipikirin kemudian orang yang ikhlas selalu bersyukur atas nikmat Allah, bersabat dengan musibah, itulah orang yang ikhlas. Maka kalau dia sudah ikhlas hatinya akan bercahaya karena keikhlasan adalah buah dari keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah subhanahu wattaala. Insyallah, mudah-mudahan kita bisa ikhlas dan akan mendapat buah daripada ketakwaan yang disebut ikhlas. Dan mudah-mudahan hati kita menjadi bercahaya, cemerlang, seperti bulan purnama. Amiin."

Tanya Jawab :

1) Konteks : Dituturkan dengan nada lembut sambil tertawa.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Rohayati dari Majelis taklim Al-Barkah, Kuningan. Curhat dong Mah. Bagaimana kalau saya punya anak suka tidak mengikuti kemauan saya. Bagaimana supaya saya ikhlas?"

m : "Pemirsa Indosiar dimanapun Anda berada. Anak itu punya prinsip sendiri, makanya lihat nabi Ibrahim ketika oleh Allah diperintahkan menyembelih putranya, tidak langsung disembelih. Anda lihat surah As-Shofat ayat 102. Bagaimana caranya biar saya ikhlas? Buk, selama anak kita tidak menentang dengan aturan agama. Ikhlasin aja karena walaupun dia anak kandung kita, darah daging kita tetapi dia punya prinsip sendiri. Ibu lihat anak Anda empat misalnya, kan selernya gak sama. Jadi, harus ikhlas. Ibunya yang wajib ikhlas. Bagaimana doanya, Bu? Anda lihat surah Al -Furqon ayat 74."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

2) Konteks : Diturunkan dengan nada lembut oleh Mamah Dedeh ketika menjawab pertanyaan ibu muda.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Via dari majelis taklim Al-Hidayah, Bandung. Curhat dong, Mah. Bagaimana kiat agar ikhlas di dalam hati tetap tumbuh dan tidak berkurang?"

m : "Bagaimana caranya biar kita ikhlas? Yakinkan, tidak semua yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah. Manusia wajib berusaha diiringi dengan doa, hasil usaha itu hak prerogatif Allah. Makanya usaha semaksimal sesuai kemampuan yang ada. Begitu caranya."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

3) Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu muda dengan nada lemah dan malu-malu.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Ari dari majelis taklim As-Shifa, Bogor. Curhat dong, Mah. Saya ingin bertanya mengenai melayani suami, kita seharian bekerja capek suami juga. Karena kita capek jadi kita paksa untuk melayani suami. Itu dosa gak mah? Apakah itu ikhlas atau bukan?"

m : "Buk, kalau ngelayani suami tuh kewajiban. Ikhlas gak ikhlas wajib. Makanya saya ajarkan kepada Ari, dengerin kalau orang tua ngomong. Kalau Ari sangat lelah, suami Ari minta. Bilang, "Bang Ari lelah banget, silahkan buka sendiri tutup sendiri."

j : "Saya biasanya suka nyesel mah kalau lupa nyiapin minum atau makanan."

m : "Ari lupa gak kalau punya suami? Jadi, kalau Ari gak lupa punya suami berarti Ari harus ingat kewajibannya yaa sayang yaa. Apa mau suami diambil pembantu?"

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

4) Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu dengan nada tergesa-gesa, dan dijawab oleh Mamah Dedeh dengan tegas.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Nurhamidah dari majelis taklim Al-Barkah. Mamah saya mau tanya, kalau di pengajian ada sholat tolak bala lalu saya tidak yakin karena dianggap bit'ah tetapi saya ikut-ikutan sholat. Apakah saya ikhlas, Mah?"

m : " Kalau Anda bilang ikut-ikutan berarti Anda terpaksa, jauh dari kata ikhlas. Yang namanya sholat tolak bala, rebo wekasan, tidak ada. Adanya sholat dhuha, tobat, baru setelah itu doanya adalah doa tolak bala. Kalau Anda tidak suka melakukan tapi Anda melakukan karena orang lain berarti Anda munafik. Emang bener munafik. Allah tidak suka orang munafik."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

5) Konteks : Diturunkan oleh Mamah Dedeh dengan nada keras, sambil menyela pertanyaan yang belum selesai dituturkan oleh jamaah.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Ela dari majelis taklim Jamaatul Hujat, Bandung. Curhat dong mah. Mamah saya mau tanya kalau misalnya sholat dan baca Al-quran di depan suami dan anak. Dosa atau enggak?"

m : "Itu riya'. Itu termasuk riya'."

a : "Maksudnya mau nyontohin, Mah."

m : "Kalau Ibu niatnya pengen ngasih contoh itu bagus. Asal jangan over acting, baca Al-quran kenceng. Biasa saja, ajaklah, kasih contoh, doakan. Cuma, kalau pengen dipuji suami itu riya. Jadi, niatnya harus bulat."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

6) Konteks :

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Nur Wilis dari majelis taklim Nurul Iman. Curhat dong mah. Mah, mau tanya. Mah kalau saya tidak ikhlas, apa hukumnya?"

m : "Artinya kerasukan setan. Setan ada macam. Pertama, setan melalui perbuatan dosa besar. Kedua, digoda dengan kemalasan. Ketiga, digoda dengan riya."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

7) Konteks : Dituturkan dengan nada tinggi sambil berdiri menghadap penanya sambil membusungkan dada.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Dayah Mafiyah dari majelis taklim Al-Hidayah, Bandung. Curhat dong mah. Mau bertanya mah tapi di luar tema. Di tempat saya pada waktu ramadhan ada yang azan jam tiga malam jadi disangka itu azan subuh. Nah..."

m : "siapa yang menyangka? Orang tadi gak ngerti fiqih. Dalam ilmu fiqih sembayang subuh dua kali azan. Jangan Anda bilang subuh jam tiga. Tidak jam tiga, yang bener ilmu fiqih azan yang pertama dikumandangkan satu jam sebelum azan subuh. Kalau Anda bilang jam tiga, salah! Tidak jaTerima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"m tiga. Aturan fiqih menyatakan satu jam pas sebelum waktu subuh."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

8) Konteks : Dituturkan dengan nada santai sambil berdiri menatap jamaah dengan mimik serius.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Ibu Bastiyah. Curhat dong mah. Mah, saya punya anak laki-laki mau masuk dunia modeling. Bagaimana hukumnya?"

m : "Boleh gak jadi model? Selama dia bisa menjaga pergaulan. Misalnya, laki-laki berganti pakaian tidak di depan perempuan. Yang salah, maaf dalam tanda kutip kalau berganti pakaian disatu tempat antara laki-laki dan perempuan, pergaulan mereka. Peluk sana, peluk sini. Itu yang diharamkan."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

9) Konteks :Dituturkan dengan nada angkuh menyela tuturan penanya sambil duduk.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Ibu Badriah dari Nurul Iman. Curhat dong mah. Mah saya mau bertanya, kalau saya memberikan sesuatu dengan berat hati karena sebenarnya saya membutuhkannya. Apakah itu termasuk ikhlas?"

m : "Boro-boro. Udah berat hati dan Anda gak dapat pahala loh. Kalau Anda gak ikhlas pahala gak dapat, duit ilang. Gak, gak dapat pahala. Gak ikhlas itu. Udah ketahuan."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

10) Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri sambil tersenyum.

j : "Assalamualaikum wr.wb. Nama saya Uyu dari Al-Barkah. Curhat dong mah. Saya mau bertanya, Mah. Uang fidyah itu untuk orang yang mati atau hidup?"

m : "Fidyah itu denda. Anda lihat surah Al-Baqarah ayat 184, 'Orang yang tidak sanggup berpuasa karena lemah atau sangat tua harus membayar fidyah kepada fakir miskin'. Di kita mah banyak aneh, kalau masuk bulan puasa ustazah bilang bayar fidyah. Gak ada, ustazahnya pada ngarang. Itu salah, fidyah itu denda karena kita melanggar. Begitu Ce Uyu."

j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"

Penutup : "Mari pemirsa kita sama-sama mengangkat tangan kita. Kita bermohon kepada Allah SWT agar kita menjadi orang-orang yang ikhlas. Ikhlas dalam mengarungi hidup dan kehidupan, ikhlas dalam menjalani aturan yang Allah berikan kepada kita. Ikhlas dalam beribadah kepadamu ya Allah. Ikhlas dalam menerima karunia yang Engkau berikan. Berikan yang terbaik buat kami. Jadikan hati kami ikhlas, berikan kami hidup yang ikhlas."

LAMPIRAN 3

**TABEL PENGUMPUL DATA TINDAK TUTUR BERKESANTUNAN
CERAMAH “MAMAH DAN AA BERAKSI” DI INDOSIAR**

No	Segmen Tutur	Konteks	Kode	Koteks
1	m : “Anda silahkan lihat surat An-Nisa ayat 34: Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga. Allah melebihkan yang laki-laki daripada perempuan. Para laki-laki punya kewajiban memberikan sebagian rejekinya.”	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada agak lembut sambil duduk dengan mimik muka serius.	P.m.I	m : “Assalamualaikum, wr.wb. Mengatur keuangan rumah tangga. Rumah tangga itu terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Siapa yang wajib mencari nafkah dalam keluarga? Para suami. ~~Tidak semuanya. ~~
2	m: “Salah, kalau ada seorang istri sok kuasa dalam rumah tangga sehingga uang milik suami seolah-olah milik dia. Gaji diambil, uang kendaraan diambil, uang makan suami diambil, insentif diambil. Salah! Istri bukan penguasa dalam keluarga, istri dalam keluarga adalah bawahan suami.”	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada agak lembut, sambil duduk dengan menelungkupkan kedua tangan di perut.	K.m.I	
3	m : “Ada istri, semua uang suami diambil hanya	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk	K.m.I	m : “Kata Allah dalam surat ini, suami punya kewajiban memberikan

	disisakan dua puluh lima ribu saja. Itu istrinya berdosa karena ngambil duit suami. Yang penting cukup untuk kebutuhan keluarga.”	dan terkekeh.		sebagian rejekinya bukan semuanya. ~~Sekarang yang namanya suami wajib memberikan nafkah. Rosul bersabda,” Bukankah seorang laki-laki yang gagah dan bijaksana yang royal kepada siapapun tetapi pelit kepada istri. Suatu ketika Ibu Hindun datang kepada Rosulullah. Ya Rosulullah, apakah Anda kenal siapa saya? Tentu. Anda istri Bapak Sofyan yang kaya raya. Dia terkenal sebagai orang kaya dan dermawan pada orang lain tapi buat saya dan anak-anaknya, itu suami koret banget. Bolehkah saya mengambil uang suami saya tanpa sepengetahuan dia? ~~Dengerin bapak-bapak. Kalau suaminya kaya tapi koret, siap-siap duit anda hilang. Karena Rosul mengajarkan, itu kan kewajiban suami. Dengerin bapak-bapak. Kalau suaminya kaya tapi koret, siap-siap duit anda hilang.”
4	m : “Rosul bilang, boleh. Ambil baik-baik, asal jangan berlebihan. Cukup memenuhi kebutuhan rumah tanggamu.”	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk dan sedikit memutar-mutar kursi yang diduduki.	P.m.I	
5	m : “Artinya dari kalimat ini seorang istri boleh mencuri duit suaminya kalau suaminya kaya tapi koret.”	Dituturkan dengan nada agak tinggi sambil duduk dan menunjuk bapak-bapak untuk mendengarkan sabda yang dibacakan.	N.m.I	
6	m : ”Rosul bersabda, ‘yang pertama dihisab adalah bagaimana nafkah suami pada istri dan anak’.	Dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut.	P.m.I	m : ~~ Sekarang, sebetulnya siapa yang wajib mengatur keuangan rumah tangga? Kalau suami yang nyari, istri yang ngatur keuangan seolah mentari keuangan. Atur! Listrik, telepon, beras, bawang, tomat, itu semua dicatat. Sudah ada porsinya masing-
7	m : “Artinya jika suami tidak memenuhi	Dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan	K.m.I	

	kebutuhan rumah tangganya maka perbuatan Anda akan ditimbang pertama oleh Allah. Harus ingat, buat suami sendiri royal tapi buat istri dan anak koret. Itu salah dalam islam.”	sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut.		masing. Jangan kebablasan kalau belanja.”
8	m : “Makanya kalau ke pasar duit jangan bawa banyak-banyak. Secukupnya buat belanja. Kecuali kalau duit Anda banyak. Kalau pas-pasan. Gimana nyarinya?”	Dituturkan dengan nada agak tinggi sambil duduk dan membentangkan kedua tangan seolah bertanya.	U.m.I	m :~~ Cuma masalahnya, apakah yang nyari duit Cuma suami? Tidak. Dalam islam istri boleh bekerja. ~~Artinya, ~~Rugi kalau perempuan gak cari duit. ~~
9	m : “Anda lihat bagaimana Siti Khadijah, ia seorang pengusaha ekspor-import ke Syam, Palestina, Yerusalem, Iran, dan Irak. Itu sudah lima belas abad yang lalu.”	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut.	P.m.I	
10	m :” kita perempuan kalau punya kemampuan kenapa tidak berusaha. Kalau kita berusaha semakin banyak penghasilan, semakin banyak orang yang kita	Dituturkan dengan nada tinggi sambil duduk dan menatap jamaah.	U.m.I	

	bantu, keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, bisa kita ringankan beban mereka.”			
11	m :” Sejak kecil disekolahkan, kenapa sudah menikah hanya nunggu rumah. Salah!”	Dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan pada saat mengucapkan kata ‘salah’.	G.m.I	
12	m :” Ketika air susu sudah kering, perbekalan sudah habis, dia dan anaknya haus. Ia lari dari bukit Sofa dan Marwah hingga tujuh kali. Jadi, kita perempuan jangan tinggal diam.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk dan melungkupkan tangan kanan di dada serta menunjuk pada para jamaah perempuan untuk tidak tinggal diam.	A.m.I	m :”Lihat surah Al-Baqarah ayat 148. Siti hajar ketika baru melahirkan Ismail dan ketika itu suaminya pergi atas perintah Allah ke Palestina untuk menyebarkan agama. Siti Hajar gak ditinggalin apa-apa. Berserah atas hidup, udara untuk bernafas. Ia rela demi cintanya kepada Allah, dia yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Namun, meskipun dia yakin Allah akan menolong dia. ~~.~~
13	m :” Banyak pegelnya. Badan pada gede, doyan makan, seneng pegang duit, cari dong! Jangan minta doang. Seneng baju bagus? Cari duit buat beli dong.”	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk memutar-mutar kursi dan menunjuk jamaah yang berbadan gemuk dengan sedikit tersenyum.	N.m.I	
14	m :” Masyaallah, karena suami kita tidak hidup selamanya.”	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk dan melungkupkan kedua tangan di perut dan tersenyum.	K.m.I	

15	m :” Yang Anda jangan lupa, meskipun suami kepala keluarganya Rosul mengajarkan. Beliau menjahit sendiri baju yang sobek, beliau membantu memerah susu kambing. Beliau membantu dalam urusan rumah tangga. Artinya, para suami jangan menabuhkan diri ‘saya suami, pantang mengurus urusan dapur.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil tangannya mempraktekkan Rosul menjahit baju, memerah susu dan membantu pekerjaan istrinya.	P.m.I	m :~~, seperti ~.~.~ Jadi, masing- “masing saling membantu ~
16	m :” Salah! Anda doyan makan, Anda doyan minum, badan gede jadi suami, bantuin istri lagi repot.”	Dituturkan dengan nada tinggi dan angkuh sambil duduk.	K.m.I	
17	m :” Saling tolong menolong. Begitu aturan dalam hidup. Jadi yang ngatur keuangan istri dan suami mengatur istri supaya bisa mengatur keuangan rumah tangga. Sama-sama rumah tangga milik berdua.”	Dituturkan dengan lembut sambil menelungkupkan kedua tangan di perut. Jamaah senyap.	M.m.I	
18	m :” Artinya bininya	Dituturkan dengan nada	K.m.I	j : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya ibu

	saudaranya setan. Anda silahkan lihat di dalam surat Bani Israil ayat 26 - 27. Jangan memboros-boroskan harta. Yang memboros-boroskan harta saudaranya setan. Istri minta uang satu bulan, kok masih dua minggu udah habis. Dari mana nyambung. Mikir!"	tegas penuh penekanan pada saat menuturkan s-e-t-a-n. Sambil mengunci kedua tangan di belakang.		Nur dari Cilegon. Curhat dong, Mah. Saya mau bertanya tentang gaji suami. Gaji suami sudah diberikan kepada istri semuanya..." a : "yakin?" (diikuti gelak tawa jamaah) j : "Perasaan saya sih gitu, tetapi kita sebagai istri menggunakannya boros. Bagaimana yang dilakukakn suami tentang haji yang sudah dipakai istri?" m : "Suami sudah memberi gaji full semuanya pada istri, tetapi istrinya boros. ~~Jangan anda bilang gampang. ~~Kalau. ~~Saran saya jangan berhutang apalagi makanan." j : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb"
19	m :” Saran saya pada Anda semua, jangan membiasakan diri berhutang sesuatu yang tidak emergency, apalagi makanan.”	Dituturkan dengan nada tinggi sambil mendekati jamaah di belakang tempat duduknya dan menunjuk jamaah untuk menghindari berhutang.	L.m.I	
20	m :” Ngutang rumah, ngutang motor sih wajar karena berat Makanan dihutaang. Mikir! Udah sampai mana makanannya, belum juga dibayar.”	Dituturkan dengan nada tinggi sambil menunjuk kepala sendiri ketika mengucapkan kata ‘mikir’.	K.m.I	
21	m :”Yaa Allaahh, bingung-bingung amat. Gaji sebulan, bikin catatan listrik, telepon, bayar sekolah anak, beli beras,	Dituturkan dengan nada kesal sambil beranjak dari tempat duduk kemudian menunjuk jamaah untuk tidak bingung mengatur	M.m.I	j : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Nening dari MT. Nurul Hasannah, Subang. Curhat dong mah! Saya mau bertanya, Mah. Bagaimana caranya mengatur penghasilan suami dalam

	beli gas.”	keuangan rumah tangga.		rumah tangga agar tidak selalu merasa kekurangan?
22	m:” Yang penting tuh cukup keuangan, jangan ngikut-ngikut gaya hidup orang lain. Sesuaikan dengan keuangan kita. Kalau ngutang kan wajib bayar, yang susah kita. Jadi, kita yang ngatur. Gampang tahu. Malah ngutang, makan ngutang. Gimana kalau mati belum dibayar. Jangan membiasakan diri ngutang makanan.”	Dituturkan dengan nada tinggi sambil berdiri menatap jamaah dengan sikap badan membusungkan dada serta tangan menunjuk ke kepala sendiri.	U.m.I	m : ~Nah, ini yang pokok-pokok dulu. Buat makan dan hari-hari, seperti sayur dan lauk diatur. Jangan besar pasak daripada tiang. Senang susahnya keluarga bergantung bagaimana mengatur keuangan. Jangan bingung, ketemu orang gak akan ditanya makan apa. ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”
23	m :” Di kita hobi ngutang. Baju putih ngutang, sudah lunas ngutang yang merah, lunas ngutang yang <i>koneng</i> . Pengajian seragam aja ngutang. Jangan ketawa. Mikir! Mau isra’ miraj beli seragam, lebaran beli seragam, tapi otak kosong kagak ada isinya.”	Dituturkan dengan nada angkuh dan tegas penuh penekanan sambil menatap dan menunjuk jamaah.	K.m.I	
24	m :” Caranya, jika gaji empat juta perbulan	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri dan	M.m.I	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Tuti dari Majelis Taklim Al-Falah.

	berarti satu tahun empat puluh juta. Maka harus berzakat, tetapi jika sampai empat juta maka tidak wajib. Ambillah sedikit untuk sedekah, biar penghasilannya bersih. Begitu <i>Ce Tuti</i> .”	menatap jamaah yang bertanya, serta menekankan pada kata b-e-r-s-i-h.		Curhat dong mah. Begini mah, bagaimana cara mengatur keuangan rumah tangga sesuai hukum islam?” m : “~” j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.” a : “Mah, kalau beli seragam, emas ambil uang dari pos yang mana?”
25	m :” Tapi, maaf ya. Kalau gaji tiga juta jangan belanja terus. Jangan gedein arisan di pengajian. Jangan gediiin seragam, di ayat gak ada aturannya. Ngapain <i>loe</i> ikut ngaji, tapi otak <i>loe</i> kosong. Mendingan cicilan tuh tafsir, fiqih, hadist, tauhid, buku sejarah, buku ahlak. Jadi kalau guru menerangkan, kita baca bukunya.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri dan menatap jamaah.	U.m.I	m : “Ya kalau suaminya banyak gak masalah. Kalau punya kontrakan, toko, minta gak apa-apa. ~ Lebih banyak manfaatnya. Mikir! Jadi bini jangan gaya sendiri.”
26	m :” Yang penting jangan banyak nuntut, karena suaminya tidak bekerja. Yang penting kalau menyanyi pakai baju yang layak sebagai muslim yang baik.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri memegang kursi.	G.m.I	j : “Mah, saya seorang istri yang kerjanya sebagai penyanyi dangdut. Karena takut suami saya selingkuh, saya meminta dia ikut kemana saya bekerja. Sebagai konsekuensinya, dia tidak bekerja. Apakah saya berdosa, Mah?”

27	m :” tetapi saran saya, kalau bisa cari pekerjaan selain menyanyi.”	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri.	U.m.I	m :”Itu kan pilihan sendiri. Jadi, tidak apa-apa. ~~, ~~
28	m :” Boleh! Kasih nafkah sesuai dengan kebutuhan.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk dengan kedua tangan ditelungkupkan di perut.	J.m.I	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya bapak Sarwani. Curhat dong mah. Mah, bagaimana seorang laki-laki punya istri lebih dari satu?”
29	m:” Memang bapak istrinya berapa?”	Dituturkan dengan nada ramah sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut dan tersenyum.	T.m.I	m :” ~~Kalau istri pertama anaknya sudah kuliah maka kasih sepuluh juta. Kalau istri kedua punya anak SMA, maka beri delapan juta, dan jika istri ketika punya anak SMP maka beri enam juta. ~~
30	m :”Bapak kerjanya apa? Dagang?”	Dituturkan dengan nada ramah sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut dan tersenyum.	T.m.I	j :”Insyallah dua, Mah.” a :”Emang berapa gaji bapak? Dikasih ke istri berapa?” j :”Ya tergantung penghasilan tadi?”
31	m :” Ya, gak adil itu. Enak istri kedua dong, kalau pas tinggal di istri pertama gak dapat gaji? Kesian istri pertama. Salah tau. Walaupun tinggal di bini muda, kalau istri tua belum dapat ya tetap harus dibagi.”	Dituturkan dengan nada tinggi sambil berdiri berdekatan dengan Abdel dan menatap penanya.	H.m.I	m :~~ j :”Serabutan, Mah. a :”Jadi kalau lagi tinggal di istri muda, gajinya dikasih ke istri muda?” j :”Iya, gitu.” m :~~ j :”Tadi katanya gaji tidak diberikan semuanya, Mah?” m :~~
32	m :”Makanya itu, kalau ada	Dituturkan kepada	N.m.I	

	orang tua ngomong dengerin. Kalau pas di istri muda, uang penghasilan jangan dikasih semua. Sisain, mungkin besok gak dapat penghasilan. Jadi, bisa dikasih ke istri tua.”	seorang bapak tua dengan nada tinggi sambil menunjuk dan menatap kemudian tersenyum.		
33	m :” Mari pemirsa, kita mengangkat tangan kita. Kita bermohon kepada Allah SWT mudah-mudahan keluarga kita jadi keluarga sakinah, mawadah, dan warohmah. Anak, cucu, dan keturunan kita dijadikan anak yang salih dan salihah, diberikan umur panjang, diberikan rejeki yang banyak buat bekal beribadah kepada Allah.”	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk menengadahkan kedua tangan, menunduk, dan memejamkan mata.	A.m.I	m :” ~~Dan mudah-mudahan kami, baik istri maupun suami dapat mengatur rejeki yang telah diberikan kepada kami di jalan yang diridhoi. Karena ketika meninggal dunia akan ditanya dari mana hartamu dan untuk apa harta itu dipergunakan.”
34	m :” Masyallah, luar biasa yang namanya wanita shalihah. Disukai oleh Allah, Rosulnya, dan juga umat manusia.”	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk menelungkupkan kedua tangan di perut dan menggeleng-geleng kagum.	K.m.II	m :” Bismillahirohmanirrohim, Assalamualaikum, wr.wb. Tuntunan Wanita shalihah. Saya yakin kalau kita manusia normal pasti pengen jadi wanita salihah. Betul? ~~namun ternyata, dalam kita mengarungi hidup

35	m :” Kita lihat, dari ketiga contoh perempuan-perempuan tadi. Yang pertama, istri Nabi Lud dan Nabi Nuh ini memberikan gambaran kepada kita bahwa yang namanya seorang perempuan berpotensi menjadi orang yang melawan suami, berpotensi menjadi seorang penghianat.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk.	K.m.II	dan kehidupan, wanita tidak sama. Ada contoh wanita-wanita kafir yang oleh Allah SWT disampaikan kabarnya kepada kita dalam QS. Al-Thahrim 10 “Siapa mereka, Allah menjadikan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Lud sebagai perumpamaan perempuan kafir. Padahal suami mereka seorang nabi, seorang rosul. Pasti mereka menuntun kepada kebajikan buat istrinya, tapi kenyataannya istri Nabi Nuh tidak juga beriman. Istri Nabi Lud tidak
36	m :” Siti Asiyah, istri firaun disiksa, digebukin, dicambuk oleh suaminya tetapi tidak juga bergeming keimanannya kepada Allah dan Nabi Musa. Ini memberikan gambaran kepada kita bahwa seorang perempuan kalau sudah mendapat hidayah dari Allah, dia sadar sesadar-sadarnya dengan keimanan. Dia perempuan luar biasa. Bisa menahan kepedihan	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk.	K.m.II	juga beriman. Mereka adalah contoh perempuan kafir. Dalam QS. At-Thahrim ayat 10, Allah SWT berfirman “ Dan Allah menjadikan istri firaun sebagai perumpamaan bagi perempuan beriman.” Siti Asiyah berdoa kepada Allah, “ Ya Tuhanku, bangunkanlah di surga rumah untukku. Kenapa Siti Asiyah ketika ketahuan suaminya firaun, Siti Asiyah mengikuti agama Nabi Musa. Ia disiksa, tangannya diikat dan disatukan dengan kaki, dipukuli, dicambuk oleh suaminya, namun dia tetap bersabar. Kemudian yang ketiga, Siti Maryam istri Imron. Seorang

	dan penderitaan.”			
37	m :” Seandainya saja ada perempuan salihah bisa mendukung karir suami, betapa potensi perempuan bagi suami. Menentukan maju atau mundur karir suami. Dunia ini adalah perhiasan. Dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita salihah. Betapa perempuan diagungkan oleh Allah, sampai-sampai dikatakan “Kalau seorang suami mempunyai istri salihah, artinya dia telah mendapatkan separuh imannya.”	Dituturkan dengan nada tinggi penuh pengharapan sambil duduk dan tatapan serius.	K.m.II	wanita sholehah yang menjaga kehormatannya, menjaga aqidahnya, namun dia menerima takdir dari Allah. Dia harus hamil di luar nikah. Tidak ada suami, ini semua kehendak Allah. ~Suami mereka seorang nabi, seorang rosul tetapi mereka melawan perintah suaminya, mereka menjadi orang kafir. Yang kedua, yang disebut dengan ~Makanya lihat di masyarakat banyak perempuan yang sudah ditinggal meninggal begitu lama tapi tidak menikah lagi, ‘yang penting anaknya diurusin. Artinya, mereka tahan banting, kuat dengan penderitaan. Ketiga, Siti Maryam. Dia seorang perempuan shalihah yang luar biasa. Dia menjaga kehormatannya dan tidak pernah bergaul dengan laki-laki, tapi takdir berkata lain. Siti Maryam ahrus menjalani takdir, dia harus hamil di luar nikah dengan kehendak dan kekuasaan dari Allah SWT ditiupkanlah dari tangan Siti Maryam oleh Malaikat Jibril. Kemudian dia hamil, tentu dia menanggung aib, diejek oleh orang sekampung, tidak punya ayah tapi punya anak. Dia menahan
38	m :” Anda lihat dalam QS. An-Nisa ayat 34, sesungguhnya Allah telah menjadikan kita seorang perempuan, tetapi selanjutnya bagaimana kita memelihara amalannya kepada Allah sebagai	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk dan tatapan serius.	K.m.II	

	wanita-wanita luar biasa. Baik-buruknya seorang suami kembali pada wanitanya.”			penderitaannya. Betapa kuatnya seorang perempuan, namun yang namanya perempuan shalihah berpotensi terhadap keberhasilan suami. ~~Bertakwalah kepada Allah untuk mendapatkan separuhnya lagi. Dari ayat ini, jelas kalau istri adalah istri yang shalihah. Allah memberikan kontribusi kepada suami separuh daripada iman, yang separuhnya lagi tinggal ditingkatkan iman kepada Allah. Yang namanya perempuan shalihah itu dituntut oleh Allah dan rosulnya sehingga suatu saat seorang sahabat bertanya. “Ya Rosulullah, saya ingin tahu bagaimana perempuan yang baik dan mulia?” Rosul mengatakan, “Perempuan shalihah apabila dipandang suami, ia menyenangkan. Jika diperintah suami, ia taat. Dan kalau suami tidak ada di rumah, ia menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya.” Namun wanita shalihah, kalau punya suami bengang. Ia belum tentu benar-benar shalihah, mungkin banyak gangguan, banyak godaan, namun banyak contoh dalam masyarakat kita. Banyak perempuan shalihah punya suami nyebelini seperti
39	m :” Yuk, kita berdoa jadi perempuan yang shalihah. Tuntunannya apa? Al-quran dan hadist. Rosul bersabda, “Aku tinggalkan dua perkara, kalau kalian berpegang pada dua perkara itu, maka hidup kalian selamat.” Masyallah, kita semua termasuk ke dalam golongan wanita shalihah. “	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk memandang jamaah dan sedikit memutar-mutar kursi.	A.m.II	

				Siti Asiyah. ~~
40	m :” Bukan. Dia orang yang koret, kalau ada orang pelit, dia bukan wanita salihah. Dia kerasukan setan dari pintu ke delapan.”	Dituturkan dengan nada tegas tanpa basa-basi sambil beranjang dari duduk dan membusungkan dada.	K.m.II	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Eli Sofia dari Cipicung. Curhat dong mah. Mah, yang ingin saya tanyakan. Saya punye temen di pengajian, dia itu rajin sekali ke pengajian trus ibadah yang lain juga rajin. Tapi yang saya ragukan kalau ada infaq atau sedekah kurang sekali. Itu termasuk wanita salihah atau tidak, Mah?”
41	m :” Dia bukan wanita salihah, dia orang koret, pelit, kedengkut buntut dan merekehese pantatnya kuning.”	Dituturkan dengan nada agak keras sambil berdiri dengan mimik muka kesal dan angkuh.	K.m.II	m : ~~Anda silahkan lihat Al- Baqarah ayat 286 ‘Setan selalu mengajak manusia kikir dan takut miskin, padahal Allah menjanjikan rahmat dan keberkahan. ~~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”
42	m :” Salah! Nutup aurat kalau kita seorang muslim dari baliq wajib nutup aurat. Tentu saja	Dituturkan dengan nada keras sambil beranjak dari tempat duduk dan menunjuk ke bawah	J.m.II	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Nurweni di Magelang. Curhat dong

	dibarengi dengan menjadi perempuan salihah kalau nunggu jadi bener, gimana kalau keburu mati?..."	sebagai simbol penekanan bahwa menutup aurat adalah kewajiban.		mah. Saya mualaf, saya ingin memakai jilbab tetapi orang-orang bilang katanya kalau mau berjilbab harus baik dulu perbuatannya. Itu benar tidak, Mah?"
43	m : " Tutuplah aurat Anda, jangan hanya rencana tapi harus segera dilaksanakan."	Dituturkan dengan nada tegas sambil meyakinkan.	N.m.II	m : ~~Justru menutup aurat adalah bagian kesalihahan dari seorang perempuan. ~~~
44	m : " "Itu orang gak ngerti agama. Jilbabin hati, emang hati diablakin..."	Dituturkan dengan nada tinggi agak kesal sambil membusungkan dada bahwa hati ada di dalam, tidak terlihat.	K.m.II	j : Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."
45	m : " Kalau ada perempuan yang bicara seperti itu berarti dia tidak mengerti ilmu agama. Imannya separo, imannya somplak. Somplak!"	Dituturkan dengan nada tinggi dan raut muka kesal.	K.m.II	a : "Gini mah, jilbabin hati dulu deh. Jilbabin kepala nanti-nanti aja." m : ~~Pakai otak dong kalau ngomong. ~~
46	m : " Kalau Anda menyimak dari tadi sudah saya jelasin. Wanita salihah jika dipandang menyenangkan, diperintah taat, dan bisa menjaga kehormatan dirinya dan suaminya."	Dituturkan dengan nada keras tidak sabar sambil berdiri menjelaskan.	J.m.II	j : "Assalamualaikum, wr.wb. saya Nurhasanah dari Riau. Curhat dong mah. Apa saja kriteria wanita salihah? Mohon penjelasannya." m : "~~"

				j :”Terimakasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”
47	m :” Apakah itu melanggar ciri wanita salihah? Kita nih punya budaya. Budaya di kampung saya di Ciamis itu orang sunda kalau salaman tidak kena kening dianggap tidak sopan. Selama kita bisa menjada diri, itu tidak masalah karena itu adat kebiasaan. Jelas, Bu?”	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri dan menatap jamaah yang bertanya sambil. Dan tersenyum diakhir tuturan.	M.m.II	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya ibu Mimi dari Jakarta Pusat. Curhat dong mah. Yang ingin saya tanyakan adalah kebiasaan kami di sekolah suka mencium tangan kepala sekolah laki-laki.” m : ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”
48	m :” Betul. Anda lihat Siti Khadijah seorang pengusaha hebat. Dia tidak menyusahkan suami tetapi dia membantu suaminya untuk menegakkan aqidah islamiah dengan uang dia.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri menjelaskan dan menelungkupkan kedua tangan di perut.	M.m.II	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Marfuah dari Bogor. Curhat dong mah. Begini, mah. Seorang istri membantu suami mencari nafkah. Apakah itu istri salihah?” m : ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”

49	m :” Mohon maaf, saya tidak punya kewenangan menjawab karena saya tidak punya kekuasaan. Biarkan pemerintah yang menilai organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri dan menempelkan tangan di dada dan diakhir tuturan mengunci tangan di belakang.	T.m.II	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Abu Anas dari Cipicing. Curhat dong mah. Saya mau bertanya, bagaimana pendapat Mamah tentang upaya pembubaran FPI (Front Pembela Islam)?” m : ~~ j : ”Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum.wr.wb”
50	m : “Saran saya, cari pembantu laki-laki karena Anda tidak mungkin nyeboki, mendiin. Kalau nyuapain aja tidak apa-apa atau Anda minta bantuan kepada ponakan-ponakannya untuk gantian membantu merawat di rumah Anda.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri menjelaskan.	U.m.II	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Lia dari Riau. Curhat dong mah. Begini Mah, saya punya kakak ipar. Dia sakit dan tinggal di rumah saya. Karena dia laki-laki, saya tidak bisa melayani sepenuhnya keperluannya. Apakah saya berdosa, Mah?” m : ~~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum.wr.wb.”

51	m : “Mereka sudah diberi rumah masing-masing, jadi tidak bisa istri kedua minta hak waris kepada istri pertama. Begitu Bu?”	Dituturkan dengan nada tegas sambil membentangkan tangan menjelaskan bahwa istri kedua tidak mempunyai hak waris.	M.m.II	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Mati dari Bogor. Curhat dong mah. Mah, saya punya adik. Dia punya istri dua, yang pertama punya anak lima dan yang kedua gak punya anak. Mereka masing-masing sudah diberi rumah. Dan rumah istri kedua sudah dijual. Kalau seandainya adik saya meninggal, apakah istri kedua bisa meminta hak waris kepada istri pertama?” m : ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum. wr.wb.”
52	m :” Tuntun istri Anda, berikan makanan, minuman, pakaian yang halal. Insyallah istri dan anak turunan Anda menjadi salih dan salihah.”	Dituturkan dengan dengan nada tegas penuh penekanan sambil menunjuk salah satu laki-laki yang ada di studio.	N.m.II	a : “Ada yang bilang katanya kalau istri mau salihah, suami harus salih?” m : “Iya, dong. Yang namanya suami itu kepala keluarga. Jadi, kalau suami pengen istrinya sholehah, makanya

				suaminya harus jadi orang sholeh.~~”
53	m :” Mari kita menengadahkan tangan, kita bermohon kepada Allah agar kita semua sebagai istri menjadi istri yang sholeh dan sholehah...”	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk menengadahkan tangan dan menutup mata.	A.m.II	m : “~~Agar suami kita menjadi suami-suami yang sholeh. Jadikan kami para istri mengormati suami. <i>Robbana addina fiddunya hassana wafil akhiroti hassanah waqqina adzhabannar.</i> ”
54	m :” ...Sekarang kalau kerja tiap malam tapi gak ada iman, hasil yang diperoleh tidak akan berkah. Banyak orang yang kaya raya tapi hidupnya gak tentram, blingsatan aja hatinya...”	Dituturkan dengan nada agak keras sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut.	K.m.III	m :”Assalamualaikum, wr.wb. Doa dan usaha. Kalau kita samakan yang namanya doa adalah batin dan iman kita. Kemudian yang namanya usaha itu timbul dari ketakwaan. Jadi, yang namanya iman itu doa di batin, yang namanya usaha itu ketakwaan kita tentang bagaimana sholat, puasa, sedekah, zakat, haji, umroh. Namanya iman gak kelihatan tapi sangat berpengaruh dengan ketakwaan kita, baik buruknya ketakwaan kita kembali pada iman kita. Kalau seandainya kita hanya berdoa tanpa usaha, itu akan sia-sia. Semacam sound system gak ada setrumnya. Nggak berguna, gak bisa bunyi. Nah, itu misalnya dia mau berusaha tapi gak mau berdoa. Nah, sekarang ada setrum tapi gak ada
55	m :” ...Kalau ada manusia tidak berdoa kepada Allah, oleh Allah dianggap sebagai manusia yang sombong, intinya dia tidak membutuhkan Allah...”	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk dan meyakinkan.	G.m.III	
56	m :” ...Berusaha dan berdoa harus sama-sama berjalan. Insyallah apa yang kita inginkan	Dituturkan dengan nada keras sambil duduk dan tangan menunjukkan bahwa doa dan usaha	N.m.III	

	dikabulkan oleh Allah, tentu saja dengan keinginan Allah...”	adalah sejajar.		sound systemnya. Dia mau berdoa tapi gak mau berusaha. Kalau ketakwaannya ada, imannya ada itu yang diagungkan oleh Allah untuk mengarungi hidup dan kehidupan harus ada doa dan usaha harus saling bersandingan. ~Jadi, dalam mengarungi hidup kita diwajibkan berdoa kepada Allah. Doa adalah puncak daripada ibadah. ~Kita tanpa Allah bukan siapa-siapa. Semua dalam tubuh kita adalah milik Allah, kalau kita juga tidak berusaha itu salah. Makanya doa dengan usaha harus sejajar. Jangan begini, usaha sudah tinggal berdoa. Berdoa bukan nomor dua. ~
57	m : "Bukan minta solusi. Rosul mengajarkan, kalau kita berdoa meminta sesuatu tengadahkan ke atas. Untuk menolak tangan telungkupkan dengan pelan. Begitu <i>Ce Ikoh</i> ."	Dituturkan dengan nada tegas sambil mempraktikkan cara berdoa yang baik.	J.m.III	j : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya ibu Ikoh dari Cilegon. Curhat dong, Mah. Saya mau bertanya, kalau berdoa tangannya dibuka atau ditutup. Mohon solusinya, Mah." m : ~Jangan tiba-tiba, awalnya ditengadahkan tiba-tiba ditelungkupkan. Harus pelan-pelan. Begitu <i>Ce Ikoh</i> " j : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb"

58	m : "Usaha Anda apa?"	Dituturkan dengan nada keras kepada seorang ibu muda.	T.m.III	j : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Lina dari Majelis taklim Sulsul Maqom Cilegon. Curhat dong mah. Gini mah saya mau tanya. Saya kan mau bantu suami, udah usaha dan berdoa tapi belum ada hasil sesuai keinginan saya..."
59	m : "Saya tanya, ada yang beli gak?"	Dituturkan dengan nada keras sambil duduk menghadap jamaah yang bertanya.	T.m.III	
60	m : "Yaa udah. Dengerin saya, yang namanya keinginan manusia belum tentu baik buat kita..."	Dituturkan dengan nada tegas sambil beranjam dari duduk dan tersenyum melanjutkan penjelasan.	J.m.III	m : ~ j : "Saya dagang di rumah, Mah. Tapi belum sesuai keinginan saya." m : ~ j : "Ada, Mah." m : ~~Anda silahkan lihat Al-Baqarah ayat 116. Allah mengatakan, "Sesuatu yang kamu benci belum tentu buruk buat kamu, sesuatu yang kamu cintai belum tentu baik buat kamu." Mungkin ibu minta rejeki yang banyak, cepet kaya, kata Allah tidak layak atau belum saatnya. Siapa tahu kalau kaya jadi sombong. Syukuri aja."
61	m : "Hadirin, yang namanya orang tua punya kewajiban buat anak-anak kita..."	Dituturkan dengan nada lembut sambil beranjak dari duduk.	J.m.III	j : "Assalamualaikum,wr.wb. Saya Ibu Nur dari Tangerang. Curhat dong mah. Mah, saya mau bertanya. Saya punya anak udah saya pesantrenin dari mulai SD sampai SMP. Pas SMA saya pindah ke Aliyah. Sekarang dia gak mau sholat mah. Anak saya laki-laki.
62	m : "...Sebelum campur harus baca doa, kemudia lahir azankan dan	Dituturkan dengan nada lembut sambil menghitung kewajiban	N.m.III	

	iqomahkan, beri nama yang baik, cukur rambut dan sedekah lah, aqiqahkan, kitan bagi laki-laki wajib dan perempuan sunnah muakat. Kemudian berikan makanan, minuman, pakaian, lingkungan yang baik. Ajarkan ibadah, sholat, puasa, zakat, baca quran, dsb..."	yang harus dilakukan oleh orang tua.		Saya minta doa supaya anak saya berubah." m :~~ Sering sekali saya sampaikan cari calon ayah-ibu yang islami.~~. Kalau semuanya sudah kita lakukan dengan niat ikhlas kepada Allah, artinya kita sudah maksimal. Namun jangan lupa, ujian dari Allah datang dari mana saja, bisa suami macem-macem, dari anak, dari orang tua, dari paman, ujian itu contohnya ada tapi kita tetap punya kewajiban.~~"
63	m :” Boleh jadi, ini ujian dari Allah buat Anda biar Anda bersabar. Teruslah berdoa diiringi usaha maksimal. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah."	Dituturkan dengan nada lembut sambil meyakinkan bahwa itu adalah ujian dari Allah.	N.m.III	j : " Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb." m : "Atau mungkin salah bergaul, siapa teman bergaulnya, nongkrong dimana. Itu kita harus tau ya, Bu."
64	m :”Tidak ada urusan, orang yang punya anaknya. Jadi orang tua tahu diri. Kalau anak punya mobil, rumah, tanah, sawah, empang, kebun, mau dijual atau diapain terserah dia. Artinya, Emaknya yang salah. Oke?!"	Dituturkan dengan nada keras dan angkuh sambil menunjuk-nunjuk.	K.m.III	j :”Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Sriyati dari Cikeis. Curhat dong mah. Mah, saya punya tetangga cukup dewasa, umurnya 32 tahun. Bekerja di bank swasta. Suatu saat dia datang ke rumah saya, dia ingin menjual tanahnya. Awalnya saya tidak mau beli, tapi akhirnya saya beli separuh tanahnya. Ketika saya beli tanah itu, orang tuanya marah kepada saya.

				<p>Sampai sekarang gak pernah nyapa. Bagaimana itu mah?"</p> <p>m : ~~</p> <p>j : "Makasihh, berarti saya gak dosa yaa mah."</p>
65	<p>m : "Ibu Latifa, silahkan Anda lihat Al-Baqarah ayat 186. Jadi kata Allah, 'Allah mengabulkan doa kepada siapa yang berdoa kepada Allah'. Syaratnya ada dua, kerjakan segala perintahnya dan jauhi larangan Allah kemudian beriman kepada Allah."</p>	<p>Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri dan menelungkupkan tangan kanan di dada.</p>	M.m.III	<p>j : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Latifa dari majelis taklim Al-Alfat Tangerang. Curhat dong mah. Begini mah, saya senantiasa selalu berdoa habis sholat wajib, sunnah, dan dzikir tetapi ada yang belum dikabulkan. Apa syarat agar doa kita dikabulkan, Mah?"</p> <p>m : ~~Yang Anda jangan lupa, yang namanya doa dikabulkannya tidak langsung. Anda lihat As-Shofat ayat 106. ~~</p>
66	<p>m : "Nabi berdoa dikabulkan setelah 70 tahun. Boleh jadi kata Allah, orang ini banyak dosanya, doanya dikabulkan untuk nutupin dosanya. Jadi, kita minta yang terbaik. Jelas, Bu."</p>	<p>Dituturkan dengan nada agak keras sambil berdiri membelakangi penanya dan menghadap jamaah yang lain.</p>	M.m.III	<p>j : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."</p>
67	<p>m : "Kita dalam keluarga sudah mendidik, harus beriman, bertakwa, berdoa, usaha tapi di antara keluarga masih</p>	<p>Dituturkan dengan nada lembut sambil berjalan menatap jamaah di sekelilingnya.</p>	M.m.III	<p>j : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Asna dari majelis taklim Cikeis. Mau tanya mah, dalam keluarga sudah berusaha maksimal tapi masih ada anggota keluarga yang kurang baik.</p>

	ada yang belum sesuai. Mungkin ada perbuatan-perbuatan Anda yang menghambat datangnya hidayah Allah. Begitu, Bu."			Bagaimana, Mah?" m :~~~ j : " Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."
68	m : "Boleh. Asalkan ustaz itu bener-bener berdoa, dibacakan asmaul husna, baca quran."	Dituturkan dengan nada agak keras sambil berdiri menelungkupkan kedua tangan di perut.	J.m.III	j : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Ibu Ania. Curhat dong mah. Saya punya anak dan cucu tapi disuruh belajar susah, lalu saya bawa ke ustaz untuk dimintakan doa. Apakah boleh, Mah?" m :~~~ j : " Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb."
69	m : "... Tapi, saran saya jangan mau menikah siri karena perempuan lah yang selalu dirugikan."	Dituturkan dengan tegas penuh penekanan saat menuturkan kata d-i-r-u-g-i-k-a-n sambil kedua tangan kanan menunjuk ke atas sebagai tanda penekanan.	L.m.III	j : "Assalamualaikum, saya Ibu Samsiyah dari majelis taklim Al-Hidayah. Curhat dong mah. Mah saya mau tanya, bagaimana menurut islam tentang kawin siri, kawin lari, dan kawin kontrak?" m : "Yang namanya kawin lari saya jamin capek. Kagak lari aja udah capek, Del. Kawin kontrak itu diharamkan dalam islam. Nikah siri dalam islam tidak ada. Tetapi pada tahun 1974 pemerintah membuat UUD No.1 tahun 1974 yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan beragama islam

				menikah dicatat oleh negara. Jadi, kalau tidak dicatat nikah siri. Sah menurut islam, tetapi tidak sah menurut negara. ~
70	m : “Dosa besar! Karena menghancurkan orang lain, tempatnya adalah di neraka jahanam...”	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan tegas sambil duduk dan menunjuk dengan tangan kiri.	J.m. IV	j: “Assalamualaikum. Wr.wb. Nama saya Bu Sri dari Bogor. Curhat dong Mah! Mah, saya bertanya. Apa hukuman atau azab bagi orang yang bermuka dua?” m : “~Dia itu bermuko-muko. Ada dua kelompok yang bermuko-muko. Jadi orang yang bermuka dua kalau bertemu orang beriman mengatakan dia beriman, kalau bertemu setan mengaku, “Aku juga kelompok kamu.” ~ Makanya ibu siapa namanya? Ibu Sri nanya, bagaimana kalau kita berhadapan dengan orang munafik? ~ “
71	m : “.... Itu mah cuma mengolok-olok doang. Nah, itu tanda dari orang munafik....”	Dituturkan dengan sikap berdiri dan nada tegas penuh penekanan pada saat menuturkan kata m-u-n-a-f-i-k.	K.m.IV	j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”
72	m : “....Jangan didiemin, kemudian kita berkaca bahwa saya pun jangan menjadi seperti mereka karena siapapun pasti tidak suka dengan orang munafik.”	Dituturkan dengan nada lembut sambil menunjuk diri sendiri di dada.	L.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Tutik dari Klender. Curhat dong Mah! Bagaimana kita menghadapi teman yang menjelek-jelekkan kita di depan pimpinan kita, Mah?”
73	m : “Kita bilang pada pimpinan, “Terserah bapak/ibu. Anda yang bisa menilai saya, baik atau buruk....”	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada santai sambil duduk di kursi dan menelungkukan tangan di dada ketika menjawab.	P.m.IV	m : “~Kalau kita benar, peribahasa
74	m : “....Makanya kita jangan	Dituturkan dengan nada	L.m.IV	

	suudzon dengan orang lain....”	tegas tanpa basa-basi sambil duduk.		<p>mengatakan yang namanya loyang tetap loyang, yang namanya emas tetap emas. Loyang dipoles emas sekali pun, suatu saat akan nampak. Yang namanya emas walaupun dicelupkan di lumpur akan tetap nampak. ~~ Orang menjelekkkan kita, bilang sama Allah, “Ya Allah, tunjukkan yang benar adalah benar. Suatu saat akan muncul kebenaran.”</p> <p>j : “Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum.wr.wb”</p>
75	m : “...panggil tuh temennya yang nusuk dari belakang!...”	Dituturkan oleh Mamah Dedeh sambil beranjak dari tempat duduk dan menyanyikan <i>lagu Sakitnya Tuh di Sini</i> lalu diikuti gelak tawa jamaah dan Abdel. Kemudian suasana kembali hening saat Mamah menjawab pertanyaan jamaah dengan nada tegas.	N.m.IV	<p>j : “Assalamualaikum, wr.wb. Saya Aang dari Cirebon. Curhat dong Mah! Gini Mah, kita punya temen tapi temen kita nusuk kita dari belakang. Sakitnya tuh di sini, Mah. Sakit...! Jadi solusinya gimana gitu buat kita ngadepin temen seperti itu?</p> <p>m : “Kita punya temen ternyata nusuk kita dari belakang. Kita hadapi dia, ~~Apa sih motivasi dia? Apa yang dirugikan kita dari dia?~~ ~~ Caranya bagaimana? ~~ Kalau memang Anda akrab, ~~ Biar dia dapat pelajaran. Cara yang ketiga, ~~Jangan didiemin karena akan menghancurkan persahabatan Anda.~~”</p>
76	m : “...Nah, saya yakin siapapun Anda, kalau punya temen nusuk dari belakang pasti Anda tidak suka....”	Dituturkan dengan nada lembut sambil menatap jamaah yang duduk melingkar dan kedua tangan ditelungkupkan di	K.m.IV	

		perut.		j : “Iya, terima kasih Mah. Wassalamualaikum, wr. wb”
77	m : “...yang Anda jangan lupa bahwa temen Anda adalah orang munafik. Orang yang bermuka dua...”	Dituturkan dengan nada lembut sambil menatap jamaah yang duduk melingkar dan kedua tangan ditelungkupkan di perut.	G.m.IV	
78	m : “...Hindari saja....”	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri menatap jamaah yang bertanya.	N.m.IV	
79	m : “...ngomong sama dia, “ Lu jangan kurang ajar ya. Kita kan berteman, harus sama-sama enak, harus sama-sama enggak enak.... “	Dituturkan dengan nada lembut dengan posisi badan agak menunduk.	N.m.IV	
80	m : “....nasehati teman Anda biar tidak melakukan perbuatan salah yang kedua kalinya....”	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri menatap jamaah dan menjelaskan.	N.m.IV	
81	m : “Hikmahnya, hikmahnya kita ambil....”	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil berdiri dan menatap jamaah yang ada di sekelilingnya. Suasana tenang ketika Mamah menjelaskan.	N.m.IV	a : “ Kalau kita sudah terlanjur dipecat gara-gara teman kita. Apa yang harus kita lakukan, Mah?” m : “~Ullailaalahim sholawatun mirrobbihim warohma waula ika hummul muttadin. ~Itu hikmah musibah. ~Sabar dengan musibah yang datang kepada kita. Begitu Ibu
82	m : “....Hikmah dari musibah	Dituturkan dengan nada	M.m.IV	

	yang pertama, mereka mendapat keberkahan dan rahmat, diampuni dosannya, kemudian dapat petunjuk....”	agak lembut sambil berdiri dan badan agak membungkuk serta tangan kanan menunjuk ke bawah.		Tuti.” a : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum. wr.wb.”
83	m : “....Makanya kita kalau terkena musibah, ambil hikmahnya. Syaratnya apa?....”	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri dan tangan kanan di dada.	N.m.IV	
84	m: “ Bagaimana <i>tipnya?</i> Kalau udah tahu jangan didengerin, temen yang lain juga gak suka.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk.	J.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Begini Mah, saya mau menanyakan apa tip kita menghadapi teman kerja yang sifatnya bermuka dua?”
85	m :” Orang yang bermuka dua menghancurkan lingkungan.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk.	K.m.IV	a : “Tip? Bukan tip, tapi tips Bu.” m : ~Walaupun bermuka dua, ambil hikmahnya. Satu, jangan seperti dia karena semua orang tidak suka. ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”
86	m : “Sama! Bukan srigala berbulu domba, tapi domba berbulu srigala. Domba dimakan srigala atau srigala dimakan domba. Apakah sama? <i>He’eh, sama.</i> ”	Dituturkan dengan nada dituturkan tegas tanpa basa-basi sambil duduk dan mimik muka mengejek.	J.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Cucun dari Cikampek.” a : “Iya dong, Cun.” (sambil tertawa dan diikuti gelak tawa jamaah) j : “Apakah sama srigala berbulu domba dengan orang yang munafik?” m : ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum,

				wr.wb.”
87	m :”... Kita harus tahu bahwa orang yang kita munafiki merasa tidak nyaman. Kita harus tahu seburuk-buruk manusia adalah manusia bermuka dua. Kita tahu Allah sangat membenci. Kita juga harus tahu, orang yang bermuka dua tempatnya di neraka. Kalau itu dipakai dalam hidup, kita tidak akan masuk dalam nerakanya Allah. Begitu, Juju.”	Dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan dalam penjelasannya sambil berdiri.	G.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Juju dari Cikampek. Bagaimana cara kita agar terhindar dari sifat munafik?” m : “Bagaimana agar kita terhidar? ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”
88	m : “...Jadi sejahat apapun, harus kita maafkan. Kalau orang ketemu kita buang muka, lalu kita ikut buang muka berarti sama-sama gilanya. Pakai otak kita, jangan kita mengikuti perbuatan setan.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri menatap jamaah yang bertanya.	G.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Leha dari Cirebon. Mamah, saya mau tanya. Saya punya saudara ketemu di jalan mukanya dibuang...” m : (beranjak dari tempat duduk) “Kalau ada orang buang muka gimana? ‘ <i>Agaffia anandholafa wattuti hamman harromaka anttasillu alattoaka</i> ’. Maafkan orang yang yang dzalim kepada kamu, berikan orang yang pelit kepada kamu, sambungkan silaturahmi pada orang yang

				memutuskannya dengan kamu. ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb.”
89	m :” ...Kalau polisi yang dilihat di televisi, dari warung-warung diambil lalu dilindas pakai bulldoser. Saran saya tutup pabriknya, selesai masalahnya.”	Dituturkan dengan nada keras sambil menunjuk dan menyilangkan kedua tangan serta mimik muka serius.	N.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Bagaimana jika pemerintah memberikan peringatan ‘rokok membunuhmu’ tapi pabrik rokok masih banyak karena pemerintah menghendaki pajak. Apakah itu bermuka dua, Mah?” m : “Betul! Seratus buat Anda. (sambil mengacungkan jempol) Kaya macam ini, Del. ~”
90	m :” Boleh jadi kesalahan kita sangat sakit sehingga orang tidak mau memaafkan. Maaf, kan banyak orang menyakiti orang lain sampai berlebihan. Sampai orang bilang, sampai kapanpun akan inget kesalahan dia...”	Dituturkan dengan nada keras sambil penekanan, mimik muka serius, dan menunjuk dada.	K.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Tatik dari Bandung. Kalau saya sudah meminta maaf kepada seorang tetapi orang itu tidak ada respon, kayak makin benci sama saya. Gimana tuh, Mah?” m : (beranjak dari tempat duduk) ~Jangan merasa bener sendiri, koreksi diri. <i>Maasobabimussibat bima kasabatadikum...</i> ”
91	m : “Sebentar, kan saya lagi terangin. Kata Allah dalam Qs. As-syura :30 ‘musibah yang menimpa kalian karena ulah kalian	Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri dan membusungkan dada.	M.m.IV	j : (menyela) “Tapi saya sudah minta maaf.” m : ~Mungkin ada perintah Allah yang tidak kita kerjakan, mungkin ada larangan Allah yang kita langgar,

	sendiri. Boleh jadi, kita gak salah kepada dia tapi koreksi diri...”			mungkin kita menyakiti orang dibalas melalui dia.” (sambil membusungkan dada)
92	m :” Yaudah biarin aja, kewajiban kita nasehati. Dia <i>teka</i> ya udah urusan dia. Amalan <i>gua</i> buat <i>gua</i> , amalan <i>loe</i> ya buat <i>loe</i> ...”	Dituturkan dengan nada keras dan raut muka tak acuh.	U.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya mau tanya tentang bermuka dua. Masalahnya ada orang yang bermuka dua, sudah kita nasehati secara halus dan baik-baik tapi dia tidak terima, Mah. Bagaimana solusinya?” m : ~~Yang penting pahala kita maksimal, oke! Kan yang membolak-balikkan hati Allah. Serahkan semua kepada Allah.”
93	m : “Begini, kalau sepuluh tahun tidak dinafkahi lahir dan batin, minta cerai gak diceraiin. Istinya pergi aja ke pengadilan agama, sampaikan masalahnya. Ada saksi dua orang laki-laki baliq dan berakal, pasti dikabulkan gugat cerainya. Jadi, jangan hanya ngomong sama	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri membusungkan dada.	N.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya ibu Ade dari Cirebon. Saudara saya sudah sepuluh tahun pisah ranjang, tidak dinafkahi lahir dan batin terus minta cerai tidak diceraiakan oleh suaminya. Sekarang istrinya mau berangkat haji, apakah harus minta ijin sama suaminya itu?” m : ~~

	<p>suami, buktikan kalau istri gak suka, datang aja ke pengadilan agama. Apakah harus ijin kepada suami tadi? Tetep aja ngomong, diijinkan atau tidak yang penting ngomong. Suami gitu gak tanggung jawab, ngapain. Percuma juga sama dia gak diberangkat hajikan. Dia ngasih makan juga enggak, gak ada gunanya punya laki gitu. Mending gak punya laki.”</p>			
94	<p>m : “Kalau saya langsung ngomong. Eh, dosa lu pade. Apa lu gak punya salah? Dosa. Gitu, terus terang. Jelas bu?”</p>	<p>Dituturkan dengan nada keras dan mempraktikkan cara menegur ibu-ibu yang bergosip sambil menunjuk-nunjuk.</p>	N.m.IV	<p>j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya hamba Allah di Jakarta. Saya selalu kumpul tetangga membeli sayur, lalu mereka sering membicarakan orang. Apakah saya boleh berbohong kalau di rumah banyak kerjaan agar bisa menghindari mereka?”</p>
95	<p>m : “Ya udah mending menghindar. Ngapain udah tau berbuat dosa. Mending pulang, ngapain di situ. Kita sendiri belum tentu bener. Gak ada orang yang sempurna.”</p>	<p>Dituturkan dengan nada keras sambil merentangkan kedua tangan dan raut muka serius.</p>	G.m.IV	<p>m : ~ a : “ Kalau dia takut karena tetangganya galak-galak, Mah?” m : ~ j : “Kalau kita berbohong, bilang ada</p>

96	m : “Kalau belanja langsung pulang aja. ‘permisi, mau masak’. Ngapain berbohong, berarti dosa dong. Orang juga gak perlu tahu kerjaan kita di rumah.”	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri.	N.m.IV	kerjaan di rumah bagaimana Mah?” m : ~
97	m : “Kita punya temen kalau ketemu gak nyapa, ya kita yang nanya duluan Enokk...”	Dituturkan dengan nada tegas sambil mendekati ibu-ibu tua yang bertanya.	P.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya bu Enok dari Klender. Saya punya temen ketemu gak mau nyapa, Mah? Masak saya nenek-nenek nanya yang muda? Gimana solusinya, Mah?”
98	m : “Ya Allah... ‘saya nenek-nenek, gak perlu nanya’. Artinya Enok sombong. Di dalam islam ada aturan yang lebih tua harus dihormati tapi siapa yang negur duluan, dia yang dapat pahala. Artinya Enok songong. <i>Gue</i> kan tua, dia muda. Salah!...”	Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri sambil menunjuk ibu-ibu tua yang bertanya.	G.m.IV	m : ~ j : “Kan nenek-nenek, masak nanya yang muda...” m : ~(sambil menunjuk ibu-ibu tersebut). Tanya dari mana? Mau kemana? Ngapain loe? (dengan nada tinggi dan mimik muka kesal). j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb”. a : “Emang Ce Enok udah tua? Makanya giginya tinggal dua.” (sambil tertawa diikuti jamaah lain)
99	m : “Boleh! Itu kan jual beli ya. Boleh. Dihahalkan jual beli, diharamkan riba.”	Dituturkan dengan nada tegas tanpa basa-basi.	J.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Fitri dari Padang. Kalau kita jual emas secara kredit apakah diperbolehkan atau tidak,

				<p>Mah?"</p> <p>m : ~~</p> <p>j : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb".</p>
100	m : "yang bilang suaminya berarti gak minta dong."	Dituturkan dengan nada keras menyalahkan ibu yang salah bertanya.	H.m.IV	j : "Assalamualaikum, wr.wb. Curhat dong, Mah. Saya Ibu Sulastri dari Cikampek. Begini mah, ada seorang laki-laki jadi sudah talak empat. Sudah talak satu dia minta talak tiga, terus..."
101	m : "Cerai udah. Kan udah dibilangi dari tadi."	Dituturkan dengan nada keras dengan muka kesal sambil beranjak dari duduk.	J.m.IV	<p>m : ~~</p> <p>j : "Terus solusinya bagaimana, Mah?"</p> <p>m : "Suami sudah bilang, saya ceraikan kamu maka jatuh talak. Kemudai talak tiga, selesai sudah. Tidak boleh kembali lagi."</p> <p>j : "Hukumnya bagaimana, Mah?"</p> <p>m : ~~ (nada keras dan tidak sabar)</p> <p>j : "Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb".</p>
102	m : "Salah yang ngomong! Tidak ada, tidak ada satupun aturan dalam hukum fiqih orang yang belum menikah tidak boleh jadi imam. Tidak ada."	Dituturkan dengan nada keras sambil menunjukkan raut muka kesal.	M.m.IV	<p>j : "Assalamualaikum, wr.wb. Saya Bapak Idris dari Bandung. Saya mau menanyakan masalah imam. Katanya imam orang yang belum menikah tidak sah. Apakah benar, Mah?"</p> <p>m : ~~</p> <p>j : "Tapi di daerah saya jadi perselisihan, Mah."</p>
103	m : " Bilang sama tetangga Anda, orang yang	Dituturkan dengan nada keras sambil menunjuk.	N.m.IV	m : ~~

	mengatakan demikian berarti tidak tahu ilmu agama. Cari dimana gak ada.”			j : “Tapi orangnya fasih yang jadi makmumnya, Mah.” m : ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb”.
104	m : “Bukan soal fasih, dia gak ngerti hukum al-quran dan hadist. Bukan soal fasih. Salam buat dia.”	Dituturkan dengan nada keras dan kesal kepada seorang bapak tua yang terus bertanya meskipun sudah dijelaskan.	G.m.IV	
105	m : ”Bu Julaiha, siapapun yang namanya orang tua pasti sangat sayang dengan anak. Betul? Manusia normal pasti cewek suka dengan cowok, cowok suka dengan cewek. Pasti rasa senang ada. Anaknya nglawan. Maaf, jangan langsung menyalahkan anak. Boleh jadi saat nyari pasangannya salah, bukan orang yang ngerti agama. Bisa jadi dia waktu campur suami-istri gak baca doa. Boleh jadi, waktu lahir gak diazankan di telinga kanan, dan iqomah di	Dituturkan dengan nada lembut sambil menunjuk ibu-ibu jamaah bahwa setiap ibu menyayangi anaknya.	M.m.IV	j : “Assalamualaikum, wr.wb. saya Ibu Julaiha dari Cirebon. Curhat dong, Mah. Tentangga saya tuh mah, melawan aja sama orang tua. Orang tuanya tuh sayang banget sama anaknya, tetapi anaknya selalu melawan. Sampai akhirnya orang tuanya menangis sama anaknya dan bilang jangan suka melawan...” m : ”Anaknya umur berapa?” j : ”Anaknya udah kawin.” m : ~ Tapi seandainya semua sudah kita kerjaan, anak tetap saja bengal. ~ j : “Makasih, Mah. Wassalamualaikum, wr.wb”.

	telinga kiri. Boleh jadi belum diaqiqahkan, diberi lingkungan agama yang baik. Boleh jadi diberi pakaian, minuman, dan makanan yang haram itu menentukan kualitas anak...”			
106	m : “...Boleh jadi musibah dari Allah untuk kita. Jangankan kita manusia biasa, Nabi dan Rosul pun diuji oleh Allah. Itu ujian. Kita manusia wajib berusaha maksimal dan diiringi dengan doa. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah.”	Dituturkan dengan nada agak keras sambil berdiri dan menekankan bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah.	G.m.IV	
107	m :”... Berusahalah agar kita selalu setiap saat berlaku ikhlas...”	Dituturkan dengan nada agak lembut penuh penekanan sambil duduk.	N.m.V	m : "Kalau kita udah lelah badan, belum sembahyang isya. Kalau sembayang isya dulu rasanya mata udah gak sanggup lagi belum tidur. Walaupun baru setengah jam diterusin itu kerap gelisah terus. Kenapa? Itu kayak hutang. Belum isya. Begitu buk? Itu artinya tanda keikhlasan dalam diri Anda sudah ada. Kemudian apa lagi? ~Kenapa? Keikhlasan wajib diajarkan untuk diri sendiri, dilatih.
108	m :”...Sekarang, ciri-ciri orang yang ikhlas apa?...”	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk dan menunduk.	N.m.V	
109	m :” ...Kalau orang yang ikhlas, orang menyela bagaimana selama dia tahu kata Allah benar,	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk dan menelungkupkan tangan di perut.	G.m.V	

	<p>bodoh amat. Kan ada orang nyela orang berbuat baik, dipikir aja, gak usah! Kalau kita tahu itu benar kata Allah. Jangan suka dipikirin kemudian orang yang ikhlas selalu bersyukur atas nikmat Allah, bersabat dengan musibah, itulah orang yang ikhlas...”</p>			<p>Main bola latihan, nyanyi latihan, pembawa acara latihan, ikhlas pun dilatih. Kalau gak ada latihan. Bagaimana bisa? Jadi harus ada latihan, latihan, latihan. ~~Orang yang ikhlas terjaga oleh pekerjaan dari Allah. Dia tidak pernah mengerjakan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah, terhindar, terjaga dirinya, itu tanda pertama. Yang kedua, akan datang pada hari kiamat kepada orang tadi pahala yang melimpah ruah (amiin) apalagi yang senantiasa beramal di jalan Allah. Bukan nyari pujian orang lain. Jadi gak pengen dipuji, bodoh amat. Orang lain mau muji kek, mau nyela. Emang <i>gue</i> pikirin, selama itu kata Allah bener. Kan suka ada orang dicela <i>ngambek</i>. ~~Maka ~~subhanahu wattaala. Insyallah, mudah-mudahan kita bisa ikhlas dan akan mendapat buah daripada ketakwaan yang disebut ikhlas. Dan mudah-mudahan hati kita menjadi bercahaya, cemerlang, seperti bulan purnama. Amiin."</p>
110	<p>m :” ...kalau dia sudah ikhlas hatinya akan bercahaya karena keikhlasan adalah buah dari keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah...”</p>	<p>Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk sambil membuka kedua tangan.</p>	K.m.V	

111	m : "Pemirsa Indosiar dimanapun Anda berada. Anak itu punya prinsip sendiri, makanya lihat nabi Ibrahim ketika oleh Allah diperintahkan menyembelih putranya, tidak langsung disembelih..."	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil berdiri dan menelungkupkan tangan di perut.	M.m.V	j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Rohayati dari Majelis taklim Al-Barkah, Kuningan. Curhat dong Mah. Bagaimana kalau saya punya anak suka tidak mengikuti kemauan saya. Bagaimana supaya saya ikhlas?" m : ~Anda lihat surah As-Shofat ayat 102. Bagaimana caranya biar saya ikhlas? Buk, selama anak kita tidak menentang dengan aturan agama. ~Bagaimana doanya, Bu? Anda lihat surah Al -Furqon ayat 74." j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"
112	m : "... Ikhlasin aja karena walaupun dia anak kandung kita, darah daging kita tetapi dia punya prinsip sendiri. Ibu lihat anak Anda empat misalnya, kan selernya gak sama. Jadi, harus ikhlas. Ibunya yang wajib ikhlas..."	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil berdiri menatap ibu yang bertanya.	G.m.V	
113	m : "Bagaimana caranya biar kita ikhlas? Yakinkan, tidak semua yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah. Manusia wajib berusaha diiringi dengan doa, hasil usaha itu hak prerogatif Allah..."	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri menjelaskan.	U.m.V	j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Via dari majelis taklim Al-Hidayah, Bandung. Curhat dong, Mah. Bagaimana kiat agar ikhlas di dalam hati tetap tumbuh dan tidak berkurang?" m : ~ Makanya usaha semaksimal sesuai kemampuan yang ada. Begitu caranya." j : "Terima kasih, Mah.

				Wassalamualaikum wr.wb"
114	m : "... Makanya saya ajarkan kepada Ari, dengerin kalau orang tua ngomong. Kalau Ari sangat lelah, suami Ari minta. Bilang, "Bang Ari lelah banget, silahkan buka sendiri tutup sendiri."	Dituturkan dengan nada agak lembut dan diselingi humor kepada seorang ibu muda.	N.m.V	j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Ari dari majelis taklim As-Shifa, Bogor. Curhat dong, Mah. Saya ingin bertanya mengenai melayani suami, kita seharian bekerja capek suami juga. Karena kita capek jadi kita paksa untuk melayani suami. Itu dosa gak mah? Apakah itu ikhlas atau bukan?"
115	m : "...Jadi, kalau Ari gak lupa punya suami berarti Ari harus ingat kewajibannya yaa sayang yaa. Apa mau suami diambil pembantu?"	Dituturkan dengan nada lembut agak manja sambil duduk kepada ibu muda.	N.m.V	m : "Buk, kalau ngelayani suami tuh kewajiban. Ikhlas gak ikhlas wajib. ~ j : "Saya biasanya suka nyesel mah kalau lupa nyiapin minum atau makanan." m : "Ari lupa gak kalau punya suami? ~ j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"
116	m : "...Yang namanya sholat tolak bala, <i>rebo</i> wekasan, tidak ada. Adanya sholat dhuha, tobat, baru setelah itu doanya adalah doa tolak bala. Kalau Anda tidak suka melakukan tapi Anda melakukan	Dituturkan dengan keras sambil berdiri dan menunjuk-nunjuk.	H.m.V	j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Nurhamidah dari majelis taklim Al-Barkah. Mamah saya mau tanya, kalau di pengajian ada sholat tolak bala lalu saya tidak yakin karena dianggap bit'ah tetapi saya ikut-ikutan sholat. Apakah saya ikhlas, Mah?"

	karena orang lain, berarti Anda munafik. Emang bener munafik. Allah tidak suka orang munafik."			m : " Kalau Anda bilang ikut-ikutan berarti Anda terpaksa, jauh dari kata ikhlas. ~ j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"
117	m : "Itu riya'. Itu termasuk riya'."	Dituturkan dengan nada tegas menyela tuturan ibu yang bertanya.	J.m.V	j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Ela dari majelis taklim Jamaatul Hujat, Bandung. Curhat dong mah. Mamah saya mau tanya kalau misalnya sholat dan baca Al-quran di depan suami dan anak. Dosa atau enggak?"
118	m : "Kalau Ibu niatnya pengen ngasih contoh itu bagus. Asal jangan <i>over acting</i> , baca Al-quran kenceng. Biasa saja, ajaklah, kasih contoh, doakan. Cuma, kalau pengen dipuji suami itu riya. Jadi, niatnya harus bulat."	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk sambil sesekali tersenyum.	G.m.V	m : ~ a : "Maksudnya mau nyontohin, Mah." m : ~ j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"
119	m : "Artinya kerasukan setan. Maaf, setan ada macam. Pertama, setan melalui perbuatan dosa besar. Kedua, digoda dengan kemalasan. Ketiga, digoda dengan riya."	Dituturkan dengan nada tegas kepada seorang ibu tua.	M.m.V	j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Nur Wilis dari majelis taklim Nurul Iman. Curhat dong mah. Mah, mau tanya. Mah kalau saya tidak ikhlas, apa hukumnya?" m : ~ j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"
120	m : "... Orang tadi gak ngerti fiqih. Dalam ilmu fiqih sembayang subuh dua	Dituturkan dengan nada kesal kepada seorang ibu yang tidak jelas dengan	H.m.V	j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Dayah Mafiyah dari majelis taklim Al-Hidayah, Bandung. Curhat dong mah.

	<p>kali azan. Jangan Anda bilang subuh jam tiga. Tidak jam tiga, yang bener ilmu fiqih azan yang pertama dikumandangkan satu jam sebelum azan subuh. Kalau Anda bilang jam 03.00 , salah!..."</p>	<p>waktu azan.</p>		<p>Mau bertanya mah tapi di luar tema. Di tempat saya pada waktu ramadhan ada yang azan jam tiga malam jadi disangka itu azan subuh. Nah..." m : "Siapa yang menyangka? ~~Tidak jam 03.00. Aturan fiqih menyatakan satu jam pas sebelum waktu subuh." j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"</p>
121	<p>m : "... Selama dia bisa menjaga pergaulan. Misalnya, laki-laki berganti pakaian tidak di depan perempuan. Yang salah, maaf dalam tanda kutip kalau berganti pakaian di satu tempat antara laki-laki dan perempuan, pergaulan mereka..."</p>	<p>Dituturkan dengan nada agak lembut sambil beranjak berdiri dan menelungkupkan kedua tangan.</p>	G.m.V	<p>j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Ibu Bastiyah. Curhat dong mah. Mah, saya punya anak laki-laki mau masuk dunia modeling. Bagaimana hukumnya?" m : "Boleh gak jadi model? ~~Peluk sana, peluk sini. Itu yang diharamkan." j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"</p>
122	<p>m : "Boro-boro. Udah berat hati dan Anda gak dapat pahala loh. Kalau Anda gak ikhlas pahala gak dapat, duit ilang. Gak, gak dapat pahala. Gak ikhlas itu. Udah ketahuan."</p>	<p>Dituturkan dengan nada keras dan angkuh sambil duduk.</p>	H.m.V	<p>j : "Assalamualaikum wr.wb. Saya Ibu Badriah dari Nurul Iman. Curhat dong mah. Mah saya mau bertanya, kalau saya memberikan sesuatu dengan berat hati karena sebenarnya saya membutuhkannya. Apakah itu termasuk ikhlas?" m : ~~ j : "Terima kasih, Mah."</p>

				Wassalamualaikum wr.wb"
123	m : "... 'Orang yang tidak sanggup berpuasa karena lemah atau sangat tua harus membayar fidyah kepada fakir miskin'. Di kita mah banyak aneh, kalau masuk bulan puasa ustazah bilang bayar fidyah. Gak ada, ustazahnya pada ngarang..."	Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri membusungkan dada.	M.m.V	j : "Assalamualaikum wr.wb. Nama saya Uyu dari Al-Barkah. Curhat dong mah. Saya mau bertanya, Mah. Uang fidyah itu untuk orang yang mati atau hidup?" m : "Fidyah itu denda. Anda lihat surah Al-Baqarah ayat 184, ~Itu salah, fidyah itu denda karena kita melanggar. " j : "Terima kasih, Mah. Wassalamualaikum wr.wb"
124	m : "Mari pemirsa kita sama-sama mengangkat tangan kita. Kita bermohon kepada Allah SWT agar kita menjadi orang-orang yang ikhlas. Ikhlas dalam mengarungi hidup dan kehidupan, ikhlas dalam menjalani aturan yang Allah berikan kepada kita..."	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk menengadahkan kedua tangan, menunduk, dan memejamkan mata.	A.m.V	m : ~ Ikhlas dalam beribadah kepadamu ya Allah. Ikhlas dalam menerima karunia yang Engkau berikan. Berikan yang terbaik buat kami. Jadikan hati kami ikhlas, berikan kami hidup yang ikhlas."

LAMPIRAN 4

**TABEL ANALISIS DATA
WUJUD, FUNGSI, DAN STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA
MAMAH DEDEH DALAM CERAMAH “MAMAH DAN AA BERAKSI” DI INDOSIAR**

No	Tindak Tutur	Kode	Konteks	Strategi Kesantunan	Pemarkah	Kesantunan	
						S	TS
Tindak Tutur Bertanya (T)							
	m:” Memang <i>bapak</i> istrinya berapa?”	29. T.m.I	Dituturkan kepada seorang bapak tua dengan nada ramah sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut dan tersenyum.	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa sapaan penghormatan ‘bapak’ dan nada ramah sambil tersenyum.	√	
	m : ” <i>Bapak</i> kerjanya apa? Dagang?”	30.T.m.I	Dituturkan kepada bapak tua yang mempunyai dua orang istri dengan nada ramah sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut dan tersenyum.	Strategi formal dan kontekstual	Tanda kesantunan berupa sapaan penghormatan ‘bapak’ dan nada ramah, tangan ditelungkupkan di perut sambil tersenyum.	√	
	m : ”Usaha <i>Anda</i> apa?”	58.T.m.II	Dituturkan kepada dengan nada keras kepada seorang ibu paruh baya yang mengeluh karena keinginannya belum terwujud.		Ketidaksantunan ditandai dengan kata ganti “ <i>Anda</i> ”		√
	m : ”Saya tanya, ada yang beli gak?”	59.T.m.II	Dituturkan kepada ibu	-	Tanda ketidaksantunan		√

			paruh baya yang mempunyai usaha dagang dengan nada keras menyela tuturan sambil duduk menghadap jamaah yang bertanya.		berupa sifat penuturan yaitu menyela pembicaraan dan bertanya tanpa basa-basi.		
Tindak Tutur Menjawab (J)							
	m :” Boleh! Kasih nafkah sesuai dengan kebutuhan.”	28. J.m.I	Dituturkan kepada seorang bapak tua yang bertanya tentang aturan mempunyai istri lebih dari satu dengan nada tegas sambil duduk.	-	Ketidaksantunan ditandai sifat penuturan yaitu dituturkan nada tegas tanpa basa-basi.		√
	m :” <i>Salah!</i> Nutup aurat kalau kita seorang muslim dari baliq wajib nutup aurat. Tentu saja dibarengi dengan menjadi perempuan sholehah kalau nunggu jadi bener, gimana kalau keburu <i>mati?</i> ...”	42.J.m.II	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang syarat berjilbab. Dituturkan dengan nada keras sambil beranjak dari tempat duduk dan menunjuk ke bawah sebagai simbol penekanan bahwa menutup aurat adalah kewajiban.	-	Tanda ketidaksantunan berupa penggunaan nada keras dan diksi berupa kata ‘mati’ yang umumnya diperuntukkan bagi makhluk hidup selain manusia.		√
	m :” <i>Kalau Anda menyimak dari tadi</i>	46.J.m.II	Dituturkan kepada ibu	-	Tanda ketidaksantunan		√

	<i>sudah saya jelasin. Wanita sholehah jika dipandang menyenangkan, diperintah taat, dan bisa menjaga kehormatan dirinya dan suaminya."</i>		tua yang bertanya tentang kriteria wanita sholeha. Diturunkan dengan nada keras tidak sabar sambil berdiri menjelaskan.		berupa penggunaan bentuk kalimat yang kurang santun, terkesan menyudutkan lawan tutur.		
	m : " <i>Bukan minta solusi. Rosul mengajarkan, kalau kita berdoa meminta sesuatu tengadahkan ke atas. Untuk menolak tangan telungkupkan dengan pelan. Begitu Ce Ikoh."</i>	57.J.m.III	Diturunkan kepada seorang ibu tua yang salah mengatakan meminta solusi, padahal ibu tersebut ingin bertanya. Diturunkan dengan nada tegas sambil mempraktikkan cara berdoa yang baik.	-	Tanda ketidaksantunan berupa penggunaan bentuk kalimat yang kurang santun, terkesan menyudutkan lawan tutur.		√
	m : " <i>Yaa udah. Dengerin saya, yang namanya keinginan manusia belum tentu baik buat kita..."</i>	60.J.m.III	Diturunkan kepada ibu muda yang mempunyai usaha dagang dan bertanya mengapa keinginannya belum dikabulkan padahal ia sudah berdoa. Diturunkan dengan nada tegas sambil beranjak dari duduk.	-	Tanda ketidaksantunan berupa penggunaan diksi yang kurang santun 'ya udah' menunjukkan sikap tak acuh.		√

	m : " <i>Hadirin</i> , yang namanya orang tua punya kewajiban buat anak-anak kita..."	61.J.m.III	Dituturkan kepada seluruh jamaah ketika menjawab pertanyaan seorang ibu yang menceritakan kisah anaknya sambil menangis. Dituturkan dengan nada lembut sambil beranjak dari duduk.	-	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan 'hadirin' dengan nada lembut.	√	
	m : " <i>Boleh</i> . Asalkan ustaz itu bener-bener berdoa, dibacakan asmaul husna, baca quran."	68.J.m.III	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang hukum meminta doa kepada ustaz agar anaknya tidak nakal lagi. Dituturkan dengan nada agak keras sambil berdiri melungkupkan kedua tangan di perut.	Strategi kontekstual	Tanda kesantunan berupa cara penuturan dengan melungkupkan kedua tangan di perut, meskipun menggunakan nada keras namun tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan santun.	√	
	m : " <i>Dosa besar!</i> Karena menghancurkan orang lain, tempatnya adalah di neraka jahanam..."	70.J.m.IV	Dituturkan oleh Mamah Dedeh kepada ibu yang bertanya tentang azab orang bermuka dua. Dituturkan dengan tegas sambil duduk dan	-	Tanda ketidaksantunan berupa penggunaan tuturan yang singkat dan cara penuturan menunjuk dengan tangan kiri.		√

			menunjuk dengan tangan kiri.				
13	m: “Bagaimana <i>tipnya</i> ? Kalau udah tahu jangan didengerin, temen yang lain juga gak suka.”	84.J.m.IV	Dituturkan kepada seorang ibu tua yang tidak bisa mengatakan kata ‘tips’ dengan benar. Dituturkan dengan nada sedang sambil duduk.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada sedang dan humor yang diceletukkan Abdel.	√	
14	m : “ <i>Sama!</i> Bukan srigala berbulu domba, tapi domba berbulu srigala. Domba dimakan srigala atau srigala dimakan domba. Apakah sama? <i>He’eh, sama.</i> ”	86. J.m.IV	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang persamaan orang munafik dengan srigala berbulu domba. Dituturkan dengan nada tegas tanpa basa-basi sambil duduk dan mimik muka mengejek.	Strategi kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan gaya bahasa.	√	
	m : “ <i>Boleh!</i> Itu kan jual beli ya. Boleh. Dihahalkan jual beli, diharamkan riba.”	99.J.m.IV	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang hukum menjual emas dengan cara kredit. Dituturkan dengan nada tegas penuh keyakinan.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan menjawab dengan penuh keyakinan dan tegas.	√	

	m : <i>"Cerai udah. Kan udah dibilangi dari tadi."</i>	101. J.m.IV	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang status istri setelah ditalak satu. Dituturkan dengan nada keras dengan muka kesal sambil beranjak dari duduk.	-	Tanda ketidaksantunan berupa penggunaan kalimat yang kurang santun dan menyudutkan lawan tutur.		√
	m : "Itu riya'. Itu termasuk riya'."	117. J.m.V	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya apakah diperbolehkan jika ia membaca al-quran di depan suami dan anak. Dituturkan dengan nada tegas menyela tuturan ibu yang bertanya.	-	Tanda ketidaksantunan berupa tuturan singkat dengan nada tegas menyela penanya yang sedang berbicara.		√
Tindak Tutur Menolak (T)							
	m : <i>"Mohon maaf, saya tidak punya kewenangan menjawab karena saya tidak punya kekuasaan. Biarkan pemerintah yang menilai organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia."</i>	49.T.m.II	Dituturkan kepada seorang bapak dengan nada tegas sambil berdiri dan menempelkan tangan di dada dan diakhir tuturan mengunci tangan di belakang.	Strategi formal dan kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata 'mohon maaf'.	√	

Tindak Tutur Menyampaikan Maksud/Informasi (M)							
	m :” Saling tolong menolong. Begitu aturan dalam hidup. Jadi yang ngatur keuangan istri dan suami mengatur istri supaya bisa mengatur keuangan rumah tangga. Sama-sama rumah tangga milik berdua.”	17.M.m.I	Dituturkan dengan lembut sambil menelungkupkan kedua tangan di perut. Jamaah senyap.	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa pemakaian pilihan kata yang tepat sehingga menunjukkan penutur bersikap adil terhadap suami dan istri serta cara penuturan dengan nada lembut.	√	
	m : ” <i>Yaa Allah</i> , bingung-bingung amat. Gaji sebulan, bikin catatan listrik, telepon, bayar sekolah anak, beli beras, beli gas.”	21. M.m.I	Dituturkan kepada ibu tua dengan nada kesal sambil beranjak dari tempat duduk kemudian menunjuk jamaah untuk tidak bingung mengatur keuangan rumah tangga.	-	Tanda ketidaksantunan berupa pemakaian frasa ‘ <i>ya Allah</i> ’ yang menunjukkan sikap kesal terhadap suatu hal.		√
	m :” Caranya, jika gaji empat juta perbulan berarti satu tahun empat puluh juta. Maka harus berzakat, tetapi jika sampai empat juta maka tidak wajib. Ambillah sedikit untuk sedekah, biar penghasilannya bersih. Begitu <i>Ce Tuti</i> .”	24. M.m.I	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang cara mengatur keuangan sesuai ajaran Islam. Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri dan menatap jamaah yang bertanya, serta	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan ‘ <i>Ce</i> ’.	√	

			menekankan pada kata b-e-r-s-i-h.				
	m :” Apakah itu melanggar ciri wanita sholehah? Kita nih punya budaya. Budaya di kampung saya di Ciamis itu orang sunda kalau salaman tidak kena kening dianggap tidak sopan. Selama kita bisa menjaga diri, itu tidak masalah karena itu adat kebiasaan. Jelas, <i>Bu</i> ?”	47. M.m.II	Dituturkan kepada seorang ibu muda dengan nada lembut sambil berdiri dan menatap jamaah yang bertanya sambil. Dan tersenyum diakhir tuturan.	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa pemakaian sapaan penghormatan ‘Bu’ serta nada lembut dan tersenyum setelah bertutur.	√	
	m :” Betul. Anda lihat Siti Khadijah seorang pengusaha hebat. Dia tidak menyusahkan suami tetapi dia membantu suaminya untuk menegakkan aqidah islamiah dengan uang dia.”	48. M.m.II	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang seorang istri yang bekerja membantu suami dikatakan sebagai istri sholehah. Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri menjelaskan dan menelungkupkan kedua tangan di perut.	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan struktur kalimat yang baik dan benar.	√	
	m : “Mereka sudah diberi rumah masing-masing, jadi tidak bisa istri kedua minta hak waris kepada	51. M.m.II	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya tentang status	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan	√	

	istri pertama. Begitu Bu.”		mantan istri terhadap harta suami. Diturunkan dengan nada tegas sambil membentangkan tangan menjelaskan bahwa istri kedua tidak mempunyai hak waris.		‘Bu’.		
m :	”Nabi berdoa dikabulkan setelah 70 tahun. <i>Boleh jadi</i> kata Allah, orang ini banyak dosanya, doanya dikabul untuk nutupin dosanya. Jadi, kita minta yang terbaik. Jelas, <i>Bu.</i> ”	66. M.m.III	Diturunkan kepada seorang ibu yang mengeluh karena doanya belum dikabulkan. Diturunkan dengan nada agak keras.	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan ‘Bu’.	√	
m :	”Kita dalam keluarga sudah mendidik, harus beriman, bertakwa, berdoa, usaha tapi di antara keluarga masih ada yang belum sesuai. <i>Mungkin adaperbuatan-perbuatan</i> Anda yang menghambat datangnya hidayah Allah. Begitu, <i>Bu.</i> ”	67. M.m.III	Diturunkan kepada seorang ibu yang mengeluh karena salah satu anggota keluarganya masih ada yang tidak menjalankan perintah Allah. Diturunkan dengan nada lembut sambil berjalan menatap jamaah di sekelilingnya.	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan ‘Bu’.	√	
m :	”....Hikmah dari musibah yang pertama, mereka mendapat keberkahan dan rahmat, diampuni dosannya, kemudian dapat	82.M.m.I V	Diturunkan dengan nada agak lembut sambil berdiri dan badan agak membungkuk serta	Strategi kontekstual	Tanda kesantunan berupa sikap tubuh agak menunduk serta nada agak lembut.	√	

	petunjuk....”		tangan kanan menunjuk ke bawah.				
	m : “ <i>Sebentar, kan saya lagi terangin. Kata Allah dalam Qs. As-syura :30 ‘ musibah yang menimpa kalian karena ulah kalian sendiri. Boleh jadi, kita gak salah kepada dia tapi koreksi diri...’</i> ”	91. M.m.IV	Dituturkan kepada seorang ibu yang mengeluh karena sudah minta maaf kepada orang tetapi tidak mendapat respon. Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri dan membusungkan dada.	-	Tanda ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kalimat tidak santun yang menyudutkan lawan tutur.		√
	m : “ <i>Salah yang ngomong! Tidak ada, tidak ada satupun aturan dalam hukum fiqih orang yang belum menikah tidak boleh jadi imam. Tidak ada.</i> ”	102. M.m.IV	Dituturkan kepada seorang bapak yang bertanya tentang syarat menjadi imam sholah. Dituturkan dengan nada keras sambil menunjukkan raut muka kesal.	-	Tanda ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kalimat tidak santun yang menyudutkan lawan tutur.		√
	m : “ <i>Bu Julaiha, siapapun yang namanya orang tua pasti sangat sayang dengan anak. Betul? Manusia normal pasti cewek suka dengan cowok, cowok suka dengan cewek. Pasti rasa senang ada. Anaknya nglawan. Maaf, jangan langsung menyalahkan anak. Boleh jadi saat nyari pasangannya salah, bukan orang</i> ”	105. M.m.IV	Dituturkan dengan nada lembut sambil menunjuk ibu-ibu jamaah bahwa setiap ibu menyayangi anaknya.	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan ‘Bu Julaiha’.	√	

	yang ngerti agama. <i>Bisa jadi</i> dia waktu campur suami-istri gak baca doa. <i>Boleh jadi</i> , waktu lahir gak diazankan di telinga kanan, dan iqomah di telinga kiri. <i>Boleh jadi</i> belum diaqiqahkan, diberi lingkungan agama yang baik. <i>Boleh jadi</i> diberi pakaian, minuman, dan makanan yang haram itu menentukan kualitas anak...						
m :	" <i>Pemirsa Indosiar dimanapun Anda berada. Anak itu punya prinsip sendiri, makanya lihat Nabi Ibrahim ketika oleh Allah diperintahkan menyembelih putranya, tidak langsung disembelih...</i> "	111.M.m. V	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil berdiri dan menelungkupkan tangan di perut.	Strategi formal dan kontekstual	Kesantunan ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan dan perintah mengimani kisah Nabi Ibrahim.	√	
m :	"Artinya kerasukan setan. <i>Maaf</i> , setan ada macam-macam. Pertama, setan melalui perbuatan dosa besar. Kedua, digoda dengan kemalasan. Ketiga, digoda dengan riya."	119. M.m.V	Dituturkan dengan nada tegas kepada seorang ibu tua.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata 'maaf'	√	
m :	"... 'Orang yang tidak sanggup berpuasa karena lemah atau sangat tua harus membayar fidyah kepada fakir miskin'. Di kita mah banyak aneh, kalau masuk bulan	123. M.m.V	Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri membusungkan dada.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kalimat yang menyalahkan pihak lain.		√

	puasa ustazah bilang bayar fidyah. <i>Gak ada, ustazahnya pada ngarang...</i>						
Menyampaikan Pesan/ Suruhan (P)							
	m : “Anda silahkan lihat surat An-Nisa ayat 34: Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga. Allah melebihkan yang laki-laki daripada perempuan. Para laki-laki punya kewajiban memberikan sebagian rejekinya.”	1. P.m.I	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada agak lembut sambil duduk dengan mimik muka serius.	Strategi tindak tutur tak langsung	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kalimat perintah mengimani isi surah An-Nisa.	√	
	m : “Rosul bilang, boleh. Ambil baik-baik, asal jangan berlebihan. Cukup memenuhi kebutuhan rumah tanggamu.”	4. P.m.I	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk dan sedikit memutar-mutar kursi yang diduduki.	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penjelasan yang bersumber dari hadist Rosul yang dituturkan dengan nada agak lembut.	√	
	m : ”Rosul bersabda, ‘yang pertama dihisab adalah bagaimana nafkah suami pada istri dan anak’.	6. P.m.I	Dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut.	Strategi kontekstual	Tanda kesantunan berupa tangan yang ditelungkupkan di perut.	√	
	m : “Anda lihat bagaimana Siti Khadijah, ia seorang pengusaha ekspor-import ke Syam, Palestina, Yerusalem, Iran, dan Irak. Itu sudah lima belas abad yang lalu.”	9. P.m.I	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada lembut.	√	
	m :” Yang Anda jangan lupa, meskipun suami kepala	15. P.m.I	Dituturkan dengan nada tegas sambil tangannya	Strategi formal	Kata penurun ‘yang anda jangan lupa’	√	

	keluarganya Rosul mengajarkan. Beliau menjahit sendiri baju yang sobek, beliau membantu memerah susu kambing. Beliau membantu dalam urusan rumah tangga. Artinya, para suami jangan menabuhkan diri 'saya suami, pantang mengurus urusan dapur.'"		mempraktekkan Rosul menjahit baju, memerah susu dan membantu pekerjaan istrinya.				
m :	"Ibu Latifa, silahkan Anda lihat Al-Baqarah ayat 186. Jadi kata Allah, 'Allah mengabulkan doa kepada siapa yang berdoa kepada Allah'. Syaratnya ada dua, kerjakan segala perintahnya dan jauhi larangan Allah kemudia ia beriman kepada Allah.	65. P.m.III	Dituturkan kepada seorang ibu yang bertanya syarat agar doa dikabulkan. Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri dan melungkupkan tangan kanan di dada.	Strategi formal	Tanda kesantunan ditandai penggunaan sapaan penghormatan 'Ibu'	√	
m :	"Kita bilang pada pimpinan, <i>"Terserah bapak/ibu. Anda yang bisa menilai saya, baik atau buruk...."</i>	73. P.m.IV	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada santai sambil duduk di kursi dan melungkukan tangan di dada ketika menjawab.	-	Tanda ketidaksantunan berupa pemakaian diksi yang tidak tepat yang ditunjukkan kepada pimpinan kerja.		√
m :	"Kalau saya langsung ngomong. Eh, dosa <i>loe</i> pade. Apa <i>loe</i> gak punya salah? Dosa. Gitu, terus terang. Jelas bu?"	94. P.m.IV	Dituturkan dengan nada keras dan mempraktikkan cara menegur ibu-ibu yang bergosip sambil menunjuk-nunjuk.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi untuk menasehati seseorang.		√

m : “Kalau belanja langsung pulang aja. ‘permisi, mau masak’. Ngapain berbohong, berarti dosa dong. Orang juga gak perlu tahu kerjaan kita di rumah.”	96. P.m.IV	Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri dengan raut muka kesal.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan mimik muka kesal dan nada keras.		√
m : “Kita punya temen kalau ketemu gak nyapa, ya kita yang nanya duluan <i>Enokk...</i> ”	97. P.m.IV	Dituturkan dengan nada tegas sambil mendekati ibu-ibu tua yang bertanya.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan memanggil nama secara langsung kepada orang yang lebih tua dianggap tidak santun dalam budaya Indonesia.		√
Tindak Tutur Memberi Komentar (K)						
m: “ <i>Salah</i> , kalau ada seorang istri <i>sok kuasa</i> dalam rumah tangga sehingga uang milik suami seolah-olah milik dia. Gaji diambil, uang kendaraan diambil, uang makan suami diambil, insentif diambil. <i>Salah!</i> Istri bukan penguasa dalam keluarga, istri dalam keluarga adalah bawahan suami.”	2.K.m.I	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada agak keras, sambil duduk dengan menelungkupkan kedua tangan di perut.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan cara mengomentari yang menyalahkan pihak istri dengan pemakaian kata ‘salah’ yang diulang dua kali.		√
m : “Ada istri, semua uang suami diambil hanya disisakan dua puluh lima ribu saja. Itu istrinya berdosa karena ngambil duit suami. <i>Yang penting cukup untuk kebutuhan keluarga.</i> ”	3.K.m.I	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk dan terkekeh.	Strategi formal dan kontekstual	Kesantunan ditandai dengan pemakaian frase ‘yang penting cukup’ serta cara penuturan dengan nada agak lembut sambil terkekeh.	√	
m : “Artinya jika suami tidak	7. K.m.I	Dituturkan dengan nada	-	Ketidaksantunan		√

	memenuhi kebutuhan rumah tangganya maka perbuatan <i>Anda</i> akan ditimbang pertama oleh Allah. Harus ingat, buat suami sendiri royal tapi buat istri dan anak koret. Itu salah dalam islam.”		tegas penuh penekanan sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut dan mimik muka kesal.		ditandai dengan cara penuturan dengan mimik kesal. Meskipun menggunakan sapaan <i>Anda</i> namun tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan tidak santun.		
m :	” Salah! <i>Anda</i> doyan makan, <i>Anda</i> doyan minum, badan gede jadi suami, bantuin istri lagi repot.”	16. K.m.I	Dituturkan dengan nada tinggi dan angkuh sambil duduk.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian kata yang kurang santun ‘doyan makan, badan gede’		√
m :	” <i>Artinya</i> bininya saudaranya setan. <i>Anda</i> silahkan lihat di dalam surat Bani Israil ayat 26 - 27. Jangan memboros-boroskan harta. Yang memboros-boroskan harta saudaranya setan. Istri minta uang satu bulan, kok masih dua minggu udah habis. Dari mana nyambung. <i>Mikir!</i> ”	18. K.m.I	Dituturkan kepada seorang ibu dengan nada tegas penuh penekanan pada saat menuturkan s-e-t-a-n. Sambil mengunci kedua tangan di belakang dengan wajah kesal.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan sifat penuturan dengan mimik kesal.		√
m :	” Ngutang rumah, ngutang motor sih wajar karena berat <i>Makanan</i> dihutang... <i>Mikir! Udah sampai mana makanannya, belum juga dibayar.</i> ”	20. K.m.I	Dituturkan kepada seorang ibu dengan nada tinggi sambil menunjuk kepala sendiri ketika mengucapkan kata ‘mikir’.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang kurang santun dan angkuh.		√

	m :” Di kita hobi ngutang. Baju putih ngutang, sudah lunas ngutang yang merah, lunas ngutang yang <i>koneng</i> . Pengajian seragam aja ngutang. <i>Jangan ketawa. Mikir!</i> Mau isra’ miraj beli seragam, lebaran beli seragam, tapi <i>otak kosong kagak ada isinya.</i> ”	23. K.m.I	Dituturkan kepada seorang ibu dengan nada angkuh dan tegas penuh penekanan sambil menatap dan menunjuk jamaah.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang kurang santun dan angkuh.		√
	m :” <i>Masyallah, luar biasa yang namanya wanita sholehah.</i> Disukai oleh Allah, Rosulnya, dan juga umat manusia.”	34.K.m.II	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk menelungkupkan kedua tangan di perut dan menggeleng-gelang kagum.	Strategi formal dan kontekstual	Kesantunan ditandai dengan pemakaian ungkapan ‘Masyaallah’ yang berarti ekspresi penghargaan atau kekaguman terhadap suatu hal, makhluk, atau kejadian.	√	
	m :” Kita lihat, dari ketiga contoh perempuan-perempuan tadi. Yang pertama, istri Nabi Lud dan Nabi Nuh ini memberikan gambaran kepada kita bahwa yang namanya seorang perempuan berpotensi menjadi orang yang melawan suami, berpotensi menjadi seorang penghianat.”	35. K.m.II	Dituturkan ketika memberikan tausiyah di awal acara. Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk.	Strategi kontekstual	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada tegas sambil duduk. Meskipun menggunakan kata ‘penghianat’ namun tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang santun.	√	
	m :” Siti Asiyah, istri firaun disiksa, digebukin, dicambuk oleh suaminya tetapi tidak juga	36. K.m.II	Dituturkan ketika memberikan tausiyah di awal acara. Dituturkan	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada agak	√	

	bergeming keimanannya kepada Allah dan Nabi Musa. Ini memberikan gambaran kepada kita bahwa seorang perempuan kalau sudah mendapat hidayah dari Allah, dia sadar sesadar-sadarnya dengan keimanan. Dia perempuan luar biasa. Bisa menahan kepedihan dan penderitaan.”		dengan nada agak lembut sambil duduk.		lembut sambil duduk.		
m :” Seandainya saja ada perempuan sholehah bisa mendukung karir suami, betapa potensi perempuan bagi suami. Menentukan maju atau mundur karir suami. Dunia ini adalah perhiasan. <i>Dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita sholehah.</i> Betapa perempuan diagungkan oleh Allah, sampai-sampai dikatakan “Kalau seorang suami mempunyai istri sholehah, artinya dia telah mendapatkan separuh imannya.”	37. K.m.II	Dituturkan dengan nada tinggi penuh pengharapan sambil duduk dan tatapan serius.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan ungkapan ‘ <i>Dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita sholehah</i> ’	√		
m :” Anda lihat dalam QS. An-Nisa ayat 34, sesungguhnya Allah telah menjadikan kita seorang perempuan, tetapi selanjutnya bagaimana kita memelihara amalannya kepada Allah sebagai	38. K.m.II	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk dan tatapan serius.	Strategi kontekstual	Kesantunan ditandai dengan sifat penuturan yang merujuk pada Al-quran dan dituturkan dengan serius.	√		

	wanita-wanita luar biasa. Baik-buruknya seorang suami kembali pada wanitanya.”					
m :”	<i>Bukan. Dia orang yang koret, kalau ada orang pelit, dia bukan wanita sholehah. Dia kerasukan setan dari pintu ke delapan.”</i>	40. K.m.II	Dituturkan dengan nada tegas tanpa basa-basi sambil beranjang dari duduk dan membusungkan dada.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan cara bertutur dengan nada tegas tanpa basa-basi dan pemakaian kata yang kurang santun sehingga menyudutkan pendengar.	√
m :”	<i>Dia bukan wanita sholehah, dia orang koret, pelit, kedengkut buntut dan merekehese pantatnya kuning.”</i>	41. K.m.II	Dituturkan dengan nada agak keras sambil berdiri dengan mimik muka kesal dan angkuh.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian ungkapan ‘ <i>dia orang koret, pelit, kedengkut buntut dan merekehese pantatnya kuning.</i> ’	√
m :”	<i>Itu orang gak ngerti agama. Jilbabin hati, emang hati diablakin...”</i>	44. K.m.II	Dituturkan dengan nada tinggi agak kesal sambil membusungkan dada bahwa hati ada di dalam, tidak terlihat.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian tuturan langsung yang kasar yaitu kalimat ‘ <i>Itu orang gak ngerti agama</i> ’	√
m :”	<i>Kalau ada perempuan yang bicara seperti itu berarti dia tidak mengerti ilmu agama. Imannya</i>	45. K.m.II	Dituturkan dengan nada tinggi dan raut muka kesal.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang tidak santun yang	√

	<i>separo, imannya somplak. Somplak!"</i>				menyudutkan orang lain dan dituturkan dengan nada tinggi serta raut muka kesal.		
m :	"...Sekarang kalau kerja tiap malam tapi gak ada iman, hasil yang diperoleh tidak akan berkah. Banyak orang yang kaya raya tapi hidupnya gak tentram, <i>blingsatan aja hatinya...</i> "	54. K.m.III	Dituturkan dengan nada agak keras sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang tidak santun.		√
m :	" <i>Tidak ada urusan, orang yang punya anaknya. Jadi orang tua tahu diri.</i> Kalau anak punya mobil, rumah, tanah, sawah, empang, kebun, mau dijual atau diapain terserah dia. Artinya, Emaknya yang salah. Oke?!"	64. K.m.III	Dituturkan dengan nada keras dan angkuh sambil menunjuk-nunjuk.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang tidak santun yang menyudutkan orang lain dan dituturkan dengan nada keras sambil menunjuk-nunjuk.		√
m :	".... Itu mah cuma mengolok-olok doang. Nah, itu tanda dari orang munafik...."	71. K.m.IV	Dituturkan dengan sikap berdiri dan nada tegas penuh penekanan pada saat menuturkan kata m-u-n-a-f-i-k.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penuturan yang langsung tanpa basa-basi tanpa memikirkan pihak pendengar.		√
m :	"...Nah, saya yakin siapapun <i>Anda</i> , kalau punya temen nusuk dari belakang pasti <i>Anda</i> tidak suka...."	76. K.m.IV	Dituturkan dengan nada lembut sambil menatap jamaah yang duduk melingkar dan kedua	Strategi kontekstual	Kesantunan ditandai dengan cara menuturkan dengan nada lembut dan tangan	√	

			tangan ditelungkupkan di perut.		ditelungkupkan.		
m :” Orang yang bermuka dua menghancurkan lingkungan.”	85. K.m.IV		Dituturkan dengan nada tegas dan tatapan serius.	Strategi kontekstual	Kesantunan ditandai cara penuturan dengan tatapan serius.	√	
m :” Boleh jadi kesalahan kita sangat sakit sehingga orang tidak mau memaafkan. <i>Maaf</i> , kan banyak orang menyakiti orang lain sampai berlebihan. Sampai orang bilang, sampai kapanpun akan inget kesalahan dia...”	90. K.m.IV		Dituturkan dengan nada keras sambil penekanan, mimik muka serius, dan menunjuk dada.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian diksi ‘maaf’ untuk meminta ijin berkomentar.	√	
m :” ...kalau dia sudah ikhlas hatinya akan bercahaya karena keikhlasan adalah buah dari keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah...”	110. K.m.V		Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk sambil membuka kedua tangan.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan bentuk kebahasaan yang santun dan cara menuturkan dengan nada lembut.	√	
Tindak Tutur Menyuruh/ Meminta (N)							
m : “Artinya dari kalimat ini seorang istri boleh mencuri duit suaminya kalau suaminya kaya tapi <i>koret</i> .”	5. N.m.I		Dituturkan dengan nada agak tinggi sambil duduk dan menunjuk bapak-bapak untuk mendengarkan hadist yang dibacakan.	Strategi tindak tutur tidak langsung	Kesantunan ditandai dengan kalimat berita untuk menyuruh para istri untuk mengambil uang suami berdasarkan hadist nabi.	√	
m :” Banyak pegelnya. <i>Badan pada gede, doyan makan, seneng pegang duit, cari dong! Jangan</i>	13. N.m.I		Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk memutar-mutar	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang		√

	<i>minta doang. Seneng baju bagus? Cari duit buat beli dong.</i>		kursi dan menunjuk jamaah yang berbadan gemuk dengan sedikit tersenyum.		kurang santun dan angkuh.		
	m :” <i>Makanya itu, kalau ada orang tua ngomong dengerin. Kalau pas di istri muda, uang penghasilan jangan dikasih semua. Sisain, mungkin besok gak dapat penghasilan. Jadi, bisa dikasih ke istri tua.</i> ”	32. N.m.I	Dituturkan kepada seorang bapak tua dengan nada tinggi sambil menunjuk dan menatap kemudian tersenyum.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang kurang tepat dalam menegur seorang bapak yang lebih tua dari penutur.		√
	m :” Tutuplah aurat <i>Anda</i> , jangan hanya rencana tapi harus segera dilaksanakan.”	43. N.m.II	Dituturkan dengan nada tegas sambil meyakinkan.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada tegas	√	
	m :” Tuntun istri <i>Anda</i> , berikan makanan, minuman, pakaian yang halal. Insyallah istri dan anak turunan <i>Anda</i> menjadi sholeh dan sholehah.”	52. N.m.II	Dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan sambil menunjuk salah satu laki-laki yang ada di studio.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian kata ‘insyallah’	√	
	m :” ...Berusaha dan berdoa harus sama-sama berjalan. <i>Insyallah</i> apa yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah, tentu saja dengan keinginan Allah...”	56. N.m.III	Dituturkan dengan nada tegas penuh harap sambil duduk dan tangan menunjukkan bahwa doa dan usaha adalah sejajar.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian diksi ‘Insyaallah’ yang berarti jika Allah berkehendak dan dituturkan penuh harap.	√	
	m :” ...Sebelum campur harus baca doa, kemudia lahir azankan dan iqomahkan, beri nama yang baik,	62. N.m.III	Dituturkan dengan nada lembut sambil menghitung kewajiban	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan suara lembut.	√	

	cukur rambut dan sedekah lah, aqiqahkan, khitan bagi laki-laki wajib dan perempuan sunnah muakat. Kemudian berikan makanan, minuman, pakaian, lingkungan yang baik. Ajarkan ibadah, sholat, puasa, zakat, baca quran, dsb..."		yang harus dilakukan oleh orang tua.				
m :	" <i>Boleh jadi, ini ujian dari Allah buat Anda biar Anda bersabar. Teruslah berdoa diiringi usaha maksimal. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah.</i> "	63. N.m.III	Dituturkan dengan nada lembut sambil meyakinkan bahwa itu adalah ujian dari Allah.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian diksi 'boleh jadi'	√	
m :	"Jangan didiemin, kemudian kita berkaca bahwa saya pun jangan menjadi seperti mereka karena siapapun pasti tidak suka dengan orang munafik."	72.N.m.IV	Dituturkan dengan nada lembut sambil menunjuk diri sendiri di dada.	Strategi formal dan kontekstual	Kesantunan ditandai cara penuturan dengan nada lembut meskipun menggunakan kalimat larangan namun tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan santun.	√	
m :	"...panggil tuh temennya yang nusuk dari belakang!..."	75.N.m.IV	Dituturkan oleh Mamah Dedeh sambil beranjak dari tempat duduk dan menyanyikan <i>lagu Sakitnya Tuh di Sini</i> lalu diikuti gelak tawa jamaah dan Abdel. Kemudian suasana	Strategi kontekstual	Kesantunan ditandai dengan suasana penuturan bernuansa humor.	√	

			kembali hening saat Mamah menjawab pertanyaan jamaah dengan nada tegas.				
	m : “...Hindari saja...”	78.N.m.IV	Dituturkan dengan nada tegas celetuk sambil berdiri menatap jamaah yang bertanya.	Strategi formal	Kesantunan ditandai sifat penuturan yaitu celetuk dan spontan.	√	
	m : “...ngomong sama dia, “ <i>Loe</i> jangan kurang ajar ya. Kita kan berteman, harus sama-sama enak, harus sama-sama enggak enak.... “	79.N.m.IV	Dituturkan dengan nada lembut dengan posisi badan agak menunduk.	Strategi formal dan kontekstual	Kesantunan ditandai dengan sikap badan agak menunduk.	√	
	m : “....nasehati teman <i>Anda</i> biar tidak melakukan perbuatan salah yang kedua kalinya....”	80.N.m.IV	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri menatap jamaah dan menjelaskan.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada lembut.	√	
	m : “Hikmahnya, hikmahnya kita ambil....”	81.N.m.IV	Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut sambil berdiri dan menatap jamaah yang ada di sekelilingnya. Suasana tenang ketika Mamah menjelaskan.	Strategi formal	Kesantunan ditandai cara penuturan dengan nada lembut.	√	
	m : “....Makanya kita kalau terkena musibah, ambil hikmahnya. Syaratnya apa?....”	83.N.m.IV	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri dan tangan kanan di dada.	Strategi formal dan kontekstual	Kesantunan ditandai cara penuturan dengan nada lembut.	√	
	m :” ...Kalau polisi yang dilihat di	89.N.m.IV	Dituturkan dengan nada	Strategi formal	Kesantunan ditandai	√	

	televisi, dari warung-warung diambil lalu dilindas pakai bulldoser. Saran saya tutup pabriknya, selesai masalahnya.”		agak keras sambil menyilangkan tangan dan mimik wajah serius.		dengan pemakaian perujuk diri ‘saran saya’.		
	m : “Begini, kalau sepuluh tahun tidak dinafkahi lahir dan batin, minta cerai gak diceraiin. Istinya pergi aja ke pengadilan agama, sampaikan masalahnya. Ada saksi dua orang laki-laki baliq dan berakal, pasti dikabulkan gugat cerainya. Jadi, jangan hanya ngomong sama suami, buktikan kalau istri gak suka, datang aja ke pengadilan agama. Apakah harus ijin kepada suami tadi? Tetep aja ngomong, diijinkan atau tidak yang penting ngomong. <i>Suami gitu gak tanggung jawab, ngapain. Percuma juga sama dia gak diberangkat hajikan. Dia ngasih makan juga enggak, gak ada gunanya punya laki gitu. Mending gak punya laki.</i> ”	93. N.m.IV	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri membusungkan dada.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang tidak tepat pada informasi yang disampaikan.		√
	m : “ Bilang sama tetangga <i>Anda</i> , orang yang mengatakan demikian berarti tidak tahu ilmu agama. Cari dimana gak ada.”	103.N.m.I V	Dituturkan dengan nada keras sambil menunjuk dan raut muka kesal.	-	Ketidaksantunan ditandai cara penuturan dengan nada keras dan raut muka kesal.		√

m :”... Berusahalah agar kita selalu setiap saat berlaku ikhlas...”	107. N.m.V	Dituturkan dengan nada agak lembut penuh penekanan sambil duduk.	Strategi tindak tutur tidak langsung berupa harapan.	Kesantunan ditandai dengan pemakaian bentuk kebahasaan santun ditandai kata ‘agar’ sebagai bentuk kata penghubung untuk menandai harapan.	√	
m :”...Sekarang, ciri-ciri orang yang ikhlas apa?...”	108. N.m.V	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk dan menunduk.	Strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya.	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kalimat tanya.	√	
m :”... Makanya saya ajarkan kepada Ari, dengerin kalau orang tua ngomong. Kalau Ari sangat lelah, suami Ari minta. Bilang, "Bang Ari lelah banget, silahkan buka sendiri tutup sendiri."	114. N.m.V	Dituturkan dengan nada agak lembut dan diselingi humor kepada seorang ibu muda.	Strategi kontekstual	Kesantunan ditandai dengan penggunaan humor sehingga informasi yang bersifat pribadi tidak menyinggung perasaan pendengar.	√	
m : “...Jadi, kalau Ari gak lupa punya suami berarti Ari harus ingat kewajibannya ya sayang ya. Apa mau suami diambil pembantu?”	115. N.m.V	Dituturkan dengan nada lembut agak manja sambil duduk kepada ibu muda.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian sapaan ‘sayang’ dan penggunaan kalimat tanya.	√	
Tindak Tutur Mengajak (A)						
m :” Ketika air susu sudah kering, perbekalan sudah habis, dia dan anaknya haus. Ia lari dari bukit Sofa dan Marwah hingga tujuh kali. <i>Jadi, kita perempuan jangan</i>	12.A.m.I	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk dan menelungkupkan tangan kanan di dada serta menunjuk pada	Strategi tindak tutur tak langsung	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kalimat larangan ditandai kata ‘jangan’	√	

	<i>tinggal diam.”</i>		para jamaah perempuan untuk tidak tinggal diam.				
	m :” <i>Mari</i> pemirsa, kita mengangkat tangan kita. Kita bermohon kepada Allah SWT mudah-mudahan keluarga kita jadi keluarga sakinah, mawadah, dan warohmah. Anak, cucu, dan keturunan kita dijadikan anak yang sholeh dan sholehah, diberikan umur panjang, diberikan rejeki yang banyak buat bekal beribadah kepada Allah.”	33. A.m.I	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk menengadahkan kedua tangan, menunduk, dan memejamkan mata.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian diksi ‘mari’ yang berarti mengajak.	√	
	m :” Yuk, kita berdoa jadi perempuan yang sholehah. Tuntunannya apa? Al-quran dan hadist. Rosul bersabda, “Aku tinggalkan dua perkara, kalau kalian berpegang pada dua perkara itu, maka hidup kalian selamat.” Masyallah, kita semua termasuk ke dalam golongan wanita sholehah. “	39. A.m.II	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk memandang jamaah dan sedikit memutar-mutar kursi.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian diksi ‘yuk’	√	
	m :” <i>Mari</i> kita menengadahkan tangan, kita bermohon kepada Allah agar kita semua sebagai istri menjadi istri yang sholeh dan sholehah...”	53. A.m.II	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk menengadahkan tangan dan menutup mata.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian diksi ‘mari’ yang berarti mengajak.	√	
	m :” <i>Mari</i> pemirsa kita sama-sama mengangkat tangan kita. Kita	124. A.m.V	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian diksi	√	

	bermohon kepada Allah SWT agar kita menjadi orang-orang yang ikhlas. Ikhlas dalam mengarungi hidup dan kehidupan, ikhlas dalam menjalani aturan yang Allah berikan kepada kita..."		menengadahkan kedua tangan, menunduk, dan memejamkan mata.		'mari' yang berarti mengajak.		
Tindak Tutur Melarang (L)							
	m :” Saran saya pada Anda semua, jangan membiasakan diri berhutang sesuatu yang tidak emergency, apalagi makanan.”	19. L.m.I	Dituturkan dengan nada agak tinggi sambil mendekati jamaah di belakang tempat duduknya.	Strategi tindak tutur tidak langsung	Kesantunan ditandai dengan pemakaian tuturan tidak langsung berupa saran.	√	
	m : “... <i>Tapi, maafya</i> . Kalau gaji tiga juta jangan belanja terus. Jangan gedein arisan di pengajian. Jangan gediin seragam, di ayat gak ada aturannya...”	25.L.m.I	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian kata ‘maaf’ sebagai penanda ijin.	√	
	m :”... Tapi, saran saya jangan mau menikah siri karena perempuan lah yang selalu dirugikan.”	69.L.m.III	Dituturkan dengan tegas penuh penekanan saat menuturkan kata <i>d-i-r-u-g-i-k-a-n</i> sambil kedua tangan kanan menunjuk ke atas sebagai tanda penekanan.	Strategi tindak tutur tidak langsung	Kesantunan ditandai dengan pemakaian tuturan tidak langsung berupa saran.	√	

	m : “....Makanya kita jangan suudzon dengan orang lain....”	74.L.m.IV	Dituturkan dengan nada tegas tanpa basa-basi sambil duduk.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kalimat yang santun.		√
Tindak Tutur Menyampaikan Alasan karena Tidak Sesuai Harapan (H)							
	m :” Kalau suami kita baik, kalau kagak. <i>Masyaallah</i> , karena suami kita tidak hidup selamanya.”	14.H.m.I	Dituturkan dengan nada lembut sambil duduk dan menelungkupkan kedua tangan di perut dan tersenyum.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan pemakaian ungkapan ‘Masyaallah’ yang berarti ekspresi penghargaan atau kekaguman terhadap suatu hal, makhluk, atau kejadian.	√	
	m :“yang bilang suaminya berarti gak minta dong.”	100. H.m.IV	Dituturkan dengan nada keras menyalahkan ibu yang salah bertanya.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada keras dan pemakaian bentuk bahasa yang tidak santun yang menyalahkan lawan tutur.		√
	m : “...Yang namanya sholat tolak bala, <i>rebo</i> wekasan, tidak ada. Adanya sholat dhuha, tobat, baru setelah itu doanya adalah doa tolak bala. Kalau Anda tidak suka melakukan tapi Anda melakukan karena orang lain, berarti Anda munafik. Emang bener munafik.	116. H.m.V	Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri dan menunjuk-nunjuk.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian nada keras sambil menunjuk-nunjuk.		√

	Allah tidak suka orang munafik."					
m :	"... Orang tadi gak ngerti fiqih. Dalam ilmu fiqih sembayang subuh dua kali azan. Jangan Anda bilang subuh jam tiga. Tidak jam tiga, yang bener ilmu fiqih azan yang pertama dikumandangkan satu jam sebelum azan subuh. Kalau Anda bilang jam 03.00 WIB, salah!..."	120. H.m.V	Dituturkan dengan wajah kesal kepada seorang ibu yang tidak jelas dengan waktu azan.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian bentuk kebahasaan yang tidak santun dan wajah kesal.	√
m :	" <i>Boro-boro. Udah berat hati dan Anda gak dapat pahala loh.</i> Kalau Anda gak ikhlas pahala gak dapat, duit ilang. Gak, gak dapat pahala. Gak ikhlas itu. Udah ketahuan."	122. H.m.V	Dituturkan dengan nada keras dan angkuh sambil duduk.	-	Kesantunan ditandai dengan pemakaian bentuk kebahasaan yang tidak santun dan angkuh.	√
Tindak Tutur Menyampaikan Usul (U)						
m :	"Makanya kalau ke pasar duit jangan bawa banyak-banyak. Secukupnya buat belanja. Kecuali kalau duit Anda banyak. Kalau pas-pasan. Gimana nyarinya?"	8.U.m.I	Dituturkan dengan nada agak tinggi sambil duduk dan membentangkan kedua tangan seolah merendahkan.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian bentuk kebahasaan yang kurang santun dan sifat penuturan dengan membentangkan kedua tangan seolah merendahkan.	√
m :	"kita perempuan kalau punya kemampuan kenapa tidak	10. U.m.I	Dituturkan dengan nada tinggi sambil duduk dan	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan	√

	berusaha? Kalau kita berusaha semakin banyak penghasilan, semakin banyak orang yang kita bantu, keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, bisa kita ringankan beban mereka.”		menatap jamaah.		kalimat tanya dan kalimat berita.		
m:” Yang penting tuh cukup keuangan, jangan ngikut-ngikut gaya hidup orang lain. Sesuaikan dengan keuangan kita. Kalau ngutang kan wajib bayar, yang susah kita. Jadi, kita yang ngatur. Gampang tahu. Malah ngutang, makan ngutang. Gimana kalau mati belum dibayar. Jangan membiasakan diri ngutang makanan.”	22. U.m.I	Dituturkan dengan nada tinggi sambil berdiri menatap jamaah dengan sikap badan membusungkan dada serta tangan menunjuk ke kepala sendiri.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan sifat penuturan dengan membusungkan dada dan dituturkan dengan nada tinggi.		√	
m :” ...Ngapain <i>loe</i> ikut ngaji, tapi otak <i>loe</i> kosong. Mendingan cicilan tuh tafsir, fiqih, hadist, tauhid, buku sejarah, buku ahlak. Jadi kalau guru menerangkan, kita baca bukunya.”	25. U.m.I	Dituturkan kepada jamaah dengan nada keras dan tatapan serius.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan sifat penuturan dengan tatapan serius dan dituturkan dengan nada keras serta pilihan kata yang tidak santun.		√	
m :” tetapi saran saya, kalau bisa cari pekerjaan selain menyanyi.”	27. U.m.I	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan kata ‘kalau bisa’ berarti memberikan pilihan	√		

					untuk dipertimbangkan serta dituturkan dengan nada lembut.		
m :” <i>Ya, gak adil itu. Enak istri kedua dong, kalau pas tinggal di istri pertama gak dapat gaji? Kasian istri pertama. Salah tau. Walaupun tinggal di bini muda, kalau istri tua belum dapat ya tetap harus dibagi.</i> ”	31. U.m.I	Dituturkan dengan nada tinggi sambil berdiri berdekatan dengan Abdel dan menatap penanya.	Strategi formal	Ketidaksantunan ditandai cara penuturan dengan nada tinggi dan pemakaian bentuk kebahasaan yang kurang santun yang menyalahkan lawan tutur.		√	
m : “Saran saya, cari pembantu laki-laki karena Anda tidak mungkin nyeboki, mendiin. Kalau nyuapain aja tidak apa-apa atau minta bantuan kepada ponakan-ponakannya untuk gantian membantu merawat di rumah Anda.”	50.U.m.II	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri menjelaskan.	Strategi formal	Penuturan dengan perujuk diri ‘saran saya’.	√		
m :” <i>Yaudah biarin aja, kewajiban kita nasehati. Dia teka ya udah urusan dia. Amalan gua buat gua, amalan loe ya buat loe...</i> ”	92. U.m.IV	Dituturkan dengan nada keras dan raut muka tak acuh.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan sifat penuturan dengan raut muka tak acuh dan kesal.		√	
m : "Bagaimana caranya biar kita ikhlas? Yakinkan, tidak semua yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah. Manusia wajib berusaha diiringi dengan doa,	113. U.m.V	Dituturkan dengan nada lembut sambil berdiri menjelaskan.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada lembut.	√		

	hasil usaha itu hak prerogatif Allah...”						
Tindak Tutur Menegur/ Menasehati (G)							
	m :” Sejak kecil disekolahkan, kenapa sudah menikah hanya nunggu rumah. Salah!”	11.G.m.I	Dituturkan dengan nada tegas dan tatapan mata serius penuh penekanan pada saat mengucapkan kata ‘salah’.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan cara penuturan dan pemakaian bentuk kebahasaan yang tidak santun.		√
	m :” Yang penting jangan banyak nuntut, karena suaminya tidak bekerja. Yang penting kalau menyanyi pakai baju yang layak sebagai muslim yang baik.”	26. G.m.I	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri memegang kursi.				
	m :” ...Kalau ada manusia tidak berdoa kepada Allah, oleh Allah dianggap sebagai manusia yang sombong, intinya dia tidak membutuhkan Allah...”	55. G.m.III	Dituturkan dengan nada tegas dan tatapan mata tajam sambil duduk.	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata berpagar ‘intinya’	√	
	m : “...yang Anda jangan lupa bahwa teman Anda adalah orang munafik. Orang yang bermuka dua...”	77.G.m.IV	Dituturkan dengan nada lembut sambil menatap jamaah yang duduk melingkar dan kedua tangan ditelungkupkan di perut.	Strategi kontekstual	Kesantunan ditandai dengan cara penuturan dengan nada lembut.		
	m :”... Kita harus tahu bahwa orang yang kita munafiki merasa tidak nyaman. Kita harus tahu seburuk-buruk manusia adalah manusia	87. G.m.IV	Dituturkan dengan nada tegas penuh penekanan dalam penjelasannya sambil berdiri.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi ‘harus’ yang menunjukkan		√

	bermuka dua. Kita tahu Allah sangat membenci. Kita juga harus tahu, orang yang bermuka dua tempatnya di neraka. Kalau itu dipakai dalam hidup, kita tidak akan masuk dalam nerakanya Allah. Begitu, Juju.”				tuturan penutur harus didengar oleh lawan tutur.		
m : “...Jadi sejahat apapun, harus kita maafkan. Kalau orang ketemu kita buang muka, lalu kita ikut buang muka berarti sama-sama gilanya. <i>Pakai otak kita, jangan kita mengikuti perbuatan setan.</i> ”	88. G.m.IV	Dituturkan dengan nada tegas sambil berdiri menatap jamaah yang bertanya.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian diksi yang tidak santun ‘pakai otak’		√	
m : “Ya udah mending menghindar. Ngapain udah tau berbuat dosa. Mending pulang, ngapain di situ. Kita sendiri belum tentu bener. Gak ada orang yang sempurna.”	95. G.m.IV	Dituturkan dengan nada keras sambil merentangkan kedua tangan dan raut muka serius.	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian bentuk bahasa yang tidak santun dan merentangkan kedua tangan.		√	
m : “Ya Allah... ‘saya nenek-nenek, gak perlu nanya’. Artinya <i>Enok</i> sombong. Di dalam islam ada aturan yang lebih tua harus dihormati tapi siapa yang negur duluan, dia yang dapat pahala. Artinya <i>Enok</i> songong. <i>Gue</i> kan	98. G.m.IV	Dituturkan dengan nada keras sambil berdiri sambil menunjuk ibu-ibu tua yang bertanya.	Strategi formal dan kontekstual	Ketidaksantunan ditandai dengan memanggil nama secara langsung kepada orang yang lebih tua dan nada keras sambil menunjuk-nunjuk.		√	

	tua, dia muda. Salah!...”					
	m : “ <i>Bukan soal fasih, dia gak ngerti hukum al-quran dan hadist.</i> Bukan soal fasih. Salam buat dia.”	104. G.m.IV	Dituturkan dengan nada keras dan kesal kepada seorang bapak tua yang terus bertanya meskipun sudah dijelaskan.	Strategi formal	Ketidaksantunan ditandai dengan pemakaian bentuk kebahasaan yang tidak santun dan menunjukkan sikap angkuh.	√
	m : “... <i>Boleh jadi</i> musibah dari Allah untuk kita. Jangankan kita manusia biasa, Nabi dan Rosul pun diuji oleh Allah. Itu ujian. Kita manusia wajib berusaha maksimal dan diiringi dengan doa. Hasil usaha itu hak prerogatif Allah.”	106. G.m.IV	Dituturkan dengan nada agak keras sambil berdiri dan menekankan bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah.	Strategi formal dan kontekstual.	Kesantunan ditandai dengan pemakaian diksi ‘boleh jadi’.	√
	m :” ...Kalau orang yang ikhlas, orang menyela bagaimana selama dia tahu kata Allah benar, bodoh amat. Kan ada orang nyela orang berbuat baik, dipikir aja, gak usah! Kalau kita tahu itu benar kata Allah. Jangan suka dipikirin kemudian orang yang ikhlas selalu bersyukur atas nikmat Allah, bersabat dengan musibah, itulah orang yang ikhlas...”	109. G.m.V	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil duduk dan menelungkupkan tangan di perut.	Strategi formal	Kesantunan ditandai cara penuturan dengan nada lembut dan menelungkupkan tangan di perut.	√
	m :”... Ikhlasin aja karena <i>walaupun</i>	112.	Dituturkan dengan nada	Strategi formal	Kesantunan ditandai	√

	<i>dia anak kandung kita, darah daging kita tetapi dia punya prinsip sendiri. Ibu lihat anak Anda empat misalnya, kan seleranya gak sama. Jadi, harus ikhlas. Ibunya yang wajib ikhlas...”</i>	G.m.V	agak lembut sambil berdiri menatap ibu yang bertanya.	dan kontekstual	dengan pemakaian kalimat berita dan nada agak lembut.		
m	:"Kalau Ibu niatnya pengen ngasih contoh itu bagus. Asal jangan <i>over acting</i> , baca Al-quran kenceng. Biasa saja, ajaklah, kasih contoh, doakan. Cuma, kalau pengen dipuji suami itu riya. Jadi, niatnya harus bulat."	118. G.m.V	Dituturkan dengan nada tegas sambil duduk sambil sesekali tersenyum.	Strategi formal dan konstekstual	Kesantunan ditandai pilihan kata 'asal jangan' yang menunjukkan syarat yang tidak boleh dilakukan.	√	
m	:"... Selama dia bisa menjaga pergaulan. Misalnya, laki-laki berganti pakaian tidak di depan perempuan. Yang salah, <i>maaf</i> dalam tanda kutip kalau berganti pakaian di satu tempat antara laki-laki dan perempuan, pergaulan mereka...”	121. G.m.V	Dituturkan dengan nada agak lembut sambil beranjak berdiri dan menelungkupkan kedua tangan.	Strategi formal dan kontekstual	Kesantunan ditandai dengan kalimat berita dan cara penuturan dengan nada lembut serta tangan ditelungkupkan.	√	

AUTOBIOGRAFI



Tri Wahyuni Setianingtias

Lahir di Banyuwangi, 13 Februari 1993 dari pasangan Mulyono dan Suminah. Pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Banyuwani, tepatnya TK Dharma wanita I Wonosobo, SD Negeri 1 Wonosobo, SMP Negeri 1 Srono, dan SMA Negeri 1 Banyuwangi. Setelah tamat dari SMA, pada tahun 2011 masuk pada Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember melalui jalur mandiri. Di bangku SMP aktif mengikuti ekstrakurikuler drama. Pada jenjang SMA aktif tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik dan PMR SMA 1 Banyuwangi, serta menjadi pengurus HMP Imabina periode 2012-2013 sebagai pengurus harian (Bendahara II). E-mail dapat diakses di: triwahyunisetianingtias@yahoo.co.id